

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA PEMAKAIAN BAHASA PERCAKAPAN
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SERTA APLIKASINYA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



oleh

Fistian Noviana

NIM 06201241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA PEMAKAIAN BAHASA PERCAKAPAN
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SERTA APLIKASINYA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



oleh

Fistian Noviana

NIM 06201241012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dan Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 November 2011
Pembimbing I,

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 15 November 2011
Pembimbing II,

Teguh Setiawan, M. Hum.
NIP 19681002 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dan Aplikasinya dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santosa, M.Hum	Ketua Penguji		23 Desember 2011
Teguh Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23 Desember 2011
Siti Maslakhah, M.Hum.	Penguji I		23 Desember 2011
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji II		23 Desember 2011

Yogyakarta, 23 Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fistian Noviana**

NIM : 06201241012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Desember 2011

Penulis,



Fistian Noviana

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

- Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungannya.
- Kakak dan adikku tersayang, atas semangat yang kau berikan.
- Untuk seseorang terkasih, atas bantuanmu dan dukunganmu aku bisa mengerti arti hidup sebenarnya.

MOTTO

Doa tanpa usaha adalah omong kosong
Usaha tanpa doa itu sombong

(Fistian Noviana)

Keajaiban adalah mempercayai kemampuan diri sendiri
Jika kamu bisa melakukan itu, kamu bisa melakukan apapun.

(Aray)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Suhardi dan Teguh Setiawan, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam saya sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga saya, atas doa dan sujud mereka, dukungan moral, bantuan, dorongan, dan nasehat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada teman sejawat mahasiswa kelas AB angkatan 2006 khususnya kepada empat sahabat saya, Ari, Dyah, Rifa, dan Sri. Terimakasih juga untuk orang terdekat atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, kebersamaan, semangat, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih.

Semoga Allah Yang Maha Pengasih membalas amal baik mereka. Mudah-mudahan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 14 Desember 2011

Penulis,



Fistian Noviana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 13
A. Pragmatik.....	13
B. Prinsip Kerja Sama.....	16
C. Hakikat Kegiatan Belajar Mengajar.....	26
D. Keterampilan Berbicara.....	30
E. Penelitian yang Relevan.....	32
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Data Penelitian.....	34
C. Sumber Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36

E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	42
G. Analisis Data.....	43
H. Alir Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	65
1. Jenis-jenis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	67
2. Tujuan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	88
3. Pola Interaksi pada Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	110
4. Aplikasi Prinsip Kerja Sama dalam Keterampilan Berbicara.....	115
BAB V PENUTUP.....	118
A. Simpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Keterbatasan Penelitian.....	122
D. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Penyimpangan dan Tujuan Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMKN I Seyegan.....	49
Tabel 2 : Jenis Penyimpangan dan Tujuan Prinsip Kerja Sama pada Tahap Penerapan (Aplikasi) Teori Prinsip Kerja Sama.....	61

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Persentase Kemunculan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Siswa Kelas XI SMKN I Seyegan.....	60
Diagram 2 Persentase Kemunculan Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Siswa Kelas XI SMKN I Seyegan pada Tahap penerapan (Aplikasi) Teori Prinsip Kerja Sama dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Catatan Lapangan.....	126
2. Kartu Data.....	225
3. Pedoman Observasi.....	261
4. Silabus dan RPP Tahap Aplikasi.....	263
5. Foto-foto Dokumentasi Penelitian.....	269
6. Surat-surat Perizinan Penelitian.....	271

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA PEMAKAIAN BAHASA PERCAKAPAN
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SERTA APLIKASINYA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

**Oleh Fistian Noviana
NIM 06201241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama, (2) tujuan penyimpangan, (3) pola interaksi di kelas XI SMKN I Seyegan Sleman dan (4) aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah semua tuturan siswa kelas XI SMKN I Seyegan dan guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kerja sama di kelas XI SMKN I Seyegan yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui *sharing* dan diskusi dengan teman sejawat, triangulasi metode berupa wawancara.

Hasil penelitian di kelas XI SMKN I Seyegan menunjukkan beberapa hal berikut. (1) Jenis penyimpangan prinsip kerja sama terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda terdiri dari lima jenis penyimpangan yang meliputi maksim kuantitas+ relevansi, maksim kualitas+ relevansi, maksim kuantitas+ pelaksanaan, maksim kualitas+ pelaksanaan, dan maksim relevansi+ pelaksanaan. (2) Tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. (3) Ada tiga pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi, yaitu pola guru ke siswa, pola siswa ke guru, dan pola siswa ke siswa. (4) Pada tahap aplikasi, penyimpangan yang terjadi setelah guru menerapkan materi tentang teori prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dibandingkan dengan sebelum siswa diberikan materi tentang teori prinsip kerja sama.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Dengan adanya bahasa, manusia dapat melakukan hubungan sosial yang selaras dengan kodrat manusia. Selaku alat komunikasi bahasa mencakup tiga unsur, pertama bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi perasaan (emotif), kedua berkonotasi sikap (afektif), ketiga berkonotasi pikiran (penalaran) atau secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi bahasa dapat diperinci lebih lanjut menjadi fungsi emotif, afektif dan penalaran (Suriasumantri, 1996: 301).

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (Allan via Wijana, 1996: 45). Pernyataan Allan yang berbunyi “Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap

tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...”, menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan penyimpangan terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap prinsip ini hubungannya dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik.

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk ini penutur selalu berusaha agar selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 1996: 45). Dalam berkomunikasi setiap orang mempunyai tujuan- tujuan tertentu. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat dipahami maknanya oleh orang- orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Tidak selamanya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, hal ini terjadi bila tiap-tiap partisipan komunikasi tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses komunikasi yang baik sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pengetahuan mengenai tindak tutur sangat penting bagi

pengajaran bahasa. Apabila dipakai dalam konteks, suatu ucapan tidak hanya mengandung makna proposional saja, tetapi mengandung makna sebagai tindak tutur. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa, mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Pemerian yang komprehensif dan eksplisit mengenai pelaksanaan tindak tutur ini mempunyai nilai penting bagi pengajar dan pelajar, bagi guru dan siswa dalam interaksi belajar-mengajar (Tarigan, 2009: 38).

Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga penggunaan bahasa di dalam skala mikro seperti pada instansi-instansi, termasuk pada dunia pendidikan. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam kurikulum di sekolah (KTSP), bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar dan sopan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan

menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasinya.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah (Moedjion dan Moh. Dimyati, 1992: 1). Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan metode atau media yang tepat, sedangkan interaksi yang baik biasa dimulai melalui keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersonal dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat.

Dalam teori percakapan, ada dua prinsip penggunaan bahasa yang wajar dan alamiah, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama

menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpatik. Penyimpangan (deviasi) prinsip-prinsip tersebut dapat memicu timbulnya kekerasan. Sebagai contoh, berbicara kasar, berbicara saja tanpa tindakan, berbicara bohong, berbicara dengan keras, tidak jelas, menyakitkan, menyinggung perasaan, merendahkan orang lain, dan tidak transparan.

Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dapat terjadi apabila penggunaan prinsip kerja sama tidak memenuhi ketentuan. Ini dapat berdampak pada terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung. Adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama disebabkan oleh suatu keadaan yang mendorong penutur untuk tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Keadaan yang dimaksud, yaitu 1) ketika penutur kurang atau tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau disampaikan, dan 2) ketika penutur kurang atau tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi.

Penyimpangan terhadap prinsip ini dapat dicontohkan pada keadaan seorang guru yang kurang menguasai materi pelajaran. Akibatnya, guru tersebut dihadapkan pada dua pilihan yang berat, yaitu mengakui ketidakmampuannya dengan terus terang atau berusaha untuk menutupinya. Apabila guru mengakui

ketidakmampuannya, berarti ia harus siap dipermalukan bahkan dicemooh di depan kelas oleh siswanya. Sebaliknya, jika guru berusaha menutupi ketidakmampuannya, berarti ia akan menggunakan tuturan yang berputar-putar sehingga sulit dipahami oleh siswa.

Pembelajaran berbicara dapat berjalan dengan baik jika fungsi komunikasi berjalan dengan baik juga. Pada Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI “berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja”, siswa diharapkan mampu berdiskusi dengan komunikatif, mampu menyampaikan gagasan, sanggahan, dan berargumen yang sesuai dengan topik diskusi. Namun, kenyataan di lapangan berdasarkan survei yang pernah dilakukan di SMK Negeri I Seyegan Sleman, ditemukan adanya penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama baik secara sengaja maupun tidak dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai pengamatan pada saat survei, tidak jarang guru sudah melakukan prinsip kerja sama, namun masih banyak siswa yang berbicara tidak relevan sehingga akan menimbulkan penyimpangan prinsip kerja sama. Misalnya saja ketika siswa berdiskusi mengenai suatu tema yang telah ditentukan, pada saat presentasi dan tanya jawab berlangsung masih banyak siswa yang menyampaikan gagasan maupun menyanggah dengan tuturan yang tidak sesuai dengan tema yang didiskusikan. Oleh karena itu, siswa masih belum mengaplikasikan prinsip kerja sama dalam keterampilan berbicaranya. Penyimpangan prinsip inilah yang akan dikaji dalam penelitian berikut, yaitu penyimpangan prinsip kerja sama dan aplikasinya dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
2. Prinsip kerja sama yang terjadi dalam keterampilan berbicara pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
3. Penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
4. Jenis penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
5. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
6. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
7. Pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama dalam pemakaian bahasa percakapan siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.

8. Aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tampak bahwa dalam berkomunikasi mencakup adanya keterampilan berbicara bahasa Indonesia dan retorika tekstual pragmatik. Retorika tekstual membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), dan penyimpangan-penyimpangan pada prinsip serta alasan-alasan yang melatarbelakanginya.

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam identifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait dengan penyimpangan prinsip kerja sama dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMKN 1 Seyegan. Hal itu sejalan dengan apa yang telah diungkapkan dalam bagian akhir latar belakang masalah. Tentu saja masalah yang terkait dengan penyimpangan prinsip kerja sama tersebut tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi kemunculannya.

Objek kajian penelitian ini terpusat pada penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia yang mencakup hal-hal berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kerja sama.
2. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama.
3. Pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama.
4. Aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kerja sama apa sajakah yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman?
2. Apa tujuan penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman?
3. Pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama apa sajakah yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman?
4. Bagaimana aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
2. Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
3. Pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.
4. Aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarannya, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarannya serta dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik terutama tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam proses komunikasi.

2. Secara praktis, penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi pemahaman penulis terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang teori prinsip kerja sama dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru dalam pemanfaatan prinsip kerja sama pada interaksi belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penilaian para guru khususnya guru bahasa Indonesia guna peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.

G. Batasan Istilah

1. Penyimpangan aspek pragmatik adalah penyimpangan terhadap prinsip kerja sama yang erat kaitannya dengan kaidah-kaidah dalam bertutur, termasuk dalam proses belajar mengajar.
2. Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam prinsip kerja sama terdapat aturan/ maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).
3. Penyimpangan prinsip kerja sama adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kerja sama.

4. Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyatakan, menyampaikan serta mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya.
5. Kegiatan belajar-mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk dapatnya terjadi kegiatan belajar yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya yaitu (a) pragmatik, (b) prinsip kerja sama beserta maksim-maksim di dalamnya, (c) kegiatan belajar mengajar, dan (d) keterampilan berbicara.

A. Pragmatik

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme.

Pragmatik merupakan tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa, karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna, namun makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Konteks yang dimaksud

adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi pertuturan.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada pemasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi (Zamzani, 2007: 16).

Berikut ini poin- poin penting tentang pragmatik.

1. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
2. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
3. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.
4. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Parker (via Rahardi, 2002: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa

itu (Rahardi, 2002: 49). Dalam kaitannya dengan konteks aspek-aspek atau komponen situasi ujar ini Hymes (via Mulyana, 2005: 23) telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya melatarbelakangi suatu percakapan atau berpengaruh terhadap tindak tutur yaitu melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan,. Baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar social, dsb, juga menjadi perhatian.

E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatic, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N : *norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

G : *genre*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telpon, wacana Koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya

Purwo (1990: 3) mengemukakan bahwa dalam pengajaran bahasa, pragmatik dapat dibedakan atas dua hal, yaitu: 1. pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dan 2. pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Butir nomor 1 masih dapat dibedakan lagi atas dua hal : a. pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, b. pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa.

B. Prinsip Kerja sama

Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim

kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan, yaitu: a. *Make your contribution as informative as required*, b. *Do not make your contribution more informative than required* (Grice, 1975: 45). Nababan (1987: 31) mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas Grice tidak perlu, hal ini dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, selain hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dan dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh- sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Berhubungan dengan maksim kuantitas, Wijana (1996: 46-47) memberikan contoh sebagai berikut :

(1) Tetangga saya hamil

(2) Tetangga saya yang perempuan hamil

Ujaran (1) di atas di samping lebih ringkas juga tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu bahwa hanya kaum perempuan yang

mungkin hamil. Dengan demikian, elemen *yang perempuan* dalam tuturan (2) sifatnya berlebih-lebihan. Kehadiran kata *yang perempuan* dalam (2) justru menerangkan sesuatu yang sudah jelas, hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas. Sebagai contoh lain dapat dipertimbangkan wacana berikut :

(3) A : Siapa namamu?

B : Ani

A : Rumahmu di mana?

B : Klaten, tepatnya di Pedan

A : Sudah bekerja?

B : Belum, masih mencari-cari

(4) A : Siapa namamu?

B : Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah. Bila (3) dan (4) dibandingkan, terlihat (B) dalam (3) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta tuturan (B) dalam (4) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Seperti maksim kuantitas, maksim kualitas juga mempunyai dua aturan, yaitu: a. *Do not say what you believe to be false*, b. *Do not say that for which you lack adequate evidence* (Grice, 1975: 46). Dalam maksim kualitas, seorang

peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Wijana (1996: 48-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini dapat diperhatikan wacana sebagai berikut :

(5) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam wacana (5) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas karena guru mengatakan bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini Andi yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah jadi ada alasan pragmatis mengapa guru dalam (5) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

Rahardi (2005: 55) memberikan contoh lain mengenai maksim kualitas, yaitu sebagai berikut :

(6) “ Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(7) “ Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Tuturan (6) dan (7) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha

menyontek. Tuturan (7) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (6) dikatakan melanggar maksim kualitas kerana penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan sesuatu yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan suatu kejanggalan bila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya untuk menyontek pada saat ujian berlangsung.

Rahardi (2005: 55) mengemukakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi.

3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya yang terdiri dari dua aturan, maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu : “*Be relevant*” yang artinya “ Perkataan Anda harus relevan” Grice (1975: 46). Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan (1987: 32) mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan

macam relevansi itu, bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting, karena berpengaruh terhadap makna

suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan.

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Berhubungan dengan maksim ini, Wijana (1996: 49-50) memberikan contoh sebagai berikut :

(8) A : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

B : Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknya ia mempersamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Agaknya, di luar maksud untuk melucu, kontribusi (B) dalam (8) sulit dicarikan hubungan implikasionalnya. Untuk itu bandingkan dengan percakapan di bawah ini :

(9) A : Pukul berapa sekarang, Bu?

B : Tukang Koran baru lewat.

Jawaban (B) dalam (9) di atas bila dilihat sekilas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati ada hubungan implikasional yang dapat diterangkan. Jawaban (B) dalam (9) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (A). Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantar surat kabar atau majalah pada mereka, (A) dalam (9) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika

itu. Dalam (9) terlihat bahwa penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama, sehingga hanya dengan mengatakan *Tukang Koran baru lewat* (A) sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena (9) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tapi mungkin pula pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

4. Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai aturan utama, Grice (1975: 46) menyebutkan “*Be perspicacious*” atau “Anda harus berbicara jelas”. Selanjutnya Grice menguraikan aturan utama di atas menjadi empat aturan khusus, yaitu :

- a. *Avoid obscurity of expression*
- b. *Avoid ambiguity*
- c. *Be brief (avoid unnecessary prolixity)*
- d. *Be orderly*

Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan maksim ini, Rahardi (2005: 57-580 memberikan contoh sebagai berikut :

(10) A : “Ayo, cepat dibuka!”

B : “Sebentar dulu, masih dingin.”

Wacana (10) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan (A) sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Dapat dikatakan demikian karena tuturan itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan (B) mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan- tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berikut ini adalah contoh lain yang diberikan oleh Wijana :

(11) Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a ya!

Dengan maksim ini seorang penutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik. Menurut Wijana (1996: 51-52) dalam pertuturan yang wajar, percakapan seperti contoh di bawah ini tidak akan ditemui:

(12) A : Masak Peru ibu kotanya Lima... Banyak amat.

B : Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

(13) A : Saya ini pemain gitar solo.

B : Kebetulan saya orang Solo. Coba hibur saya dengan lagu- lagu daerah Solo.

Bila konteks pemakaian dicermati, kata Lima yang diucapkan (A) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna 'nama bilangan' dan solo yang bermakna

tunggal tidak akan ditafsirkan ‘nama kota di Jawa Tengah’ karena di dalam pragmatik konsep ketaksamaan atau (*ambiguity*) tidak dikenal.

Grice (1975: 47-48) membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut:

- a. **Quantity.** *If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.*
- b. **Quality.** *I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt, If I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.*
- c. **Relation.** *I expect a partner's contribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at later stage).*
- d. **Manner .** *I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performance with reasonable dispatch.*

Analogi maksim-maksim yang dikemukakan Grice di atas kurang lebih memiliki arti sebagai berikut :

- a. **Maksim kuantitas.** Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang

saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan empat bukannya dua atau enam.

- b. Maksim kualitas.** Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambilkan sendok-sendokan atau sendok karet.
- c. Maksim relevansi.** Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven meskipun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
- d. Maksim pelaksanaan.** Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

C. Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam proses belajar mengajar, sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang optimal. Situasi yang memungkinkan terjadinya belajar mengajar yang optimal adalah situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dengan bahan pembelajaran, di tempat

tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan (Dimiyati, 1992:1). Menurut Atar Semi (1990: 49), mengajar memang bukan merupakan istilah baru, namun maknanya belum tentu pula sama bagi setiap orang. Di dalam pembahasan ini, mengajar diartikan sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi: tujuan instruksional, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta media atau sarana yang tersedia. Komponen-komponen itu saling berpengaruh secara bervariasi, sehingga setiap peristiwa belajar-mengajar memiliki “wajah” sendiri yang unik. Untuk mencapai tujuan instruksional tertentu dinamakan *efek instruksional (instructional effects)* yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan lain yang dicapai sebagai tujuan ikutan, yang tercapai karena siswa berbaur secara aktif dalam sistem lingkungan belajar tertentu, misalnya kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka, mampu dan berani berbicara, dan lain-lain, dinamakan *efek pengiring (nurturant effects)*.

Di dalam merancang kegiatan belajar-mengajar hendaknya guru jangan terpukau pada pencapaian efek instruksional saja, tetapi juga harus memperhatikan ketercapaian efek pengiring, yang walaupun secara eksplisit tidak tercantum dalam deretan TIK (tujuan instruksional khusus) (Atar Semi, 1990: 49).

Proses pembelajaran merupakan proses dalam pendidikan yaitu transformasi perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

Adapun komponen- komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu : siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya Sardiman (2010: 14). Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar dikatakan sebagai *proses teknis* ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi *normatifnya*. Segi *normatif* inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Peran guru dalam proses belajar mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan ajar yang telah terhimpun dalam buku-buku teks pelajaran. Sementara itu, dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Proses belajar ini dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal pada siswa yang tidak dapat

diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar ‘tampak’ melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar dari guru.

Pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung di kelas terdapat tiga pola interaksi, yang pertama adalah dari guru ke siswa, yang kedua dari siswa ke guru, dan yang ketiga yaitu dari siswa ke siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun kenyataan yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas tidak selalu sesuai harapan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar mengajar di kelas tidak dapat dihindari.

1. Pragmatik di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Pragmatik, sebagaimana yang diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu : (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, atau (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Soal (1) itu masih dapat dibedakan lagi atas dua hal, yaitu : (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa, “pragmatik” pengertian (b) ini lazim pula disebut “fungsi komunikasi”.

Tujuan kurikuler pengajaran pragmatik menurut Kurikulum 1984 ialah agar “siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan tujuan dan tujuan berbahasa”, tujuan kurikuler itu disusul dengan tujuan instruksional umum yang berbunyi sebagai berikut: agar “siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa” (Madyasusanta dalam Purwo, 1992: 112-113).

2. Pragmatik sebagai Bahan Pengajaran Bahasa

“Pragmatik” yang disajikan sebagai bahan pengajaran bahasa lazim disebut “fungsi komunikatif”. Di dalam apa yang disebut “fungsi komunikatif” itu terdapat sejumlah tindak bahasa, seperti “mengajukan pertanyaan”, “menawarkan usulan”, “menolak ajakan”, “menyatakan rasa senang”. Untuk mengungkapkan tindak bahasa itu ada berbagai macam cara.

Untuk mengajukan pertanyaan, misalnya, ada sekurang-kurangnya lima kalimat yang dapat disusun, yang masing-masing berbeda nuansanya. Perbedaan itu berkenaan dengan konteks yang dihadapi oleh yang mengajukan kalimat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksudkan dengan “konteks” ialah hal-hal seperti berikut: siapa yang diajak berbicara, dalam situasi yang bagaimana kalimat yang bersangkutan diucapkan Purwo (1990: 23). Lima kalimat itu tidak seluruhnya tepat untuk digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Untuk mencapai kecocokan pilihannya, si pembicara perlu menata strateginya sedemikian rupa sehingga pilihan kalimat yang diujarkannya benar-benar cocok dengan konteks

yang dihadapinya. Strategi komunikasi yang seperti inilah yang dikutik-kutik di dalam “pragmatik untuk pengajaran bahasa”.

D. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting. Walaupun keterampilan ini telah berkembang pada kehidupan anak, namun berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa perlu dilatih dengan seksama. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (Slamet, 2007: 33).

Sementara itu, Tarigan (2008: 16) juga mendefinisikan bahwa:

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, sehingga perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan- gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyatakan, menyampaikan serta mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Keterampilan berbicara ini mengandung maksud dari pemakai bahasa untuk disimak, didengarkan dan diperhatikan orang lain sehingga orang lain dapat menangkap dan memahami maksudnya.

1. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa “agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, setidaknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan”.

Tarigan (1981: 16) mengatakan bahwa tujuan berbicara antara lain: (a) memberitahukan, melaporkan (b) menjamu, menghibur (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, setidaknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Gorys Keraf via Slamet (2007: 37), menyatakan bahwa tujuan berbicara (pidato) sebagai berikut.

- a. Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian.
- b. Meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya.
- c. Berbuat/atau bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi.

- d. Memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya.
- e. Menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

E. Penelitian yang Relevan

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan judul “ Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor pada buku Mang Kunteng. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Yudi Handoko (2010) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Sosiopragmatik Interaksi Verbal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMAN 1 TERARA Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitiannya berupa deskripsi tindak tutur dalam interaksi verbal proses pembelajaran bahasa indonesia, pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi verbal proses pembelajaran bahasa indonesia (maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan/cara), dan fungsi bahasa dalam interaksi verbal proses pembelajaran bahasa indonesia.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama beserta maksim-maksimnya, sedangkan

perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Penelitian Anand Firmansyah mengkaji unsur sastra atau non kependidikan, subjek kajiannya adalah wacana humor verbal tulis, sedangkan pada penelitian ini mengkaji unsur pendidikan, subjek kajiannya adalah tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yudi Handoko adalah pada lingkup kajiannya. Lingkup kajian penelitian ini dibatasi pada penyimpangan prinsip kerja sama, sedangkan lingkup kajian penelitian Yudi Handoko meliputi tindak tutur, pelanggaran prinsip kerja sama, dan fungsi bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada pemakaian bahasa percakapan dan aplikasinya dalam keterampilan berbicara pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 1 Seyegan Sleman. Atas dasar tujuan itu, penelitian ini dapat tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendeskripsikan perilaku yang menyangkut penyimpangan prinsip kerja sama dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang terjadi saat proses pembelajaran itu diperlukan kegiatan observasi secara mendalam pada saat subjek penelitian melakukan interaksi atau komunikasi.

B. Data Penelitian

Data yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa wacana percakapan dan informasi situasi percakapan (Zamzani, 2007: 59). Data pertama berupa wacana percakapan lisan yang terdapat dalam peristiwa interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMKN I Seyegan yang secara alamiah berlangsung.. Wacana percakapan lisan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kerja sama. Data itu direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman video, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan latin. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang mendukung data penelitian.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data kedua ini sangat penting bagi peneliti guna memberikan bantuan saat menginterpretasikan hasil penelitian yang terkait data pertama. Data ini juga berguna untuk menjawab alasan yang melandasi adanya penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi. Data ini direkam menggunakan alat tulis dalam bentuk catatan lapangan yang selanjutnya disajikan bersama-sama dengan data pertama dalam catatan deskriptif. Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan.

Untuk keperluan perunutan sumber, peneliti merujuk pada Zamzani (2007: 60-61) yaitu dengan memberi kode catatan lapangan dengan sepuluh angka. Angka pertama dan kedua merupakan kode urutan catatan lapangan. Angka ketiga dan keempat merupakan kode tanggal kegiatan interaksi belajar mengajar atau tanggal kegiatan pengumpulan data. Angka kelima dan keenam merupakan kode bulan kegiatan pengumpulan data. Angka ketujuh sampai kesepuluh merupakan kode tahun kegiatan pengumpulan data. Misalnya, kode 0612082010 dapat diartikan bahwa data itu diambil dari catatan lapangan nomor 06, kegiatan interaksi belajar 12 Agustus 2010. Dengan cara demikian, siapapun yang akan merunut sumber data yang ditampilkan dalam penelitian ini dapat menemukannya berdasarkan kode yang ada. Sementara itu, untuk penulisan kode

kartu data dengan cara mengambil dua angka paling depan pada kode catatan lapangan yang dipakai, diikuti dengan nomor urut kartu data yang dimulai dari nomor 01, 02, dan seterusnya.

Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kerja sama melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. dua guru Bahasa Indonesia serta siswa kelas XI SMKN I Seyegan khususnya kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, XI Teknik Gambar Bangunan, XI Teknik Konstruksi Bangunan, dan XI Teknik Ototronik,
2. seluruh percakapan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, diskusi kelas, presentasi di depan kelas, mengajukan usul, menolak usul, mendukung usul, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang

berupa penyimakan; dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Metode simak dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yang pertama teknik “simak bebas libat cakap” atau teknik SBLC. Pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi, jadi peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam hal ini konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara bergantian maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Teknik yang kedua dalam metode ini adalah teknik rekam. Saat penyimakan berlangsung, percakapan antara peserta komunikasi direkam dengan alat bantu berupa alat rekam video. Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. Konteks ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui tujuan yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kerja sama.

Teknik yang ketiga dalam metode ini adalah teknik catat. Pada tahap ini data-data yang ditemui selama pengamatan dan penyimakan terhadap subjek penelitian dicatat dalam kartu data yang sudah disiapkan. Setelah itu, catatan dalam kartu data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara dipakai untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, namun belum terungkap melalui teknik simak.

E. Instrumen Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka instrumen utamanya (*key instrument*) adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian (Moleong, 2008: 121). Pengetahuan peneliti tentang pragmatik, khususnya prinsip kerja sama menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisan data, peneliti memegang kunci utama.

Peneliti pada waktu melakukan observasi melengkapi diri dengan instrumen penunjang dalam penelitian, yaitu alat tulis-menulis dan alat rekam video. Alat tulis-menulis dimanfaatkan untuk mencatat hal-hal yang penting yang dijumpai di kelas. Alat rekam video dimanfaatkan untuk mengabadikan semua perilaku verbal subjek penelitian. Hasil rekaman itu ditranskripsikan dan dijadikan catatan lapangan kemudian dicirikan dalam kartu data.

Kriteria-kriteria data yang dibutuhkan peneliti untuk menindaklanjuti data yang diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja sama. Parameter tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai atau jika penutur memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.
2. Dikatakan menyimpang dari maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas di dalam bertutur.
3. Dikatakan menyimpang dari maksim relevansi jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan.
4. Dikatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur dan dwimakna atau ambigu.

Instrumen penunjang yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dipakai saat melakukan metode wawancara untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian. Pada tahap penerapan/aplikasi teori prinsip kerja sama, peneliti menyiapkan instrumen tambahan berupa materi tentang teori prinsip kerja sama. Materi tersebut kemudian diberikan pada guru pengajar untuk disampaikan kepada murid kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 3 saat penyampaian materi diskusi. Untuk menarik perhatian siswa saat pembelajaran, materi yang disampaikan berupa *slide* power point dengan contoh-contoh yang menggunakan nama beberapa siswa di kelas tersebut. Berikut adalah format instrumen-instrumen penunjang yang digunakan oleh peneliti di lapangan maupun saat analisis data.

CATATAN LAPANGAN 2

No. Data : 0216022011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Kendaraan Ringan

Hari Penelitian : Rabu, 16 Februari 2011

Waktu Penelitian : 10.30 – 12.00 WIB

Keterangan : Siswa 1= siswa presentator, siswa 2= peserta diskusi

Transkrip data lapangan

NO	PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	<p>Guru : "Sekarang ayo jawab pertanyaan dari kelompok tiga."</p> <p>Siswa 1 : "Pertanyaan dari kelompok tiga, kenapa semakin lama semakin banyak kendaraan sepeda motor? Jawaban dari kelompok kami yaitu karena semakin majunya teknologi sehingga manusia ingin serba instan dan cepat sehingga konsumsi masyarakat sangat tinggi. Bagaimana?"</p> <p>Siswa 2 : "Oh tidak bisa..apakah tidak ada solusi lain selain yang disebutkan tadi?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya seperti yang sudah kami jawab tadi. Berhubung semua pertanyaan sudah dijawab, jadi sudah selesai. Wassalamualaikum wr.wb."</p>	<p>Siswa 2 menyanggah jawaban siswa 1 karena merasa tidak puas, namun siswa satu tidak menanggapi.</p>

PEDOMAN OBSERVASI LANGSUNG

No. Data :
 Lokasi Penelitian :
 Hari Penelitian :
 Waktu Penelitian :

NO	BENTUK TUTURAN	KONTEKS	KRITERIA PELANGGARAN			
			1	2	3	4

KETERANGAN:

KRITERIA PELANGGARAN

1. Maksim Kuantitas
2. Maksim Kualitas
3. Maksim Relevansi
4. Maksim Pelaksanaan

FORMAT KARTU DATA

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Guru bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan didiskusikan.	DATA Guru : Kamu temanya apa? Siswa : Membawa HP. Guru : Coba sebutkan yang lengkap temanya.
ANALISIS Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

PEDOMAN WAWANCARA

NO	PERTANYAAN	RESPONDEN
1	Sudah berapa lama guru mengajar	Guru
2	Keterampilan berbicara siswa	Guru
3	Pengetahuan guru tentang pragmatik dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia	Guru
4	Penyebab siswa menyimpang dari tema ketika berdiskusi	Guru
5	Tema diskusi yang menarik untuk siswa	Guru
6	Kiat guru mengatasi siswa yang menyimpang dari tema ketika berdiskusi	Guru
7	Penyebab siswa yang aktif bertanya dan menjawab saat diskusi hanya siswa tertentu saja	Guru

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Untuk dapat mewujudkan penelitian yang andal, peneliti menggunakan beberapa langkah pengujian keabsahan. Untuk itu peneliti melakukan hal berikut.

1. Melakukan *sharing* dan diskusi tentang data penelitian dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang berkompetensi dan menaruh minat terhadap permasalahan linguistik. Dalam hal ini, teman yang diajak berdiskusi yaitu

Saudari Ari Indrawati, yang juga sedang melakukan penelitian tentang kebahasaan.

2. Melakukan triangulasi metode berupa wawancara untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi.
3. Meningkatkan ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

G. Analisis Data

Untuk memperoleh deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama, alasan, dan tujuan prinsip kerja sama digunakan metode padan. Metode padan adalah suatu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Berdasarkan macam alat penentunya, penelitian ini menggunakan sub-metode pada pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kerja sama memahami setiap peristiwa bahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama.

Deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Negeri I Seyegan, diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja sama yang mengacu pada pendapat Grice (via Wijana, 1996). Penganalisisan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat berupa kartu data. Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data, selanjutnya

diidentifikasi dan dicirikan. Langkah berikutnya data dianalisis berdasarkan kriteria/ kategori yang telah ditentukan dan maksim-maksim sesuai dengan teori yang ada. Hasil analisis kartu data siswa kemudian di analisis kembali sesuai dengan semua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun berkaitan dengan alasan yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kerja sama dianalisis berdasarkan faktor-faktor penentu peristiwa tutur yang dirumuskan oleh Dell Hymes (via Mulyana, 2005) melalui akronim *SPEAKING*.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskrip data hasil rekaman

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari para siswa dan guru bahasa Indonesia melalui hasil rekaman, maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh para siswa dan guru bahasa Indonesia.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan tuturan/percakapan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu

dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis kartu data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori pragmatik dengan prinsip kerja sama. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar penyimpangan prinsip kerja sama berbahasa para siswa dan guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas.

5. Lembar wawancara untuk responden penutur bahasa Indonesia

Penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur bahasa Indonesia, kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan data tentang penutur bahasa Indonesia (jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi) berdasarkan data yang telah dikelompokkan menggunakan kartu data tersebut.

6. Melakukan penerapan/aplikasi teori prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia

Penulis kembali ke lapangan untuk melakukan penerapan/aplikasi teori prinsip kerja sama pada para siswa dan guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Tahap penerapan dilakukan di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 3 SMKN I Seyegan pada hari Senin, 18 April 2011 dan hari Selasa, 19 April 2011. Pada tahap ini, guru bahasa Indonesia yakni Heri Sutrisna, S.Pd. menyampaikan materi tentang teori prinsip kerja sama kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui manfaat prinsip kerja sama dalam keterampilan berbicara. Hasil analisis pada tahap ini kemudian dibandingkan

dengan hasil sebelum teori itu diterapkan. Hasil ini dapat dijadikan sebagai aplikasi teori prinsip kerja sama.

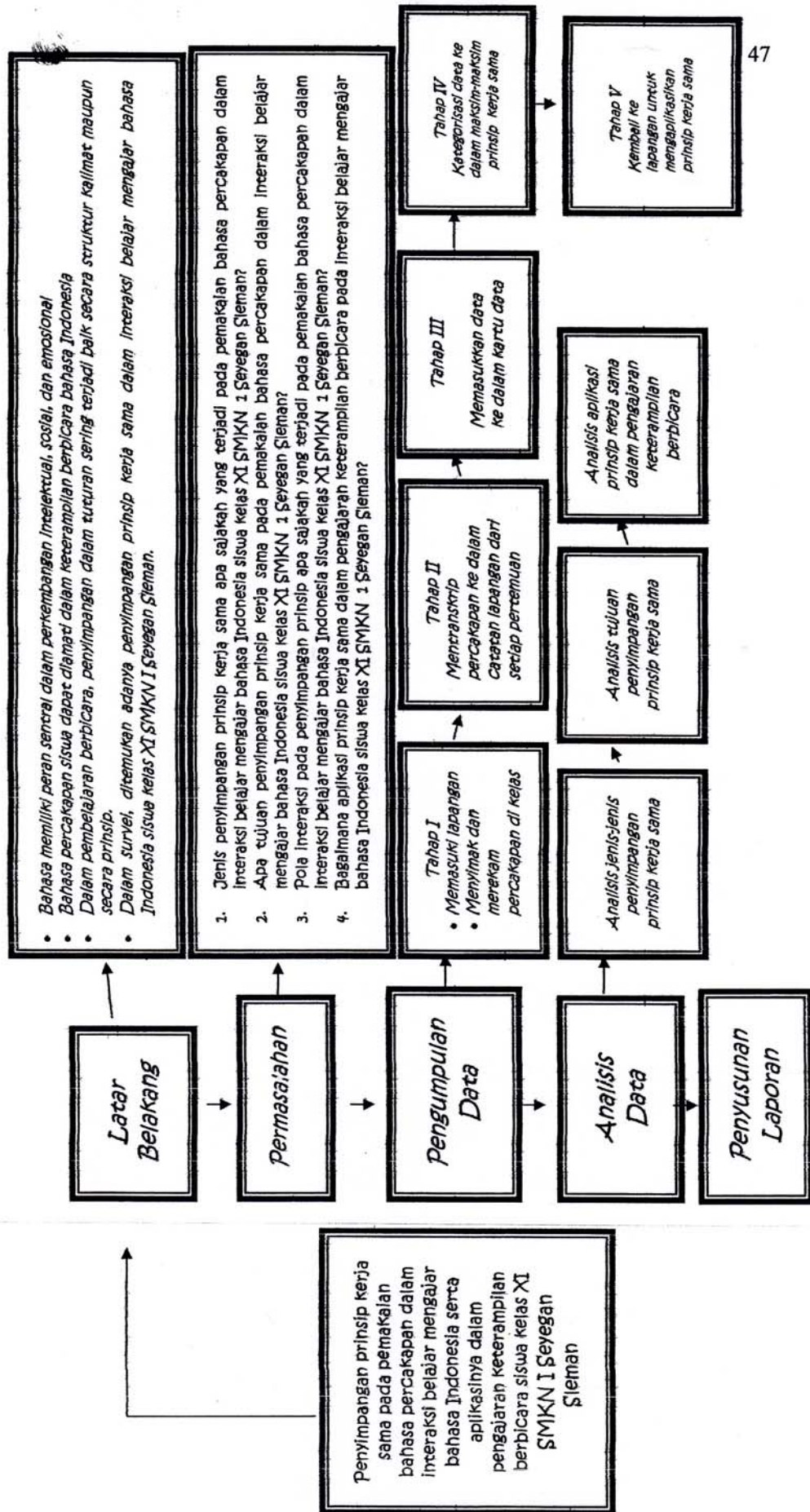
7. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian dan manfaat teori prinsip kerja sama untuk pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

H. ALIR PENELITIAN

Alir penelitian mencakup keseluruhan apa yang ditulis di dalam penelitian yang dimulai dari latar belakang sampai penyusunan laporan. Alir penelitian berguna untuk membantu pembaca memahami penelitian dengan cepat. Berikut disajikan alir penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMKN I Seyegan Sleman.

ALIR PENELITIAN



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis prinsip kerja sama yang disimpangkan dan tujuan penyimpangan pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN I Seyegan dan aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMKN I Seyegan. Penyimpangan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 69 data percakapan yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Jenis-jenis prinsip kerja sama yang disimpangkan meliputi penyimpangan ganda dan penyimpangan tunggal. Penyimpangan tunggal meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda meliputi maksim kuantitas + relevansi, maksim kualitas + relevansi, maksim kuantitas + pelaksanaan, maksim kualitas + pelaksanaan, dan maksim relevansi + pelaksanaan.

Tujuan-tujuan penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI

SMKN I Seyegan meliputi penyimpangan dengan tujuan menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Sebuah tuturan diklasifikasikan ke dalam jenis penyimpangan prinsip kerja sama. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Jenis Penyimpangan dan Tujuan Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMKN I Seyegan

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS-KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDEBAT	MENGHINA	MEMUJI			
1	KUANTITAS	GURU KE SISWA	4	2	-	1	-	1	-	-	-	-	-	Konteks : Pada saat diskusi di kelas sedang berlangsung, siswa 2 menyanggah jawaban siswa 1 karena merasa tidak puas. Siswa 1 : "Pertanyaan dari kelompok tiga, kenapa semakin lama semakin banyak kendaraan sepeda motor? Jawaban dari kelompok	15	21,7 %
		SISWA KE GURU	6	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-			

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
													-	kami yaitu karena semakin majunya teknologi sehingga manusia ingin serba instan dan cepat sehingga konsumsi masyarakat sangat tinggi. Bagaimana?" Siswa 2 : "Oh tidak bisa..apakah tidak ada solusi lain selain yang disebutkan tadi?" Siswa 1 : "Ya seperti yang sudah kami jawab tadi. Berhubung semua pertanyaan sudah dijawab,jadi sudah selesai. Wassalamualaikum wr.wb." Contoh data lain : (01.05),(04.11), (05.03), (05.04)		
		SISWA KE SISWA	5	-	1	-	1	-	1	2	-	-	-			
2	KUALITAS	GURU KE SISWA	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	Konteks : Pada sesi tanya jawab, siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai contoh iklan yang menipu, dan siswa 1 menyebut salah satu merk mi instan. Siswa 2 menasehati siswa 1 supaya tidak menyebutkan merk dalam memberikan	14	20,3 %

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
		SISWA KE GURU	6	-	2	-	-	-	-	-	1	3	-	contoh, namun siswa 1 tetap memberikan contoh dengan menyebut merk lain. Oleh karena itu suasana di kelas menjadi riuh oleh tawa para siswa		
		SISWA KE SISWA	6	-	3	-	-	-	-	-	-	3	-	Siswa 2 : "Maksudnya iklan yang menipu itu apa mas? Contohnya iklan apa?" Siswa 1 : "Indomie.." Siswa 2: "Wah jangan sebut merk." Siswa 1 : "Ya sudah sarimi, hahaha...maksud iklan menipu yaitu isi tidak sesuai covernya, contohnya tidak boleh sebut merk." Contoh data lain : (01.04),(02.04), (04.10), (04.13)		
3	RELEVANSI	GURU KE SISWA	3	-	2	1	-	-	-	-	-	-	-	Konteks : Pada Saat diskusi siswa 1 menjelaskan dampak negatif siaran televisi bagi pelajar. Siswa 1: Tidak hanya anak-anak saja, orang dewasa, orang tua,kalau melihat sinetron banyak yang menangis, nah itu	19	27,5 %
		SISWA KE GURU	5	-	2	-	-	-	2	1	-	-	-			

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
													-	pengaruhnya dampak negatifnya. Siswa 2: Menangis itu dampak negatif atau bukan?		
		SISWA KE SISWA	11	1	3	-	1	-	2	-	1	3	-	Siswa 1: "Nah seharusnya ga menangis mereka malah menangis." Contoh data lain : (03.01),(03.02), (03.03), (04.05)		
4	PELAKSANAAN	GURU KE SISWA	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	Konteks : Siswa 1 sebagai presentator memulai presentasi dengan mengucap salam. Belum selesai siswa 1 berbicara, siswa 2 mulai menggoda, sehingga siswa 2 menjadi gugup dalam menyampaikan materi.	11	15,9 %
		SISWA KE GURU	2	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	Siswa1:Assalamualaiku m WR.WB.Ini dari kelompok dua yang...		
		SISWA KE SISWA	8	5	1	-	-	-	-	-	2	-	-	Siswa 2: Yang apa? Siswa 1: Ini saya meng... Siswa 2: Hwahahahaha.. Contoh data lain : (01.03),(01.11), (01.12), (07.02)		

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS-KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDEBAT	MENGHINA	MEMUJI			
5	KUANTITAS + RELEVANSI	GURU KE SISWA	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	<p>Konteks : Siswa bertanya kepada guru ketika diskusi akan berlangsung</p> <p>Guru : "Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa?"</p> <p>Siswa : Langsung praktik kan Pak?</p> <p>Guru : Mungkin kalau Adi langsung dipraktikkan, Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik.</p>	1	1,5%
		SISWA KE GURU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
		SISWA KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
6	KUALITAS + RELEVANSI	GURU KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<p>Konteks : Guru mulai melanjutkan materi dengan bertanya kepada siswa,</p> <p>Guru : "Oke. Hari ini kita lanjutkan materi kita minggu lalu yaitu diskusi. Saya minta nanti bisa lebih semangat. Kemudian semuanya ikut menyumbangkan..."</p> <p>Siswa : "Lagu."</p> <p>Guru : "Lagu. Bukan, tapi menyumbangkan pendapatnya.</p> <p>Contoh data lain : (01.02),(01.13), (08.05), (08.11)</p>	5	7,2%
		SISWA KE GURU	4	-	3	-	-	-	-	-	-	1	-			
		SISWA KE SISWA	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-			

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
7	KUANTITAS + PELAKSANAAN	GURU KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<p>Konteks : Pada saat diskusi berlangsung, siswa 2 sebagai peserta diskusi terlihat hendak mengajukan pertanyaan. Setelah diberikan kesempatan oleh siswa 1 untuk bertanya, siswa 2 pun menanyakan pengertian seks.</p> <p>Siswa 2 : "Apa itu seks?"</p> <p>Siswa 1: "Wah kalau itu pertanyaannya saya tidak dapat menjawab. Mungkin karena saya belum mengalami. Mungkin tanya ke pakarnya."</p> <p>Siswa 2: "Nah karena itu kan sehingga kita membutuhkan pelajaran itu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah."</p> <p>Contoh data lain : (04.13)</p>	2	2,9%
		SISWA KE GURU	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
		SISWA KE SISWA	1		-	-	-	-	1	-	-	-	-			
8	KUALITAS + PELAKSANAAN	GURU KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<p>Konteks : Siswa 1 dan siswa 2 sedang berdiskusi mengenai dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 2 sebagai peserta bertanya mengenai dampak positif siaran televisi, dan siswa 1</p>	1	1,5%

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
														berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, terlihat siswa 2 belum puas dengan jawaban siswa 1..		
		SISWA KE GURU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Siswa 2 : Dampak positif siaran televisi apa? Siswa 1: Iya ini, dalam TV itu ada dampak-dampak positif dan dampak negatif. Kemarin saya, dampak positif menambah wawasan, di dalam menambah wawasan itu kita bisa melihat seperti berita-berita tentang kehilangan mayat di Jawa timur. Nah itu kita bisa mengetahui karena ada berita tersebut. Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya..		
		SISWA KE SISWA	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-			

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)										CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS -KAN	MELUCU	MENGGODA	MENOLAK	MENYINDIR	MENGALIHKAN PEMBICARAAN	MENUNJUKKAN RASA MARAH/JENGKEL	MENDE BAT	MENGHINA	MEMUJI			
														Siswa 2: Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi? Siswa 1: "Ya Mesir tersebut.		
9	RELEVANSI + PELAKSANAAN	GURU KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Konteks : Guru dan siswa 2 terlihat tengah berdebat dalam diskusi yang sedang berlangsung. Guru bertanya mengenai hubungan seragam dan tawuran. Siswa 2 memberitahu guru kalau sekolah mereka mempunyai banyak musuh. Guru : "Nah itu tadi dampak negatifnya, kok bisa sih seragam memicu tawuran itu seperti apa?" Siswa 2 : "Karena ada betnya itu lho yang memicu tawuran, sekolah ini kan banyak musuhnya." Guru : "Kalian suka cari ribut ya?" Siswa 2 : "Cinta bisa rusuh suka."	1	1,5%
		SISWA KE GURU	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
		SISWA KE SISWA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
JUMLAH															69	100%
RATA-RATA KEMUNCULAN SELAMA 8X PERTEMUAN															8,6	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi penyimpangan prinsip kerja sama di kelas XI SMKN I Seyegan selama 8 kali pertemuan sebanyak 69 kali dengan persentase 100 %, yang berupa penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Pada penyimpangan tunggal, jenis maksim yang paling sedikit disimpangkan yaitu maksim pelaksanaan sebanyak 11 kali dengan persentase 15,9 %. Jenis maksim yang paling banyak disimpangkan yaitu maksim relevansi sebanyak 19 kali dengan persentase 27,5 %. Hal ini menandakan bahwa dalam berinteraksi, sebagian besar partisipan yang terdiri dari siswa kelas XI dan guru bahasa Indonesia tidak selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Pada penyimpangan ganda, jenis maksim yang paling sedikit disimpangkan ada tiga maksim, yaitu maksim Kuantitas + Relevansi, Kualitas + Pelaksanaan, dan maksim Relevansi + Pelaksanaan yang masing-masing sebanyak 1 kali penyimpangan dengan persentase 1,5 %. Jenis maksim yang paling banyak disimpangkan yaitu maksim Kualitas + Relevansi sebanyak 5 kali dengan persentase 7,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak ditemukan tuturan-tuturan yang tidak sesuai fakta dan tidak relevan dengan topik yang dibicarakan dalam pembelajaran.

Penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan guru dan siswa masing-masing mempunyai tujuan. Ada tujuan penyimpangan yang sama untuk beberapa jenis maksim, ada pula yang berbeda. Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa tujuan

penyimpangan terbagi menjadi 10 macam tujuan, yaitu menjelaskan, menolak, menggoda, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, melucu, menghina, memuji, dan mendebat. Macam tujuan yang paling banyak digunakan oleh siswa dan guru dalam penyimpangan yaitu tujuan menjelaskan muncul pada 6 jenis penyimpangan dari total 9 jenis penyimpangan yang ada. Selanjutnya tujuan penyimpangan untuk melucu digunakan sebanyak 5 jenis penyimpangan, tujuan untuk menggoda, menghina, mendebat dan menunjukkan rasa marah atau jengkel masing-masing digunakan sebanyak 3 jenis penyimpangan, tujuan untuk menolak dan mengalihkan pembicaraan masing-masing digunakan sebanyak 2 jenis penyimpangan, dan yang terakhir tujuan untuk menyindir dan memuji masing-masing digunakan sebanyak 1 jenis penyimpangan.

Pada kemunculan tujuan dalam setiap maksim pun terlihat bahwa tujuan menjelaskan dan melucu mendominasi. Misalnya saja pada penyimpangan maksim Kuantitas, tujuan yang mendominasi adalah untuk menjelaskan, yaitu muncul sebanyak 7 kali dalam 15 penyimpangan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan maksim kuantitas sebagian besar terjadi ketika siswa maupun guru menjelaskan atau menjawab pertanyaan ketika diskusi. Contoh selanjutnya, pada penyimpangan maksim Kualitas, tujuan yang mendominasi adalah untuk melucu dan menghina lawan tutur, yaitu masing-masing sebanyak 6 kali dari total 14 penyimpangan yang ada. Tujuan melucu biasanya muncul karena peserta tutur, yaitu guru dan siswa ingin mencairkan suasana agar pembelajaran di kelas tidak tegang. Pada penyimpangan maksim Relevansi, tujuan yang

mendominasi adalah untuk melucu sebanyak 8 kali dan tujuan untuk mengalihkan pembicaraan sebanyak 4 kali dari total 19 penyimpangan yang ada. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, tujuan yang mendominasi adalah untuk menjelaskan sebanyak 7 kali dan untuk mendebat lawan tutur sebanyak 3 kali dari total 11 penyimpangan yang ada. Pada penyimpangan ganda, tujuan yang mendominasi adalah untuk menjelaskan.

Ada tiga pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi ketika interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, yaitu penyimpangan yang dilakukan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa lain. Dari tiga pola tersebut, penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap siswa lain paling banyak ditemukan, yaitu sejumlah 32 kali dengan persentase 46,4%, selanjutnya penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap guru yaitu sebanyak 26 kali dengan persentase 37,7%, dan yang paling sedikit ditemukan yaitu penyimpangan yang dilakukan guru terhadap siswa, yaitu sebanyak 11 kali dengan persentase 15,9%. Dari 9 jenis penyimpangan yang ada, pada penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan ketiga pola yang disebutkan di atas semuanya muncul. Akan tetapi, pada penyimpangan ganda ada pola yang tidak muncul. Misalnya pada maksim kuantitas + relevansi hanya pola guru ke siswa saja yang muncul. Begitu pula pada penyimpangan ganda yang lainnya.

Dari data-data di atas, terlihat bahwa dalam interaksi belajar mengajar di kelas, penyimpangan prinsip kerja sama paling banyak dilakukan sesama siswa dalam kelas tersebut. Baik siswa yang menjadi presentator ketika diskusi maupun

siswa yang menjadi peserta diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa ketika berdiskusi membuat kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan ini terjadi karena penyimpangan prinsip kerja sama membuat siswa yang diajak berbicara menjadi kurang memahami maksud mitra bicaranya. Akibatnya diskusi menjadi tidak fokus pada tema yang didiskusikan dan menjadi tidak teratur karena banyak siswa yang menjawab pertanyaan maupun menanggapi jawaban dengan semaunya dan tidak relevan dengan tema diskusi. Begitu juga penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap guru maupun sebaliknya akan membuat komunikasi menjadi terganggu dan kegiatan pembelajaran tidak maksimal. Berikut disajikan diagram lingkaran yang menggambarkan persentase kemunculan penyimpangan prinsip kerja sama di kelas XI SMKN I Seyegan.

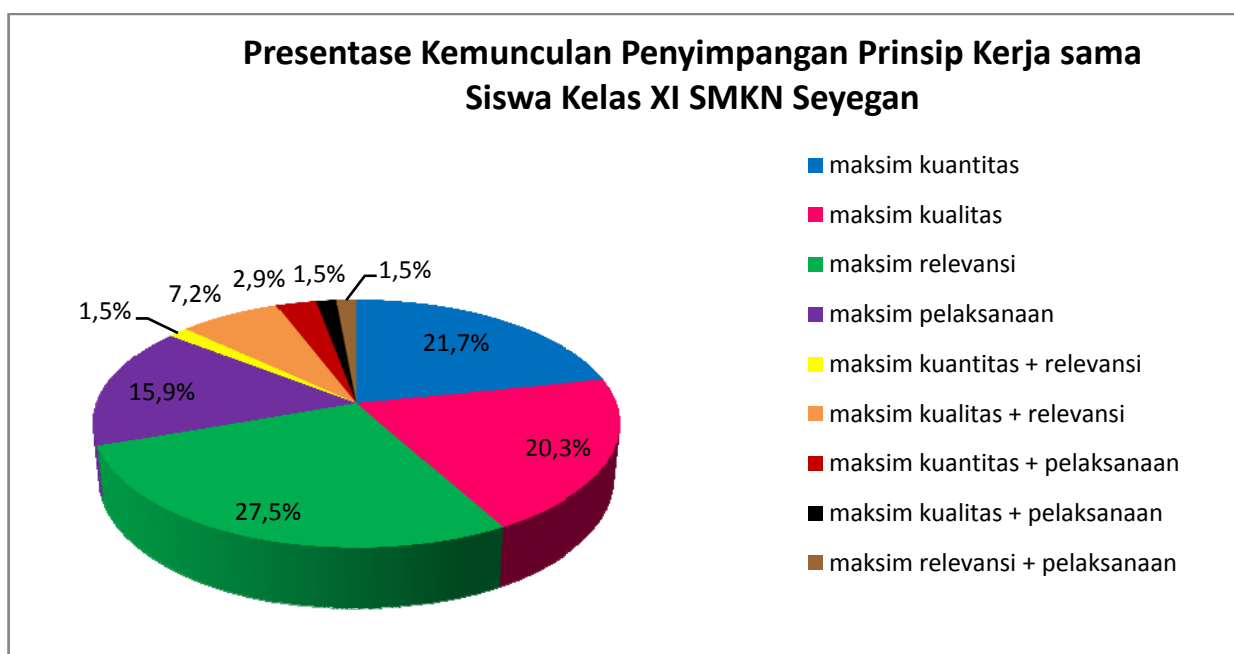


Diagram 1. Persentase Kemunculan Penyimpangan Prinsip Kerja sama Siswa
Kelas XI SMKN I Seyegan

Selanjutnya di bawah ini disajikan tabel dan diagram lingkaran mengenai penyimpangan prinsip kerja sama berserta frekuensi dan persentase kemunculannya pada tahap penerapan (aplikasi) prinsip kerja sama Grice.

Tabel 2 : Jenis Penyimpangan dan Tujuan Prinsip Kerja Sama pada Tahap Penerapan (Aplikasi) Teori Prinsip Kerja Sama

NO	JENIS PENYIMPANGAN	POLA INTERAKSI (Jumlah kemunculan)		TUJUAN PENYIMPANGAN (Jumlah kemunculan)				CONTOH DATA	FREK	%
		POLA	JUMLAH	MENJELAS-KAN	MELUCU	MENGHINA	MENDEBAT			
1	KUALITAS	GURU KE SISWA	1	-	1	-	-	<p>Konteks : Di ruang kelas guru berusaha membujuk siswa supaya lebih semangat dan berjanji akan memberikan nilai yang tinggi bagi siswa yang mau menjawab.</p> <p>Guru : “Acara apa selain yang tadi?” Siswa 1: “Contoh yang lain adalah.” Guru : “Ya semakin banyak menjawab, semakin banyak nilainya. Nanti dapat 16 nilainya. Padahal tertingginya 9 dia malah dapet 16.” Siswa 2: “Hahahaha. Ya nggak lah Pak.”</p> <p>Contoh data lain : (07)</p>	2	25%
		SISWA KE GURU	-	-	-	-	-			
		SISWA KE SISWA	1	-	-	1	-			
2	RELEVANSI	GURU KE SISWA	-	-	-	-	-	<p>Konteks : Saat diskusi berlangsung, siswa 2 menanggapi penjelasan siswa 1 dan terjadi saling ejek di antara siswa 1 dan siswa 2</p> <p>Siswa 1: “Contoh positif di <i>Arti Sahabat</i> adalah kita harus dapat membedakan kalau yang dimaksud itu budaya barat jauh berbeda dengan budaya timur karena budaya timur itu kan pakaiannya rapi-rapi dan tidak mungkin yang seperti itu.” Siswa 2: “Hahahaha. Emang situ rapi?” Contoh data lain : (04)</p>	2	25%
		SISWA KE GURU	-	-	-	-	-			
		SISWA KE SISWA	2	-	1	1	-			

Tabel 2 di atas menunjukkan adanya 8 kali penyimpangan prinsip kerja sama dalam dua kali pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dibandingkan dengan sebelum siswa diberikan materi tentang teori prinsip kerja sama. Akan tetapi, ada perbedaan pada jenis maksim yang paling banyak disimpangkan yaitu yang sebelumnya maksim relevansi, namun pada tahap penerapan teori prinsip kerja sama ini, maksim pelaksanaan paling banyak disimpangkan yaitu sebanyak 3 kali penyimpangan dengan persentase 37,5 %. Perbedaan lainnya adalah pada saat penerapan teori prinsip kerja sama tidak ditemukan adanya penyimpangan maksim kuantitas dan hanya ada satu jenis penyimpangan ganda yaitu maksim kualitas + relevansi sebanyak 1 kali kemunculan dengan presentase 12,5%. Hal ini menandakan bahwa dalam berinteraksi, sebagian besar partisipan yang terdiri dari siswa kelas XI dan guru bahasa Indonesia tidak selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu mitra bicaranya.

Penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan guru dan siswa masing-masing mempunyai tujuan. Ada tujuan penyimpangan yang sama untuk beberapa jenis maksim, ada pula yang berbeda. Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa tujuan penyimpangan terbagi menjadi 4 macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menghina, dan mendebat. Macam tujuan yang paling banyak digunakan oleh siswa dan guru dalam penyimpangan yaitu tujuan melucu muncul pada 3 jenis penyimpangan dari total 4 jenis penyimpangan yang ada. Selanjutnya tujuan penyimpangan untuk menghina digunakan sebanyak 2 jenis penyimpangan, tujuan

mendebat dan menjelaskan masing-masing digunakan sebanyak 1 jenis penyimpangan. Dari 8 penyimpangan pada tahap aplikasi, pola yang paling banyak muncul yaitu penyimpangan dari siswa terhadap siswa lain, yaitu sebanyak 6 kali dengan presentase 75%, selanjutnya pola dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru masing-masing sebanyak 1 kali dengan persentase 12,5%. Terdapat persamaan pada waktu sebelum penerapan prinsip kerja sama dan sesudah penerapan, yaitu pola yang paling banyak muncul adalah pola dari siswa terhadap siswa lain.

Berikut disajikan diagram lingkaran yang menggambarkan persentase kemunculan penyimpangan prinsip kerja sama di kelas XI SMKN I Seyegan pada tahap penerapan (aplikasi) prinsip kerja sama.

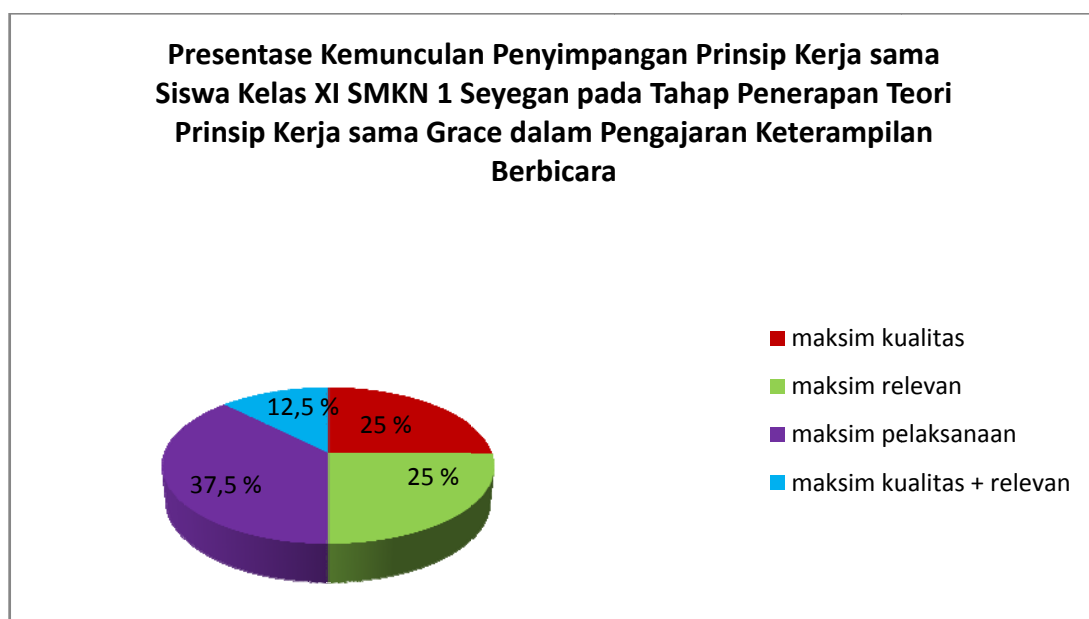


Diagram 2. Persentase Kemunculan Penyimpangan Prinsip Kerja sama Siswa Kelas XI SMKN I Seyegan pada Tahap Aplikasi Teori Prinsip Kerja sama Grice dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara

B. Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, diketahui bahwa jumlah seluruh penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMKN I Seyegan sebanyak 69 kali, terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Prinsip kerja sama yang paling banyak disimpangkan adalah maksim relevansi yaitu sebanyak 19 kali dengan presentase 27,5 %. Hal ini menandakan bahwa dalam berinteraksi, sebagian partisipan belum berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan topik yang dibicarakan . Meskipun siswa sudah diberikan materi tentang teori prinsip kerja sama oleh guru, namun pada tahap aplikasi masih banyak ditemukan penyimpangan pada maksim kualitas, relevansi, dan pelaksanaan yaitu masing-masing sebanyak 2 kali pada maksim kualitas dan relevansi dan 3 kali pada maksim pelaksanaan dengan persentase 25% dan 37,5%. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tampak pada tuturan partisipan yang cenderung tidak relevan, tidak jelas dan sengaja mengalihkan pembicaraan dari topik yang sedang dibicarakan. Tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama ini bermacam-macam. Kebanyakan dari mereka melakukan itu untuk melucu dan menjelaskan.

Selain penyimpangan tunggal, terdapat pula penyimpangan ganda yang terdiri dari penyimpangan dua maksim dalam satu percakapan. Jenis-jenis penyimpangan ganda tersebut yaitu maksim kuantitas+relevansi, maksim

kualitas+relevansi, maksim kuantitas+pelaksanaan, maksim kualitas+pelaksanaan, dan maksim relevansi+pelaksanaan. Jenis penyimpangan ganda yang paling banyak muncul adalah penyimpangan maksim kualitas+relevansi yaitu sebanyak 5 kali dengan persentase 7,2%. Selanjutnya pada maksim kuantitas+pelaksanaan sebanyak 2 kali dengan persentase 2,9%, sedangkan 3 jenis penyimpangan ganda lainnya yaitu maksim kuantitas+relevansi, maksim kualitas+pelaksanaan dan maksim relevansi+pelaksanaan mempunyai frekuensi kemunculan paling sedikit yaitu sebanyak 1 kali kemunculan dengan persentase 1,5%. Pada tahap penerapan (aplikasi) teori prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar, terdapat penurunan jumlah penyimpangan. Hal ini menandakan ada peningkatan kerja sama antarpenerapan dalam berinteraksi.

Semula rata-rata penyimpangan dalam satu kali pertemuan mencapai 8,6 kali penyimpangan, setelah diadakan penerapan teori prinsip kerja sama menjadi 4 kali penyimpangan. Selain itu, pada tahap aplikasi terdapat perbedaan pada kemunculan penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda yaitu yang semula sebelum penerapan teori prinsip kerja sama terdapat 5 jenis penyimpangan ganda, namun pada tahap aplikasi atau setelah diberikan teori menjadi satu jenis penyimpangan ganda saja yaitu maksim kualitas+relevansi. Pada tahap aplikasi juga tidak ditemukan kemunculan penyimpangan maksim kuantitas. Akan tetapi, ada perbedaan jenis maksim yang paling banyak disimpangkan sebelum dan sesudah diadakan penerapan teori prinsip kerja sama, sebelum penerapan teori prinsip kerja sama maksim relevan paling banyak disimpangkan yaitu mencapai 27,5 % dari seluruh penyimpangan yang muncul. Namun, setelah penerapan teori

prinsip kerja sama maksim pelaksanaan paling banyak disimpangkan, yaitu mencapai 37,5 %.

1. Jenis-jenis Penyimpangan Prinsip Kerja sama

Percakapan merupakan interaksi verbal antara dua partisipan atau lebih. Percakapan dalam hal ini lebih dari sekedar pertukaran informasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, serta terfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan mitra tutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka terapkan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kerja sama dapat diartikan sebagai keterlibatan partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang diperlukan. Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/maksim cara. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

Berikut penulis akan menganalisis tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Tuturan yang dianalisis hanyalah tuturan yang melanggar prinsip kerja sama (Grice).

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur (Rahardi, 2008: 53). Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan menyimpang maksim kuantitas. Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, sering ditemukan penyimpangan terhadap maksim ini, terlebih dalam percakapan ketika diskusi berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat 21,7 % tuturan yang menyimpang dari maksim kuantitas (sesuai dengan tabel 1). Seperti tuturan di bawah ini.

(1)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada pagi hari, guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan presensi dan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi dan siswa-siswa secara serentak menjawab dengan semauanya.	Guru : Assalamualaikum WR.WB. Mari kita lanjutkan presensinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Saya yakin kalian sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Doni apa itu diskusi? Saya tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi? Siswa : Merangkum Guru : "Masak hanya merangkum? Merangkum atau memecahkan masalah? sebelah sini lanjutkan!"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : menjelaskan sesuatu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : Siswa ke guru	

Tuturan siswa dalam data (1) di atas dapat dikatakan kurang memberikan informasi sesuai dengan apa yang diminta guru. Sebelum bertanya kepada siswa mengenai pengertian diskusi, guru telah memberikan penjelasan sedemikian rupa supaya siswa memahami apa yang dia katakan. Namun kenyataannya siswa hanya menjawab pertanyaan guru dengan satu kata saja "*Merangkum*". Di sini terlihat bahwa siswa kurang kooperatif karena memberikan jawaban sekenanya saja dan informasinya tidak memadai sesuai yang dibutuhkan guru. Hal ini dapat mengakibatkan kurang tercapainya tujuan komunikasi. Guru bertanya kepada siswa dengan tujuan mengetahui seberapa paham siswa akan penjelasan yang telah dia berikan, akan tetapi siswa menjawabnya dengan asal jawab. Dari sini terlihat komunikasi antara guru dan siswa menjadi kurang maksimal. Dalam tuturan ini siswa dapat dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas, karena tidak kooperatif dan tidak memberikan informasi yang memadai bagi guru selaku penanya. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

(2)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 04 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa sedang melakukan tanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas hubungan pemakaian seragam sekolah dengan tawuran yang sering terjadi. Guru menanggapi pernyataan siswa dengan menceritakan kronologi kejadian tawuran yang dilakukan siswa SMK Seyegan.	<p>Guru : "Pemakaian seragam itu kalau kita tidak memancing, memicu dan mencari masalah, maka tidak akan terjadi keributan. Kecuali memakai seragam kemudian memancing-mancing keributan baru ada tawuran, bagaimana Ridwan silakan ditanggapi. Kalau yang tanya Ridwan ya yang menanggapi Ridwan ya, bukan Yuliantoro. Seragam itu menurut dia tidak memancing keributan kalau bukan yang memakai yang mancing. Bagaimana menurut kamu? Budi mau Tanya yang lain atau menanggapi ini?"</p> <p>Siswa : "Ya tawurannya itu terjadi sudah turun temurun Pak. Dari kakak kelas yang dulu-dulu."Betul kan pak?</p> <p>Guru : "Oh menurut Irvana tawurannya sudah turun-temurun, dari kakak tingkat yang dulu-dulu. Wah itu SMK Seyegan, Bose-bose gitu. Menurut Irvana, meskipun tidak memancing keributan, tetapi karena memakai seragam anak sekolah lain tau ah itu Bose-bose, jadi ya bisa kena akibatnya, misalnya kemarin di SMK Muhammadiyah Medari ya, di Mumed itu malah korbannya yang tidak tau apa-apa ya. Dia itu pulang sekolah nunggu jemputan, tiba-tiba ada Bose dating berbondong-bondong terus ngepruki ya? Dia tidak mancing-mancing ya, Cuma memakai seragam, wah itu cah Mumed, terus ditendangi ya?"</p>
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena guru menanggapi pernyataan siswa dengan informasi melebihi apa yang dibutuhkan siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

Data (2) di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksimum kuantitas. Guru menanggapi pertanyaan siswa dengan kontribusi yang melebihi kebutuhan siswa. Siswa mengatakan bahwa penyebab mereka tawuran adalah

mencontoh dari kakak kelas terdahulu, namun guru menanggapi pertanyaan ini dengan kontribusi yang berlebihan, hal ini terlihat dari tuturan guru berikut ini

“Oh menurut Irvana tawurannya sudah turun-temurun, dari kakak tingkat yang dulu-dulu. Wah itu SMK Seyegan, Bose-bose gitu. Menurut Irvana, meskipun tidak memancing keributan, tetapi karena memakai seragam anak sekolah lain tau ah itu Bose-bose, jadi ya bisa kena akibatnya, misalnya kemarin di SMK Muhammadiyah Medari ya, di Mumed itu malah korbannya yang tidak tau apa-apa ya. Dia itu pulang sekolah nunggu jemputan, tiba-tiba ada Bose dating berbondong-bondong terus ngepruki ya? Dia tidak mincing-mancing ya, Cuma memakai seragam, wah itu cah Mumed, terus ditendangi ya?”

Di sini terlihat bahwa guru kurang kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan, yang sebenarnya tidak dibutuhkan lawan tutur. Hal ini dapat mengakibatkan kurang tercapainya tujuan komunikasi. Dalam tuturan ini guru dapat dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas, karena peserta tutur tidak kooperatif dan memberikan informasi secara berlebihan. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharapkan peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2008: 58). Tuturan yang tidak pasti kebenarannya dan tidak disertai bukti yang memadai dapat dikatakan melanggar maksim kualitas.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, terlebih dalam percakapan saat diskusi, pelanggaran maksim ini sering muncul, baik disengaja maupun tidak. Misalnya saja ketika siswa menyampaikan hasil diskusi atau ketika menjawab pertanyaan saat presentasi, terkadang mereka asal menjawab tanpa tau

kebenaran dan tanpa disertai bukti yang memadai. Hal ini terlihat dalam percakapan berikut.

(3)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru menjelaskan kriteria yang cocok untuk menjadi ketua kelompok dalam diskusi. Ketika guru dengan serius bertanya kepada siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan.	Guru : Artinya adil ya, kalau ini memberikan pendapat kemudian berbeda, pendapatnya si B dan seterusnya itu dia tidak begitu saja "ini koncoku", ini teman saya, teman dekat, ini yang tiap hari, apa, mboncengke, itu bisa terus "iya kamu betul" padahal jawabnya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap adil. Yang salah diluruskan yang betul di..? Siswa : Disalahkan. Guru : Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara yang tidak benar dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Tuturan siswa pada data (3) di atas dapat dikatakan **menyimpang** dari maksim kualitas. Dapat dikatakan menyimpang karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sengaja disalahkan, tidak nyata dan tidak sesuai fakta. Tujuan siswa melakukan penyimpangan ini adalah untuk melucu. Meskipun mempunyai tujuan untuk sekedar melucu, namun penyimpangan maksim kualitas ini dapat menyebabkan komunikasi yang berjalan ketika diskusi menjadi terganggu. Selain contoh di atas, penyimpangan maksim kualitas terdapat pada data berikut.

(4)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 20 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di dalam kelas, siswa 2 sebagai peserta diskusi dan siswa 1 sebagai presentator berdiskusi mengenai tema pendidikan seks, dampak positif dan dampak negatifnya. Siswa 1 menyebut salah satu teman mereka telah terjerumus seks bebas.	Siswa 2 : "Ilmu seks itu bagi kita banyak dampak positifnya atau negatifnya?" Siswa 1 : "Ya tergantung pikirannya, mungkin kalau pikirannya kotor jadi lebih banyak dampak negatifnya. Jadi kita tidak boleh berpikiran sempit bahwa pendidikan seks artinya berhubungan intim saja." Siswa 2 : "Kok tahu kalau intim? Jadi kalau kita mau berteman harus memilih-milih agar tidak berpikiran negatif tentang seks?" Siswa 1 : "Itu bisa sebagai salah satu cara supaya kita tidak berpikiran negatif tentang seks. Mungkin Rohmat teman kita sudah terjerumus ke dalam seks bebas, maka kita tidak boleh mencari sembarang teman sehingga tidak terjerumus seperti Rohmat."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Data (4) di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas, Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan menyampaikan jawaban yang tidak nyata, tidak sesuai fakta dan tidak didukung bukti yang memadai dalam bertutur. Jawaban tersebut cenderung menghina salah satu teman mereka yang bernama Rohmat. Siswa 1 mengatakan bahwa teman mereka yang bernama Rohmat telah terjerumus ke dalam seks bebas. Hal ini terlihat dari ucapan siswa 1 sebagai berikut.

“Itu bisa sebagai salah satu cara supaya kita tidak berpikiran negatif tentang seks. Mungkin Rohmat teman kita sudah terjerumus ke dalam seks bebas, maka kita tidak boleh mencari sembarang teman sehingga tidak terjerumus seperti Rohmat.”

Dalam tuturan di atas, siswa 1 menuduh teman mereka yang bernama Rohmat telah terjerumus ke dalam seks bebas dan menyuruh teman-temannya supaya berhati-hati dalam memilih teman. Tuturan ini tentu saja kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Melihat uraian di atas, siswa 1 dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas, karena penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, belum tentu kebenarannya dan tidak disertai bukti-bukti yang memadai. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan (Rahardi, 2008: 56). Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Bila dalam interaksi belajar mengajar siswa maupun guru bertutur yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, maka dapat dikatakan mereka melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Seperti terlihat dalam contoh percakapan di bawah ini :

(5)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 03 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 dan siswa 2 berdiskusi di kelas masih dengan tema pendidikan seks, salah seorang siswa 2 sebagai peserta diskusi mengangkat tangan tanda ingin bertanya kepada presentator. Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pasal yang mengatur soal seks, dan siswa 1 menyebutkan nama-nama pasar yang ada di jogja.	Siswa 1 : "Siapa yang mau Tanya?" Siswa 2: "Nama saya Nurhadi. Pasal berapa yang mengatur soal seks?" Siswa 1: "Pasal Cebongan. Pasal Kembang."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena peserta tutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Tuturan siswa 1 dalam data (5) di atas terjadi ketika siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pasal yang mengatur tentang seks. Namun siswa 1 menjawab pertanyaan siswa dua dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan, yaitu dengan menyebut nama-nama pasar di daerahnya hal ini tentu saja membuat komunikasi yang berlangsung dalam diskusi menjadi tidak terfokus. Hal ini terlihat dalam tuturan berikut "*Pasal Cebongan. Pasal Kembang.*". Meskipun siswa 1 menjawab demikian dengan tujuan melucu, namun tentu saja jawaban yang tidak relevan membuat komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Tuturan siswa 1 tersebut termasuk ke dalam tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama maksim relevansi. Oleh karena itu, tuturan ini juga dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

(6)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Di ruang kelas guru dan siswa tengah tanya jawab dalam berdiskusi, guru dan siswa membahas mengenai tema seragam sekolah. Di sela-sela kelompok presentator sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa 2 yang menanyakan keanehan pada seragam yang dikenakan temannya. Pertanyaan siswa ini tidak berhubungan dengan tema diskusi.	DATA Guru : “O misalnya, soalnya kalau seandainya seluruh SMK Seyegan itu tidak setuju kalau bet itu sama karena SMK Seyegan itu bangga dengan SMK Seyegan. Itu menurut Asmaranto. Apakah itu jadi pertimbangan bagi pemerintah kota Yogyakarta?” Siswa 2: “Oke Mas Indra jangan diam saja. Loh kok seragammu aneh toh Mas Indra?” (Di sela-sela kelompok presentasi sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa lain malah menanyakan hal yang tidak berhubungan dengan materi diskusi) Guru : “Sudah, siapa yang mau membantu atau mungkin yang lain boleh loh ya. Kelompok yang lain boleh mambantu atau memberikan tanggapan. Silakan kelompok ini ada? Silakan!”
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 berbicara sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Tuturan siswa 2 dalam contoh (6) di atas dapat dikategorikan **menyimpang** dari **maksim relevansi** karena siswa 2 menjawab dan menanggapi pertanyaan guru dengan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan yaitu dengan mengomentari seragam yang dikenakan temannya yang bernama Indra. Hal ini terlihat dari tuturan siswa berikut ini:

“Mas Indra jangan diam saja. Loh kok seragammu aneh toh Mas Indra?”(Di sela-sela kelompok presentasi sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa lain malah menanyakan hal yang tidak berhubungan dengan materi diskusi)”

Dari tuturan di atas jelas terlihat bahwa tuturan siswa 2 tidak relevan dengan topik yang sedang didiskusikan. Oleh karena itu, tuturan dalam data (6) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang **MENYIMPANG**.

d. Penyimpangan Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak ambigu atau dwimakna, dan berbicara secara runtut (Wijana, 2009: 47). Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Orang yang berbicara dengan tidak mempertimbangkan aturan-aturan tersebut dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Penyimpangan maksim pelaksanaan juga terlihat dalam percakapan ketika interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Contoh percakapan yang menyimpang dari maksim ini adalah sebagai berikut :

(7)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 09 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 sebagai presentator dan siswa 2 sebagai peserta sedang melakukan diskusi di ruang kelas dengan bimbingan guru. Siswa 1 tampak mulai kewalahan dengan berbagai pertanyaan yang muncul seputar tema diskusi yaitu dampak positif dan dampak negatif siaran televisi.	Siswa 2: "Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi?" yang bener yang mana? Siswa 1: Ya Mesir tersebut yang tadi sebagai hiburan. Kita misalnya banyak masalah. Yang keempat sebagai sumber informasi elektronik. Diberitakan dalam tersebut tentang kita dimana ada bencana alam seperti gunung meletus dapat diinformasikan di TV. Selanjutnya bencana alam di Aceh itu bisa secepatnya dapat kita ketahui, oo disana ada bencana dan sebagainya. Dan dampak negatif dari TV yaitu... Guru : Coba sebelum dampak negatifnya, dampak positifnya dulu ditawarkan ada yang menyanggah...
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena siswa 1 tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan pada data (7) di atas merupakan tuturan ketika siswa 1 menjelaskan dampak positif dari siaran televisi. Dari tuturan tersebut terlihat siswa 1 berbicara tidak jelas dan pembicaraannya tidak runtut. Hal ini memungkinkan siswa 2 sebagai mitra tutur akan sulit memahami penjelasan yang disampaikan siswa 1. Sebagai akibatnya tujuan komunikasipun tidak akan tercapai. Oleh karena siswa 1 berbicara tidak jelas, kabur dan tidak runtut, maka tuturan pada data di atas termasuk ke dalam penyimpangan prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Tuturan tersebut juga dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

(8)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam ruang kelas terlihat siswa-siswa tengah berdiskusi dengan tema dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 1 sebagai presentator tengah sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus dilontarkan oleh siswa 2.	Siswa 2 : “Apakah yang dimaksud TV sebagai media hiburan?” Siswa 1: Kemudian saya akan menjawab pertanyaan no.3 dari Rohmat Fahrudin. Apakah yang dimaksud dengan TV sebagai media hiburan? Maksud TV sebagai hiburan adalah ketika kita duduk dalam pelajaran kita atau kegiatan di sekolah kita dapat mengatasinya dengan media TV atau... Siswa 2: Nah kalau di kelas nggak ada TVnya gimana?
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena siswa 1 berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola tuturan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa pada data (8) di atas dapat dikatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan. Dikatakan demikian karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban tidak jelas dan kabur. Hal ini terlihat pada perkataan siswa berikut. “*Maksud TV sebagai hiburan adalah ketika kita duduk dalam pelajaran kita atau kegiatan di sekolah kita dapat mengatasinya dengan media TV atau...*”. Jelas tuturan siswa 1 di atas bisa membuat siswa 2 sebagai lawan tutur kurang bisa memahami maksud dari jawaban siswa 1 tersebut karena jawaban yang diberikan tidak jelas, kurang lengkap dan ambigu. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

e. Penyimpangan Maksim Kuantitas + Relevansi

Penyimpangan dua maksim dalam satu percakapan disebut penyimpangan ganda, termasuk penyimpangan maksim kuantitas+relevansi. Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim relevansi. Apabila peserta tutur memberikan kontribusi yang kurang memadai atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan lawan tutur sekaligus tuturannya tidak relevan dengan topik yang dibicarakan, maka penutur tersebut dapat dikatakan melakukan penyimpangan ganda yaitu penyimpangan maksim kuantitas+relevansi. Berikut contoh penyimpangan maksim kuantitas+relevansi yang ditemukan dalam penelitian

(9)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru tampak memberikan tanggapan atas pertanyaan maupun jawaban siswa. Bahkan guru tak segan-segan menggoda salah satu siswa.	Guru : "Nanti kita akan mendiskusikan kelima masalah. Yang pertama, wah ini sangat apa namanya eee sangat bagus untuk didiskusikan. Yang pertama pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum SMK dan SMA. Kalian setuju atau tidak?" Siswa : "Setuju...." Guru : "Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa?" Siswa : Langsung praktik kan Pak? Guru : Mungkin kalau Adi langsung dipraktikkan, Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara berlebihan dengan tujuan menggoda salah satu siswa 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena guru menyampaikan sesuatu yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa. Selain itu, percakapan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

Pada percakapan yang terjadi dalam data di atas terdapat penyimpangan dua maksim sekaligus, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Penyimpangan dua maksim sekaligus atau penyimpangan ganda memang sering ditemukan dalam penelitian mengenai penyimpangan prinsip kerja sama. Penyimpangan maksim kuantitas terlihat pada jawaban guru yang memberikan informasi yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa ketika menjawab pertanyaan, sehingga dapat dikatakan guru **menyimpang** dari prinsip kerja sama maksim kuantitas. Selain itu jawaban guru berikut “*Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik.*” dapat dikatakan **menyimpang** dari maksim relevansi karena praktik yang dibicarakan di sini tidak ada hubungannya dengan kambing. Oleh karena itu, jawaban guru yang tidak relevan atas pertanyaan siswa pada data (9) di atas dapat dikategorikan sebagai data yang **menyimpang** dari **maksim relevansi**.

f. Penyimpangan Maksim Kualitas + Relevansi

Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kualitas sekaligus maksim relevansi. Apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti sekaligus tuturannya tidak relevan dengan topik yang dibicarakan, maka penutur tersebut dapat dikatakan melakukan penyimpangan ganda yaitu penyimpangan maksim kualitas+relevansi. Berikut contoh penyimpangan maksim kualitas+relevansi yang ditemukan dalam penelitian.

(10)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 13 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam suasana diskusi di kelas, siswa 1 sebagai presentator menyampaikan dampak negatif siaran televisi bagi pelajar, siswa 2 sebagai peserta meminta contoh atas pernyataan siswa 1 tersebut. Kemudian siswa 1 memberikan contoh dampak siaran televisi terhadap kegiatan pramuka.	Siswa 1: Dampak negatif TV adalah membuat orang menjadi malas. Siswa 2: Contohnya apa? Siswa 1: Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas. Siswa 2 : Kok malah curhat?
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari Maksim Relevansi, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Percakapan pada data (10) di atas dapat dikategorikan sebagai data yang **menyimpang**. Penyimpangan yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah penyimpangan maksim kualitas + relevansi. Dapat dikatakan demikian karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas serta tuturannya tidak relevan. Hal ini terlihat pada tuturan siswa 1 berikut “*Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas.*”

Jelas tuturan siswa 1 di atas tidak sesuai fakta dan kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siswa 1 mengatakan murid-murid SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas, padahal dia tidak mempunyai bukti yang memadai atas tuturannya tersebut. Selain itu, jawaban siswa 1 juga tidak relevan

dengan pertanyaan siswa 2 yang meminta contoh dampak negatif televisi. Oleh karena itu, tuturan siswa 1 tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG** dari maksim kualitas + relevansi.

g. Penyimpangan Maksim Kuantitas + Pelaksanaan

Penyimpangan maksim kuantitas + pelaksanaan termasuk ke dalam penyimpangan ganda. Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim pelaksanaan. Apabila peserta tutur memberikan kontribusi berupa informasi yang kurang memadai atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan lawan tutur serta berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur, tidak teratur dan ambigu, maka penutur tersebut dapat dikatakan melakukan penyimpangan ganda yaitu penyimpangan maksim kuantitas + pelaksanaan. Berikut contoh penyimpangan maksim kuantitas + pelaksanaan yang ditemukan dalam penelitian.

(11)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 12 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru bertanya kepada siswa 1 sebagai presentator mengenai pendapat siswa 1 tentang pelajaran seks yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Terlihat siswa 1 memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.	Guru : "Berarti kamu setuju ya kalau pelajaran seks itu dimasukkan ke dalam kurikulum ya?" Siswa 1: "Pelajaran seks itu kan saya sudah bilang tadi, ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, bagi siswa-siswa yang berpikiran negatif, pelajaran seks itu dapat meracuni pikiran mereka, sehingga mereka dapat terjerumus ke lembah-lembah yang tidak positif atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Yang positifnya mungkin siswa dapat mengetahui tentang seks tersebut, dan tidak terjerumus ke dalam seks tersebut, mungkin..." Guru : "Ayo yang pasti dong" Siswa 2 : "Alah..mungkin <i>meneh</i> . Mungkinkah."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari prinsip Kuantitas , karena siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Tuturan siswa 1 dalam data (11) di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas + pelaksanaan. Dikatakan menyimpang karena siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban berupa informasi yang kurang memadai dan siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur, padahal guru hanya meminta konfirmasi kepada siswa mengenai sikap setujunya jika pelajaran seks dimasukkan ke dalam kurikulum. Hal ini terlihat pada tuturan siswa berikut ini.

"Pelajaran seks itu kan saya sudah bilang tadi, ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, bagi siswa-siswa yang berpikiran negatif, pelajaran seks itu dapat meracuni pikiran mereka, sehingga mereka dapat terjerumus ke lembah-lembah yang tidak positif atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Yang

positifnya mungkin siswa dapat mengetahui tentang seks tersebut, dan tidak terjerumus ke dalam seks tersebut, mungkin...”

Terlihat bahwa tuturan siswa 1 di atas tidak memberikan informasi yang memadai bagi guru, malahan jawaban siswa tersebut membuat guru sebagai lawan tuturnya menjadi bingung karena perkataan siswa yang tidak jelas dan berputar-putar. Oleh karena itu, tuturan siswa di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan yang **MENYIMPANG**.

h. Penyimpangan Maksim Kualitas + Pelaksanaan

Penyimpangan maksim kualitas + pelaksanaan terjadi apabila peserta tutur memberikan kontribusi berupa informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti serta berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur, tidak teratur dan ambigu. Berikut contoh penyimpangan maksim kualitas + pelaksanaan yang ditemukan dalam penelitian

(12)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 dan siswa 2 sedang berdiskusi mengenai dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 2 sebagai peserta bertanya mengenai dampak positif siaran televisi, dan siswa 1 berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, terlihat siswa 2 belum puas dengan jawaban siswa 1.	Siswa 2 : Dampak positif siaran televisi apa? Siswa 1: Iya ini, dalam TV itu ada dampak-dampak positif dan dampak negatif. Kemarin saya, dampak positif menambah wawasan, di dalam menambah wawasan itu kita bisa melihat seperti berita-berita tentang kehilangan mayat di Jawa timur. Nah itu kita bisa mengetahui karena ada berita tersebut. Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya.. Siswa 2: Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi? Siswa 1: "Ya Mesir tersebut.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam dua penyimpangan maksim, yaitu Penyimpangan Prinsip Kerja sama maksim Kualitas karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. Selain itu, tuturan di atas juga menyimpang dari Maksim Pelaksanaan , karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak jelas, tidak runtut dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 1 pada data (12) di atas terlihat tidak teratur dan sangat kacau. Jelas sekali terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dalam data tersebut. Adapun penyimpangan yang terjadi adalah penyimpangan maksim kualitas + pelaksanaan. Dikatakan menyimpang karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan memberikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta, serta berbicara tidak teratur dan tidak jelas. Hal ini terlihat pada kutipan tuturan siswa 1 berikut.

“Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya..”

Tuturan siswa 1 pada kutipan di atas adalah contoh tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas + pelaksanaan. Perkataan siswa mengenai orang tua mereka yang sebagian besar tidak sekolah adalah pernyataan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, selain itu siswa 1 mengatakan bahwa di Arab Saudi banyak demo untuk menurunkan presidennya, padahal demo tersebut terjadi di Mesir. Di sini jelas bahwa siswa 1 telah **menyimpang** dari prinsip kerja sama maksim kualitas, karena tuturannya tidak nyata dan tidak sesuai fakta. Penyimpangan maksim pelaksanaan pada tuturan di atas tampak pada perkataan siswa yang tidak teratur dan tidak jelas.

h. Penyimpangan Maksim Relevansi + Pelaksanaan

Penyimpangan maksim relevansi + pelaksanaan terjadi apabila peserta tutur berbicara tidak relevan dengan topik yang dibicarakan serta berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur, tidak teratur dan ambigu. Berikut contoh penyimpangan maksim relevansi + pelaksanaan yang ditemukan dalam penelitian.

(13)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 07 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Guru dan siswa 2 terlihat tengah berdebat dalam diskusi yang sedang berlangsung. Guru bertanya mengenai hubungan seragam dan tawuran. Siswa 2 memberitahu guru kalau sekolah mereka mempunyai banyak musuh.	DATA Guru : "Nah itu tadi dampak negatifnya, kok bisa sih seragam memicu tawuran itu seperti apa?" Siswa 2 : "Karena ada betnya itu lho yang memicu tawuran, sekolah ini kan banyak musuhnya." Guru : "Kalian suka cari ribut ya?" Siswa 2 : "Cinta bisa rusuh suka."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 memberikan jawaban dengan informasi yang tidak relevan. Percakapan di atas juga dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Tuturan siswa 2 dalam data (13) di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi + pelaksanaan. Dikatakan menyimpang karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban berupa informasi yang tidak relevan dengan pertanyaan guru dan siswa berbicara tidak jelas dan pembicaraannya ambigu,. Oleh karena itu, data di atas dapat dikategorikan sebagai data yang **MENYIMPANG**.

2. Tujuan Penyimpangan Prinsip Kerja sama

Tujuan penyimpangan prinsip kerja sama terdiri dari 10 macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Untuk memudahkan pemahaman mengenai tujuan-tujuan penyimpangan

prinsip kerja sama ini, maka pembahasan mengenai tujuan penyimpangan prinsip kerja sama diuraikan lagi sebagai berikut.

a. Tujuan Menjelaskan

Tujuan menjelaskan muncul pada 6 jenis penyimpangan dari total 9 jenis penyimpangan yang ada. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan tujuan penyimpangan yang telah disebutkan di atas.

(14)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada pagi hari, guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan presensi dan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi dan siswa-siswa secara serentak menjawab dengan semauanya.	Guru : Assalamualaikum WR.WB. Mari kita lanjutkan presensinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Saya yakin kalian sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Doni apa itu diskusi? Saya tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi? Siswa : Merangkum Guru : "Masak hanya merangkum? Merangkum atau memecahkan masalah? sebelah sini lanjutkan!"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : Siswa ke guru	

Tuturan siswa pada data (14) di atas bertujuan untuk memberi jawaban atas pertanyaan guru berupa penjelasan mengenai definisi diskusi. Namun siswa menjelaskan dengan kurang informatif, sehingga tuturannya dikatakan menyimpang. Pada penyimpangan maksim kuantitas, tujuan tuturan untuk **menjelaskan** muncul sebanyak 7 kali dan biasanya berupa jawaban baik dari guru

maupun siswa yang kurang informatif maupun melebihi apa yang dibutuhkan lawan tutur.

(15)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 15 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Diskusi antara siswa 1 dan siswa 2 terlihat sedang membahas mengenai dampak negatif siaran televisi. Siswa 1 berusaha meyakinkan siswa 2 mengenai dampak negatif siaran televisi ini.	Siswa 1: Tidak hanya anak-anak saja, orang dewasa, orang tua, kalau melihat sinetron banyak yang menangis, nah itu pengaruhnya dampak negatifnya. Siswa 2: Menangis itu dampak negatif atau bukan? Siswa 1: "Nah seharusnya ga menangis mereka malah menangis."
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim relevansi , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan menyimpang siswa 1 pada data di atas bertujuan untuk menjelaskan dampak negatif siaran televisi bagi pelajar. Namun, penjelasan siswa 1 tersebut tidak relevan dengan pertanyaan siswa 2. Pada penyimpangan maksimal relevansi ini, tujuan **menjelaskan** muncul sebanyak 1 kali.

(16)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 07 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 sebagai presentator memulai presentasi dengan mengucapkan salam. Belum selesai siswa 1 berbicara, siswa 2 mulai menggoda, sehingga siswa 2 menjadi gugup dalam menyampaikan materi.	Siswa 1: Assalamualaikum WR.WB. Ini dari kelompok dua yang... Siswa 2: Yang apa? Siswa 1: Ini saya meng... Siswa 2: Hwahahaha..
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Pada data (16) di atas terlihat bahwa siswa 1 kesulitan berbicara pada saat memulai presentasi, sehingga berbicara tidak jelas dan tidak langsung. Tujuan tuturan siswa 1 ini adalah unruk menjelaksn materi diskusi. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, tujuan **menjelaskan** muncul sebanyak 6 kali.

(17)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 13 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru bertanya kepada siswa 1 sebagai presentator mengenai pendapat siswa 1 tentang pelajaran seks yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Terlihat siswa 1 memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.	Guru : "Berarti kamu setuju ya kalau pelajaran seks itu dimasukkan ke dalam kurikulum ya?" Siswa 1: "Pelajaran seks itu kan saya sudah bilang tadi, ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, bagi siswa-siswa yang berpikiran negatif, pelajaran seks itu dapat meracuni pikiran mereka, sehingga mereka dapat terjerumus ke lembah-lembah yang tidak positif atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Yang positifnya mungkin siswa dapat mengetahui tentang seks tersebut, dan tidak terjerumus ke dalam seks tersebut, mungkin..." Guru : "Ayo yang pasti dong" Siswa 2 : "Alah..mungkin <i>meneh</i> . Mungkinkah."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari prinsip Kuantitas, karena siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Pada data di atas terlihat siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang meyakinkan dan pembicaraannya kurang teratur. Tuturan siswa 1 tersebut bertujuan untuk memberi penjelasan atas pertanyaan guru. Pada penyimpangan maksim kuantitas + pelaksanaan ini, tujuan untuk **menjelaskan** muncul sebanyak 1 kali.

(18)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 dan siswa 2 sedang berdiskusi mengenai dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 2 sebagai peserta bertanya mengenai dampak positif siaran televisi, dan siswa 1 berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, terlihat siswa 2 belum puas dengan jawaban siswa 1..	Siswa 2 : Dampak positif siaran televisi apa? Siswa 1: Iya ini, dalam TV itu ada dampak-dampak positif dan dampak negatif. Kemarin saya, dampak positif menambah wawasan, di dalam menambah wawasan itu kita bisa melihat seperti berita-berita tentang kehilangan mayat di Jawa timur. Nah itu kita bisa mengetahui karena ada berita tersebut. Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya.. Siswa 2: Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi? Siswa 1: "Ya Mesir tersebut.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam dua penyimpangan maksim, yaitu Penyimpangan Prinsip Kerja sama maksim Kualitas karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. Selain itu, tuturan di atas juga menyimpang dari Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak jelas, tidak runtut dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Pada data di atas terlihat Siswa 1 berbicara tidak jelas ketika menjelaskan materi diskusi, sehingga siswa 2 menyela ketika presentasi sedang berlangsung. Tuturan siswa 1 yang berputar-putar dan tidak teratur tersebut bertujuan untuk menjelaskan.

b. Melucu

Tujuan penyimpangan untuk melucu digunakan sebanyak 5 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan melucu.

(19)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 01 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Di sebuah ruang kelas, dalam forum diskusi, siswa dan guru tengah berdiskusi tentang solusi agar siswa tidak kecanduan internet. Guru bertanya kepada siswa mengenai solusi supaya siswa tidak kecanduan internet, dan guru meminta siswa-siswa memberikan tanggapan.	DATA Guru : "Oke bagaimana solusinya agar siswa tidak kecanduan internet?" Siswa 2 : "Tidak punya uang, hahaha." Guru : "Itu bukan solusi ya? Silakan yang lain. Sambil menunggu pertanyaan yang lain siapa yang mau menanggapi?"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Tuturan siswa 2 pada data (19) di atas terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai solusi supaya siswa tidak kecanduan internet, namun siswa 2 menjawabnya dengan jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan guru. Guru bertanya mengenai solusi supaya siswa tidak kecanduan internet, dan siswa menjawab dengan tuturan berikut, "*Tidak punya uang, hahaha.*" Terlihat jelas bahwa siswa 2 menjawab demikian dengan tujuan melucu. Pada penyimpangan maksim kuantitas, tujuan **melucu** muncul sebanyak 2 kali.

(20)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru menjelaskan kriteria yang cocok untuk menjadi ketua kelompok dalam diskusi. Ketika guru dengan serius bertanya kepada siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan..	DATA Guru : Artinya adil ya, kalau ini memberikan pendapat kemudian berbeda, pendapatnya si B dan seterusnya itu dia tidak begitu saja "ini koncoku", ini teman saya, teman dekat, ini yang tiap hari, apa, mboncengke, itu bisa terus "iya kamu betul" padahal jawabnya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap adil. Yang salah diluruskan yang betul di..? Siswa : Disalahkan. Guru : Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara yang tidak benar dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Pada tuturan data (20) di atas, siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sengaja disalahkan yang bertujuan untuk melucu. Pada penyimpangan maksim kualitas, tujuan **melucu** muncul sebanyak 6 kali.

(21)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 01 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Pada pagi hari, guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Terlihat guru memanfaatkan waktu presensi untuk bercanda. .	DATA Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB." Guru : "Saya presensi dulu ya. Ada yang tidak berangkat hari ini?" Siswa : "Nihil, Pak." Guru : "Nihil kemana?" Siswa : "Hwuaa... Bapaaakkk.."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena guru menyampaikan pernyataan yang tidak relevan. 3. Pola tuturan : guru ke siswa 	

Pada data (21) di atas, terlihat guru sengaja menyimpang dari maksim relevansi dengan tujuan melucu. Tuturan ini terjadi ketika guru berpura-pura tidak mengetahui arti kata nihil untuk membuat para siswa tertawa agar suasana pembelajaran tidak tegang. Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **melucu** muncul sebanyak 7 kali.

(22)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di sebuah kelas, tampak guru sedang memberikan materi mengenai komponen diskusi dan siswa-siswa dengan antusias menjawab setiap pertanyaan guru.	Guru : "Apa tugas ketua?" Siswa : "Memimpin." Guru : "Memimpin, oke. Memimpin jalannya diskusi. Selain memimpin. Ketua itu harus bisa memimpin ya kemudian sebagai pemimpin memimpin anggotanya, apalagi?" Siswa : Tanggung jawab. Memutuskan memecahkan masalah. Menengahi. Guru : Menengahi masalah, berarti ada masalah terus di tengah-tengah gitu. Siswa : Iya. Hehehe
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Pada data (22) di atas terlihat guru menanggapi jawaban siswa dengan pernyataan yang tidak jelas dan dwimakna. Tujuan guru berbicara menyimpang yaitu untuk melucu agar suasana pembelajaran lebih santai. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, tujuan **melucu** muncul sebanyak 2 kali.

(23)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di sebuah kelas, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru sedang menjelaskan pengertian diskusi. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa.	Guru : Ini yang dinamakan dengan diskusi yaitu bertukar pikiran dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. namanya diskusi jadi harus minimal itu dua orang. Kalau cuma satu orang, namanya itu apa? Siswa : Orang gila. Bicara sendiri.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara yang tidak sesuai fakta dengan tujuan untuk melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa berbicara tidak relevan dengan konteks yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Pada tuturan dalam data (23) di atas, terlihat siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak relevan dan sengaja disalahkan dengan tujuan melucu. Pada penyimpangan maksim kualitas + relevansi, tujuan untuk **melucu** muncul sebanyak 3 kali.

c. Tujuan Menggoda

Tujuan penyimpangan untuk menggoda digunakan sebanyak 3 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan menggoda.

(24)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 05 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Di sebuah ruang kelas, pada saat pembelajaran bahasa indonesia, guru dan siswa sedang berdiskusi tentang dampak positif maupun negatif pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMK. Guru terlihat memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin menanggapi lagi.	DATA Guru : "O sudah puas?" Siswa 2: "Iya, Pak. Sudah." Guru : "Yang lain? Yang lain mungkin sudah puas belum dengan jawaban ini? Semua seks berbahaya karena banyak dampak negatifnya." Siswa 2: "Dampak positifnya ya merasakan enak sama enak.hahaha..." Guru : "Tidak ada yang menanggapi lagi nih? Oke kalau sudah dianggap puas ya? Berarti mudah sekali untuk memuaskan kalian ya? Begitu cepatnya."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menggoda 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena kontribusi guru melebihi apa yang dibutuhkan oleh siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

Pada data (24) di atas guru memberikan pernyataan dengan kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan siswa. Hal ini terlihat dalam tuturan "*Oke kalau sudah dianggap puas ya? Berarti mudah sekali untuk memuaskan kalian ya? Begitu cepatnya.*" Tujuan tuturan guru yang berlebihan tersebut adalah untuk menggoda para siswa agar lebih bersemangat dalam diskusi. Pada penyimpangan maksim kuantitas, tujuan **menggoda** muncul sebanyak 1 kali.

(25)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
Dalam ruang kelas, diskusi antara siswa 1 sebagai presentator, siswa 2 sebagai peserta dan guru masih berlangsung. Siswa 1 menyampaikan dampak positif memakai seragam. Namun terlihat guru dan siswa 2 menanggapi dengan tertawa-tawa.	DATA Siswa 1 : "Saya lanjutkan dampak positif. Dampak positif yang pertama mengenai peraturan yang diberikan sekolah kepada siswa, yang kedua agar terlihat lebih tertib dalam berseragam, dan yang terakhir dapat memancarkan aura kesiswaan." Guru : "Dapat memancarkan aurat?" Siswa 2 : "Taurat." Siswa 1 : "Aura." Guru : "O dengan berseragam itu dapat memancarkan aura pada siswa."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menggoda 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru dan siswa 2 menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa, siswa ke siswa	

Tuturan guru dan siswa 2 pada data (25) di atas bertujuan untuk menggoda siswa 1 yang saat itu sedang menyampaikan materi diskusi. Guru dan siswa 2 sengaja mengatakan "*Aurat*" dan "*Taurat*" untuk mengganti kata "*Aura*" yang diucapkan siswa 1. Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **menggoda** muncul sebanyak 1 kali.

(26)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru tampak memberikan tanggapan atas pertanyaan maupun jawaban siswa. Bahkan guru tak segan-segan menggoda salah satu siswa	DATA Guru : "Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa?" Siswa : Langsung praktik kan Pak? Guru : Mungkin kalau Adi langsung dipraktikkan, Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara berlebihan dengan tujuan menggoda salah satu siswa 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru menyampaikan sesuatu yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa. Selain itu, percakapan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Tuturan pada data (26) di atas terlihat bahawa guru menjawab pertanyaan siswa dengan tuturan yang berlebihan dan tidak relevan dengan tujuan untuk menggoda salah satu siswa yang sering tidak memperhatikan pelajaran. Pada penyimpangan maksim ganda ini hanya ada 1 data dan 1 tujuan saja.

d. Tujuan Menghina

Tujuan penyimpangan untuk menghina digunakan sebanyak 3 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan menghina.

(27)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 07 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di tengah-tengah diskusi yang sedang berlangsung, terlihat guru memberikan teguran terhadap siswa 1 yang sedang tanya jawab dengan siswa 2. .	Siswa 2: "Ada juga kakak kelas, adik kelas, mereka juga tidak meminjam telepon sekolah. Terus kalau ngga ada yang bawa HP, mau komunikasi dari mana?" Siswa 1: "Pakai surat! Pakai surat!" Guru : "Yang ini nih, kalau ada penanya ngomong aja, tapi pas ditanya, "mau opo pertanyaane? Mau opo pertanyaane?" ngga ngerti nih kayaknya?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 1 pada data (27) di atas terjadi ketika siswa 1 menanggapi pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak benar dan terkesan mengejek. Hal ini terlihat pada tuturan "*Pakai surat! Pakai surat!*". Pada penyimpangan maksim kualitas, tujuan **menghina** muncul sebanyak 6 kali.

(28)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 06 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di sebuah ruang kelas, siswa 1 sebagai presentator dan siswa 2 sebagai peserta tengah berdiskusi dengan tema pentingkah membawa HP ke sekolah.mereka sedang memperdebatkan tema tersebut.	Siswa 2: "Di sini kan saya sendiri mengalami, dulu waktu saya diantar, saya ngga punya HP, saya harus pinjem punya temen, saya ngga pinjem punya sekolah, jadi kalau ngga bawa HP kan susah juga to?" Siswa 1: "Suruh anterin Pak Min!" Siswa 2: "Masa suruh pinjem ke sekolah. Iya kalau kita itu dari rumah ada tebengan, kalau ngga ada?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 menanggapi pertanyaan temannya dengan pernyataan yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 1 pada data (28) di atas bertujuan untuk menghina siswa 2. Tuturan ini terjadi ketika siswa 2 terus menyanggah jawaban siswa 1, sehingga siswa 1 menanggapi sanggahan siswa 2 dengan pernyataan yang tidak relevan dan malah menghina siswa 2 dengan mengatakan bahwa siswa 2 bisa pulang sekolah diantar oleh tukang kebun di sekolah tersebut. Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **menghina** muncul sebanyak 3 kali.

(29)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 11 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Di sebuah ruang kelas, ketika diskusi masih berlangsung, salah satu siswa 2 terlihat senyum-senyum. Melihat hal ini guru bertanya kepada siswa 2 lainnya tentang alasan teman mereka senyum-senyum.	Guru : "Agan dari tadi senyum-senyum saja?" Siswa 2 : "Wah itu gawan bayi, bawaan lahir." Guru : "Masalahnya dari tadi senyum-senyum sendiri." Siswa 2 : "Belum punya SIM, Surat Izin Mingkem, hahaha." Guru : "Nah itu kalau mingkem manis." Siswa 2 : "Sudah pernah menjilat po?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga merupakan Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena jawaban siswa 2 tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Tuturan siswa 2 yang menyimpang pada data di atas bertujuan untuk menghina siswa 1. Tuturan yang tidak nyata dan tidak relevan ini terjadi ketika guru bertanya tentang siswa yang selalu tersenyum-senyum, dan siswa-siswa lain menjawab dengan jawaban yang menghina. Hinaan ini terlihat pada tuturan berikut. *“Belum punya SIM, Surat Izin Mingkem, hahaha.”*. Pada penyimpangan maksim kualitas + relevansi, tujuan untuk **menghina** muncul sebanyak 1 kali.

e. Tujuan Mendebat

Tujuan penyimpangan untuk mendebat digunakan sebanyak 3 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan mendebat.

(30)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 12 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi masih berlangsung, guru bertanya kepada siswa mengenai tugas utama pelajar. Siswa menjawab kalau tugas utama pelajar adalah bayar sekolah.	Guru : “Gak tau lupa jalan ke sekolahnya atau nyangkut dimana, tapi yang pasti kalian memakai seragam karena kalian adalah pelajar, dan tugas utama pelajar adalah?” Siswa : “Bayar.” Guru : “Oh bayar?” Siswa 2 : “Ya kalau gak bayar ya gak sekolah.”
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mendebat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Pada data (30) di atas, terlihat bahwa tuturan siswa yang menyimpang dari maksim kualitas sengaja dilakukan untuk mendebat guru. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan bahwa tugas utama pelajar bukan belajar,

melainkan bayar sekolah. Pada penyimpangan maksim kualitas, tujuan **mendebat** muncul sebanyak 1 kali.

(31)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 08 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi masih berlangsung, guru terlihat geram saat membahas kebiasaan siswa yaitu tawuran.	Guru : "Terus kalian merasa itu tugas kalian gitu? Bukan sekolahnya?" Siswa 2 : "Sekolahnya diem saja kok." Siswa 2 : "Lha kalau sekolahnya jalan-jalan repot dong."
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mendebat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 menyampaikan tanggapan atas jawaban temannya dengan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 2 pada data (31) di atas bertujuan untuk mendebat pertanyaan guru. Siswa 2 mengatakan bahwa sekolah diam saja, pernyataan ini justru ditanggapi secara tidak relevan oleh siswa lainnya dengan mengatakan tuturan berikut "*Lha kalau sekolahnya jalan-jalan repot dong.*". Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **mendebat** muncul sebanyak 1 kali.

f. Tujuan Menunjukkan Rasa Marah atau Jengkel

Tujuan penyimpangan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel digunakan sebanyak 3 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel.

(32)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Di sebuah ruang kelas, siswa 1 dan siswa 2 terlihat sedang berdiskusi mengenai dampak deri seks bebas.	DATA Siswa 2: "Apakah pelajaran seks dapat mempengaruhi pikiran kita? Bukankah pelajaran itu bisa memberi tahu kita kalau seks bebas bisa menimbulkan penyakit?" Siswa 1 : "Mungkin ..." Siswa 2 : "Hahahaha...mungkin <i>meneh</i> "
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena siswa 1 tidak memberikan informasi yang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Pada tuturan data (32) di atas siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban satu kata "*Mungkin*" saja, yang jelas tidak lengkap dan terkesan tidak yakin dengan jawabannya. Tujuan siswa 1 menjawab secara singkat karena ingin menunjukkan rasa marah atau jengkel kepada siswa 2 yang terus mendesak dengan berbagai pertanyaan. Pada penyimpangan maksim kuantitas, tujuan **menunjukkan rasa marah atau jengkel** muncul sebanyak 2 kali.

(33)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 02 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Di ruang kelas, terlihat diskusi masih berlangsung dengan serius. Siswa 1 berbicara tidak sopan kepada siswa 2 dengan memanggil siswa 2 "dap". Melihat hal ini, guru meminta siswa-siswa supaya berbicara dengan sopan. Akan tetapi siswa 2 malah menyahut nasehat guru dengan menyebut nama salah satu Artis senior, yaitu Alm. Sopan Sophian	DATA Siswa 2 : "Lho kan ada telpon sekolahan?" Siswa 1 : "Yo ora ngono kui dap...." Guru : "Hayo yang sopan. Pakai bahasanya yang sopan!" Siswa 2 : "EYD pakai EYD." Siswa 2 : "Sopan sophian." Siswa 1 : "Ya tidak begitu."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menanggapi perkataan guru dengan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Tuturan siswa 2 yang bertujuan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel pada data (33) di atas terjadi ketika siswa 1 berbicara tidak sopan kepada siswa 2, kemudian guru meminta siswa-siswa supaya berbicara dengan sopan. Akan tetapi siswa 2 menanggapi permintaan guru dengan jawaban yang menyimpang dan tidak relevan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa berikut “*Sopan sophian.*” yang sengaja menyebut nama artis untuk di belakang kata sopan yang diucapkan guru. Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **menunjukkan rasa marah atau jengkel** muncul sebanyak 1 kali.

(34)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 13 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 memberikan contoh yang tidak sesuai dengan permintaan siswa 2	Siswa 1: Dampak negatif TV adalah membuat orang menjadi malas. Siswa 2: Contohnya apa? Siswa 1: Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas. Siswa 2 : Kok malah curhat?
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari Maksim Relevansi , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Pada data (34) di atas terlihat bahwa tuturan siswa 1 menyimpang dari maksim kualitas dan relevansi bertujuan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel terhadap siswa 2 dengan memberikan contoh yang tidak sesuai dengan permintaan siswa 2. Hal ini terlihat pada tuturan siswa 1 berikut. “*Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas.*”. Pada

penyimpangan maksim kualitas + relevansi, tujuan untuk **menunjukkan rasa marah atau jengkel** muncul sebanyak 1 kali.

g. Tujuan Menolak

Tujuan penyimpangan untuk menolak digunakan sebanyak 2 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan menolak.

(35)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 10 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam sebuah diskusi yang berlangsung di kelas, siswa 1 sebagai presentator tengah menyiapkan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, di antara anggota kelompok siswa 1 saling lempar kepada temannya siapa yang akan menjawab pertanyaan.	Siswa 1: Siapa yang mau menjawab! Siswa 1: Apa tadi pertanyaannya? Siswa 2: Lama. Pulang aja sana!
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menolak 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 1 berbicara sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 1 dalam data (35) di atas terjadi ketika siswa 1 sebagai presentator balik bertanya dan tidak secepatnya menjawab pertanyaan siswa 2, bahkan mereka saling menyuruh untuk menjawab. Tujuan tuturan siswa 1 ini adalah untuk menolak tugasnya untuk menjawab pertanyaan. Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **menolak** muncul sebanyak 1 kali.

h. Tujuan Mengalihkan Pembicaraan

Tujuan penyimpangan untuk mengalihkan pembicaraan digunakan sebanyak 2 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan mengalihkan pembicaraan.

(36)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, terlihat salah seorang siswa 2 mengangkat tangan tanda ingin bertanya. Setelah diberikan kesempatan, dia pun bertanya mengenai dampak negatif acara televisi. Siswa tersebut berasal dari kelompok empat.	Siswa 2 : "Saya mau tanya, nama saya Indra Lesmana, pertanyaan saya, apa yang harus dilakukan pendidikan perfilman dalam mengurangi dampak negatif dari acara televisi?" Siswa 1 : "Tanya apa sih gak jelas? Kamu kelompok berapa?" Siswa 2 : "Empat"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : Berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Tuturan siswa 1 pada data (36) di atas bertujuan untuk mengalihkan pembicaraan agar siswa tersebut tidak perlu menjawab pertanyaan dari siswa 2. Tuturan ini terjadi ketika siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai cara mengurangi dampak negatif siaran televisi, namun siswa 1 tidak menjawab dan balik bertanya kepada siswa 2 . Hal ini terlihat pada tuturan berikut. "*Tanya apa sih gak jelas? Kamu kelompok berapa?*". Pada penyimpangan maksim relevansi, tujuan **mengalihkan pembicaraan** muncul sebanyak 4 kali.

(37)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi berlangsung, siswa 2 sebagai peserta diskusi terlihat hendak mengajukan pertanyaan. Setelah diberikan kesempatan oleh siswa 1 untuk bertanya, siswa 2 pun menanyakan pengertian seks.	Siswa 2 : "Apa itu seks?" Siswa 1: "Wah kalau itu pertanyaannya saya tidak dapat menjawab. Mungkin karena saya belum mengalami. Mungkin tanya ke pakarnya." Siswa 2: "Nah karena itu kan sehingga kita membutuhkan pelajaran itu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah."
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 1 memberikan jawaban dengan informasi yang kurang memadai. Selain itu percakapan di atas juga menyimpang dari maksim Pelaksanaan , karena siswa 2 tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Tuturan siswa 1 yang menyimpang di atas terjadi ketika siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pengertian seks, namun siswa 1 menjawab dengan jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan tujuan untuk mengalihkan pembicaraan. Pada penyimpangan maksim kuantitas + pelaksanaan, tujuan untuk **mengalihkan pembicaraan** muncul sebanyak 1 kali.

i. Tujuan Menyindir

Tujuan penyimpangan untuk menyindir digunakan sebanyak 1 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan menyindir.

(38)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi dengan tema pemakaian seragam bagi siswa, guru bertanya kepada siswa 1 apakah mereka setuju dengan saran salah satu teman mereka.	Guru : "Begini saja. Tadi kan Bayu memberikan saran, nah kalian setuju tidak dengan sarannya itu. Kalau setuju alasannya bagaimana, supaya si bayu ini puas." Siswa 1: "Setuju." (sambil tersenyum) Siswa 2: "Alasannya apa?" Guru : "Iya mengapa setuju, padahal kalau setuju nanti kan <i>nggak</i> kelihatan identitasnya? Kalau ada kan, kita bisa sombong ya 'Boshe'." "Karena tidak tahu, itu anak Boshe, itu anak mana dan sebagainya. Coba apa alasannya." ("Boshe" adalah sebutan untuk siswa SMKN I Seyegan, akronim dari "Bocah Seyegan")
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menyindir 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru memberikan kontribusi yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Pada tuturan di atas, guru memberikan pernyataan berupa kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan siswa. Hal ini terlihat pada tuturan berikut, "*Iya mengapa setuju, padahal kalau setuju nanti kan nggak kelihatan identitasnya? Kalau ada kan, kita bisa sombong ya 'Boshe'.*" "*Karena tidak tahu, itu anak Boshe, itu anak mana dan sebagainya. Coba apa alasannya.*" ("**Boshe**" adalah sebutan untuk siswa SMKN I Seyegan, akronim dari "Bocah Seyegan"). Tujuan tuturan guru yang berlebihan adalah untuk menyindir siswa-siswa di sekolah tersebut yang sering tawuran. Pada penyimpangan maksim kuantitas, tujuan **menyindir** muncul sebanyak 1 kali.

j. Tujuan Memuji

Tujuan penyimpangan untuk memuji digunakan sebanyak 1 jenis penyimpangan dari total 9 penyimpangan yang ada. Berikut adalah contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan memuji.

(39)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi sedang berlangsung, siswa 2 memuji salah satu sekolah yang tidak berseragam tetapi mempunyai banyak prestasi dan siswa lainnya menanggapi dengan merendahkan sekolahnya sendiri. Melihat perdebatan sesama siswa, guru menengahi dengan memuji bahwa siswa-siswa di sekolah itu juga bisa cepat mendapat pekerjaan.	Siswa 2: "Ya buktinya ada sekolah yang tidak memakai seragam tapi banyak prestasi ini juga didukung oleh pemerintah. Contohnya seperti Debrito." Siswa 2: "Lah ini cuma di Seyegan. Hahaha." Guru : "Iya, di seyegan aja jurusanannya di Bangunan. Tidak apa-apa ya, justru dari jurusan Bangunan ini, keluar dari SMK Seyegan itu banyak yang mendapatkan pekerjaan loh ya, dibanding dengan yang jurusan Mesin. Jadi jangan terus bersedih atau kecewa ya, harus tetep semangat. Oke, dapat belum jawabannya ini?" Siswa 2 : "Belum."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan memuji 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama maksim Kualitas karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

Pada data (39) di atas, tuturan guru yang betujuan memuji terjadi ketika siswa 2 memuji sekolah yang tidak berseragam tetapi mempunyai banyak prestasi dan siswa lainnya menanggapi dengan merendahkan sekolahnya sendiri. Guru kemudian menengahi dengan memuji bahwa siswa-siswa di sekolah itu juga bisa cepat mendapat pekerjaan. Tujuan memuji terlihat paada tuturan guru berikut, "*Iya, di seyegan aja jurusanannya di Bangunan. Tidak apa-apa ya, justru dari jurusan Bangunan ini, keluar dari SMK Seyegan itu banyak yang mendapatkan pekerjaan loh ya, dibanding dengan yang jurusan Mesin. Jadi*

jangan terus bersedih atau kecewa ya, harus tetap semangat.” Pada penyimpangan maksim kualitas, tujuan **memuji** muncul sebanyak 1 kali.

3. Pola Interaksi pada Penyimpangan Prinsip Kerja sama yang Terjadi pada Saat Interaksi Belajar Mengajar di Kelas

Ada tiga pola interaksi penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi ketika belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, yaitu penyimpangan yang dilakukan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa lain. Dari tiga pola interaksi tersebut, penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap siswa lain paling banyak ditemukan, yaitu sejumlah 32 kali dengan persentase 46,4%, selanjutnya penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap guru yaitu sebanyak 26 kali dengan persentase 37,7%, dan yang paling sedikit ditemukan yaitu penyimpangan yang dilakukan guru terhadap siswa, yaitu sebanyak 11 kali dengan persentase 15,9%.

a. Pola Guru ke Siswa

Penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan guru terhadap siswa paling sedikit ditemukan. Penyimpangan yang dilakukan guru kebanyakan bertujuan melucu untuk mencairkan suasana. Berikut contoh data penyimpangan prinsip kerja sama dengan pola guru ke siswa.

(40)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Di sebuah kelas, tampak guru sedang memberikan materi mengenai komponen diskusi dan siswa-siswa dengan antusias menjawab setiap pertanyaan guru.	DATA Guru : "Apa tugas ketua?" Siswa : "Memimpin." Guru : "Memimpin, oke. Memimpin jalannya diskusi. Selain memimpin. Ketua itu harus bisa memimpin ya kemudian sebagai pemimpin memimpin anggotanya, apalagi?" Siswa : Tanggung jawab. Memutuskan memecahkan masalah. Menengahi. Guru : Menengahi masalah, berarti ada masalah terus di tengah-tengah gitu. Siswa : Iya. Hehehe
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : Berbicara yang tidak jelas dan dwimakna dengan tujuan melucu. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Data (40) di atas merupakan contoh pola penyimpangan prinsip kerja sama dari **guru ke siswa**. Pada percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa terlihat bahwa guru sengaja melakukan penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan melucu untuk mencairkan suasana. Meskipun bertujuan untuk melucu, namun sebaiknya guru memperhatikan tuturannya ketika berinteraksi dengan siswa, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kitidakefektifan pembelajaran. Selain contoh di atas, pola penyimpangan yang dilakukan guru ke siswa dapat dilihat pada contoh data (41) berikut.

(41)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 01 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Pada pagi hari, guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Terlihat guru memanfaatkan waktu presensi untuk bercanda.	DATA Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB." Guru : "Saya presensi dulu ya. Ada yang tidak berangkat hari ini?" Siswa : "Nihil, Pak." Guru : "Nihil kemana?" Siswa : "Hwuaa... Bapaaakkk..".
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena guru menyampaikan pernyataan yang tidak relevan. 3. Pola tuturan : guru ke siswa 	

Seperti contoh pada data (41), pada contoh di atas guru sengaja melakukan penyimpangan prinsip kerja sama dengan tujuan melucu. Guru berpura-pura tidak mengetahui arti kata nihil untuk membuat siswa tertawa. Pola penyimpangan dari **guru ke siswa** tersebut tidak akan mengganggu interaksi belajar mengajar karena terjadi di awal pembelajaran atau kegiatan awal.

b. Pola Siswa ke Guru

Pola ini ditemukan sebanyak 26 kali dengan persentase kemunculan sebesar 37,7%. Penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap guru lebih banyak ditemukan daripada penyimpangan guru ke siswa. Berikut adalah contoh pola penyimpangan dari siswa ke guru.

(42)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat menentukan kelompok yang akan maju ke depan kelas untuk berdiskusi, guru bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan didiskusikan.	Guru : Kamu temanya apa? Siswa : Membawa HP. Guru : Coba sebutkan yang lengkap temanya.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Contoh data pola penyimpangan dari siswa ke guru di atas terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai tema diskusi, namun siswa memberikan jawaban yang tidak lengkap dan membuat guru harus mengulang pertanyaannya. Penyimpangan yang dilakukan siswa ini membuat interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan lancar. Berikut adalah contoh lain pola penyimpangan dari siswa ke guru

(43)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 02 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa tentang kelompok yang mau maju. Enaknya diundi atau ditunjuk. Akan tetapi, siswa memberikan jawaban "enaknya digoreng". Kebetulan siswa yang menjawab demikian rambutnya njigrak.	Guru : "Oke semua saya minta ditutup dulu. Yang berikutnya kita konsentrasi yang presentasi. Saya ingatkan untuk yang tidak ke depan mencatat apa yang ingin ditanyakan. Enaknya diundi atau ditunjuk?" Siswa : "Enaknya digoreng." Guru : "Oiya. Kalau dia nggak digoreng saja udah 'jigrak'."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola tuturan : siswa ke guru	

Data pola penyimpangan dari siswa ke guru di atas terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai cara penunjukkan kelompok yang akan maju

presentasi, namun siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak relevan dan menyimpang. Hal ini jelas membuat interaksi belajar mengajar menjadi terhambat dan menunjukkan bahwa siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

c. Pola Siswa ke Siswa

Pola penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan siswa terhadap siswa lain paling banyak muncul, yaitu sejumlah 32 kali dengan persentase 46,4%. Kebanyakan dari penyimpangan yang dilakukan sesama siswa ini bertujuan untuk melucu dan mengalihkan pembicaraan. Berikut contoh pola penyimpangan dari siswa ke siswa.

(44)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Pada sesi tanya jawab, siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai contoh iklan yang menipu, dan siswa 1 menyebut salah satu merk mi instan. Siswa 2 menasehati siswa 1 supaya tidak menyebutkan merk dalam memberikan contoh, namun siswa 1 tetap memberikan contoh dengan menyebut merk lain. Oleh karena itu suasana di kelas menjadi riuh oleh tawa para siswa	Siswa 2 : "Maksudnya iklan yang menipu itu apa mas? Contohnya iklan apa?" Siswa 1 : "Indomie.." Siswa 2: "Wah jangan sebut merk." Siswa 1 : "Ya sudah sarimi, hahaha...maksud iklan menipu yaitu isi tidak sesuai covernya, contohnya tidak boleh sebut merk."
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta yang didukung dengan bukti. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan siswa di atas terjadi ketika tanya jawab saat diskusi. Siswa 1 sengaja menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak benar dan menyimpang dengan tujuan untuk melucu. Hal ini berlaku pula pada contoh di bawah ini.

(45)

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Pada sesi terakhir tanya jawab, siswa 2 bertanya kepada siswa 1 untuk memberikan pendapat mengenai stasiun televisi yang lebih baik diantara dua stasiun televisi yang dia sebutkan. Namun siswa 1 menjawab dengan menyebut stasiun televisi lain yang bukan alternatif jawaban yang diberikan siswa 2.	Siswa 2 : "Ini pertanyaanku terakhir, Trans7 ama TV one anda milih mana?" Siswa 1 : "SCTV, TVRI" Siswa 2 : "Lho kok itu?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak sesuai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

4. Aplikasi Prinsip Kerja sama dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara

Tingkat kerja sama siswa dan guru dalam berinteraksi masih kurang sebelum dilakukan penerapan teori prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMKN I Seyegan, meskipun guru dan siswa sudah mengetahui tujuan dalam indikator pembelajaran, khususnya indikator-indikator dalam kompetensi dasar *berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja*. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah penyimpangan prinsip kerja sama yang cukup besar yaitu 69 kali dalam delapan pertemuan dengan rata-rata 8,6.

Peneliti melakukan tahap penerapan (aplikasi) untuk mengetahui kelayakan teori prinsip kerja sama dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMKN I Seyegan. Tahap ini dilakukan pada hari Senin dan Selasa, tanggal 18-19 April 2011. Sengaja peneliti menggunakan dua hari berturut-turut agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru pada hari pertama. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 3

(TKR) dan guru bahasa Indonesia yang bernama Heri Sutrisna, S.Pd. Pemilihan kelas yang dipakai untuk tahap ini adalah atas pertimbangan dari guru.

Dalam tahap penerapan (aplikasi) tersebut, peneliti memberikan materi mengenai teori prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim di dalamnya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang kemudian dimasukkan dalam materi yang akan disampaikan oleh guru. Penambahan materi berupa teori prinsip kerja sama ini diharapkan dapat memaksimalkan tercapainya tujuan dalam indikator pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi, (2) siswa dapat menyanggah tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif, (3) siswa dapat menyampaikan argumentasi terhadap topik diskusi yang disampaikan, (4) siswa dapat menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi, (5) siswa dapat menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat. Guru memberikan materi diskusi (sistem dan teknik diskusi, jenis diskusi, komponen diskusi, dan pola gilir dalam diskusi) yang telah ditambahkan teori prinsip kerja sama (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan) dengan menggunakan media berupa *slide power point* untuk mempermudah penjelasan dan juga untuk menarik perhatian siswa. Dalam menyampaikan materi tersebut, guru memberikan contoh tuturan-tuturan untuk lebih memperjelas maksim-maksim dalam teori prinsip kerja sama. Misalnya saja ketika menjelaskan maksim kuantitas dan maksim relevansi guru memberikan contoh tuturan berikut.

- (1) Guru : Dari mana kamu?
 Habibi : Dari kamar mandi. **(kooperatif/tidak menyimpang)**

- (2) Guru : Dari mana kamu?
 Habibi : Dari kamar mandi, tadi malam saya makan banyak sambal. Jadi perut saya sakit. **(tidak kooperatif/menyimpang)**
- (3) Guru : Adi, coba sebutkan macam-macam majas!
 Adi : Bukan saya yang ramai pak. Itu Ivan

Materi prinsip kerja sama adalah hal baru yang didapat oleh siswa karena sebelumnya teori ini tidak pernah dimasukkan dalam materi keterampilan berbicara. Perhatian siswa sangat fokus saat guru memberikan materi mengenai prinsip kerja sama sehingga sangat kurang adanya percakapan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Namun demikian, tetap ditemukan adanya beberapa penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh guru maupun siswa, meskipun tidak selamanya penyimpangan tersebut berupa penyimpangan yang negatif.

Setelah peneliti melakukan penerapan teori prinsip kerja sama melalui materi yang disampaikan guru bahasa Indonesia, terdapat penurunan jumlah penyimpangan, yaitu hanya 8 kali penyimpangan dalam dua kali pertemuan. Tujuan penyimpangan tersebut meliputi tujuan menjelaskan, melucu, menghina dan mendebat. Dari penurunan jumlah penyimpangan ini dapat dilihat bahwa siswa mulai menjadikan materi mengenai teori prinsip kerja sama yang telah disampaikan guru sebagai acuan tambahan ketika berdiskusi. Baik siswa maupun guru mulai berhati-hati dalam menjawab pertanyaan dan menyanggah. Komunikasi yang berlangsung saat diskusi mulai terfokus pada topik yang dibicarakan dan para penutur mulai berbicara lebih relevan, jelas dan teratur. Hal ini membuktikan bahwa teori prinsip kerja sama cukup membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar lebih efektif dalam berdiskusi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN I Seyegan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN I Seyegan ditemukan penyimpangan prinsip kerja sama berupa penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda meliputi maksim kuantitas + relevansi, maksim kualitas + relevansi, maksim kuantitas + pelaksanaan, maksim kualitas + pelaksanaan, dan maksim relevansi + pelaksanaan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim relevansi dengan frekuensi 19 kali dan presentase mencapai 27,5%. Penyimpangan terjadi karena peserta tutur yang terdiri dari siswa kelas XI dan guru bahasa Indonesia tidak selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Penyimpangan terjadi baik pada waktu diskusi maupun sebelum diskusi.

2. Tujuan dan maksud yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kerja sama meliputi 10 macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji.
3. Ada tiga pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, yaitu pola dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Dari ketiga pola tersebut, pola dari siswa ke siswa paling banyak muncul yaitu sebesar 46,4%.
4. Pada tahap Aplikasi teori prinsip kerja sama menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dibandingkan dengan sebelum siswa diberikan materi tentang teori prinsip kerja sama. Sebelum diterapkan prinsip kerja sama rata-rata penyimpangan prinsip kerja sama yaitu 8,6. Data pada tahap Aplikasi menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah penyimpangan menjadi 8 kali penyimpangan prinsip kerja sama dalam dua kali pertemuan. Maksim yang paling banyak disimpangkan yaitu maksim pelaksanaan sebanyak 3 kali penyimpangan dengan persentase 37,5 %. Maksim kuantitas tidak ditemukan dalam tahap ini.

B. Implikasi

Penggunaan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas idealnya diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, baik penutur maupun lawan tutur dapat

berbicara jelas, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan ketidakmengertian saat proses komunikasi berlangsung.

Akan tetapi, tidak semua siswa dan guru mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan prinsip kerja sama tersebut. Meskipun prinsip kerja sama ini tidak digunakan dalam suatu percakapan, misalnya dalam diskusi di kelas, peserta tutur tetap dapat berkomunikasi dengan lawan tutur. Dalam pemakaian bahasa percakapan di kelas XI SMKN Seyegan, terkadang prinsip kerja sama disimpangkan dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk melucu, mengalihkan pembicaraan maupun untuk mendebat lawan tuturnya. Hal ini banyak terlihat ketika siswa melakukan presentasi dalam materi diskusi. Baik siswa yang menjadi presentator maupun peserta masih banyak melakukan penyimpangan prinsip kerja sama. Bahkan ketika menanggapi pertanyaan maupun jawaban siswa, terkadang guru juga melakukan penyimpangan prinsip kerja sama ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Siswa SMKN 1 Seyegan dapat menerapkan prinsip kerja sama ketika mereka melakukan presentasi maupun ketika berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dengan penerapan prinsip ini, fungsi komunikasi berbahasa akan berjalan lancar dan tidak menimbulkan ketidakmengertian antarpenerutur, sehingga dalam penyampaian materi diskusi siswa yang menjadi presentator dapat menyampaikan materi secara jelas, padat, dan tidak menyimpang dari tema yang akan dibicarakan. Selain itu, penerapan prinsip kerja sama saat diskusi juga membuat diskusi

berjalan lebih efektif serta dapat membantu siswa-siswa berbicara lebih teratur dan relevan ketika tanya jawab berlangsung. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa, baik presentator maupun peserta sering menggunakan bahasa non-formal dan bahasa gaul ketika berdiskusi.

2. Dengan adanya penelitian mengenai prinsip kerja sama ini, guru bahasa Indonesia di SMKN 1 Seyegan mengetahui tentang pragmatik yang dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai fungsi komunikasi berbahasa. Dengan pengetahuan mengenai prinsip ini, guru dapat lebih mudah dalam mengajarkan materi diskusi pada saat pengajaran keterampilan berbicara. Selain itu, ketika menyampaikan materi diskusi guru dapat memasukkan materi mengenai prinsip kerja sama untuk memudahkan dalam mengarahkan siswa ketika melakukan presentasi dan diskusi, sehingga siswa dapat berbicara teratur, relevan dan tidak menyimpang dari tema diskusi.
3. Di SMKN 1 Seyegan masih jarang dilakukan penelitian mengenai mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sekolah kejuruan lebih terfokus pada pelajaran kejuruan, seperti teknik gambar bangunan atau teknik yang berhubungan dengan mesin kendaraan. Kebanyakan penelitian yang dilakukan di sekolah ini juga mengenai mata pelajaran teknik, sehingga penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang baru dan dapat menjadi masukan bagi guru bahasa Indonesia di sekolah ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pada saat tahap pengumpulan data, yaitu tahap merekam percakapan dalam interaksi belajar mengajar di kelas dengan menggunakan kamera digital terjadi sedikit hambatan. Hambatan tersebut yaitu setiap 20 menit sekali kamera digital *standby* dan perlu dinyalakan kembali, jika tidak ada data percakapan yang tidak terekam dalam video. Oleh karena itu, peneliti harus teliti mengamati dan mencatat data-data yang tidak terekam tersebut.
2. Video hasil rekaman percakapan pada saat interaksi belajar mengajar agak sulit untuk ditranskripsi menjadi catatan lapangan. Hal ini dikarenakan banyak suara-suara bising yang ikut terekam selain suara siswa dan guru yang sedang melakukan diskusi.

D. Saran

1. Bagi pembaca, penggunaan bahasa di kelas XI SMKN 1 Seyegan banyak yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip kerja sama ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan dan baik penutur maupun petutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.

2. Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia dan aplikasinya dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMKN Seyegan Sleman ini masih memiliki banyak keterbatasan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan supaya menggunakan alat perekam data yang lebih bagus lagi, misalnya saja *handycam* yang memiliki waktu rekam lebih lama. Hal ini untuk menghindari adanya data yang tidak terekam seperti jika menggunakan kamera digital yang *standby* setiap 20 menit.
3. Siswa dan guru disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul.2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Grice, H.P.1975. "*Logic and Conversation*". New York: Academic Press
- Jasmine. 2010. *Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Zerrr*. Diakses pada bulan Januari 2010
- Moedjiono dan Dimyati, Moh. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi?*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik; Teori dan Penerapannya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti, dkk. 1992. "Pragmatik di Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia." Dalam Muljanto Sumardi (ed.). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra; Struktur, Humanistik, Komunikatif, Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa; Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Semi, Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 1992. *Metode Linguistik; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Berbicara (sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1981. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN 1

No. Data : 0116022011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Konstruksi Bangunan

Hari Penelitian : Rabu, 16 Februari 2011

Waktu Penelitian : 07.15 – 08.45 WIB

Keterangan : Siswa 1= siswa presentator, siswa 2= peserta diskusi

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : "Assalamualaikum WR.WB. Mari kita lanjutkan presensinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Saya yakin kalian sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Doni apa itu diskusi? Saya tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi?"</p> <p>Siswa : "Memecahkan masalah."</p> <p>Guru : "Memecahkan masalah."</p> <p>Siswa : "Merangkum."</p> <p>Guru : "Masak hanya merangkum? Merangkum atau memecahkan masalah, sebelah sini lanjutkan!"</p> <p>Siswa : "Merumuskan suatu masalah."</p> <p>Guru : "Merumuskan suatu masalah. Yang lain!"</p> <p>Siswa : "Musyawarah."</p>	<p>Kegiatan Awal (salam, presensi, apersepsi)</p> <p>Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi dan siswa-siswa menjawab sekenanya.</p>
2	<p>Guru : "Musyawarah. Bisa disimpulkan bahwa diskusi yaitu bertukar pikiran antara dua orang atau lebih dengan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Oke Itu ya. Jadi ada beberapa komponen diskusi. Kalau kita akan mengadakan diskusi tentu ada empat komponen, yang pertama yaitu ketua diskusi, yang keduanya kemudian ada masalah, itu yang penting ya, karena diskusi itu kan untuk memecahkan suatu masalah, jadi harus ada masalahnya. Kemudian setelah ketua harus ada juga yang dinamakan dengan notulis. Notulis itu seorang sekretaris ya yang tugasnya akan merangkum kemudian menulis siapa yang nanti akan memberikan tanggapan selanjutnya sampai merangkum. Kemudian juga ada peserta diskusi yang nantinya membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Oke. Karena ngga ada apa namanya, nggak ada LCDnya jadi cukup gini ya. Nggak ada LCD kertaspun jadi ya. Oke. Ini yang dinamakan dengan diskusi yaitu bertukar pikiran dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. namanya diskusi jadi harus minimal itu dua orang. Kalau cuma satu orang, namanya itu apa?"</p> <p>Siswa : "Orang gila. Bicara sendiri."</p> <p>Guru : "Bedanya itu, Suranto. Ngomongin siapa <i>lungguh</i> terus diskusi <i>dewe</i>. Oke. Kemudian ada empat komponen yang penting di dalam diskusi. Ini harus ada dalam diskusi."</p>	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyimpulkan apersepsi dari pendapat-pendapat siswa. 2. Guru menjelaskan tema yang akan didiskusikan. 3. Diskusi dan presentasi kelompok <p>Guru menjelaskan mengenai diskusi kemudian bertanya kepada siswa tentang jumlah orang yang berdiskusi dan siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Yaitu ada masalah yang kita pecahkan bersama kemudian ada ketua, nanti ketuanya tugasnya apa saja sudah tahu ya."</p> <p>Siswa : "Ya."</p> <p>Guru : "Apa tugas ketua?"</p> <p>Siswa : "Memimpin."</p> <p>Guru : "Memimpin, oke. Memimpin jalannya diskusi. Selain memimpin. Ketua itu harus bisa memimpin ya kemudian sebagai pemimpin memimpin anggotanya, apalagi?"</p> <p>Siswa : "Tanggung jawab. Memutuskan memecahkan masalah. Menengahi."</p> <p>Guru : "Menengahi masalah, berarti ada masalah terus di tengah-tengah gitu."</p> <p>Siswa : "Iya." Hehehe</p> <p>Guru : "Iya saya tahu ya, maksudnya siswa tahu, jadi ini mungkin untuk tidak spanneng aja. Terus apa lagi?"</p> <p>Siswa : "Menampung pendapat."</p> <p>Siswa : "Menampung pendapat, menengahi masalah. Selanjutnya diskusi bisa dibuat ya. Kalau gelut, tengah. Bukan malah diadu ya. Jadi ketua atau pemimpin harus bisa memimpin kemudian mengkondusifkan suasana. Kemudian juga dia harus jujur tidak berat sebelah artinya apa? Apakah jalannya gini berat sebelah. Artinya adil ya, kalau ini memberikan pendapat kemudian berbeda, pendapatnya si B dan seterusnya itu dia tidak begitu saja "ini koncoku", ini teman saya, teman dekat, ini yang tiap hari, apa, mboncengke, itu bisa terus "iya kamu betul" padahal jawabnya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap adil. Yang salah diluruskan yang betul di..?"</p> <p>Siswa : "Disalahkan."</p> <p>Guru : "Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya. Oke sampai di sini ada pertanyaan sebelum kita lanjut. Kita praktek nanti. Seperti kemarin, jadi sudah saya bagi kelompoknya, kita tinggal mendiskusikan masalah-masalah yang sudah saya berikan. Oke. Masih ingat tema yang kemarin?"</p> <p>Siswa : "Masiiiiihhh.."</p> <p>Guru : "Saya yakin ya XI KB ini ingatannya baik ya."</p> <p>Siswa : "Mantap mantap."</p> <p>Guru : "Nanti kita akan mendiskusikan kelima masalah. Yang pertama, wah ini sangat apa namanya eee sangat bagus untuk didiskusikan. Yang pertama pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum SMK dan SMA. Kalian setuju atau tidak?"</p> <p>Siswa : "Setuju...."</p> <p>Guru : "Setuju tidak?"</p> <p>Siswa : "Setuju."</p> <p>Guru : "Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa?"</p> <p>Siswa : "Langsung praktikkan Pak, Apik-apik."</p>	<p>Guru menanggapi jawaban siswa dengan pernyataan yang tidak jelas atau dwimakna.</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sengaja disalahkan.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
Guru	: "Mungkin kalau Emil langsung dipraktikkan, Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik. Yang kedua, siaran siaran televisi terhadap pelajar. Apa dampak negatifnya siaran televisi bagi pelajar. Dampak negatifnya apa? Nanti kita bicarakan bersama. Kemudian pengaruh internet terhadap pelajar. Kemudian kalian dapat tugas dari guru terus mencari di internet pertama yang dibuka apa?"	Siswa bertanya kepada guru ketika diskusi akan berlangsung
Siswa	: "Facebook.."	
Guru	: "Biasanya bukan utamanya ya tapi mubeng-mubeng sikek, mampir-mampir baru ke itunya."	
Siswa	: "Buka yang gitu-gitu."	
Guru	: "Itu Emil lagi. Oke. Yang keempat tadi masalahnya siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah, setuju atau tidak."	
Siswa	: "Setuju. Tidaaak."	
Guru	: "Kalau kalian sebagai pelajar dilarang membawa HP di lingkungan sekolah kalau setuju alasannya apa, tidak setuju alasannya apa, nanti apa dampaknya negative positifnya, disimpulkan. Itu ya. Siapa kemarin yang mendapatkan tema ini?"	
Siswa	: "Sopo yo? Ngacung-ngacung!"	
Guru	: "Lanjut ya, yang terakhir pelajar mengenakan seragam sekolah. Setuju tidak kalau pelajar itu sekarang seragam seperti ini."	
Siswa	: "Tidak."	
Guru	: "Tidak alasannya apa setuju alasannya apa. Dampak negative positifnya apa. Oke itu sebelum kita diskusikan ada pertanyaan? Tidak ada? Sebelum kita diskusi. Tidak ada? Kalau tidak ada silahkan mengumpulkan sesuai kelompok yang sudah dibagi kemarin. Silahkan! Kemarin sudah dikelompokkan ya? Silahkan kelompok yang pertama seks dimasukkan dalam kurikulum SMK SMA. Sudah siap?"	
Siswa	: "Belum siap."	
Guru	: "Selanjutnya kelompok Televisi saja. Oke sekarang presentasi di sini. Cepat ya. Kelompok satu di sini."	
Siswa	: "Aku dimana Nyuk, Nyuk Munyuk?"	
Guru	: "Cepet, nggak bisa diatur."	
Siswa	: "Kamu kelompok berapa, Nyuk?"	
Guru	: "Kamu temanya apa?"	
Siswa	: "Membawa HP."	
Siswa	: "Pak kerjain disini, Pak?"	
Guru	: "Nggak, di kertas. Tolong jangan dicorat-coret ya! Oke silahkan mulai. Jangan menyimpang dari selain tema. Yang didiskusikan tema ya. Si siapa. Ketuanya bisa memimpin."	Guru bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan didiskusikan.
Guru	: "Coba kalian pada waktu berbicara berdiskusi biasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ya! Jadi untuk latihan, kita latihan untuk berbicara menggunakan bahasa yang benar."	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>(Pada saat diskusi)</p> <p>Siswa : “Nanti masalah ini langsung dijelaskan aja! Ya pada waktu kita belajar, kita maunya nonton TV.”</p> <p>Siswa : “Waah ini harusnya nggak usah.”</p> <p>Guru : “Alasannya tadi apa? Dampak negatif positifnya. Jadikan satu ya, kalian mengungkapkan dampak negatifnya apa, positifnya apa?”</p> <p>(Pada saat presentasi)</p> <p>Guru : “Sudah habis ya waktunya. Terus nanti sementara kelompok yang presentasi, kelompok yang lain kalian memberikan tanggapan-tanggapan.”</p> <p>Siswa : “Ya.”</p> <p>Guru : “Mungkin menyanggah atau mungkin memberikan pertanyaan dan sebagainya. Cuma itu. Gitu ya. Oke. Silahkan yang saya panggil untuk ke depan, kemudian yang lain tetap di tempatnya masing-masing yaitu mengelompok-mengelompok. Kemudian sambil menyimak kemudian mencari pertanyaan-pertanyaan atau mungkin eee apa yang ingin disanggah dan sebagainya untuk nanti ditanyakan. Untuk selanjutnya untuk kelompok apa dulu ya? Pengaruh siaran TV bagi pelajar. Silahkan kalian bisa ke depan.”</p> <p>Siswa : “Wihiiii... sanggah-sanggah. Setuju-setuju.”</p> <p>Guru : “Tolong yang lain silahkan menyimak!”</p> <p>(presentasi kelompok 2)</p> <p>Siswa 1: “Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>“Ini dari kelompok dua yang...”</p> <p>Siswa 2: “Yang apa?”</p> <p>Siswa 1: “Ini saya meng...”</p> <p>Siswa 2: “Hwahahaha..”</p> <p>Siswa 1: “Memperkenalkan anggota-anggota dari kelompok 2. Yang pertama Mas Ikhsan, yang kedua Mas Erwin, yang ketiga Mas Yusuf, yang terakhir Mas Jefri, dan saya sebagai ketua kelompok nama saya Teguh. Kelompok saya di sini membahas tentang pengaruh siaran TV terhadap pelajar. Nah ini, kita kemarin hari Rabu kita membahas tentang yaitu saya nggak ikut tapi saya ini kan...”</p> <p>Siswa 2: “Biasa wael!”</p> <p>Siswa 1: “Iya ini, dalam TV itu ada dampak-dampak positif dan dampak negatif. Kemarin saya, dampak positif menambah wawasan, di dalam menambah wawasan itu kita bisa melihat seperti berita-berita tentang kehilangan mayat di Jawa timur. Nah itu kita bisa mengetahui karena ada berita tersebut. Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya..”</p> <p>Siswa 2: “Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi?”</p>	<p>Siswa 2 tidak menyepakati pendapat siswa 1.</p> <p>Siswa 1 kesulitan berbicara pada saat memulai presentasi, sehingga berbicara tidak jelas dan tidak langsung.</p> <p>Siswa 1 berbicara tidak jelas ketika menjelaskan materi diskusi, sehingga siswa 2 menyela ketika presentasi sedang berlangsung.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: "Ya Mesir tersebut yang tadi sebagai hiburan. Kita misalnya banyak masalah. Ynag ke empat sebagai sumber informasi elektronik. Diberitakan dalam tersebut tentang kita dimana ada bencana alam seperti gunung meletus dapat diinformasikan di TV. Selanjutnya bencana alam di Aceh itu bisa secepatnya dapat kita ketahui, oo disana ada bencana dan sebagainya. Dan dampak negatif dari TV yaitu..."</p> <p>Guru : "Coba sebelum dampak negatifnya, dampak positifnya dulu ditawarkan ada yang menyanggah..."</p> <p>Siswa 1: "Ooo iya. Siapa yang akan memberikan pertanyaan atau menyanggah dampak positif? Silahkan!"</p> <p>Siswa 2: "Dampaknya apa aja? kamu tu udah dibaca belum nih?"</p> <p>Siswa 1: "Udah ini, Mas. Saya tadi baca.</p> <p>Guru : "Intinya saja, intinya dampak positifnya jadi pada waktu si pembicara itu sedang menjelaskan tolong kalian menyimak! Jangan malah tuntutan, tuntutannya nanti! Silakan!"</p> <p>Siswa 1: "Ya intinya dampak positif yaitu menambah wawasan, tadi sudah saya jelaskan. Yang kedua mengetahui perkembangan dunia, itu. Yang ketiga sebagai hiburan. Yang ke empat sebagai sumber informasi elektronik. Itu. Silahkan yang mau memberi pertanyaan atau sanggahan!"</p> <p>Siswa 2: "Saya. Saya kelompok dari kelompok 5. Mau menanyakan apakah dengan menonton TV , opo, apakah hanya dengan menonton TV kita bisa berwawasan lebih luas. Terimakasih."</p> <p>Siswa 2: "Aku sek! Aku sek!"</p> <p>Siswa 1: "Nah itu ya nanti yang lain yang menjawab. Siapa lagi sekarang!"</p> <p>Siswa 2: "Saya wakil dari kelompok 3."</p> <p>Siswa 2: "Berdiri! Berdiri!"</p> <p>Siswa 1: "Hayoo lanjutkan! Silahkan nggak ada?"</p> <p>Siswa 2: "Saya Taufik Muhammad dari kelompok 3 saya akan bertanya bahwa apa yang dimaksud dengan sumber elektronik?"</p> <p>Siswa1: "Terimakasih Mas Taufik Muhammad. Yang lain Silahkan!"</p> <p>Siswa 2: "Saya dari kelompok 4 ingin bertanya apa maksud TV sebagai hiburan?"</p> <p>Siswa 1: "Jadi tadi belum jelas ya?"</p> <p>Siswa 2: "Nggih."</p> <p>Guru : "Tiga penanya dulu dijawab kemudian ditawarkan lagi. Silakan dijawab! Tidak harus ketuanya ya! Bisa anggota."</p> <p>Siswa 1: "Silahkan! Silahkan!" (Mempersilakan kepada teman-teman satu kelompoknya).</p> <p>Guru : "Ya silakan teman-teman untuk menjawab."</p> <p>Siswa 2: "Jawab, Om! Jawab, Om!"</p> <p>Siswa 2: "Hwaaa mana, Om? Mana, Om? Kebanyakn mikir."</p> <p>Siswa 1: "Ya ini baru mau menjawab."</p> <p>Siswa 2: "Alasan, Om. Kebanyakan teori. Gaya, Om."</p>	<p>Siswa 1 menjelaskan hasil diskusi dengan penjelasan yang bertele-tele dan kurang jelas dan guru mmberikan pengarahan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Silahkan tadi ada tiga pertanyaan ya. Yang pertama apakah hanya dengan menonton TV wawasan kita bisa bertambah? Apakah hanya dengan TV? Yang kedua apa yang dinamakan yang dimaksud dengan informasi elektronik? Informasi elektronik itu maksudnya apa? Yang ketiga maksud dari TV sebagai hiburan. Apakah TV itu sebagai hiburan atau apa saja, silahkan! Jawab yang mana dulu?"</p> <p>Siswa 2 : "Ayo! Ayo!"</p> <p>Guru : "Ayo siapa yang mau menjawab? Silahkan bisa lebih cepat!"</p> <p>Siswa 1 : "Siapa yang mau menjawab!"</p> <p>Siswa 1 : "Apa tadi pertanyaannya?"</p> <p>Siswa 2 : "Lama. Pulang aja sana!"</p> <p>Guru : "Kalau mau menjawab berdiri aja!"</p> <p>Siswa 2 : "Berdiri! Berdiri!"</p> <p>Siswa 1 : "Saya akan menjawab pertanyaan pertama. Iya, dengan menonton TV wawasan kita bisa bertambah luas."</p> <p>Guru : "Jawabnya yang keras, Mas! Ya kenapa bisa bertambah luas? Kenapa kok dengan TV wawasan kita bisa bertambah luas? Kok hanya dengan TV? Kok tidak dengan yang lain?"</p> <p>Siswa 2 : "Apa jawabannya? Alasannya karena apa?"</p> <p>Guru : "Nanti kalau seandainya anggota yang di depan itu bingung kalian sebagai anggota kelompok yang lain bisa membantu. Karena begini begini begini, boleh. Gitu ya?"</p> <p>Siswa 1 : "Teman-teman minta bantuannya. Dibantu ya!"</p> <p>Siswa 2 : "Hahahaha..."</p> <p>Guru : "Tapi ya jangan begini ya! Berusaha dulu jangan cuma sim salabim jadi apa? Langsung saja jangan ditulis. Langsung! Kenapa hanya dengan TV kenapa tidak dengan yang lain? Atau mungkin yang mudah dulu yang dijawab!"</p> <p>Siswa 1 : "Pak, yang jawabnya yang lain boleh nggak?"</p> <p>Guru : "Boleh. yang bisa menjawab! Tidak perlu tulis-tulisan, kelamaan. Silahkan saja dijawab saja! Siapa itu mau menjawab apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok 5, apakah hanya dengan menonton TV wawasan kita menjadi luas?"</p> <p>Siswa 2 : "Iya."</p> <p>Siswa 1 : "Tidak, karena sumber informasi tidak hanya dengan media TV ada juga media internet, radio dan sebagainya. Kemudian saya akan menjawab pertanyaan dari Taufik. Taufik dari kelompok 3, apa yang dimaksud dengan sumber elektronik? Sumber elektronik adalah alat untuk mengetahui informasi dari berbagai sumber informasi."</p> <p>Siswa 2 : "Medianyaa apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Medianya ya TV."</p> <p>Siswa 1 : "Dengan media TV, radio dan sebagainya."</p> <p>Siswa 2 : "Akurat nggak? Kamu ngertikah kalau akurat?"</p>	<p>Siswa yang presentasi tidak ada yang mau menjawab pertanyaan dari siswa 2.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: "Kemudian saya akan menjawab pertanyaan no.3 dari Rohmat Fahrudin. Apakah yang dimaksud dengan TV sebagai media hiburan? Maksud TV sebagai hiburan adalah ketika kita duduk dalam pelajaran kita atau kegiatan di sekolah kita dapat mengatasinya dengan media TV atau..."</p> <p>Siswa 2: "Nah kalau di kelas nggak ada TVnya gimana?"</p> <p>Siswa 1: "Oke, pertanyaannya sudah bisa dijawab."</p> <p>Siswa 2: "Nggak nyambung."</p> <p>Siswa 1: "Mudah-mudahan bermanfaat."</p> <p>Guru : "Sebentar-sebentar, sudah puas belum? Kalau belum, puaskan!"</p> <p>Siswa 2: "Hwahahaha...."</p> <p>Siswa 1: "Kita tanyakan kembali. Bagaimana?"</p> <p>Guru : "Iya teman-temannya yang tadi sudah puas belum? Atau mungkin yang lain!"</p> <p>Siswa 1: "Ada tambahan lagi?"</p> <p>Siswa 2: "Besok maju lagi ga, Pak?"</p> <p>Guru : "Jadi Rahmat sudah puas?"</p> <p>Siswa 2: "Puas dalam arti apa nih Pak?"</p> <p>Guru : "Ya tadi, jawaban tadi."</p> <p>Siswa 2: "Belum."</p> <p>Guru : "Kata Rahmat belum puas, tolong dipuaskan!"</p> <p>Siswa 2: "Hwahahaha..."</p> <p>Guru : "Gini tadi ada pertanyaan maksud TV sebagai hiburan, jadi TV itu bisa menghibur bahwa kita jenuh kita bisa menonton TV. Apakah kita hanya menonton TV saja? artinya TV hanya dipandangi saja mungkin kita hanya membawa TV ke sekolah terus duduk, nonton TVnya. Misal gini, saya punya TV rusak, karena suka TV yang rusak itu saya bawa saya pandangi gini." (sambil memperagakan).</p> <p>Siswa 1: "TV ada tapi radio bisa. TV bisa atau itu koran."</p> <p>Guru : "Tapi yang ditanyakan TV. Oke, apakah dengan mandangi TV, mandangi radio, saya bisa terhibur? Oke, yang dimaksudkan itu acara TVnya ya, bukan TVnya."</p> <p>Siswa 1: "Jadi acaranya."</p> <p>Siswa 2: "Astaghfirullah." Hahaha</p> <p>Siswa 1: "Misalnya Uya Kuya atau Upin Ipin."</p> <p>Siswa 2: "Lanjut! Lanjut!"</p> <p>Guru : "Oke silakan dilanjutkan!"</p> <p>Siswa 2: "Negatifnya?"</p> <p>Siswa 1: "Sekali lagi dampak negatifnya TV."</p> <p>Guru : "Kalian menyimak ya, dampak negatifnya apa? Kemudian kalian setuju apa tidak!"</p> <p>Siswa 1: "Ya yang pertama terkadang kita lupa belajar. Seperti kita saat jam belajar itu ditontonan TV banyak sinetron yang bagus sehingga kita pikirannya ke sinetron itu aja. Yang kedua membuat suatu kegiatan keseharian kita terganggu, misalnya orang tua kita menyuruh kerja bakti, nah di TV tu ada tontonan yang bagus, sinetron, apakah kita akan menaati orang tua atau kita tetap menonton TV. Nah kayak teman-teman kita itu lebih baik menikmati TV, nggak usah mikir, nggak usah kerja. Lebih baik melihat TV. Lah itu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa 1 berusaha menjawab pertanyaan dari siswa 2 dengan jawaban yang kurang jelas, sehingga siswa 2 merasa kurang puas dengan jawaban siswa 1. • Guru menggoda siswa-siswa dengan perkataan yang membuat siswa tertawa. • Guru tidak menjawab pertanyaan siswa, malah ganti bertanya pada siswa yang lain. • Guru meminta kejelasan pada siswa mengenai jawaban siswa 1.

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>malasnya. Ya kita lanjutkan lagi membuat orang menjadi malas, lah itu yang ketiga membuat orang menjadi malas.”</p> <p>Siswa 2 : “Contohnya apa?”</p> <p>Siswa 1 : “Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas.”</p> <p>Siswa 2 : “Curhat? Curhat?”</p> <p>Siswa 1 : “Kewajiban kita menjadi malas dalam mengikuti kegiatan pramuka.”</p> <p>Siswa 2 : “Bukan karena TV tapi karena nongkrong-nongkrong.”</p> <p>Siswa1: “Nggak ikut kegiatan pramuka, nggak memikirkan pramuka, nggak usah mengerjakan melihat TV melihat sinetron. Itu kenapa kita malas mengikuti kegiatan tersebut. Saya tinjau kembali banyak yang tidak masuk. Saya mengharapkan (sambil menunjuk guru), mari kita giatkan kegiatan pramuka.”</p> <p>Siswa 2 : “Nggak nyambung.”</p> <p>Siswa 1: “Yang keempat disalahkan gunakan untuk menonton sinetron-sinetron atau film-film yang berdampak negatif. Seperti adik-adik SMP sekarang ini banyak sering menonton TV seperti sinetron cinta-cintaan, harusnya tidak ini kan, cocok dilihat, yang harusnya disensor, seharusnya itu dilihat orang dewasa bukan anak-anak kecil yang dikhawatirkan mereka meniru kegiatan tersebut.”</p> <p>Siswa 2 : “Kesadaran! Kesadaran!”</p> <p>Siswa 1: “Kesadarannya adalah kesadaran orang tua untuk membimbing anak-anaknya untuk melihat yang patut dilihat. Selanjutnya kesimpulan dalam pengaruh siaran TV. Selanjutnya siapa yang mau memberikan pertanyaan, sanggahan-sanggahan, atau saran-saran?”</p> <p>Guru : “Oke, tadi ada beberapa pendapat dampak negatifnya. Akibat siaran TV pelajar menjadi lupa belajar karena daripada belajar mending nonton TV, itu yang pertama. Yang kedua suatu kegiatan hilang jadi itu maksudnya seperti apa ya kegiatan hilang. Kemudian malas bekerja. Orang tuanya menyuruh bekerja atau apa gitu dia nggak mau karena lebih suka nonton TV. Kemudian berikutnya karena siaran TV siswa SMK Seyegan malas berangkat pramuka dan tepuk tangannya itu malas gara-gara TV. Itu setuju tidak?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidaaakkk....”</p> <p>Guru : “Nah itu kok kalian malas tepuk pramuka gara-gara TV.”</p> <p>Siswa 1 : “Nggak berangkat kegiatan pramuka, Pak, bukan tepuk.” Tidak ikut kegiatan pramuka lebih baik menonton Tv atau melihat sinetron, itu aja, Pak.”</p> <p>Guru : “Nah ini ada pendapat bukan karena TV tapi hanya nongkrong-nongkrong. Yang mau menanggapi kembali, silahkan! Dampak negatif tadi.”</p> <p>Siswa 1 : “Silakan! Ooo itu mas Irfan, silahkan Mas Irfan!”</p> <p>Siswa 2 : “Saya Irfan dari kelompok 1, apakah hanya bagi pelajar atau anak-anak yang kena dampak negatif dari TV itu?”</p> <p>Siswa 1 : “Siapa lagi silahkan yang mau memberikan tanggapan</p>	<p>Siswa 1 memberikan contoh yang tidak sesuai dengan permintaan siswa 2</p> <p>Siswa 1 menanggapi sanggahan dari siswa 2 dengan jawaban yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>atau sanggahan! Silakan tiga pertanyaan sudah di..."</p> <p>Guru : "Ya pertanyaan Irfan yang menjawab kelompok kamu bukan ini (sambil menunjuk ke siswa-siswa lain). Dijawab kalau tidak bisa baru dilimpahkan."</p> <p>Siswa 1: "Silakan ada yang mau bertanya lagi?"</p> <p>Siswa 2: "Yang saya tanyakan adalah apakah malasnya untuk ikut kegiatan hanya karena TV? Bagaimana kalau penyebab tersebut berasal dari teman yang mengajak bermain untuk mengajak kegiatan yang tidak baik. Itu terimakasih."</p> <p>Siswa 2: "Langsung dijawab aja!"</p> <p>Guru : "Yang keras! Pertanyaannya dijawab dulu! Langsung jawab, salah satu boleh."</p> <p>Siswa 1: "Ya saya akan menjawab apakah hanya pelajar saja yang mendapat dampak negatif? Tidak cuma itu saja tapi banyak orang dewasa yang mendapatkan akibatnya. Seperti banyak bunuh diri, ya itu, dampak negatifnya kan itu. Contohnya yang.."</p> <p>Siswa 2: (membanting buku)</p> <p>Siswa 1: "Wis lah, emosi. (membanting buku dan mengelus dada karena banyak siswa yang ribut dan mentertawakannya). Seperti kita yang muridnya pada kritis-kritis, primitif-primitif seperti di Jawa Timur."</p> <p>Siswa 2: "Primitif Runaway."</p> <p>Siswa 1: "Tidak hanya anak-anak saja, orang dewasa, orang tua, kalau melihat sinetron banyak yang menangis, nah itu pengaruhnya dampak negatifnya."</p> <p>Siswa 2: "Menangis itu dampak negatif atau bukan?"</p> <p>Siswa 1: "Nah seharusnya ga menangis mereka malah menangis."</p> <p>Siswa 2: "Nggak penting. Nggak penting."</p> <p>Siswa2: "Dampak negatif itu misalnya orang-orang menjadi malas untuk melakukan kegiatan, hanya menonton TV terus. Kalau nangis darah itu memang dampak negatif. Kalau nangis air mata wajar. Nangis kok dampak negatif."</p> <p>Siswa 1: "Ya menangis itu menurut saya dampak negatif karena tidak ada gunanya melihat sinetron aja nangis." (sambil membanting-banting buku).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa 1 untuk segera menjawab pertanyaan dari siswa dua, dan siswa menjawab dengan jawaban yang kurang jelas. • Siswa 1 merasa kesal karena siswa 2 tidak memperhatikan penjelasannya. • Siswa 1 menjelaskan dampak negatif siaran televisi bagi pelajar.
3	<p>Guru : "Yasudah. Yasudah. Maksudnya dari kelompok ini dampak negatif siaran TV itu dapat membuat seseorang menjadi malas dan mengabaikan kegiatan-kegiatan yang lebih penting. Bukan hanya tepuk tangannya menjadi malas atau malah menangis dibilang tidak penting. Menangis itu kan hanya luapan emosi. Yasudah, jadi diskusi itu tujuannya agar kita dapat berani berbicara di depan umum dan menahan emosi. Tidak seperti tadi. Sekarang waktunya sudah habis, mari kita lanjutkan dengan kelompok lain di pertemuan yang akan datang."</p>	<p>Kegiatan Akhir:</p> <p>Guru menyimpulkan hasil presentasi dan menutup pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa 2 tidak menyepakati pendapat siswa 1. • Siswa 2 tidak menghargai pendapat siswa 1 dengan mengatakan "nggak penting. Nggak penting".

No. Data : 0216022011

Hari Penelitian : Rabu, 16 Februari 2011

Waktu Penelitian : 10.30 – 12.00 WIB

No	Percakapan	Keterangan
	Guru : "Assalamualaikum wr. wb. Saya presensi dulu ya anak-anak. Hari ini kita masih melanjutkan diskusi minggu lalu ya. Kelompok yang kemarin maju dan belum selesai silakan dilanjutkan. Setelah itu baru kelompok selanjutnya yang maju. Ayo silakan kelompok berapa yang kemarin maju belum selesai? Cepat ke depan, silakan dilanjutkan."	Kegiatan Awal (salam, presensi)
	(melanjutkan presentasi) Siswa 1 : "Assalamualaikum wr.wb. disini kami akan melanjutkan diskusi minggu lalu, minggu lalu sudah memasuki sesi tanya jawab sekarang kami akan menjawab pertanyaan teman-teman yang pertama pertanyaan dari kelompok empat."	Kegiatan inti : Presentasi dan diskusi kelompok
	Guru : "Pertanyaanya dibaca dulu baru dijawab ?"	
	Siswa 1 : "Kemarin yang tanya indra diulang saja pertanyaanya."	
	Siswa 2 : "Pertanyaannya supaya tidak terjadi polusi pembatasan berkendara seperti apa yang harus dilakukan ?"	
	Siswa 1 : "Menanggapi pertanyaan dari mas indra pemerintah belum melakukan pembatasan secara pasti baru sedikit langkah pemerintah yaitu kendaraan bermotor dua tak sudah tidak diproduksi lagi jadi hanya produk empat tak yang beredar di masyarakat. Bagaimana saudara indra ?"	
	Guru : "Pertanyaan dari kelompok lima yang dijawab ?. ayo mas cepet dijawab !"	
	Siswa 1 : "Pertanyaan dari kelompok lima yaitu bagaimana cara mengatasi banyaknya kendaraan bermotor ?solusinya yaitu pemerintah membatsi produksi kendaraan bermotor."	
	Siswa 2 : "Contohnya ? pemabatasan yang dilakukan pemerintah itu seperti apa ?. pembatasan yang sebesar-besarnya itu seperti apa? Maksudnya gimana ?"	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1 : "Yaitu seperti motor dua tak sudah tidak diproduksi lagi."</p> <p>Guru : "Sekarang pertanyaan dari kelompok satu ?"</p> <p>Siswa 1 : "Bagaimana agar kendaraan bermotor tidak menimbulkan polusi dan hemat bahan bakar. Solusinya menurut kami yaitu meminimalisir pemakaian kendaraan bermotor dan pada saat-saat tertentu diganti dengan sepeda kayuh seperti yang diterapkan pemerintah Jakarta."</p> <p>Siswa 2 : "Memang kamu mau pakai sepeda kayuh ?"</p> <p>Siswa 1 : "Bagaimana dengan kelompok satu ?"</p> <p>Guru : "Sekarang pertanyaan dari johan, johan kelompok berapa ?"</p> <p>Siswa 2 : "Kelompok satu"</p> <p>Guru : "Johan pertanyaannya apa kemarin ?"</p> <p>Siswa 2 : "Lupa bu ?. kenapa kemarin tidak dicatat. Bagaimana meminimalis kendaraan bermotor."</p> <p>Siswa 1 : "Seperti yang sudah kami bilang tadi yaitu dengan mengganti kendaraan bermotor dengan sepeda ontel atau sepeda elektrik."</p> <p>Guru : "Sekarang ayo jawab pertanyaan dari kelompok tiga."</p> <p>Siswa 1 : "Pertanyaan dari kelompok tiga, kenapa semakin lama semakin banyak kendaraan sepeda motor? Jawaban dari kelompok kami yaitu karena semakin majunya teknologi sehingga manusia ingin serba instan dan cepat sehingga konsumsi masyarakat sangat tinggi. Bagaimana?"</p> <p>Siswa 2 : "Oh tidak bisa..apakah tidak ada solusi lain selain yang disebutkan tadi?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya seperti yang sudah kami jawab tadi. Berhubung semua pertanyaan sudah dijawab, jadi sudah selesai. Wassalammualaikum wr.wb."</p> <p>Guru : "Ayo kelompok satu, maju!"</p> <p>Siswa : "Kenapa bu?"</p> <p>Guru : "Ayo maju !"</p> <p>Siswa 2 : "Temanya apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Televisi"</p> <p>Siswa 2 : "Wah yang maju kayak grup band smash..yang paling ujung gak keliatan,hahaha..."</p> <p>(presentasi kelompok satu)</p>	<p>Siswa 2 menyanggah jawaban siswa 1 karena merasa tidak puas, namun siswa satu tidak menanggapinya.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1 : "Ibu guru yang saya hormati dan teman-teman yang saya hormati. Sebelum kita mulai diskusi mari kita berdoa terlebih dahulu. Berdoa mulai..baik mari kita mulai diskusinya. Tema diskusi pada hari ini adalah dampak siaran televisi terhadap pelajar."</p> <p>Siswa 2 : "Wah perkenalan disik mas."</p> <p>Siswa 1 : "Baik saya perkenalkan dulu, sebelah kiri saya Trihanggo sebagai notulis, sebelah kanan saya Angga sebagai anggota.sebelah kanannya Faturrahman sebagai ketua. Sebelah kanannya Rahman juga anggota, dan saya sendiri Iwan Kurniawan. Tema diskusi kali ini adalah dampak acara televisi bagi perkembangan manusia."</p> <p>Siswa 2 : "Wah sing tenan to."</p> <p>Siswa 1 : "Selanjutnya akan dibacakan oleh ketua kami Faturrahman."</p> <p>Siswa 1 : "Terimakasih kepada saudara Iwan."</p> <p>Siswa 2 : "Wah berdiri mas, berdiri."</p> <p>Siswa 1 : "Baiklah ini hasil diskusi kelompok saya.."</p> <p>Siswa 2 : "Saya apa kami?"</p> <p>Siswa 1 : "Oh iya, hasil diskusi kelompok kami mengenai dampak siaran televisi."</p> <p>Siswa 1 : "Yang pertama dampak positif siaran televisi ialah dapat memperoleh berita dan informasi, kedua menambah wawasan, ketiga dapat mengetahui dunia luar, keempat dapat melihat hiburan, kelima dapat menghilangkan stres, keenam dapat mengikuti perkembangan dunia, ketujuh sebagai media iklan. Kemudian dampak negatifnya, satu ada tayangan yang tidak mendidik, misal gosip dan sinetron Arini, kedua membuat malas melakukan sesuatu, ketiga banyak iklan yang menipu, keempat merusak mata, kelima dapat menimbulkan ketagihan, misal yang berbau sinetron. Kesimpulannya yaitu menonton televisi mempunyai dampak positif dan dampak negatif, tergantung dari acara yang dipilih. Maka dari itu, kita harus pintar-pintar memilih acara. Sekian yang saya bacakan, silahkan yang mau tanya. Tapi cukup satu-satu pertanyaan."</p> <p>Siswa 2 : "Kami dari kelompok lima mau bertanya."</p> <p>Siswa 1 : "Nama mas?"</p> <p>Siswa 2 : "Nama Ahmad, pertanyaannya maksudnya iklan yang menipu itu apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya iklan yang tidak sesuai dengan kenyataan."</p> <p>Siswa 2 : "Nama saya Juki, saya mau tanya. Menurut kelompok anda acara yang baik itu yang seperti apa? Misalnya acara apa?"</p> <p>Siswa 2 : "Nama saya Hasan, saya juga mau tanya, bagaimana cara menanggulangi acara yang tidak sesuai umur?"</p> <p>Siswa 1 : "Ayo sekalian, ada yang tanya lagi tidak?"</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2 : “Saya mau tanya, nama saya Indra Lesmana, pertanyaan saya, apa yang harus dilakukan pendidikan perfileman dalam mengurangi dampak negatif dari acara televisi?”</p> <p>Siswa 1 : “Tanya apa sih gak jelas? Kamu kelompok berapa?”</p> <p>Siswa 2 : “Empat”</p> <p>Siswa 2 : “Saya dari kelompok tiga juga mau tanya. Nama saya Rian, saya mau bertanya mengapa menurut anda sinetron itu tidak baik?”</p> <p>Guru : “Sudah sekarang silahkan dijawab! Oya kelompok dua”</p> <p>Siswa 2 : “Maksudnya iklan yang menipu itu apa mas? Contohnya iklan apa?”</p> <p>Siswa 1 : “Indomie..”</p> <p>Siswa 2 : “Apakah menonton infotainment itu boleh?”</p> <p>Siswa 1 : “Boleh. Hahahaha...ada yang tanya lagi?”</p> <p>Siswa 2 : “Berapakah waktu ideal menonton televisi dalam sehari?”</p> <p>Siswa 1 : “Baik saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok lima, pertanyaannya iklan apa yang menipu, menipu yang mana ini maksudnya? Iklan menipu adalah iklan yang bohong. Contoh iklan Indomie.”</p> <p>Siswa 2 : “Wah jangan sebut merk.”</p> <p>Siswa 1 : “Ya sudah sarimi, hahaha...maksud iklan menipu yaitu isi tidak sesuai covernya, contohnya tidak boleh sebut merk.”</p> <p>Guru : “Selain iklan?”</p> <p>Siswa 1 : “Selain iklan ya sinetron. Contoh sinetronnya Arini. Sekarang saya mau menjawab pertanyaan kedua dari kelompok enam, acara yang baik dan acara yang tidak baik itu maksudnya seperti apa. Acara yang baik yaitu acara yang mendidik, contohnya acara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau acara pendidikan. Ya acara yang mendidik, yang memberikan kebenaran atau dapat dipercaya, fakta. Atau tidak menipu, acara yang jelas.”</p> <p>Siswa 2 : “Terus acara yang tidak baik yang seperti apa?”</p> <p>Siswa 1 : “Acara yang tidak baik ditonton.”</p> <p>Siswa 2 : “Tenane?”</p> <p>Guru : “Yang protes itu tadi yang tanya.”</p> <p>Siswa 2 : “Bagaimana cara meminimalisir acara yang tidak baik tersebut?”</p> <p>Siswa 1 : “Ya sudah tidak usah ada televisi. Ya dengan menyaring acara yang tidak baik, yang ditayangkan yang sudah lulus sensor. Sekarang pertanyaan ketiga dari kelompok empat. Bagaimana cara menanggulangi acara yang tidak sesuai dengan usia. Pertanyaan ini akan dijawab oleh saudara Faturrahman.”</p> <p>Siswa 1 : “Cara menanggulangi acara yang tidak sesuai usia</p>	<p>Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai cara mengurangi dampak negatif siaran televisi, namun siswa 1 tidak menjawab dan balik bertanya kepada siswa 2</p> <p>Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai contoh iklan yang menipu, dan siswa 1 menyebut salah satu merk mi instan.</p> <p>Siswa 2 menasehati siswa 1 supaya tidak menyebutkan merk dalam memberikan contoh, namun siswa 1 tetap memberikan contoh dengan menyebut merk lain.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
	<p>yaitu sebaiknya acara untuk dewasa ditayangkan pada malam hari. Solusi dan penanggulangannya perlu pengawasan orang tua agar anak bisa memilih-milih acara. Solusinya yang tidak baik jangan ditayangkan. Penanggulangannya yaitu yang tidak lulus sensor jangan ditayangkan."</p> <p>Guru : "Yang ditayangkan itu pasti sudah lulus sensor."</p> <p>Siswa 2 : "Di lembaga sensor itu kriteria acara atau adegan yang harus disensor itu apa saja? Tolong disebutkan!"</p> <p>Siswa 1 : "Acara dan adegan yang harus disensor itu adalah yang kurang sesuai dengan norma orang timur, contohnya kasih sayang mulut ke mulut, atau adegan-adegan pembunuhan, menusuk beneran, bukan menusuk dari belakang, kita lanjutkan pertanyaan keempat, apakah yang harus dilakukan pendidikan perfileman, pertanyaan dari saudara Indra akan dijawab oleh saudara Nanda."</p> <p>Siswa 1 : "Maaf ko pertanyaannya tidak jelas ya saudara Indra? Ya film yang ditayangkan harus disisipkan unsur-unsur edukasi atau memuat pesan yang baik dan cocok ditonton masyarakat Indonesia."</p> <p>Siswa 2 : "Contohnya?"</p> <p>Siswa 1 : "Contohnya Uya-uya atau Uya emang Kuya."</p> <p>Siswa 2 : "Acara untuk anak dan untuk dewasa kan berbeda, bagaimana cara menyisihkan acara untuk anak-anak dan untuk dewasa itu?"</p> <p>Siswa 1 : "Yang buat dewasa sebaiknya diputar di bioskop saja."</p> <p>Siswa 2 : Televisi kan untuk umum ya? Jadi meskipun yang ditayangkan acara dewasa kan tetap harus ada pembatasan, nah pembatasan yang untuk dewasa itu seperti apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya memang sebaiknya diatur jam tayangnya. Seperti sinetron yang menipu, yang setingnya di rumah mewah-mewah itu."</p> <p>Siswa 2 : "Ini pertanyaanku terakhir, Trans7 ama TV one anda milih mana?"</p> <p>Siswa 1 : "SCTV, TVRI"</p> <p>Siswa 1 : "Milih TV one"</p> <p>Siswa 2 : "Alasannya?"</p> <p>Siswa 1 : "Soalnya itu televisi berita, tiap hari ada berita di TV one. Pertanyaan selanjutnya kenapa sinetron itu tidak baik? Karena sinetron terlalu basa-basi, alay, tidak mendidika, kebanyakan iklan, bikin gak bisa liat bola, contohnya Arini."</p> <p>Siswa 2 : "Hahaha.."</p> <p>Siswa 1 : "Sekian presentasi dari kelompok kami, wassalamualaikum, wr. Wb"</p> <p>Guru : "Terimakasih untuk kelompok satu ya sudah maju, meskipun diskusinya banyak bercanda. Baik untuk pertemuan kali ini cukup sekian ya. Minggu depan kita lanjutkan lagi kelompok berikutnya. Saya akhiri pertemuan kita pada siang hari ini, wassalamualaikum, wr. wb. Selamat siang."</p>	<p>Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 untuk memberikan pendapat mengenai stasiun televisi yang lebih baik diantara dua stasiun televisi yang dia sebutkan. Namun siswa 1 menjawab dengan menyebut stasiun televisi lain yang bukan alternatif jawaban yang diberikan siswa 2.</p> <p>Kegiatan akhir : Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>

CATATAN LAPANGAN 3

No. Data : 0318022011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Gambar Bangunan

Hari Penelitian : Jumat, 18 Februari 2011

Waktu Penelitian : 10.15 – 11.30 WIB

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Walaikumsalam WR.WB." Guru : "Saya presensi dulu ya. Ada yang tidak berangkat hari ini?" Siswa : "Nihil, Pak." Guru : "Nihil kemana?" Siswa : "Hwuaa... Bapaaakkk.." Guru : "Hari ini kita melanjutkan diskusi pertemuan minggu lalu. Yang mau memperbaiki, memperbaiki. Nanti saya tunjuk untuk mempresentasikan diri ke depan, yang lain nanti menanggapi. Jelas ya?" Siswa : "Jelas." Guru : "Oke. Silahkan kalian gabung kelompoknya untuk memperbaiki yang kemarin! Saya beri waktu 15 menit. Silahkan secepatnya karena waktunya sangat terbatas."</p>	<p>Kegiatan Awal (salam, presensi, apersepsi) Guru pura-pura tidak mengetahui arti kata nihil untuk membuat para siswanya tertawa agar suasana tidak tegang.</p>
2	<p>(Pada saat diskusi) Siswa : "Ini seperti ini kan?" (Salah satu siswa saat menanyakan masalah diskusi pada siswa yang lain) Siswa : "Ya kayak gini, Mbul." Guru : "Oke cukup. Waktunya sudah habis." Siswa : "Belum. Belum selesai, Pak." Guru : "Mana dampak positifnya?" Siswa : "Ini, Pak." Guru : "Ini nanti siapa yang mau membacakannya?" Siswa : "Dina, Pak." Siswa : "Dewi kok." (Dua siswa saling tunjuk saat ditanya oleh guru) Guru : "Yaudah, nanti begini, Dina yang mandu nanti Dewi yang membantu mempresentasikan dan saat menjawab." Siswa : "O jadi nanti tu saya kayak moderator gitu, Pak?" Guru : "Iya, gitu." Guru : "Oke coba, mengingat waktu, dianggap cukup ya?" Siswa : "Iya."</p>	<p>Kegiatan Inti: 1. Guru mengontrol ke setiap kelompok yang sedang berdiskusi. 2. Presentasi dua kelompok secara bergiliran. 3. Guru mengawasi dan menuntun siswa pada saat presentasi dan sesi tanya jawab.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : “Dianggap cukup dulu, kemudian nanti saya minta yang saya tunjuk untuk maju presentasi, kemudian saya minta kelompok yang lain untuk tetap pada posisinya, nanti sambil menyimak kalau ada yang dipertanyakan atau menanggapi, silahkan! Gitu ya? Oke semua saya minta ditutup dulu. Yang berikutnya kita konsentrasi yang presentasi. Saya ingatkan untuk yang tidak ke depan mencatat apa yang ingin ditanyakan. Enaknya diundi atau ditunjuk?”</p> <p>Siswa : “Enaknya digoreng.”</p> <p>Guru : “Oiya. Kalau dia nggak digoreng saja udah ‘jigrak’.” (Sambil menunjuk rambut siswa yang berdiri)</p> <p>Guru : “Oke saya minta salah satu kelompok ke depan! Saya pengen, kalau kemarin-kemarin sudah biasa saja. Sekarang saya pengen yang lebih, lebih, supaya pelajaran kita...”</p> <p>Siswa : “Menggairahkan.”</p> <p>Guru : “Menggairahkan. Bagaimana kalau tema kita yang pertama yaitu “setujukah pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA/SMK?” Setuju?”</p> <p>Siswa : “Setuju.”</p> <p>Guru : “Gitu ya? Kelompok yang lain mempersiapkan apa yang ingin kalian tanyakan! Tolong kalian harus aktif, kreatif, mencari pertanyaan yang pas. Tolong saat bertanya sesuai dengan tema ya! Jangan melenceng. Ya?”</p> <p>Siswa : “Oke bro.”</p> <p>Guru : “Oke, peraturannya yang mau bertanya, berdiri kemudian menyebut nama dan pertanyaan apa yang ingin ditanyakan! Nama, nama kelompoknya, kemudian baru bertanya. Jelas?”</p> <p>Siswa : “Jelas.”</p> <p>Guru : “Oke. Silahkan kelompok 1!”</p> <p>(Saat presentasi)</p> <p>Siswa 1: “Assalamualaikum WR.WB.</p> <p>Siswa 2: “Waalaikumsalam WR.WB.</p> <p>Siswa 1: “Kami dari kelompok 1 akan... (Merasa bingung ingin berbicara apa)</p> <p>Guru : “Mempresentasikan.</p> <p>Siswa 1: “Mempresentasikan pendapat kami mengenai ‘setujukah pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA/SMK?’”</p> <p>Siswa 2: “Setuju. Setuju.” (Sambil tertawa)</p> <p>Siswa 1: “Oke tapi sebelumnya saya akan memperkenalkan dulu. Dari yang paling kanan Nurdyanto, sebelahnya Taufik Nurhidayat, sebelahnya lagi Afriyantino, Afriyanto Yoga Pratomo, Tomas Kurniawan, kemudian Dina, saya sendiri Dewi. Selanjutnya penjelasan mengenai jawaban kami akan dijelaskan oleh saudari Dina.”</p> <p>Guru : “Nanti tolong yang lain nyimak ya! Komentarnya nanti.”</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa tentang kelompok yang mau maju. Enaknya diundi atau ditunjuk. Akan tetapi, siswa memberikan jawaban yang tidak relevan.</p> <p>..</p> <p>Presentator : kelompok 1</p> <p>Tema : “setujukah pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA/SMK?”</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: "Setujukah Anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA atau SMK? Kami"</p> <p>Siswa 2: "Setuju wae."</p> <p>Siswa 1: "Kami menyetujui akan hal ini karena dewasa ini banyak remaja yang salah mengartikan dalam mengenal seks. Kemungkinan ini dapat saja disebabkan karena remaja hanya mendengar melalui orang lain yang belum tentu juga memahami betul apa itu seks. Kebanyakan orang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang menyebutkan waktu yang tepat untuk mencari jati diri. Dan dari situlah kebanyakan remaja akan melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa berpikir panjang. Mereka hanya memikirkan kebahagiaan yang akhirnya akan berujung pada hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pelajaran yang mengajarkan tentang seks sangat dibutuhkan terutama pada tingkat SMA atau SMK. Walaupun hanya sekedar teori dasarnya saja. Tapi itu sudah memberikan wawasan yang cukup betapa berharganya seks yang disalahgunakan. Eh, berbahayanya seks yang disalahgunakan. Dampak positif dari..."</p> <p>Guru : "Yang negatif dulu!"</p> <p>Siswa 1: "Dampak negatif dari seks."</p> <p>Guru : "Dijelaskan dulu karena kok sepertinya rada gerr ya."</p> <p>Siswa 2: "hwahahaha..."</p> <p>Guru : "Jadi mempresentasikannya pelan-pelan biar mereka mengerti."</p> <p>Siswa 2: "Iya, dihayati! Dihayati!"</p> <p>Guru : "Yang pertama apa, kedua apa."</p> <p>Siswa 1: "Dampak negatifnya karena masa remaja yang suka mencoba-coba hal baru."</p> <p>Siswa 2: "Pelan-pelan!"</p> <p>Siswa 1: "Kebanyakan kan remaja yang dengar hal baru. Mungkin seks bagi diantara kita adalah hal baru tapi mungkin juga nggak. Jadi jika itu adalah hal baru, bisa saja mencoba melakukannya. Dampak positifnya menyadarkan para remaja akan berbahayanya seks yang menyimpang. Kedua, lebih memahami berbagai hal mengenai seks. Yang ketiga, mengajak remaja menuju masa depan yang cerah. Terimakasih. Ada yang ingin memberikan tanggapan?"</p> <p>Guru : "O coba mohon perhatian. Kalau bisa disimpulkan untuk kelompok 1 ini kelompok 1 setuju kalau pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA atau SMK. Alasan mereka itu karena banyak salah tafsir tentang pendidikan seks dan banyak yang ingin tahu apa to seks itu? Itu menurut kelompok 1. Kemudian untuk pendidikan seks dimasukkan di kurikulum SMA SMK itu ada dampak negatif dan positifnya. Menurut kelompok 1, dampak negatifnya tu banyak siswa-siswa yang suka mencoba-coba hal yang baru. Ya pengen mencoba hal yang baru artinya mencoba hal baru yang tanda kutip ya, saya rasa tahu</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>semua ya? Kemudian dampak positifnya bisa menyadarkan siswa dari bahaya seks, kemudian menyadarkan atau eee apa ya, agar masa depan siswa tu lebih baik. Kira-kira negitu. Silahkan bagi yang ingin memberikan tanggapan. Iya kelompok mana yang mau memberikan tanggapan, silakan!"</p> <p>Siswa 2: "Nama saya Nurdyansyah. Seks apa yang sangat berbahaya?"</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan apa itu? Nggak mutu."</p> <p>Siswa 1: "Selanjutnya?"</p> <p>Guru : "Ayo yang mau tanya berdiri!"</p> <p>Siswa 2: "Saya."</p> <p>(Sambil menatap guru)</p> <p>Guru : "Tanyanya bukan dengan saya tapi dengan yang presentasi di depan ini."</p> <p>Siswa 2: "Nama saya Nurhadi. Pasal berapa yang mengatur soal seks?"</p> <p>Siswa 1: "Pasal Cebongan. Pasal Kembang."</p> <p>(Sambil berteriak)</p> <p>Siswa 2: "Ah sakarepmu."</p> <p>Guru : "Ayo ada yang lain jika mau bertanya?"</p> <p>Siswa 2: "Nama saya Sri Lestari dari kelompok 2. Apakah bahaya dari seks?"</p> <p>Guru : "Apakah bahaya dari seks?"</p> <p>Siswa 2: "Saya Fatya Adi Winarto. Bagaimana cara mencegah seks bebas di kalangan remaja?"</p> <p>Siswa 1: "Piye? Piye?"</p> <p>Siswa 2: "Aahh udah dicatat kok?"</p> <p>Siswa 2: "Itu, itu dibaca tuh!"</p> <p>(Sambil menunjuk ke papan tulis)</p> <p>Guru : "Sudah empat dulu! Coba tolong pertanyaannya sesuai apa yang telah dipresentasikan ya! Jangan melenceng-melenceng ya!"</p> <p>Siswa 1: "Oke saya ulangi pertanyaan-pertanyaannya ya. Seks apa yang sangat berbahaya?"</p> <p>Siswa 2: "Sek esek. <i>Sex by phone</i>."</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan kedua dari Habibi. Pasal berapa yang mengatur tentang seks? Iya kan?"</p> <p>Siswa 2: "Iya."</p> <p>Siswa 2: "Pasal Kembang."</p> <p>Siswa 1: "Yang ketiga dari Sri Lestari, apa bahaya dari seks? Yang terakhir Fatya Adi Winarto, bagaimana cara mencegah seks bebas di kalangan remaja? Pertanyaan pertama akan dijawab oleh..."</p> <p>(Para presentator berdiskusi menunjuk siapa yang akan menjawab pertanyaan)</p> <p>Siswa 1: "Nama saya Tomas Kurniawan akan menjawab pertanyaan pertama yaitu seks apa yang berbahaya? Menurut saya semua seks berbahaya karena mempunyai efek negatif bagi tubuh di masa depan. Sudah itu saja."</p> <p>Guru : "Oke. Menurut kelompok 1, seks apa yang berbahaya? Menurut kelompok 1, semua seks itu berbahaya karena semua seks itu menurutnya itu mempunyai</p>	<p>.</p> <p>Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pasal yang mengatur soal seks. Namun siswa satu menjawabnya dengan menyebut nama pasar.</p> <p>Guru bertanya kepada siswa mengenai seks yang berbahaya dan siswa memberikan jawaban semaunya.</p> <p>Siswa 2 memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 1 dengan asal jawab dan jawabannya tidak relevan</p> <p>.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>dampak negatifnya yang mempengaruhi masa depan si para pelajar tadi. Sudah puas dengan jawaban itu atau mau menanggapi? Ada yang lain mungkin? Semua seks berbahaya?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah, Pak. Sudah."</p> <p>Guru : "O sudah puas?"</p> <p>Siswa 2: "Iya, Pak. Sudah."</p> <p>Guru : "Yang lain? Yang lain mungkin sudah puas belum dengan jawaban ini? Semua seks berbahaya karena banyak dampak negatifnya."</p> <p>Siswa 2: "Dampak positifnya ya merasakan enak sama enak.hahaha..."</p> <p>Guru : "Tidak ada yang menanggapi lagi nih? Oke kalau sudah dianggap puas ya? Berarti mudah sekali untuk memuaskan kalian ya? Begitu cepatnya."</p> <p>(Guru mencoba menarik perhatian siswa agar mau memperhatikan dan mengikuti diskusi dengan cara sedikit bercanda).</p> <p>Siswa 1: "Selanjutnya pertanyaan dari Habibi. Undang-undang apa yang mengatur mengenai seks?"</p> <p>Siswa 2: "Pasal."</p> <p>Siswa 1: "Oiya, pasal."</p> <p>Siswa 2: "Ra ngurus pasal. Pasal Kembang."</p> <p>Siswa 1: "Sebelumnya minta maaf karena kami tidak mengetahui mengenai undang-undang ataupun pasal-pasal yang mengatur seks jadi kami tidak mengetahui mengenai itu."</p> <p>Guru : "Kelompok 2 belum paham mengenai pasal berapa yang mengatur tentang seks. Mungkin kelompok yang lain mau membantu? Mau membantu pasal berapa ada yang tahu?"</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan ketiga dari Sri Lestari. Apa bahaya dari seks? Akan dijelaskan oleh Dina."</p> <p>Siswa 1: "Bahaya-bahaya seks bebas itu, pertama bisa terkena IMS atau Infeksi Menular Seksual, contohnya Sipilis, Raja Singa, HIV Aids, Aborsi, mandul, dan masih banyak lagi."</p> <p>Siswa 1: "Ada yang menanggapi?"</p> <p>Siswa 2: "Sampun. Sampun."</p> <p>Guru : "Oke. Mohon perhatian. Menurut kelompok 1, bahaya seks itu ada bermacam-macam ya, yang pertama bisa menyebabkan penyakit kelamin, contohnya tadi ya, ada sipilis, kemudian HIV Aids, ya semacam itu ya yang sangat berbahaya. Mungkin ada yang mau menanggapi? Silahkan! Atau tambah? Atau mungkin Sri Lestari belum puas? Silahkan!"</p> <p>Siswa 2: "Sudah puas, Pak."</p> <p>Guru : "Sudah puas atau memang sudah tahu bahaya seks sebelumnya?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah tahu."</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan terakhir dari Fatya Adi, bagaimana mencegah seks bebas di kalangan remaja? Akan dijelaskan kembali oleh Dina."</p> <p>Siswa 1: "Cara mencegahnya kita bisa melakukan sosialisasi</p>	<p>Guru menanggapi jawaban siswa dengan kalimat yang berlebihan untuk menggoda para siswa.</p> <p>.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>tentang bahayanya seks, terus mengadakan konselor sebaya, kemudian kurikulum yang dimasukkan ke SMA atau SMK. Terimakasih.”</p> <p>Guru : “Bagaimana, puas? Silahkan yang mau menanggapi! Kelompoknya Wahyu kok diam saja?”</p> <p>Siswa 2: “Tadi sudah ada yang tanya kok, Pak.”</p> <p>Guru : “Ya nggak apa-apa. Kamu yang menanggapi juga boleh kok. Semakin sedikit pertanyaan, semakin cepat gantiannya.”</p> <p>Siswa 2: “Saya Dwi Putri dari kelompok 6. Apa hubungan seks dengan konselor sebaya? Karena setahu saya, konselor sebaya itu hanya sebatas curahan hati atau curhat. Nah, disitu apa hubungannya dengan seks? Terimakasih.”</p> <p>Siswa 1: “Pertanyaan dari Dwi. Konselor sebaya dengan hubungan seks. Konselor sebaya itu tidak hanya dijadikan sebagai tempat curhat tapi bisa juga mensosialisasikan tentang seks bebas. Terus..”</p> <p>Guru : “Terus hubungannya dengan seks apa?”</p> <p>Siswa 1: “Ya jadi kalau punya hubungan, eh, punya masalah tentang seks, itu juga bisa dikonsultasikan dengan konselor sebaya ini. Dan nanti oleh konselor sebaya ditunjukkan apa yang harus dia perbuat.”</p> <p>Guru : “Itu jawaban dari kelompok 1 tentang pentingnya konselor sebaya dengan hubungan seks. Ada yang lain? Kalau tidak kita lanjutkan. O ada.”</p> <p>(Ada satu siswa yang mengangkat tangan)</p> <p>Siswa 2: “Saya mau bertanya lagi. Faktor apa sajakah yang mendorong remaja untuk melakukan seks itu?”</p> <p>Siswa 1: “Oke saya yang akan menjawab. Faktor apa sajakah yang mendorong para remaja untuk melakukan seks bebas? Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa remaja itu mungkin kebanyakan suka mencoba-coba, pengen tahu hal yang baru, pengen tahu, penasaran, nafsu, mungkin itu yang menjadi faktornya.”</p> <p>Guru : “Ingin mencoba-coba, karena nafsu...”</p> <p>Siswa : “Ingin tahu hal yang baru.”</p> <p>Guru : “Ya. Itu nanti mendorong mereka ingin berbuat. Mungkin ada yang mau menanggapi? Iwan ingin menanggapi?”</p> <p>Siswa 2: “Mau bertanya, Pak.”</p> <p>Guru : “Yang mau menanggapi dulu!”</p> <p>Siswa 2: “Seberapa penting pendidikan seks bagi pelajar SMA SMK?”</p> <p>Guru : “Seberapa penting pendidikan seks bagi pelajar SMA SMK?”</p> <p>Siswa 1: “Siapa namamu?”</p> <p>Guru : “Coba diulangi! Tadi siapa yang bertanya? Saya kok Cuma dengar suaranya saja ya?”</p> <p>Siswa 2: “Wah ngeceeee..”</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : “O Wahyu. Seberapa penting pendidikan seks bagi kaum pelajar?”</p> <p>Siswa1: “Terimakasih pertanyaannya. Seberapa penting pelajaran mengenai seks bagi pelajar? Mungkin untuk kami menganggap itu sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan yang lebih jelas mengenai seks agar mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang mengenai seks.”</p> <p>Guru : “Oke. Sangat penting agar pelajar itu tidak menyimpang artinya tahu, oo kalau saya melakukan seks seperti ini nih bahaya. Dia tahu dengan adanya pendidikan seks di SMA SMK. Oke sudah.”</p> <p>Siswa 1: “Demikian presentasi dari kami. Sebelum kami tutup, jadi kesimpulannya dari materi ini kami sangat setuju bahwa pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK kaena sangat penting. Demikian, Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa 2: “Walaikumsalam WR.WB.”</p> <p>Guru : “Oke, beri tepuk tangan untuk kelompok1! Saya mohon untuk yang kedua bisa lebih aktif lagi ya! Terus yang menjawab itu tidak hanya satu dua orang saja tapi yang lain membantu. Oke saya tawarkan, siapa yang mau maju lagi? Kelompok Wahyu? Atau Fatya? Ya. Kelompok ini saja. Setujukah Anda , pelajar membawa HP di lingkungan sekolah? Oke silahkan maju! Dan waktunya 35 menit lagi. Yang lain siap menanggapi ya!”</p> <p>Guru : “Eh, duduk tengah, duduk tengah!” (Menyuruh salah satu siswa yang berdiri untuk duduk di bangku tengah padahal di bangku tengah itu sudah ada siswa yang gemuk dan berkulit gelap. Hal ini untuk menyindir dan bercanda).</p> <p>Siswa 1: “Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa 2: “Walaikumsalam WR.WB.”</p> <p>Siswa 1: “Kami dari kelompok 5 ingin mempresentasikan tentang apakah Anda setuju pelajar dilarang membawa HP dilingkungan sekolah? Hal ini akan disampaikan oleh Saudara Iko. Silakan!”</p> <p>Siswa 1: “Menurut apa yang kami diskusikan bahwa “apakah Anda setuju jika pelajar dilarang membawa HP di lingkungan seolah?” Kami setuju karena jika pelajar tidak membawa HP di lingkungan sekolah, siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Baoak atau Ibu guru. Karena membawa HP di lingkungan sekolah sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti contoh tidak menghargai guru yang sedang belajar dan siswa menjadi malas belajar. Alasan setuju, karena dapat mengganggu proses KBM, kedua memecah konsentrasi belajar, tidak menghargai guru yang sedang mengajar, keempat siswa menjadi malas belajar. Dampak negatif: tidak bisa melakukan komunikasi jarak jauh, tidak bisa berhubungan, siswa tidak konsentrasi jika tidak membawa HP. Dampak</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Positif: bisa berkomunikasi jarak jauh, dapat sebagai alat hubung. Kesimpulan penggunaan HP di lingkungan sekolah sangat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar karena”</p> <p>Siswa 1: “Apa ada yang mau menanggapi apa yang telah dijelaskan oleh Saudara iko tadi?”</p> <p>Guru : “Sudah ya. Menurut kelompok, kelompok berapa?”</p> <p>Siswa 1: “Kelompok 5.”</p> <p>Guru : “Kelompok 5 mereka setuju kalau pelajar itu tidak boleh membawa HP di lingkungan sekolah. Alasannya, siswa bisa konsentrasi dalam mengikuti KBM sedangkan jika membawa HP biasanya siswa itu pas diajar guru atau pas KBM, dia main HP, facebookan dan sebagainya. Maka dia seakan-akan tidak menghargai guru. Itu alasannya. Kemudian ada dampak negatif. Menurut kelompok 5 ini, dampak negatifnya tidak bisa melakukan komunikasi jarak jauh, saya ulangi ya, tidak menghargai guru, malas belajar, kemudian tidak konsentrasi, tidak bisa berkomunikasi jarak jauh. Oke. Coba, ini dulu. Ada yang mau menanggapi, silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Nama saya Dina Rohma dari kelompok 1, menurut saya, saya tidak setuju kalau siswa tidak membawa HP ke sekolah, pertama karena mungkin banyak atau ada beberapa siswa yang diantar.”</p> <p>Guru : “Tolong hindari kata mungkin, yang pasti saja!”</p> <p>Siswa 2: “Ada siswa yang diantar, nanti kan kalau di sekolah tidak ada fasilitas telepon umum, untuk komunikasi dengan penjemput jadi susah. Yang kedua, di sekolah kita kan diberlakukan sistem <i>moving class</i>, kalau salah satu anak lupa ruang kelasnya jadi kan tidak bisa menghubungi temannya yang sudah di kelas.”</p> <p>Guru : “Nah dari kelompok 1 tidak setuju kalau siswa di sekolah dilarang membawa HP. Alasannya repot jika ingin menghubungi orang tua atau penjemput jika ada urusan mendadak pulang sekolah. Yang kedua juga repot tidak bisa menghubungi teman yang sudah berada di dalam kelas sedangkan kita lupa ruang kelasnya. Bagaimana menurut Anda, tanggapan kalian dengan pendapat Dina? Silahkan siapa yang mau menanggapi?”</p> <p>Siswa1: “Terimakasih atas pertanyaan dan pendapatnya. Selanjutnya akan dijawab oleh Saudara Wawan. Silahkan!”</p> <p>Siswa 1: “Saya akan menanggapi pendapat Dina tadi.”</p> <p>Siswa 2: “Yang keras woy suaranya!”</p> <p>Siswa 1: “Iya. Di sekolah kan ada telepon. Mungkin kita bisa meminjam telepon yang ada di sekolah.”</p> <p>Siswa 2: “Tapi kan itu bukan telepon umum? Jadi sepertinya nggak dibuka untuk kita.”</p> <p>Siswa 1: “Paling tidak kan kita bisa meminta ijin untuk meminjam, untuk menghubungi orang tua dan sebagainya. Kita bisa meminta ijin pada guru yang ada di situ atau guru piket yang bersangkutan.”</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Terimakasih.”</p> <p>Siswa 2: “Nah itu kan kalau satu anak, yang tidak membawa HP, nah coba kalau satu kelas yang diantar semua, masa mau telepon di kantor semua?”</p> <p>Siswa 1: “Wah, logika saja, tidak mungkin seperti itu, satu kelas diantar semua.”</p> <p>Siswa 2: “Huu..huuu..huuu.” (siswa-siswa yang lain ribut)</p> <p>Guru : “Coba kita menanggapi dengan tenang dan jika ingin memberikan pendapat atau menanggapi pendapat tadi, coba tunjuk tangan! Silahkan, lanjutkan!”</p> <p>Siswa 1: “Pendapat saudara ini bisa dikatakan konyol. Mana mungkin satu kelas diantar semua.”</p> <p>Siswa 2: “Oke bukan satu kelas. Tapi kelas di sekolah kita kan banya. Kalau dalam satu kelas ada satu atau dua, terus lain kelas ada satu lagi, jadi ada tiga anak. Kita di sini 33 kelas.”</p> <p>Siswa 2: “Hayoo.. waaa.. waaa...” (ribut)</p> <p>Siswa 1: “Oke oke. Coba tenang!”</p> <p>Guru : “Coba tolong dengarkan. Tadi Dina di awal tidak setuju akan larangan membawa HP di sekolah. Kemudian kelompok ini menjawab kita di sini mempunyai telepon yang bisa digunakan jika dibutuhkan. Akan tetapi, Dina kembali tidak setuju karena jika yang butuh itu ada satu sampai dua kelas siswa, masa harus antri di ruang guru untuk meminjam telepon?”</p> <p>Siswa 1: “Menurut pengalaman, belum ada yang menelepon itu bareng, hanya mungkin satu ada dua tiga orang siswa saja.”</p> <p>Siswa 2: “Haaa... ya yang butuh banyak kok masa dibatasi? Terserah dong kita maunya gimana?”</p> <p>(Ada siswa yang hanya berteriak-teriak)</p> <p>Guru : “Coba, Yuli berdiri lalu memberikan tanggapan. Jangan ngomong sendiri saja di situ, teriak teriak seperti itu.”</p> <p>(Siswa tadi kemudian hanya menunduk dan tertawa-tawa karena malu)</p> <p>Guru : “Ayo! Malah kemayu?”</p> <p>Guru : “Ayo Yuli, kamu setuju dengan pendapat Dina atau kelompok ini?”</p> <p>Siswa 2: “Dina, Pak.”</p> <p>Guru : “Alasannya apa?”</p> <p>Siswa 2: “Ya tidak mungkin to Pak, kalau tiga kelas telepon semua kesana?”</p> <p>Guru : “Berarti kamu setuju dengan kelompok ini?”</p> <p>(guru menunjuk kelompok presentasi)</p> <p>Siswa 2: “Kan saya tadi sudah bilang, kalau kitu bukan anak dari satu kelas, tapi dari beberapa kelas. Kita di sini ada 33 kelas. Seandainya saja di kelas itu ada 3 sampai 5 anak.”</p> <p>Guru : “Tahu maksudnya, Heri?”</p> <p>(Guru menanyakan kepada siswa presentator)</p> <p>Siswa 1: “Iya, tahu Pak. Ini kan logika, jadi yang pasti bukan seandainya. Kalau Cuma seandainya, itu bisa yang</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>nanti nanti, jauh jauh kapan.”</p> <p>Siswa 2: “Yo bonceng!”</p> <p>(Siswa-siswa semakin ribut)</p> <p>Guru : “Bagaimana Din? Jadi menurut kelompok 5 ini, dia menyebut pengalaman bukan mungkin, bukan seandainya, tapi menurut pengalaman, katanya. Selamane ini ngga ada yang sampai seperti itu ya?”</p> <p>(Guru mencoba meredam emosi para siswa)</p> <p>Guru : “Kalau masih belum puas, terus saja!”</p> <p>Siswa 2: “Di sini kan saya sendiri mengalami, dulu waktu saya diantar, saya ngga punya HP, saya harus pinjem punya temen, saya ngga pinjem punya sekolah, jadi kalau ngga bawa HP kan susah juga to?”</p> <p>Siswa 2: “Suruh anterin Pak Min!”</p> <p>(Siswa lain menyebut nama penjaga sekolah)</p> <p>Siswa 2: “Masa suruh pinjem ke sekolah. Iya kalau kita itu dari rumah ada tebengan, kalau ngga ada?”</p> <p>Siswa 1: “Berarti Anda tidak belajar dari pengalaman. Kenapa Anda ga inisiatif sendiri untuk pinjam ke sekolahan? Kenapa malah pinjam teman? Tapi itu pengalaman Anda sendiri kan? Bukan teman? Tapi kenapa tadi bilangnye seandainya, mungkin, kalau, sampai bilang satu aatau dua kelas yang diantar. Berarti perkataan Anda tadi bagaimana?”</p> <p>Siswa 2: “Nah itu juga, saya punya teman. Teman saya juga seperti itu. Yoh ngga “kalau”, teman saya juga seperti saya tadi.”</p> <p>(Suasana kelas semakin ribut. Siswa-siswa lain yang tidak bertanya ataupun menanggapi justru meributkan mereka seolah-olah teman mereka bertengkar, bukan berdiskusi)</p> <p>Siswa 2: “Ada juga kakak kelas, adik kelas, mereka juga tidak meminjam telepon sekolahan. Terus kalau ngga ada yang bawa HP, mau komunikasi dari mana?”</p> <p>(Para presentatator mulai bingung untuk menjawab apalagi, mereka berdiskusi bersama kelompoknya hingga ada salah satu siswa yang asal berbicara)</p> <p>Siswa 1: “Pakai surat! Pakai surat!”</p> <p>Guru : “Yang ini nih, kalau ada penanya ngomong aja, tapi pas ditanya, “mau opo pertanyaane? Mau opo pertanyaane?” ngga ngerti nih kayaknya?”</p> <p>(Guru menyindir salah satu siswa presentator yang tidak memperhatikan jalannya presentasi dan diskusi)</p> <p>Guru : “Coba Wahyu! Kamu mau menjawab? Ayo silahkan waktunya. Ya dengarkan ya!”</p> <p>Siswa 1: “Oke gini ya, menanggapi pertanyaan yang tadi. Saya pikir itu pertanyaannya muter lagi. Tadi tanya bagaimana bisa komunikasi. Bukankah tadi saya suda jawab, bisa pinjam telepon sekolah, bisa telepon teman, dan juga bisa keluar sekolah. Nah kalau begitu kan memutar pembicaraan lagi. Buat apa saya sudah menjawab kalau cuma memutar pertanyaan yang itu-itu saja.”</p> <p>Siswa 2: “Mungkin masalah Anda bisa diatasi dengan cara mematikan HP saat pelajaran berlangsung, jadi kita</p>	<p>Siswa dua menanggapi pertanyaan siswa 1 dengan jawaban yang tidak relevan</p> <p>Siswa 2 menanggapi pertanyaan siswa 1 dengan jawaban yang tidak benar dan terkesan mengejek.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>tetap bisa bawa HP. Kemudian...”</p> <p>(Siswa itu merasa bingung harus berbicara apalagi untuk menyudahi pembicaraan yang belum selesai juga)</p> <p>Guru : “Sebentar. Kamu setuju tidak dengan pernyataan kelompok yang di depan kalau dilarang membawa HP di lingkungan sekolah?”</p> <p>Siswa 2: “Tidak.”</p> <p>Guru : “Nah tadi kok boleh tapi dimatikan?”</p> <p>Siswa 2: “Iya, tapi kan tetap bawa HP tapi dimatikan.”</p> <p>Guru : “Yasudah saya tengahi. Tadi kan dua-duanya mengutarakan pendapat. Kelompok 5 ini tetap, saya setuju kok kalau siswa tidak membawa HP dan Dina tidak setuju. Tapi tadi Dina seolah-olah sudah ada setujunya tapi HP dimatikan. Jadi gini, memang ada peraturan di sekolah kita, siswa tidak diperbolehkan membawa HP di lingkungan sekolah. Artinya kalau sudah di sekolah dilarang membawa HP. Tapi ada semacam apa ya?”</p> <p>Siswa 2: “Keringanan.”</p> <p>Guru : “Keringanan pada siswa, boleh membawa HP asal jangan dioperasikan pada jam pelajaran karena mengganggu KBM. Alasannya kenapa kok tidak boleh membawa HP, karena HP itu biasanya untuk kencan. Entah itu nanti jam istirahat ketemu di pojok itu, mbolos. Kalau tidak untuk janji dengan pihak lain. Pulang sekolah nanti ketemu dimana terus ngedrop sekolah lain. Tawuran. Maka tidak diperbolehkan. Tapi ada keringanan hanya diperbolehkan waktu istirahat. Itu. Anggap diskusi ini sudah cukup. Silahkan disimpulkan baru kemudian ditutup.”</p> <p>Siswa 2: “Dan kurang lebihnya saya mau mengakhiri. Wassalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa 2: “Waalaikumsalam WR.WB.”</p>	<p>Guru menanggapi pernyataan siswa 2 dengan kontribusi yang melebihi apa yang dibutuhkan lawan tutur.</p>
3	<p>Guru : “Oke kalau sudah duduk di tempat duduk masing-masing. Sebelum saya tutup, jadi seperti itu ya gambaran diskusi. Kita berdebat sampai mempertahankan pendapat masing-masing seperti itu, boleh. Tapi setelah selesai kita menyimpulkan untuk menengahi pendapat, jangan sampai malah berakhir dengan bertengkar dan sebagainya. Kemudian yang lain yang belum maju, besok harus lebih baik lagi. Oke kita lanjutkan doa. Tadi Dina dan siswa yang menjawab tadi, dapat bonus nilai ya. Oke saya lanjutkan doa, saya minta Erul.</p> <p>(Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdoa)</p> <p>Siswa : “Ya berdoa mulai!”</p> <p>Siswa : “Berdoa cukup.”</p> <p>Guru : “Cukup. Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa : “Waalaikumsalam WR.WB.”</p>	<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesimpulan dan penilaian mengenai jalannya diskusi. 2. Guru menutup pelajaran.

CATATAN LAPANGAN 4

No. Data : 0423022011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Konstruksi Bangunan

Hari Penelitian : Rabu, 23 Februari 2011

Waktu Penelitian : 07.15 – 09.00 WIB

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Walaikumsalam WR.WB." Guru : "Sebelum mulai pelajaran, saya presensi dulu ya." (Presensi) Guru : "Oke. Hari ini kita lanjutkan materi kita minggu lalu yaitu diskusi. Saya minta nanti bisa lebih semangat. Kemudian semuanya ikut menyumbangkan..." Siswa : "Lagu." Guru : "Lagu, iya. Bukan, tapi menyumbangkan pendapatnya. Dan saya minta tidak hanya juru bicaranya yang ngomong tapi yang menanggapi bisa yang lain. Jadi tidak hanya sebagai pajangan di depan, tapi juga membantu menjawab. Jelas?" Siswa : "Oke." Guru : "Oke. Ada yang mau maju duluan? Tidak? Kalau tidak." Siswa : "Emil sudah maju belum, Pak?" Guru : "Emil mau maju?" Siswa : "Ayo Mil, kelompokmu belum kan?" Guru : "Oke begini saja. Saya tentukan dari tema saja ya, saya tidak tahu ini kelompok siapa, saya hanya mengacak saja. Kemarin sudah "Dampak siaran televisi bagi pelajar", terus masalah "pendidikan seks yang dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK" belum, itu nanti saja. Yang sekarang ini saja, masalah seragam sekolah. Silahkan kelompok dengan tema ini mempersiapkan diri untuk presentasi di depan."</p>	<p>Kegiatan Awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka • Apersepsi • Guru menunjuk kelompok yang akan maju presentasi <p>Guru bertanya kepada siswa, namun siswa menjawab dengan jawaban yang tidak relevan.</p>
2	<p>(Saat presentasi) Siswa 1 : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa 2 : "Walaikumsalam WR.WB." Siswa1: "Perkenalkan kami dari kelompok 5 akan memperkenalkan saya sebagai ketua, dengan anggota ini Sadewa, Sigit Pambudi, Tukul, Indra, dan Dani. Akan mempresentasikan tentang "setujukah jika pelajar mengenakan seragam". Pendapat kami, kami setuju akan adanya seragam. Alasan kami karena di negeri kita, tiap sekolah harus mempunyai identitas tersendiri. Oleh karena itu, seragam adalah alat atau bahan untuk mengetahui identitas tentang sekolahnya sendiri-sendiri. Selain itu, seragam juga adalah salah satu wujud yang harus dipenuhi oleh siswa agar tidak melanggar tata tertib sekolah."</p>	<p>Kegiatan Inti: Presentasi kelompok</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Dan jika tidak mengenakan seragam akan dikenakan sanksi atau poin tersendiri dari sekolah. Dengan kata lain, nilai dari pelanggar akan dikurangi dari tiap-tiap guru yang bersangkutan. Dan ada pula dampak negatifnya. Yang pertama karena identitas sekolah dapat digunakan siswa untuk kelompok bertawuran antar pelajar atau sekolah. Yang kedua, jika terjadi kontak antar sekolah, identitas nama sekolah akan tercoreng. Yang ketiga, kebanyakan siswa banyak yang menganggap dengan seragam identitas sekolahnya menjadi sombing dengan sekolah lain. Yang keempat, banyak dari siswa yang berseragam sekolah untuk berbohong atau memberi alasan pada orang tua untuk membolos agar mereka tidak diketahui oleh orang tua mereka. Atau dari teman-teman ada yang memberi pertanyaan atau tanggapan?"</p> <p>Guru : "Oke menurut kelompok 5, mereka setuju ya bahwa pelajar itu mengenakan seragam sekolah. Jadi menggunakan pakaian seperti ini mereka setuju. Alasannya yang pertama untuk mengetahui identitas sekolah, itu ya alasannya ya. Kemudian merupakan tata tertib sekolah. Oke kemudian dampak negatifnya dengan seragam sekolah bisa menimbulkan tawuran, menurut kelompok ini ya. Kemudian juga jika ada sekelompok pelajar yang berbuat ulah itu bisa membuat nama sekolah tercemar dengan identitas seragam tadi ya. Kemudian yang ketiga dengan seragam sekolah siswa bisa merasa hebat dan bisa menyombongkan diri. Itu mungkin untuk sekolah-sekolah yang favorit ya. Kalau SMK Seyegan? Cukup ya?"</p> <p>Siswa 2: "Iya iya, sedikit favorit.hahahha"</p> <p>Guru : "Yang selanjutnya bisa untuk membohongi orang tua. Misal kita pagi-pagi pakai seragam, minta sugu, diberi ya, alasannya mau sekolah padahal mau nongkrong-nongkrong. Gitu ya? Ada yang mau memberi pertanyaan atau mau menanggapi? Silahkan! Tunjuk tangan, kenalkan dari kelompok berapa, namanya siapa, kemudian pertanyaannya apa. Harusnya banyak pertanyaan di sini."</p> <p>Siswa 2: "Iya."</p> <p>Guru : "Iya, silakan! Silakan kelompoknya Teguh mungkin."</p> <p>Siswa 2: "Ayo Cik, Ma' Cik. Hahahha"</p> <p>Guru : "Atau mungkin bisa kalian serang untuk diselesaikan? Silakan yang lain! Kalau tidak ada ini nanti cepet mundur loh ya terus gantian. Makanya cepet jadi banyak yang tanya bisa semakin lama juga yang di depan. Silakan! Oke, kalau tidak ada."</p> <p>Guru : "Silakan!"</p> <p>Siswa 2 : "Perkenalkan nama saya Ahmad dari kelompok 3. Saya ingin menanyakan apakah siswa wajib mengenakan seragam dan beridentitas?"</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1 : “Menurut saya itu wajib karena di sekolah seragam itu merupakan sarana atau sebagai tata tertib dan bisa juga sebagai identitas sekolah.”</p> <p>Siswa 2: “Kalau seragam praktek, itu gimana? Terus yang atribut-atribut itu gimana?”</p> <p>Siswa 1: “Ya itu mengenakan atribut kan karena seragam juga kan masih merupakan tata tertib.”</p> <p>Siswa 2 : “Sanksinya itu apa? Di sekolah ini aja.”</p> <p>Siswa 1: “Ya itu tergantung pada tiap sekolah mengeluarkan peraturan dan sanksi yang seperti apa.”</p> <p>Guru : “Coba sebelum berlanjut, saya tekankan dulu bahwa temanya itu “setujukan Anda bahwa seragam dikenakan oleh pelajar”. Jadi meskipun di sekolah ada tata tertib, tapi yang penting kita ini setuju tidak? Jadi sekolah itu mengeluarkan tata tertib bahwa siswanya itu mengenakan seragam. Itu setuju tidak?”</p> <p>Siswa 2 : “Saya, Pak.”</p> <p>Guru : “Iya silakan!”</p> <p>Siswa 2: Bagaimana jika bet atau nama sekolah pada seragam dibuat sama se-kabupaten seperti yang telah dilakukan di kota Jogja. Jadi semua seragam pelajar, betnya bertuliskan “Pelajar Kota Yogyakarta” jadi tidak ada nama sekolahnya. Nah itu bagaimana?”</p> <p>Guru : “Coba yang lain dengarkan. Iya, silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Sudah, Pak.”</p> <p>(Siswa-siswa yang lain kembali menertawainya)</p> <p>Guru : “Bisa disimpulkan si Bayu ini tadi memberikan saran, bagaimana kalau jika kelompok ini kan setuju pelajar memakai seragam, nah bagaimana kalau di seragamnya itu jangan diberi identitas sekolah tapi sebagai pelajar kabupaten Sleman untuk menghindari tawuran dan sebagainya tadi. Nah bagaimana dengan kelompok ini karena kaitannya dengan identitas diri. Karena kalau menggunakan bet yang sama, itu identitas dirinya tidak ada. Itu bagaimana menurut kelompok 5? Silahkan siapa yang mau membantu? Tidak harus jubirnya loh. Ini kaitannya dengan identitas. Silahkan Remon, dibantu Remon!”</p> <p>(Guru masih harus tetap berbicara saat melihat siswa-siswa dalam kelompok presentasi tersebut sedang kebingungan)</p> <p>Guru : “Daripada bisik-bisik malah kayak orang pacaran.”</p> <p>Siswa 2: “Ihiiiiiii....”</p> <p>Guru : “Oke, silakan disimpulkan!”</p> <p>Siswa1: “Karena itu semua tergantung dari kebijakan pemerintah juga.”</p> <p>Siswa 2: “Pemerintah apa?”</p> <p>Siswa 1: “Ya kita kan dalam keadaan..”</p> <p>Guru : “Begini saja. Tadi kan Bayu memberikan saran, nah kalian setuju tidak dengan sarannya itu. Kalau setuju alasannya bagaimana, supaya si bayu ini puas.”</p> <p>Siswa 1: “Setuju.” (sambil tersenyum)</p> <p>Siswa 2: “Alasannya apa?”</p>	<p>Siswa-siswa yang lain menertawainya karena tidak biasa-biasanya siswa tersebut bertanya.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : “Iya mengapa setuju, padahal kalau setuju nanti kan <i>nggak</i> kelihatan identitasnya? Kalau ada kan, kita bisa sombong ya ‘Boshe’.”</p> <p>(“Boshe” adalah sebutan untuk siswa SMKN 1 Seyegan, akronim dari “Bocah Seyegan”)</p> <p>Guru : “Karena tidak tahu, itu anak Boshe, itu anak mana dan sebagainya. Coba apa alasannya.”</p> <p>Siswa 2 : “Mencegah tawuran.”</p> <p>Guru : “Oke saya tawarkan. Kelompok lain bisa membantu dari kelompok 5?”</p> <p>(Setelah guru melihat kelompok 5 yang merasa kesulitan untuk menjawab)</p> <p>Siswa 2 : “Karena bisa menanggulangi akibat dari tawuran antar sekolah.”</p> <p>Siswa 2 : “Banjir.”</p> <p>(Ada salah satu siswa yang mengatakan “banjir” karena siswa yang menanggapi itu mengatakan “menanggulangi”)</p> <p>Guru : “Oke artinya setuju ya. Itu artinya dapat mengurangi tawuran ya?”</p> <p>Siswa 1 : “Iya.”</p> <p>Guru : “Jadi aman ya kalau kita pulang sekolah, SMK Seyegannya ketutup. Sementara ini kan SMK Seyegan baru...”</p> <p>Siswa 2 : “Naik daun..hehehe.”</p> <p>Guru : “Di puncak ya, populer, makanya kalau kita mau lewat di SMK-SMK atau STM itu agak ragu ya, jangan-jangan nanti dari belakang dicolek, gara-gara ini SMK Seyegan.”</p> <p>Siswa 2 : “<i>Kepruki</i>.”</p> <p>Guru : “Silakan Asmaranto.</p> <p>Siswa 2: “Terimakasih. Perkenalkan nama saya Rivan Asmaranto dari kelompok 1. Apakah dari kebijakan pemerintah Yogyakarta itu sudah disetujui bahwa bet-bet harus sama dengan sekolah-sekolah lain sehingga sekolah ini juga bisa sependapat dengan pemerintah. Atau mungkin siswa Boshe atau SMK Seyegan memboikot untuk area Seyegan ini tidak boleh untuk Yogyakarta?”</p> <p>Guru : “Tolong lebih diperjelas lagi!”</p> <p>Siswa 2 : “Mungkin untuk area...”</p> <p>Guru : “Coba yang lain mendengarkan!”</p> <p>Siswa 2: “Mungkin SMK 1 Seyegan tidak setuju untuk betnya sama dengan sekolah-sekolah lain karena siswa SMK Seyegan itu sudah terkenal dengan kehebatannya. Apakah pemerintah itu akan tetap melanjutkan agar bet itu tetap dipasang sama seluruh Yogyakarta?”</p> <p>Guru : “Oke sebentar, yang tidak setuju itu seluruh SMK Seyegan atau kamu?”</p> <p>Siswa 2 : “Itu kan misalnya seluruh, Pak.”</p> <p>Guru : “O misalnya, soalnya kalau seandainya seluruh SMK Seyegan itu tidak setuju kalau bet itu sama karena SMK Seyegan itu bangga dengan SMK Seyegan. Itu menurut Asmaranto. Apakah itu jadi pertimbangan bagi</p>	<p>Guru menjawab pertanyaan siswa dengan kontribusi yang melebihi dari apa yang dibutuhkan siswa.</p> <p>Siswa 2 menanggapi pernyataan siswa 1 dengan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.</p> <p>Siswa 2 menanggapi pernyataan Guru dengan bercanda dan Guru balik menanggapi dengan sesuatu yang belum dapat dipastikan kebenarannya.</p> <p>Guru meminta siswa 1 lebih memperjelas pertanyaannya karena siswa 1 berbicara tidak teratur</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>pemerintah Yogyakarta?”</p> <p>Siswa 2: “Oke Mas Indra jangan diam saja. Loh kok seragammu aneh toh Mas Indra?”</p> <p>(Di sela-sela kelompok presentasi sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa lain malah menanyakan hal yang tidak berhubungan dengan materi diskusi)</p> <p>Guru : “Sudah, siapa yang mau membantu atau mungkin yang lain boleh loh ya. Kelompok yang lain boleh mambantu atau memberikan tanggapan. Silakan kelompok ini ada? Silakan!”</p> <p>(Guru menunjuk pada kelompok siswa yang hanya ribut dan terkesan tidak mengikuti diskusi dengan baik)</p> <p>Guru : “O ada. Menanggapi ya!”</p> <p>Siswa 1: “Menurut saya dalam pemilihan..”</p> <p>Guru : “Menurut kami.”</p> <p>(Guru mengoreksi kesalahan kata yang disebutkan oleh siswa presentator)</p> <p>Siswa 1: “Menurut kami dalam pemilihan bet adalah kebijakan sekolah itu sendiri dan disetujui oleh pihak sekolah dan pemerintah kabupaten Sleman.”</p> <p>Guru : “Oke. Tentu saja kalau itu tujuannya baik dan ini kan untuk mengurangi tawuran ya. Karena selama ini banyak tawuran antar pelajar, maka pemerintah tentu saja akan menyetujui. Itu pendapat dari kelompok 5. Sudah puas? Puas ya? Kalau tidak puas nanti saya puaskan.”</p> <p>Guru : “Selanjutnya silakan!”</p> <p>Siswa 2 : “Saya.”</p> <p>Guru : “Silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Saya dari kelompok 2 ingin menanyakan, apakah siswa itu memakai seragam dan disalahgunakan hanya untuk membolos?”</p> <p>Guru : “Oke, dia menanggapi mengenai tadi, apakah hanya untuk membolos? Paham ya? Pertanyaannya, apakah seragam sekolah itu hanya untuk membohongi pada orang tua untuk membolos?”</p> <p>Siswa 1: “Saya kira tidak karena seragam sekolah itu bisa sebagai apa, alasan siswa untuk tawuran dengan sekolah lain.”</p> <p>Siswa 2 : “Ya apa? Kok malah tanya.”</p> <p>Guru : “Oke. Maksudnya seragam untuk dijadikan alasan siswa berbohong pada orang tua untuk membolos itu hanya salah satu dampak negatif dari pemakaian seragam. Selain itu masih ada yang lain. Jadi tidak hanya untuk berbohong saja tapi juga yang lainnya. Mau menanggapi lagi? Tidak? Silakan!”</p> <p>Siswa 2 : “Saya, Pak.”</p> <p>Guru : “Perkenalkan dulu!”</p> <p>Siswa 2: “Saya dari kelompok 3 ingin menanyakan apakah dengan seragam sekolah siswa itu dapat merasa sombong, bagaimana jika dengan sekolah yang berseragam bebas tapi banyak prestasinya?”</p>	<p>Di sela-sela kelompok presentasi sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa lain malah menanyakan hal yang tidak berhubungan dengan materi diskusi.</p> <p>Guru menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang presentasi dengan sedikit bercanda untuk mencairkan suasana.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2 : "Waaa bagus banget pertanyaannya."</p> <p>Guru : "Tadi maksudnya dengan seragam sekolah bisa sombong ya, karena belum tentu yang sombong itu dia banyak prestasi. Akan tetapi, banyak yang tidak seragam tapi dia juga berprestasi. Menurut kelompok 5 bagaimana? Silahkan langsung dijawab saja! Ya yang lain mungkin bisa membantu?"</p> <p>Guru : "Berarti Suranto setuju mengenakan seragam atau tidak?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak."</p> <p>Guru : "Tidak alasannya kenapa?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya buktinya ada sekolah yang tidak memakai seragam tapi banyak prestasi ini juga didukung oleh pemerintah. Contohnya seperti Debrito."</p> <p>Siswa 2 : "Lah ini cuma di Seyegan. Hahaha."</p> <p>Guru : "Iya, di Seyegan aja jurusannya di Bangunan. Tidak apa-apa ya, justru dari jurusan Bangunan ini, keluar dari SMK Seyegan itu banyak yang mendapatkan pekerjaan loh ya, dibanding dengan yang jurusan Mesin. Jadi jangan terus bersedih atau kecewa ya, harus tetep semangat. Oke, dapat belum jawabannya ini?"</p> <p>Siswa 2 : "Belum."</p> <p>Guru : "Yang lain mau memberikan tanggapan tentang dia tidak setuju dengan berseragam?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya pendapat kami, kami pikir sekolah-sekolah yang berseragam bebas itu memiliki prestasi yang baik dan meski mereka sekolah yang berseragam bebas tapi tetap memiliki seragam identitas. Pasti itu memiliki seragam identitas."</p> <p>Siswa 2 : "Bagaimana kalau misalnya tidak?" (Siswa-siswa yang lain menertawakannya)</p> <p>Siswa 2 : "Ya kan kalau misalnya tidak ada seragam identitas?"</p> <p>Siswa 1 : "Contohnya?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya saya tuh tanya, kalau misalnya tidak." (Siswa presentator dan siswa-siswa yang lain kembali menertawakan)</p> <p>Guru : "Oke yang jelas kalau sekolah tidak mempunyai seragam sekolah, itu nanti kalau seandainya ada yang membolos dan sebagainya kita tidak bisa ngecek gitu ya. Karena otomatis kalau di jalan ada sekelompok pelajar, kita akan tahu, o itu dari SMK Seyegan, o itu dari SMA Seyegan, dari SMA Mlati, dan sebagainya. Jadi kalau saya ya setuju kalau memakai seragam biar tahu identitas dan untuk kerapian juga. Itu. Oke lanjut waktunya untuk dampak positif."</p> <p>Siswa 1 : "Saya lanjutkan dampak positif. Dampak positif yang pertama mengenai peraturan yang diberikan sekolah kepada siswa, yang kedua agar terlihat lebih tertib dalam berseragam, dan yang terakhir dapat memancarkan aura kesiswaan."</p> <p>Guru : "Dapat memancarkan aurat?"</p> <p>Siswa 2 : "Taurat."</p> <p>Siswa 1 : "Aura."</p>	<p>Siswa 2 memuji sekolah yang tidak berseragam tetapi mempunyai banyak prestasi dan siswa lainnya menanggapi dengan merendahkan sekolahnya sendiri. Guru menengahi dengan memuji bahwa siswa-siswa di sekolah itu juga bisa cepat mendapat pekerjaan.</p> <p>Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak memadai.</p> <p>Siswa 2 dan Guru menanggapi pernyataan siswa 1 dengan tanggapan yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "O dengan berseragam itu dapat memancarkan aura pada siswa. Oke. Ada pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain?"</p> <p>Siswa 2 : "Apa itu tadi?"</p> <p>Siswa 2 : "Kecepatan yo?" (Terlalu cepat ya?)</p> <p>Guru : "Dampak positifnya. Negatifnya tadi kan bisa tawuran, membolos, dan sebagainya ya. Kemudian dampak positifnya itu bisa memancarkan aura kesiswaan."</p> <p>Siswa 2 : "Aura siswa itu bagaimana?"</p> <p>Guru : "Mungkin lebih jelasnya tanya dengan kelompok ini!"</p> <p>Siswa 2 : "Raua. Arua."</p> <p>(Siswa-siswa yang lain menertawakan siswa yang salah berkali-kali dalam menyebut kata "aura")</p> <p>Siswa 2 : "Ya itu."</p> <p>Siswa 1 : "Ya itu apa?"</p> <p>Siswa 2 : "Aura kesiswaan itu seperti apa?"</p> <p>Siswa 1 : "Aura siswa itu misalnya di situ ada seorang pelajar, jadi terlihat gitu loh kalau dia pelajar. Jadi kalau kita memakai seragam itu kan, otomatis orang tahu kalau misalkan kita adalah pelajar."</p> <p>Siswa 2 : "Bagaimana jika seragam itu kotor?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya dicuci lah."</p> <p>(Siswa-siswa yang lain menertawakan karena menganggap itu adalah pertanyaan yang aneh)</p> <p>Guru : "Bagaimana kalau seragam itu rusak atau kotor?"</p> <p>Siswa 2 : "Dicuci."</p> <p>Guru : "Iya itu bagus, tapi kalau bisa, ini diselesaikan dulu, baru ke pertanyaan yang lain."</p> <p>Guru : "Nggak apa-apa, tapi daripada tidak bertanya mending tanya ya?"</p> <p>(Guru menyetujui pertanyaan terakhir karena banyak siswa yang menertawakan pertanyaan siswa itu)</p> <p>Guru : "Bagaimana kalau seragam itu kotor atau rusak?"</p> <p>Siswa 2 : "Jadi mungkin tidak kelihatan auranya."</p> <p>Guru : "O ada kaitannya dengan aura. Tadi kan seragam ada kaitannya dengan aura. Jadi kalau seragam itu kotor atau rusak apakah auranya itu terpancar atau bagaimana?"</p> <p>Siswa 1 : "Ya itu tergantung pemakainya. Kalau pemakainya itu kumuh ya berarti auranya juga kumuh."</p> <p>Guru : "Maksudnya bisa mencerminkan aura seseorang. Kalau pelajar itu pakaiannya kumuh, tidak disetrika dan sebagainya, mungkin waa ini sehari-harinya juga seperti ini. Ceroboh. Itu mungkin ya begitu?"</p> <p>(Sambil melihat ke siswa presentator untuk mengharapkan persetujuan pendapat)</p> <p>Siswa 1 : (menganggukkan kepala tanda setuju dengan pendapat guru) "Kerapian juga mencerminkan kepribadian seseorang."</p> <p>Guru : "Kalau Ikhsan apa itu kira-kira?"</p> <p>Siswa 2 : "Wah baik banget itu, Pak."</p> <p>(Salah satu siswa menyindir Ikhsan karena seragam Ikhsan yang cenderung terlihat sedikit kotor)</p>	<p>Siswa 2 menanggapi jawaban dari siswa 1 dengan pertanyaan yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Mungkin ada yang lain? Kalau tidak ada bisa disimpulkan!"</p> <p>Siswa 1: "Oke. Kesimpulan: maka daripada itu sebagai seorang pelajar kita harus mengenakan pakaian seragam sesuai dengan peraturan yang diberikan sekolah dan jangan sampai digunakan untuk hal-hal yang negatif."</p> <p>Guru : "Itu harapannya ya?"</p> <p>Siswa 1 : "Iya."</p> <p>Guru : "Oke. Beri tepuk tangan untuk kelompok 5!" (Para siswa pun tepuk tangan)</p> <p>Guru : "Oke. Sekali lagi nanti untuk kelompok berikutnya tolong bisa lebih aktif lagi. Jadi kalian bertanya sesuai dengan tema yang ada kemudian tolong jika ada yang sedang menanggapi, kalian tanyanya yang masih berhubungan dengan materinya jangan ke pertanyaan yang lain. Gitu ya. Oke, selanjutnya untuk kelompok..."</p> <p>Siswa 2 : "Seks, Pak. Seks."</p> <p>Guru : "Silakan siapa selanjutnya?"</p> <p>Siswa 2 : "Kelompok seks, Pak."</p> <p>Guru : "Oke, silakan permohonan dari temna-teman, <i>request</i>. Silakan untuk ke depan. Dan Teguh, jangan mau kalah."</p> <p>Siswa 2 : "Oke." (Saat persiapan presentasi)</p> <p>Siswa 2 : "Ayo, Om, jangan mau kalah. Lawan! Lawan!" (Saat presentasi)</p> <p>Siswa 1 : "Sebelumnya Assalamualaikum WR.WB. "</p> <p>Siswa 2 : "Waalaikumsalam WR.WB."</p> <p>Siswa 1: "Kami dari kelompok 1 akan mempresentasikan hasil dari diskusi kami tentang "setujukah Anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA dan SMK?"</p> <p>Siswa 2 : "Setuju.. setuju.."</p> <p>Siswa 1: "Sebelum kami mempresentasikan hasil diskusi kami, saya akan memperkenalkan diri, nama saya Rivan Asmaranto dari kelompok 1, dan paling sebelah barat Nurcahyono."</p> <p>Guru : "Saya dong paling sebelah barat." (Posisi guru memang paling barat bersebelahan dengan siswa presentator)</p> <p>Siswa 1: "Sebelahnya lagi Wahyu Nugroho, yang paling tengah Aryanto, kemudian Doni, dan yang terakhir Ismarhadi. Langsung saja kita masuk ke materi presentasi. "Setujukah Anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA dan SMK?". Kami tidak setuju karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Siswa dapat berkonsentrasi saat belajar apabila tidak ada pelajaran seks yang mengganggu. Tidak mengganggu iman siswa dan tidak mengkhayal yang jorok-jorok, tidak bertentangan dengan pendidikan agama, dan siswa juga tidak dapat terjerumus ke dalam lembah-lembah yang bersifat pornografi atau yang negatif-negatif."</p>	<p>Siswa 2 menyahut omongan Guru supaya Guru membahas tema seks.</p> <p>Guru menanyakan kepada siswa mengenai kelompok yang selanjutnya akan maju presentasi, dan siswa menjawab kelompok seks yang akan maju.</p> <p>Presentator : kelompok 1 Tema : "setujukah pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA/SMK?"</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Mungkin baru ini hasil diskusi dari kelompok kami yang positif. Mungkin ada yang mau menyanggah?"</p> <p>Guru : "Oke untuk kelompok 1, dengan tema pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMA dan SMK, itu kelompok 1 tidak setuju. Coba disimak dulu ya, kelompok 1 tidak setuju jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK alasannya karena dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Jadi bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa dengan adanya pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum, yaitu moral siswa itu bisa resah menurut kelompok ini. Kemudian tadi dampak positifnya itu siswa bisa konsentrasi belajar, maksudnya kalau tidak ada pendidikan seks siswa dapat konsentrasi belajar, menurut kelompok 1. Ada yang mau menanggapi? Tapi maksud saya ini begini ya, dampak positif itu dampak jika pendidikan seks dimasukkan di sekolah, bukan tidak ada. Jadi dampak positif pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK. Kalau pendidikan seks itu dimasukkan, dampak positifnya itu apa, dampak negatifnya itu apa. Coba dampak negatifnya dulu sebutkan!"</p> <p>Siswa 1: "Mungkin akan saya lanjutkan dari dampak negatif tentang "setujukah Anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA dan SMK?" dampak negatif yang pertama yaitu siswa tidak mengetahui akibat dari seks."</p> <p>Guru : "Yang pertama siswa tidak mengetahui akibat dari seks. Selanjutnya apa? Tidak mengetahui akibat seks? Seks maksudnya apa?"</p> <p>Siswa 2: "Sekolah."</p> <p>Guru : "Apakah akibat melakukan hubungan seks gitu?"</p> <p>Siswa 1 : "Mungkin, Pak."</p> <p>Guru : "Jangan mungkin!"</p> <p>(Guru menegaskan apa maksud yang diungkapkan oleh presentator namun selanjutnya presentator itu hanya diam saja)</p> <p>Guru : "Oke untuk sementara ada yang mau bertanya? Mungkin Teguh?"</p> <p>Siswa 2 : "Apa itu seks?"</p> <p>Siswa 1: "Wah kalau itu pertanyaannya saya tidak dapat menjawab. Mungkin karena saya belum mengalami. Mungkin tanya ke pakarnya."</p> <p>Siswa 2: "Nah karena itu kan sehingga kita membutuhkan pelajaran itu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah."</p> <p>Siswa 1 : "Mungkin kalau SMK ada pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum, mungkin sudah terlambat. Mungkin dari SMP sudah ada yang pernah melakukan seks itu sendiri sehingga pelajaran seks itu harus sudah dimasukkan dalam kurikulum di SMP."</p> <p>Siswa 2 : "Sekarang kita remaja, remaja itu jangan coba-coba, sehingga kita itu, oh kegunaan seks itu apa? Kita berpikir seks itu negatif."</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa mengenai seks, namun siswa 2 menjawab seks itu singkatan dari sekolah.</p> <p>Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pengertian seks, namun siswa 1 menjawab dengan jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Jangan sambil emosi dong bicaranya!"</p> <p>Siswa 2: "Iya." (Tetap dengan nada tinggi dan memukul meja)</p> <p>Guru : "Jadi kamu setuju dengan dimasukkannya pelajaran seks di dalam kurikulum?"</p> <p>Siswa 2 : "Iya."</p> <p>Siswa 1: "Mungkin kalau seks dimasukkan dalam kurikulum SMP mungkin mencegah terjadinya seks yang melebihi pemahaman mereka. Kalau SMP kan masih bisa dicegah, masih bisa dinasehati, dibilang "jangan melakukan itu" itu saja masih bisa nurut. Kalau sudah setaraf SMK mungkin masih bisa membangkang sehingga siswa tersebut tidak mau mendengarkan nasehat yang benar."</p> <p>Siswa 2: "Begini, siswa SMP umurnya berapa? Mungkin masih sekitar 12 sampai 14 tahun, itu kan masih sangat kecil."</p> <p>Siswa 2: "Mereka juga sudah mulai mencoba-coba."</p> <p>Siswa 2: "Nah itu dia. Kalau SMK kan sudah bisa tahu bagaimana positifnya seks, bukan negatifnya seks."</p> <p>Siswa 1: "Mungkin kalau sekarang kan perkembangan jaman sudah lebih dari yang dulu-dulu, mungkin internet sudah meracuni siswa sehingga siswa SMP ataupun masih anak-anak sudah tahu tentang seks tersebut sehingga pendidikan seks tersebut mungkin lebih baik lebih dini bagi siswa-siswa untuk mengetahuinya. Apa ada yang mau menyanggah lagi dari pendapat tadi?"</p> <p>Siswa 2 : "Saya."</p> <p>Guru : "Sebentar, kalau boleh tanya, tadi kan di SMP sudah tahu tentang seks karena ada internet ya?"</p> <p>Siswa 1 : "Iya."</p> <p>Guru : "Sekarang kamu SMK, kok tidak tahu seks?"</p> <p>Siswa 1: "Mungkin belum ingin mengetahui Pak karena..."</p> <p>Siswa 2: "Nggak mungkin. Nggak mungkin."</p> <p>Guru : "Oke. Rivan ini kan belum ingin mengetahui tentang seks ya, nanti seandainya memang kamu tidak tahu tentang seks, kemudian tiba-tiba ada yang ngajak "seks" ya, tapi kamu tidak tahu seks itu apa, nanti akibatnya apa, itu jadinya bagaimana. Makanya si Teguh tadi, dia mengatakan bahwa itu wajib atau setuju jika dimasukkan di sekolah supaya anak-anak SMK itu tahu akibatnya. Gitu loh."</p> <p>Siswa 1: "Mungkin itu kan tadi saya sudah menyanggah kan, Pak. Mungkin."</p> <p>Guru : "Jangan mungkin!"</p> <p>Siswa 1: "Ya jadi lebih baik jika diketahui sejak dini, mungkin."</p> <p>Siswa 2: "Jangan mungkin!"</p> <p>Siswa 1: "Dari SMP sudah ada pelajaran seks, mungkin dari kelas 3 atau sudah mau lulus itu sudah ada pembekalan sehingga waktu SMK itu sudah tidak terjerumus."</p> <p>Guru : "Oke berarti kelompok 1 itu tidak setuju kalau dimasukkan di SMA SMK tetapi di SMP. Gitu ya? Oke silakan yang lain! Oke silakan si Nyemul!"</p> <p>Siswa 2: "Apakah pendidikan itu hanya bersifat negatif?"</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: "Mungkin tidak, pendidikan seks itu yang bersifat positifnya ada. Siswa-siswa tahu tentang seks, kelebihan seks sehingga tidak terjerumus mengikuti teman-teman yang mencoba seks tersebut. Dampak negatifnya mungkin siswa tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar sehingga prestasi dapat menurun. Mungkin."</p> <p>Siswa 2: "Karena seks itu indah.hahaha."</p> <p>Siswa 1: "Mungkin bisa tanya yang sudah pengalaman."</p> <p>Guru : "Coba silakan dikasih tau, sebentar, si Nyemul sudah puas belum?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah Pak."</p> <p>Guru : "Sudah? Cepat sekali puasnya? Oke silakan yang lain!"</p> <p>Siswa 2: "Apakah pelajaran seks dapat mempengaruhi pikiran kita? Bukankah pelajaran itu bisa memberi tahu kita kalau seks bebas bisa menimbulkan penyakit?"</p> <p>Siswa 1 : "Mungkin ..."</p> <p>Siswa 2 : "Hahahaha...mungkin <i>meneh</i>"</p> <p>Guru : "Berarti kamu setuju ya kalau pelajaran seks itu dimasukkan ke dalam kurikulum ya?"</p> <p>Siswa 1: "Pelajaran seks itu kan saya sudah bilang tadi, ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, bagi siswa-siswa yang berpikiran negatif, pelajaran seks itu dapat meracuni pikiran mereka, sehingga mereka dapat terjerumus ke lembah-lembah yang tidak positif atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Yang positifnya mungkin siswa dapat mengetahui tentang seks tersebut, dan tidak terjerumus ke dalam seks tersebut, mungkin..."</p> <p>Guru : "Ayo yang pasti dong"</p> <p>Siswa 2 : "Alah..mungkin <i>meneh</i>. Mungkinkah."</p> <p>Siswa 1 : "Ada yang mau menyanggah lagi?"</p> <p>Guru : "Silakan."</p> <p>Siswa 2 : "Ayo Om.."</p> <p>Siswa 1 : "Mungkin dari kelompok yang belum nyanggah?"</p> <p>Guru : "Mungkin kelompok yang belum nyanggah takut dengan Warsito ya? Ya silahkan yang lain! Banyak kesempatan ya ini ya, Oke sambil menunggu pertanyaan kemudian sanggahan, saya memastikan, tolong kalau saya amati dari tadi tu kalian pikirannya iti, pendidikan seks itu, hubungan seks gitu ya? Arti seks itu kan jenis kelamin. Jadi bukan seks lantas berhubungan seks bukan, tapi seks itu jenis kelamin, kalau pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA / SMK itu adalah pendidikan yang berhubungan dengan jenis kelamin. Kalau jenis kelamin laki-laki itu seperti apa, perempuan seperti apa, kemudian kalau disatukan tu akibatnya bagaimana, kemudian kalau bebas bagaimana, itu yang dimaksud seperti itu. Jadi nantinya larinya ke hubungan bebas, oke silahkan jika ada yang ingin menanggapi! Fadli kok diem? Teguh kok tidak mau membalas yang kemarin? Oh biar Teguh nggak males kita tepuk pramuka.."</p> <p>Siswa 2 : "Hahaha.."</p>	<p>Guru meminta tanggapan kepada siswa 2 mengenai jawaban siswa 1, kemudian siswa 2 mengatakan sudah puas dengan jawaban siswa 1 dan Guru menanggapi dengan bercanda</p> <p>Siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang meyakinkan dan pembicaraannya kurang teratur.</p> <p>Guru beranggapan bahwa kelompok yang belum memberikan tanggapan takut dengan salah satu anggota kelompok presentator.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

	Guru : “Silakan.”	
No	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2: “Mengapa hanya kalangan anak-anak sekolah saja yang diberi pelajaran seks mengapa tidak semua remaja meskipun yang tidak sekolah?”</p> <p>Siswa 1 : “Mungkin kalau di kurikulum pendidikan saat ini hanya diperuntukan bagi siswa-siswa saja sedangkan remaja-remaja yang lain, ada yang menangani sendiri.”</p> <p>Siswa 2 : “Tau <i>po</i>? Contohnya seperti apa itu?”</p> <p>Siswa 1 : “Maksudnya contoh dari yang mana?”</p> <p>Siswa 2: “Contohnya perbedaan pendidikan seks yang di sekolah dan yang di masyarakat itu seperti apa?”</p> <p>Siswa 1 : “Kalau ada penyuluhan kalau berhubungan badan dapat mengakibatkan HIV AIDS, ya seperti itu remaja-remaja sekarang tidak boleh melakukan seks bebas sehingga tidak mungkin terkena penyakit HIV AIDS.”</p> <p>Siswa 2 : “Itu kan remaja yang di luar sekolah, trus yang disekolah? Ilmu seks itu dapat diperoleh dari mana saja?”</p> <p>Siswa 1 : “Dari televisi, contohnya itu di sinetron-sinetron ada yang berbau seks.”</p> <p>Siswa 2 : “Ilmu seks itu bagi kita banyak dampak positifnya atau negatifnya?”</p> <p>Siswa 1 : “Ya tergantung pikirannya, mungkin kalau pikirannya kotor jadi lebih banyak dampak negatifnya. Jadi kita tidak boleh berpikir sempit bahwa pendidikan artinya berhubungan intim saja.”</p> <p>Siswa 2 : “Kok tahu kalau intim? Jadi kalau kita mau berteman harus memilih-milih agar tidak berpikiran negatif tentang seks.”</p> <p>Siswa 1 : “Itu bisa sebagai salah satu cara supaya kita tidak berpikiran negatif tentang seks. Mungkin Rohmat teman kita sudah terjerumus ke dalam seks bebas, maka kita tidak boleh mencari sembarang teman sehingga tidak terjerumus seperti Rohmat.”</p> <p>Siswa2: “Apabila sudah terjerumus gimana cara menanggulangnya?”</p> <p>Siswa 1: “Bisa ke psikiater untuk berkonsultasi atau curhat tentang apa yang telah kita lakukan. Sehingga tidak berbuat lebih parah lagi dan kita bisa insaf.”</p> <p>Siswa 2 : “Tapi kan kalau ke psikiater butuh uang, trus bagi yang tidak punya uang bagaimana?”</p> <p>Guru : “<i>Cut</i> dulu ya sebelum kemana-mana. Tolong difokuskan, pertanyaan kita itu tentang pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA/SMK. Jadi kita fokuskan ya? Pendidikan seks itu bukan berarti pendidikan siswa itu diajari untuk berhubungan. Bukan begitu ya? seperti tadi saya menjelaskan apa itu seks, pengertian seks itu apa, kemudian akibatnya kalau kita melakukan hubungan seks itu bagaimana? Jadi tolong untuk kelompok yang di depan atau kelompok yang presentasi harus tahu betul tentang materi yang akan disampaikan.”</p>	<p>Siswa 2 menuduh salah satu siswa di situ telah terjerumus ke dalam seks bebas.</p> <p>Siswa 1 menuduh siswa 2.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No	Sekarang saya tanya, kelompok ini setuju atau tidak Percakapan	Keterangan
	<p>jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA dan SMK?"</p> <p>Siswa 1 : "Tidak, Pak."</p> <p>Guru : "Kenapa?"</p> <p>Siswa 1: "Karena tadi, Pak. Kami rasa sudah terlambat jika dimasukkan ke kurikulum SMA dan SMK, lebih baik dari SMP sudah ada pendidikan seks."</p> <p>Guru : "Oke, yang penting kalian sudah tahu dulu ya maksud pendidikan seks itu seperti apa. Bukan pelajaran yang mengajari bagaimana cara berhubungan seks, tapi pelajaran yang mempelajari tentang pendidikan seputar seks, seperti resiko seks bebas, penyakit-penyakit apa saja jika melakukan seks bebas, resiko aborsi, dan sebagainya."</p> <p>Siswa : "Iya, Pak."</p> <p>Guru : "Baik, saya rasa cukup presentasi untuk kelompok ini. Silakan disimpulkan dan ditutup."</p> <p>Siswa 1 : "Jadi kesimpulan dari diskusi kali ini. Kami tetap tidak setuju jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA dan SMK. Alasan dari pendapat kami yaitu pendidikan seks lebih baik jika sudah dimasukkan sejak tingkat SMP karena lebih dini lebih baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dan karena siswa tingkat SMA dan SMK sudah mulai labil dalam menanggapi sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan seks yang akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Sekian presentasi dari kelompok kami. Kurang lebihnya kami mohon maaf. Terimakasih pada teman-teman yang telah ikut berpartisipasi dalam diskusi ini. Wassalamualaikum WR.WB."</p> <p>Siswa 2 : "Waalaikumsalam WR.WB."</p>	
3	<p>Guru : "Oke, cukup ya untuk hari ini. Jadi intinya. Dalam berdiskusi, kalian tetap harus memperhatikan tindak tutur kalian yang utama agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Baik, mungkin sampai di sini pertemuan kita hari ini. Minggu depan kita melanjutkan materi lain lagi. Atau sampai disini ada yang masih ingin ditanyakan seputar diskusi?"</p> <p>Siswa : "Tidak, Pak."</p> <p>Guru : "Oke kalau seperti itu pelajaran kita tutup dengan berdoa ya. Teguh, saya minta untuk memimpin berdoa. Silakan!"</p> <p>Siswa : "Berdoa, mulai!"</p> <p>Siswa : "Berdoa selesai!"</p> <p>Guru : "Sekian dari saya. Wassalamualaikum WR.WB."</p> <p>Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB."</p>	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan materi diskusi. • Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Lampiran 1: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 5

No. Data : 0525022011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Gambar Bangunan

Hari Penelitian : Jumat, 25 Februari 2011

Waktu Penelitian :

Keterangan : Siswa 1= siswa presentator, siswa 2= peserta diskusi

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Assalamualaikum, wr.wb, ayo yang pakaiannya belum rapi dirapikan dulu. Ini siapa yang piket?"</p> <p>Siswa : "Hadi."</p> <p>Guru : "Hadi teman-temannya diajak piket, sekarang sambil presensi dulu."</p> <p>Siswa : "Jagoan masak nyapu."</p> <p>Guru : "Mohon perhatian, kalau ada gurunya biasakan siap ya, tidak ngomong sendiri, siapkan kursi yang untuk presentasi, silakan kelompoknya Irvana ke depan. Ayo cepat! Jangan dilama-lamakan nyapunya, malah pacaran di luar."</p> <p>Siswa : "Whu malah pacaran.."</p> <p>Guru : "Oke kalau sudah hari ini kita melanjutkan kemarin, tolong nanti ada yang maju seperti kemarin, saya minta kalian tetap aktif, memberikan tanggapan, bertanya, mungkin bisa membantu ya, membantu menjawab boleh, yang kemarin sudah maju boleh tanya-tanya ya. Oke siap untuk dimulai? Kelompok mana yang mau maju?"</p> <p>Siswa : "Siap."</p> <p>Guru : "Tadi siapa yang bilang siap? Ayo yang maju yang tema setujuakah Anda jika pelajar mengenakan seragam? Silakan maju. Oke dimulai, siapa moderatornya? Kalau belum siap kelompoknya Putri yang maju, temanya pengaruh internet terhadap pelajar. Kamu sini, keluar dulu! Nanti kalau sudah rapi baru masuk. Kelompoknya Putri siapa? Ayo pada maju! Kelompoknya Putri tidak maju tidak apa-apa ya? Kan tidak dapat nilai. Tolong yang lain nanti mempersiapkan pertanyaan ya, silakan!"</p>	<p>Kegiatan awal : Guru menyiapkan siswa dan menunjuk kelompok yang akan presentasi.</p> <p>Guru menyuruh siswa yang piket menyapu di luar kelas untuk segera masuk dan siswa lain di kelas ikut menyoraknya</p>
	<p>(presentasi kelompok)</p> <p>Siswa 1 : "Assalamualaikum, wr.wb."</p> <p>Siswa 2 : "Wassalamualaikum, wr.wb."</p> <p>Siswa 1 : "Di sini kami akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kami dengan tema setujuakah Anda bila internet untuk siswa ditutup? Sebelumnya saya akan memperkenalkan anggota kelompok kami, yang</p>	<p>Kegiatan inti : siswa melakukan presentasi dan diskusi</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>pertama Yanti Putri Handayani, yang kedua Irvana Hartono, yang ketiga Sigit, yang Keempat Rian Mahmud, yang kelima Sumarjono, dan saya sendiri. Permata Devi. Yang pertama dibacakan oleh Putri"</p> <p>Guru : "Silakan yang lain nyimak dan cari pertanyaan untuk menanggapi."</p> <p>Siswa 1 : "Kami akan mempresentasikan tentang setuju atau tidaknya internet bagi pelajar ditutup. Kelompok kami tidak setuju, karena bagi anak sekolah internet sangatlah penting, karena dari internet kita dapat mencari informasi tentang dunia pendidikan dan perkembangan teknologi informasi masa kini. Dan internet sebagai sarana komunikasi merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna internet lain di seluruh dunia. Adapun dampak negative internet bagi pelajar adalah anak sekolah dapat membuka situs- situs yang kurang baik yang berisi pornografi, karena dengan membuka situs pornografi ini generasi muda akan terpengaruh dan hal ini dapat merusak moral anak bangsa. Yang kedua menghambur-hamburkan uang, karena dengan membuka internet kita akan menghambur-hamburkan uang, soalnya kalau kita membka internet menggunakan HP otomatis kita akan menggunakan pulsa, pulsa itu kan harus beli, kalau kita ke warnet juga kan kita mengeluarkan uang. Yang ketiga membuat malas belajar dan waktu yang digunakan berkurang. Karena dengan sering menggunakan internet itu dampaknya kurang baik bagi kita, misalnya saja di sekolah malah membuka <i>facebook</i>, bagi anak cowok sering <i>game on line</i>."</p> <p>Guru : "Cukup dampak negatif dulu, menurut kelompok dua mereka setuju dengan adanya internet karena dengan internet bisa mendapatkan informasi-informasi terkini, oke kemudian kalau kita mendapatkan tugas-tugas dari sekolah kita bisa langsung mencari lewat internet, begitu alasannya, kemudian ada beberapa dampak negatif menurut kelompok ini, diantaranya pelear itu bisa membuka situs yang kurang baik ya, dalam hal ini membuka situs-situs porno. Yang mana nanti akan membuat generasi muda terpengaruh hal-hal negatif, kemudian selain itu menjadi malas belajar dan waktu belajar berkurang. Silakan yang mau menanggapi berdiri dan sebut nama. Oke silakan, silakan ditanggapi, mereka setuju adanya internet dan mereka tidak setuju internet ditutup, alasannya dengan adanya internet bisa mendapatkan info ya, mendapatkan info terkini, silakan ditanggapi. Dampak negatifnya tadi, bisa merusak moral</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>pelajar juga ya, membuka situs-situs porno dan juga menghamburkan uang. Dan dengan internet kita bisa membeli pulsa lebih banyak lagi ya? Kalau di warnet ya kita boros untuk membayarnya, silakan yang mau menanggapi siapa? Siakan Dila menanggapi, atau Dewi mungkin? Ridwan ayo silakan Ridwan.”</p> <p>Siswa 2 : “Oke pak.”</p> <p>Guru : “Setiawan atau Deni silakan tanggap, seperti kemarin yang semangat. Kalau kalian tidak setuju utarakan saja. Mungkin bisa diperjelas lagi Putri, alasan bahwa Putri setuju, kelompoknya Putri setuju bahwa internet itu ada dan tida ditutup. Silakan dijelaskan kembali biar mereka lebih paham.”</p> <p>Siswa 1 : “Karena internet bagi anak sekolah sangatlah penting, karena dengan internet kita dapat memperoleh informasi tentang dunia pendidikan dan perkembangan teknologi informasi masa kini, dan internet sebagai media komunikasi merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan, dimana pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna internet di seluruh dunia.”</p> <p>Guru : “Silakan jika ada yang mau menanggapi, atau mau bertanya boleh kok. Budi silakan berdiri ya.”</p> <p>Siswa 2 : “Bagaimana agar siswa tidak kecanduan internet?”</p> <p>Guru : “Oke bagaimana solusinya agar siswa tidak kecanduan internet?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak punya uang, hahaha.”</p> <p>Guru : “Itu bukan solusi ya? Silakan yang lain. Sambil menunggu pertanyaan yang lain siapa yang mau menanggapi?”</p> <p>Siswa 1 : “Pertanyaan dari Budi, bagaimana agar pelajar tidak kecanduan internet, pelajar dapat mencari hobi lain agar tidak kecanduan ke internet, pelajar ke internet kan kalau ada tugas atau kesulitan mencari sesuatu, jadi pelajar tidak perlu sering-sering ke internet.”</p> <p>Guru : “Menurut jawaban kelompok Putri ya kita cari hobi yang lain, walaupun harus ke internet ya sesuai tujuannya. Misalnya ada tugas ya cari informasi yang ada hubungannya dengan tugas, jangan malah dialihkan ke situs-situs yang membuat syur. Budi sudah puas dengan jawabannya belum?”</p> <p>Siswa 2 : “Mencari kesibukan lainnya itu bersifat sementara tidak?”</p> <p>Guru : “Silakan yang lain boleh membantu ya, oke yang lain siapa tadi Ridwan atau Setiawan? Oke agak cepet, yang lain juga menjawab ya Irvana dan Marjono. Siapa yang mau mewakili? Wahyu, Setiawan atau Muji?”</p> <p>Siswa 2 : “Nama saya Setiawan, menanggapi tentang internet bisa membantu mengerjakan tugas, menurut kelompok saya itu terlalu praktis, jadi tidak mau bekerja keras dalam mendapatkan sesuatu, atau kata lainnya hanya</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa mengenai solusi supaya siswa tidak kecanduan internet, namun siswa 2 menjawabnya dengan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>menggantungkan pada internet, bagaimanakah cara menyikapinya?"</p> <p>Guru : "Silakananggapi, kalau kita mau mencari informasi apakah hanya dari internet saja, hanya menggantungkan internet, bagaimana cara menyikapinya? Silakan, ayo Sumarjono. Gini saja siapa yang mau menjawab?"</p> <p>Siswa 1 : "Oke saya akan menjawab pertanyaan dari Wawan, tentang bagaimana menyikapi agar tidak tergantung dengan internet, kita dapat membaca buku apabila Kita kesulitan dalam pelajaran kita dapat membaca buku atau kita dapat bertanya dengan orang yang lebih pintar dari kita, tidak hanya tergantung dengan internet."</p> <p>Guru : "Itu cara menyikapinya menurut kelompok ini, bagaimana Wawan? Puaskah Anda, ya silakananggapi lagi. Yang lain mungkin mau menanggapi atau bertanya silakan, kelompoknya Deni belum ada, kelompoknya Dila juga. Kalau tidak ada silakan dampak positifnya."</p> <p>Siswa 1 : "Dampak positif internet bagi anak sekolah, yang pertama kita dapat mencari ilmu pengetahuan, karena melalui internet kita dapat mencari pengetahuan dengan lebih efektif dan efisien, dapat mengetahui informasi dari dunia pendidikan, yang ketiga dapat melakukan bisnis on line."</p> <p>Guru : "Oke silakan kok ingin menjadi pendengar setia ya? Kalau tidak ada silakan simpulkan. Oh ada silakan Deni."</p> <p>Siswa 2 : "Bagaimana cara agar pelajar tidak membuka atau mengakses situs-situs yang dilarang atau tidak mendidik?"</p> <p>Guru : "Oke Putri mau dijawab dulu? Oh silakan Dila."</p> <p>Siswa 2 : "Mau Tanya pak."</p> <p>Siswa 2 : "Wah ayahnya kumat."</p> <p>Siswa 2 : "Mau Tanya mengenai bisnis on line tadi, kan kalau kita punya bisnis on line harus bisa mengawasi setiap waktu, untuk pelajar apa tidak ganggu?"</p> <p>Guru : "Oke untuk bisnis on line, apakah bagi pelajar tidak mengganggu kegiatan yang lain? Karena bisnis on line itu harus setiap saat ya? Oke siapa yang mau jawab? Dari tadi kok Irvan Cuma diem? Oke ini yang cowok-cowok empat ini jadi pendiam, padahal kalau di belakang rame, di depan jadi pendiam. Saya suka dengan perubahan itu. Ayo ingat waktu, di depan malah colek-colekan."</p> <p>Siswa 1 : "Saya mau menjawab pertanyaan dari Deni, cara mengatasi agar siswa tidak mengakses situs-situs yang dilarang yaitu dengan memblokir situs yang dilarang tersebut. Pertanyaan dari Deni bagaimana cara mengatasi agar pelajar tidak membuka situs-situs yang dilarang, mungkin dengan cara memblokir situs yang"</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>kurang baik itu.”</p> <p>Siswa 2 : “Wah jangan..”</p> <p>Siswa 2 : “Setuju diblokir, tapi kan tidak semua warnet mau melakukannya.”</p> <p>Guru : “Jadi Deni juga setuju diblokir, tapi kan warnet-warnet tidak semua mau melakukannya. Justru situs-situs yang seperti itu yang mnguntungkan warnet ya. Kalau diblokir nanti warnetnya rugi ya? Ayo Irvana dijawab lagi, kenapa bisa?”</p> <p>Siswa 2 : “M 150”</p> <p>Guru : “Oh gitu. Tidak hanya di belakang ngomongnya, tapi di Depan juga berbicara, ini Dewi mau membantu menjawab.”</p> <p>Siswa 2 : “Ya tidak harus ke warnet, beli modem saja, kalau di rumah kan kita dapat pengawasn dari orang tua misalnya buka apa gitu.”</p> <p>Siswa 2 : “Ya di kamar”</p> <p>Siswa 2 : “Kalau kayak gitu ya tergantung diri kita masing-masing, mau buka itu atau tidak.”</p> <p>Siswa 1 : “Saya akan menjawab pertanyaan selanjutnya dari Dila, menurut kami bisnis on line tidak mengganggu bagi pelajar, karena bisnis on line bisa dibuka kalau waktu luang saja.”</p> <p>Guru : “Oke saya bantu ya, pertanyaannya apakah bisnis on line dapat mengganggu, jawabannya menurut kelompok Irvana tidak mengganggu ya, karena bisnis on line tersebut dapat dibuka ketika siswa mempunyai waktu luang, begitu, mau ditanggapi lagi Dila?”</p> <p>Siswa 2 : “Kalau gitu waktu luangnya kapan?”</p> <p>Siswa 1 : “Waktu luang siswa itu ketika mereka pulang sekolah, atau mereka benar-benar tidak ada kegiatan.”</p> <p>Guru : “Sudah puas Dila?”</p> <p>Siswa 2 : “Sudah.”</p> <p>Guru : “Oke simpulkan!”</p> <p>Siswa 1 : “Internet sangatlah penting bagi anak sekolah, karena internet digunakan untuk mencari ilmu dan berkomunikasi. Sekian dari kelompok kami, wassalamualaikum, wr. wb.”</p> <p>Siswa 2 : waalaikumsalam, wr. wb</p> <p>Guru : “Coba sebelum ke kelompok berikutnya, saya minta tolong siswa lebih aktif, bertanya, menanggapi, dan yang ditanya juga sigap menjawab. Di belakang banyak ngomong tapi di depan diem. Coba kalau di belakang banyak ngomong di depan juga ya. Oke silakan kelompok yang tadi maju. Oke tolong yang di belakang dengarkan. Banyak ngomong tapi yang berkaitan dengan tema. Silakan siapa yang mau membuka.”</p> <p>Siswa 1 : “Assalamualaikum, wr. wb.”</p> <p>Siswa 2 : “Waalaikumsalam, wr. wb”</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa mengenai situs di internet, namun siswa 2 menjawab dengan jawaban yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1 : “Kami dari kelompok lima, sebelumnya kami akan memperkenalkan anggota kelompok kami, yang paling kanan Untung Tri Yulianto, selanjutnya ada Adi Purwanto, sebelah Gari Prasetyo, sebelah Arif Budi, sebelah saya ada Dedi Setiawan, kami akan mempresentasikan hasil diskusi kami dengan tema setujukah Anda jika pelajar mengenakan seragam sekolah, yang akan dibacakan oleh Dedi Setiawan.”</p> <p>Siswa 1 : “Setujukah Anda pelajar mengenakan seragam sekolah? Pendapat kami sangat setuju, karena seragam itu dapat digunakan sebagai suatu identitas sekolah. Dampak negatifnya adalah, apabila melakukan tindakan negatif, sekolah akan mendapat penilaian buruk, dan dampak positifnya adalah mudah dikenali bila siswa berada di luar sekolah. Untuk melatih kedisiplinan dalam berpakaian, merupakan identitas sekolah. Terimakasih.”</p> <p>Guru : “Oke siapa yang mau menanggapi, kelompok ini sangat setuju dengan adanya sekolah itu mengenakan seragam sekolah, karena sebagai identitas sekolah ya? Kemudian ada dampak negatifnya, negatifnya itu kalau ada oknum-oknum yang membuat ulah itu sekolah menjadi terkesan jelek. Itu dampak negatifnya, kemudian positifnya mudah dikenali orang lain, oh itu SMK Seyegan gitu, bagus. Kemudian juga melatih kedisiplinan siswa, ada yang mau menanggapi? Kelompok siapa dulu? Kalian setuju tidak dengan pendapat kelompok ini? Kalau mereka setuju sekolah memakai seragam. Kalau kalian diam berarti kalian juga setuju. Ayo Irvana tanggapi.”</p> <p>Siswa 2 : “Setuju pak.”</p> <p>Guru : “Oh setuju, alasan kamu setuju itu kenapa?”</p> <p>Siswa 2 : “Ya alasannya sama dengan kelompok itu pak.”</p> <p>Guru : “Ya alasannya apa coba diungkapkan. Jangan Cuma bilang setuju saja. Iya setuju tidak?”</p> <p>Siswa 2 : setuju.”</p> <p>Guru : “Sekarang siapa yang mau bertanya?”</p> <p>Siswa 2 : “Saya pak.”</p> <p>Guru : “Oke silakan.”</p> <p>Siswa 2 : “Kalau memakai seragam kan dapat memicu tawuran juga, bagaimana Anda menyikapinya?”</p> <p>Guru : “Pertanyaannya si Ridwan, kalau kita memakai seragam itu kan memicu kerusuhan, tawuran ya? Bagaimana menyikapinya agar tidak timbul tawuran itu? Oke yang lain, silakan pertanyaan yang lain. Sambil menunggu pertanyaan yang lain silakan dijawab. Bagaimana caranya agar memakai seragam tetapi tidak menimbulkan tawuran pelajar. Silakan siapa yang mau menjawab? Oke sambil menunggu, berarti kalian setuju semua ya kita memakai seragam? Kalau kalian tidak</p>	<p>Siswa 2 bingung ketika Guru bertanya mengapa ia setuju dengan kelompok presentator.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>setuju tidak apa-apa ya? Saya tidak setuju, saya pengennya tidak pakai seragam, kalau tidak setuju menanggapi nanti saya berikan nilai juga. Ini mau dijawab, silakan menyimak kemudian ditanggapi lagi ya.”</p> <p>Siswa 1 : “Saya akan menjawab pertanyaan dari Ridwan, memakai seragam memicu tawuran. Pemakaian seragam itu sendiri tidak akan memicu tawuran apabila kita tidak membuat masalah atau keributan.”</p> <p>Guru : “Pemakaian seragam itu kalau kita tidak memancing, memicu dan mencari masalah, maka tidak akan terjadi keributan. Kecuali memakai seragam kemudian memancing-mancing keributan baru ada tawuran, bagaimana Ridwan silakan ditanggapi. Kalau yang tanya Ridwan ya yang menanggapi Ridwan ya, bukan Yulianto. Seragam itu menurut dia tidak memancing keributan kalau bukan yang memakai yang memancing. Bagaimana menurut kamu? Budi mau Tanya yang lain atau menanggapi ini?”</p> <p>Siswa 2 : “Tanya yang lain.”</p> <p>Guru : “Yang lain nanti ya, tanggapilah yang ini dulu.”</p> <p>Siswa 2 : “Ya tawurannya itu terjadi sudah turun temurun Pak. Dari kakak kelas yang dulu-dulu.”</p> <p>Guru : “Oh menurut Irvana tawurannya sudah turun-temurun, dari kakak tingkat yang dulu-dulu. Wah itu SMK Seyegan, Bose-bose gitu. Menurut Irvana, meskipun tidak memancing keributan, tetapi karena memakai seragam anak sekolah lain tau ah itu Bose-bose, jadi ya bisa kena akibatnya, misalnya kemarin di SMK Muhammadiyah Medari ya, di Mumed itu malah korbannya yang tidak tau apa-apa ya. Dia itu pulang sekolah nunggu jemputan, tiba-tiba ada Bose dating berbondong-bondong terus ngepruki ya? Dia tidak memancing-mancing ya, Cuma memakai seragam, wah itu cih Mumed, terus ditendangi ya? Ayo gimana kelompok ini, katanya kalau tidak membuat masalah tidak terjadi keributan, buktinya anak Mumed tidak tau apa-apa jadi sasaran anak SMK Seyegan ya, gara-gara dia memakai seragam, wah Mumed gitu ya. Ayo silakan ingat waktunya ya. Ayo yang lain jangan bicara sendiri. Tadi saya piker mau dijawab ya, ternyata pas. Oh iya silakan itu ada yang mau membantu.”</p> <p>Siswa 2 : “Menurut saya bet di sekolahnya dibuat seragam saja kayak di kota Jogja semua sekolah mengenakan bet pelajar kota Jogja, jadi sulit membedakan sekolah satu dengan sekolah lainnya.”</p> <p>Guru : “Ini ada solusi ya, kita memakai seragam, tapi betnya disamakan ya satu daerah, misalnya SMK Sleman gitu, itu jadi tidak tau dia dari SMK mana gitu. Gimana kelompok ini setuju tidak?”</p>	<p>Guru menanggapi pernyataan siswa dengan bersemangat sehingga kontribusinya melebihi apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1 : “Berarti dia tidak menunjukkan identitas sekolahnya.”</p> <p>Guru : “Kata kelompok ini nanti tidak menunjukkan identitas sekolah, ayo ada yang mau membantu? Tidak memakai bet tidak apa-apa asal rapi ya. Bagaimana sebagai pelajar menyikapi seragam yang memakai bet untuk identitas sekolah agar bisa berlaku positif, misalnya melakukan kegiatan-kegiatan sosial ya. Oh SMK iu bagus, suka menolong gitu ya, untuk mengurangi tawuran gitu misalnya. Oke simpulkan.”</p> <p>Siswa 2 : “Pak mau tanya.”</p> <p>Guru : “Oh mau tanya, silakan. Oke siapa dulu? Oh Setiawan.”</p> <p>Siswa : “Tadi kan dikatakan bahwa sekolah menggunakan seragam, bagaimana dengan siswa yang menggunakan pakaian batik? Soalnya pemakaian baju batik belum diperbolehkan di sekolah kita, mohon ditanggapi.”</p> <p>Guru : “Di SMK Seyegan ini kan wajib menggunakan seragam, tapi ada beberapa anak yang menggunakan baju batik karena tren atau mensosialisasikan kalau batik itu milik Indonesia, itu bagaimana menyikapinya kalau ada yang tidak seragam?”</p> <p>Siswa 1 : “Pemakaian batik di sekolah ini kan hanya waktu berangkat atau pulang sekolah, jadi kapasitas batik itu sendiri hanya seperti jaket.”</p> <p>Guru : “Ngomongnya biasa saja, takut saya. Yanga tanya itu Setiawan, bukan saya. Jadi jawabnya ke Setiawan, kok malah melirik ke saya. Jadi memang ada yang pakai batik, tapi batik itu dipakai pas pulang sekolah ya, waktu di perjalanan, jadi dipakainya pas pulang dan berangkat saja. Seumpamanya ada yang pakai batik gitu, sebenarnya gampang kan memakai seragam sudah aturan, jadi kalau ada yang memakai batik ya tinggal diberi sanksi saja. Kan gitu cara menyiasatinya. Ada yang bertanya lagi, ya silakan.”</p> <p>Siswa 2 : “Bagaimana tanggapan Anda jika ada seragam yang tidak dimasukkan saat di lingkungan sekolah atau saat jam pelajaran, karena menurut saya itu sama saja tidak menunjukkan kedisiplinan.”</p> <p>Guru : “Contohnya siapa?”</p> <p>Siswa 2 : “Tio..”</p> <p>Guru : “Dari tadi kok pandanganmu ke situ? Oke silakan, jawab dulu, disimpulkan baru ditutup. Pertanyaan Tari tadi, bagaimana kalau seragam itu banyak yang tidak dimasukkan, pada waktu sekolah dan pada waktu pelajaran, pakai seragam sekolah itu ya ada aturannya, harus dimasukkan, kalau tidak dimasukkan yaitu mendapat sanksi. Kecuali sudah di luar lingkungan sekolah gitu ya. Itu sudah hak masing-masing. Sekarang disimpulkan.”</p> <p>Siswa 1 : Kesimpulannya adalah kami setuju pemakaian seragam,</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>karena untuk identitas sekolah dan melatih kedisiplinan. Sekian presentasi dari kami, wassalamualaikum, wr. wb Siswa 2 : Waalaikumsalam, wr. Wb</p>	
	<p>Guru : Oke terima kasih diskusinya, mudah-mudahan lain kali lebih ramai ya, silakan siap-siap dan duduk di tempatnya masing-masing, silakan salah satu pimpin doa ya. Siswa : Berdoa mulai, cukup. Guru : Oke wassalamualaikum, wr. wb</p>	<p>Kegiatan akhir : Guru menutup pembelajaran dengan doa.</p>

CATATAN LAPANGAN 6

No. Data : 0601032011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Ototronik

Hari Penelitian : Selasa, 01 Maret 2011

Waktu Penelitian : 10.30 – 12.00 WIB

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB." Guru : "Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu." Siswa : "Iya, Bu. Sudah setahun." Guru : "Iya, dari tahun 2010 sekarang 2011." Siswa : "Hahahaha." Guru : "Kangen rasanya ya?" Siswa : "Hahahaha." Guru : "Selanjutnya meskipun kita lama tidak bertemu, untuk materi pelajaran masih ingat ya? Jangan-jangan yang diingat cuma kunci-kunci, baut, oli." Siswa : "Hehehe. Iya, Bu."</p>	<p>Kegiatan Awal: 1. Guru membuka dengan salam 2. Apersepsi</p> <p>Guru mengatakan kepada siswa yang mungkin melupakan materi pelajaran karena baru pulang kerja praktek lapangan di luar sekolah.</p>
	<p>Guru : "Oke, sekarang kita langsung lanjutkan materi karena kalau kita lama-lama menunggu kita tidak mendapatkan materi. Untuk yang pertemuan pertama kita masuk ke diskusi. Saya yakin kalian sudah tahu semua apa itu diskusi. Dan saya yakin kalian pernah diskusi. Baik kalian di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Istirahat, ngumpul, ngobrol-ngobrol, ada masalah terus diskusi. Biasanya apa yang kalian diskusikan saat ngumpul-ngumpul dengan teman? Masalah cewek, itu biasanya. Biasanya kalian musyawarah bagaimana untuk mendapatkan cewek itu. Itu dengan diskusi contohnya. Sekarang ngumpul-ngumpul di perempatan, ngumpul-ngumpul di pohon beringin, apa yang diomongkan?" Siswa : "Tawuran." Guru : "Tawuran, itu sudah contoh diskusi. Seperti membicarakan SMK lain, bagaimana caranya ngedrop sekolah itu? Sekarang saya mau tanya, apa yang dinamakan dengan diskusi? Fitra? Apa Fitra?" Siswa : "Membicarakan masalah bersama-sama." Guru : "Membicarakan masalah bersama-sama. Berarti uwaaaa... semua ngomong bareng, gitu?" Siswa : "Hahahaha." Guru : "Oke, membicarakan masalah secara bersama-sama. Saya tampung. Yang lain?" Siswa : "Membicarakan masalah untuk dipecahkan." Guru : "Membicarakan masalah untuk dipecahkan. Oke kita ke Cangkring ya, ngumpul di sana memecahkan</p>	<p>Kegiatan Inti: 1. Membuka materi diskusi 2. Menjelaskan materi diskusi 3. Membagi kelompok diskusi 4. Diskusi kelompok 5. Presentasi kelompok 3 dengan tema "Pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMA SMK"</p> <p>Guru menanggapi jawaban siswa dengan pernyataan yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>masalah. Itu ada batu, pecahkan!"</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Dipecahkan kecil-kecil gitu terus dibawa pulang."</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Tapi saya tahu maksudnya ya. Membicarakan masalah untuk dipecahkan. Oke bisa. Yang lain?"</p> <p>Siswa : "Membicarakan suatu hal kemudian kita mencari inti apa yang kita bicarakan."</p> <p>Guru : "Membicarakan suatu hal kemudian kita mencari inti apa yang kita bicarakan. Oke, dari beberapa pendapat, tolong Filda simpulkan! Pendapat dari Fitra, Rifa tadi."</p> <p>Siswa : "Membicarakan suatu hal untuk dipecahkan bersama-sama antara dua orang atau lebih."</p> <p>Guru : "Membicarakan suatu hal untuk dipecahkan bersama-sama antara dua orang atau lebih. Oke, ini diskusi. Tidak ada rotan, akarpun jadi ya? Nggak pakai LCD nggak apa-apa ya, ini juga bisa."</p> <p>(Guru memasang media pembelajaran yang terbuat dari kertas bertuliskan materi pelajaran yang ditempel di papan tulis)</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Diskusi yaitu bertukar pikiran atau musyawarah antara dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu masalah. Oke betul ya Filda. Jadi kita bermusyawarah, kita bertukar pikiran dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Berarti ada beberapa komponen di dalam diskusi. Apa saja komponen-komponen utama dalam diskusi? Diskusi itu harus ada apa? Yang pertama harus ada orang ya? Kalau tidak ada orangnya bagaimana ya? Harus ada yang dibicarakan. Artinya apa? Apa itu yang dibicarakan?"</p> <p>Siswa : "Masalah yang ingin dipecahkan."</p> <p>Guru : "Masalah. Oke yang pertama masalah. Yang kedua orang tadi ya. Tapi orang kan bisa dibagi lagi, dibagi kelompok-kelompok. Nah dalam satu kelompok ada apa?"</p> <p>Siswa : "Ketua."</p> <p>Guru : "Ada ketuanya, kemudian?"</p> <p>Siswa : "Peserta."</p> <p>Guru : "Pesertanya."</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>(Siswa-siswa menertawakan guru saat guru melihat catatannya)</p> <p>Guru : "Yang nyontek bukan cuma murid ya? Tapi guru juga bisa nyontek ya."</p> <p>Siswa : "Hahaha."</p> <p>Guru : "Coba yang lain?"</p> <p>Guru : "Kelamaan."</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>(Murid menertawakan guru yang sudah tidak sabar menunggu pendapat dari siswa. Guru tersebut kemudian menempelkan kembali media pembelajaran berupa uraian komponen dalam diskusi)</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Jadi itu komponen utama dalam diskusi." (Sambil menunjuk ke media pembelajaran di papan tulis)</p> <p>Guru : "Yang pertama masalah. Diskusi itu kan memecahkan suatu masalah. Makanya dalam diskusi itu harus ada masalah yang harus kita pecahkan bersma. Yang kedua ada ketua kelompoknya. Diskusi itu kan musyawarah antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok. Kalau kita musyawarah kurang dari dua orang, itu aneh ya. Apakah di sini ada yang sering diskusi kurang dari dua orang?"</p> <p>Siswa : "Filda. Filda."</p> <p>Guru : "O ada ya?"</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Jadi ada masalah dan juga ketua. Apa tugas seorang ketua? Ketua diskusi atau pimpinan diskusi?"</p> <p>Siswa : "Menampung."</p> <p>Guru : "Menampung apa? Menampung bak?"</p> <p>Siswa : "Menampung pendapat."</p> <p>Guru : "Iya, menampung pendapat."</p> <p>Siswa : "Memberikan masukan."</p> <p>Guru : "Oke, memberikan masukan. Apa lagi? Coba Setian? Eh, Septian."</p> <p>Siswa : "Saya di sini, Bu."</p> <p>Siswa : "Sok tahu nih."</p> <p>Guru : "Saya tahu orangnya tapi tidak tahu namanya. Coba apa tugas dari pemimpin atau ketua?"</p> <p>Guru : "Ada yang tahu? Kesuwen."</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>(Murid menertawakan guru yang sudah tidak sabar menunggu pendapat dari siswa. Guru tersebut kemudian menempelkan kembali media pembelajaran berupa uraian dari tugas ketua diskusi)</p> <p>Siswa : "Ditempel semua aja, Bu."</p> <p>Guru : "Lah nanti malah tidak ada yang tanya kalau ditempel semua sekarang."</p> <p>Guru : "Oke. Nanti ketua atau pemimpin tugasnya yang pertama adalah memimpin jalannya diskusi. Jadi ketua memimpin semua jalannya diskusi."</p> <p>Siswa : "Hahahaha.."</p> <p>(Tiba-tiba semua siswa tertawa saat ada dua orang yang terlambat hadir. Siswa yang terlambat itu kemudian masuk kelas dan bersalaman dengan guru sambil mencium tangan guru. Akan tetapi, guru itu kemudian meniupkan punggung tangannya yang telah dicium siswa tersebut, seolah-olah tangannya telah dikotorinya)</p> <p>Guru : "Baru pertama masuk ya dimaklumi ya. Besok yang kedua dan seterusnya jangan lagi! Oke silakan kalian langsung duduk mengikuti pelajaran. Di pertemuan kedua dan seterusnya kalau terlambat harus..."</p> <p>Siswa : "Minta surat ijin."</p> <p>Guru : "Tadi tugasnya memimpin jalannya diskusi. Selain itu membuka diskusi, biasanya diawali dengan doa dan mengkoordinir. Kemudian menjelaskan tata tertib. Dalam diskusi ada aturan main, misalnya cara</p>	<p>Siswa menuduh salah seorang teman mereka suka berbicara sendiri.</p> <p>Siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang memadai dan guru menanggapi dengan pernyataan yang tidak relevan, meskipun guru mengerti maksud perkataan siswa.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>menjawabnya bagaimana, kemudian waktunya bagaimana, itu tugas ketua diskusi untuk menjaga tata tertibnya. Yang selanjutnya mengarahkan dan mengendalikan jalannya diskusi. Artinya apa, dalam diskusi kan nanti ada yang memberikan pertanyaan, memberikan sanggahan pendapatnya, dan sebagainya itu ada yang mengatur agar tidak keluar dari tema. Jadi tugas ketua harus mengendalikan atau mengarahkan. Kemudian menampung gagasan-gagasan dari peserta diskusi. Tadi si Agan ya, ternyata pinter juga ya. Kemudian menyimpulkan, merumuskan hasil diskusi, dan yang terakhir menutup diskusi. Ini tugas utamanya. Kemudian komponen yang kedua yaitu sekretaris atau notulisnya. Yang tugasnya menulis atau mencatat pertanyaan-pertanyaan atau mungkin sanggahan-sanggahan, ditulis, disimpulkan, kemudian untuk nanti dibacakan. Itu tugas notulisnya. Oke sampai di sini ada pertanyaan untuk diskusi. Sebelum nanti kita bagi kelompoknya kemudian kalian mendiskusikan suatu masalah. Tanya! Nanti kan saya bagi kelompok, kemudian dalam kelompok dibagi siapa ketuanya, siapa sekretarisnya, yang lain jadi anggotanya. Untuk memilih ketua, apa syaratnya? Ketua itu harus bagaimana? Kalau kita mau memilih ketua kelompok, ketua kelompok itu harus bagaimana?"</p> <p>Siswa : "Pikirannya dewasa."</p> <p>Guru : "Pikirannya dewasa, padahal sama-sama tua?"</p> <p>Siswa : "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Oke,yang lain? Kalau kita mau memilih ketua diskusi, dia itu harus bagaimana? Selain tadi harus bersikap dewasa. Pemimpin itu harus bagaimana?"</p> <p>Siswa : "Adil."</p> <p>Guru : "Adil ya, tidak berat sebelah artinya misalnya ada pertanyaan, ada sanggahan itu bukan berarti "ah itu teman baik saya, tiap hari ngeboncengi ke sekolah", terus tiap apa yang diungkapkan, diterima. "wah yang ini tidak pernah, saya minta bonceng saja tidak mau", kemudian memberikan tanggapan " woo kamu salah, betul yang ini". Itu namanya tidak adil ya. Jadi ketua itu harus adil tidak berat sebelah. Apa lagi? Apa lagi Rifa? Harus mempunyai..."</p> <p>Siswa : "Jiwa kepemimpinan."</p> <p>Guru : "Jiwa kepemimpinan, jelas. Kemudian mempunyai apa lagi? Wawasan yang luas. Bisa memimpin. Oke itu, ada pertanyaa?"</p> <p>Guru : "Fitra ada, Fitra?"</p> <p>Siswa : "Tidak."</p> <p>Guru : "Oke sebentar. Pertama kali masuk, apa yang kalian pikirkan?"</p> <p>(Akhirnya guru merefresh pikiran siswa yang terlihat malas-malasan karena hari ini adalah hari pertama mereka masuk setelah Praktek Industri beberapa bulan)</p> <p>Siswa : "Bingung."</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa : "Malas." Siswa : "Capek." Guru : "Bingung, sudah lupa ya? Masih mikir-mikir yang lain ya? Tapi ini hanya untuk kalian supaya lebih segar, bisa memacu semangat lagi, nanti kita diskusi ya? Kita diskusi, memecahkan suatu masalah, kemudian mempresentasikan di depan. Satu kelompok di depan nanti yang lain memberikan sanggahan-sanggahan atau tanggapan-tanggapan. Oke, bisa dimulai?"</p> <p>Siswa : "Bisa." Guru : "Kelompoknya dipikirkan atau pilih sendiri?" Siswa : "Dipikirkan." Guru : "Dipikirkan." (Kemudian guru menghitung banyak siswa dan membagi dalam kelompok-kelompok bersama kesepakatan siswa)</p> <p>(Saat pembagian kelompok) Guru : "Oke saya bagi saja. Berarti lima-lima ya? Yang pertama, Lebdo. Nanti kamu pilih empat sebagai anggotanya. Kemudian yang kedua, Ardian. Yang ketiga, kelompoknya Filda ya."</p> <p>Siswa : "Hahaha." (Para siswa tertawa karena Filda terkenal sebagai siswa yang nakal) Siswa : "Tukang jamur.hahahaha." Siswa : "Tukang bubur.hahahaha." Guru : "Oke yang terakhir kelompoknya Sofyan." Siswa : "Wah yang dipilih pinter-pinter." Guru : "Ini memang pintar semua, yang tidak cuma satu." (Sambil menunjuk nama Filda) Siswa : Hahahaha." (Para ketua diberi kebebasan untuk memilih anggotanya dengan bimbingan dari guru) Guru : "Disini kan masih banyak, ini ada Agan loh ya, nanti karena dia hitam ga kelihatan, jadi nggak ada yang pilih." Siswa : "Hahahaha." (Guru menuliskan anggota-anggota dari setiap kelompok) Guru : "Ya Sofyan, pilih!" Siswa : "Marjono." Siswa : "Akhirnya kepilih." Siswa : "Hahaha.." Guru : "Wah laku juga akhirnya. Oke sudah semua. Sekarang kalian duduk sesuai dengan kelompoknya untuk diskusi. Setelah itu satu kelompok maju untuk presentasi. Silakan!"</p> <p>(Saat presentasi) Siswa 1: "Assalamualaikum WR.WB." Siswa 2: "Waalaikumsalam WR.WB." Siswa 1: "Perkenalkan kami dari kelompok 3, perkenalkan saya Filda sebagai ketua. Ardi sebagai anggota, Agan sebagai sekretaris, Rifa sebagai anggota, dan Fitra sebagai anggota. Sebelum memulai presentasi, marilah kita berdoa terlebih dahulu. Berdoa mulai!"</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2: "Amin. Alhamdulillah."</p> <p>Siswa 1: "Berdoa selesai."</p> <p>Guru : "Hasil diskusi kalian apa? Kemudian bacakan dengan keras. Apa topiknya?"</p> <p>Siswa 2: "Ini Topik , Bu."</p> <p>(Sambil menunjuk siswa bernama Taufik yang biasa dipanggil Topik)</p> <p>Guru : "Bukan Topik itu, "Silakan hasilnya dibaca! Temanya apa? Jelaskan kemudian masuk sesi tanya jawab."</p> <p>Siswa 1: "Setujukah jika pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMK dan SMA? Kami setuju jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMK dan SMA karena ini sangat penting. Sangat penting karena bila kita mengetahui dasar-dasar dari seks, pengetahuan dari seks, kita tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Kita bisa mendapatkan ilmu."</p> <p>Siswa 2: "Ilmu ngeseks."hahahaha</p> <p>Siswa 1: "Dampak positif, yang pertama karena remaja itu, jiwa mereka masih labil sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan kata lain pelajaran seks itu dapat mengontrol jiwa mereka yang labil. Dengan penanaman pendidikan seks sedini mungkin dapat menanggulangi kenakalan remaja, salah satunya pergaulan seks bebas. Dampak negatif dari seks, 1. Hamil di luar nikah, yang kedua penyebaran virus HIV atau AIDS, ketiga masa depan bangsa menjadi suram, keempat tingkat kematian meningkat, dan pencemaran nama baik."</p> <p>Guru : "Ya silakan ditawarkan kepada mereka untuk memberikan pertanyaan!"</p> <p>Siswa 1: "Apakah ada yang ingin menanggapi?"</p> <p>Guru : "Oke silakan, dari kelompok 3 mengambil tema pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK. Menurut kelompok 3, kelompok 3 ini sangat penting, berarti setuju ya. Setuju kalau pelajaran seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK. Alasannya agar siswa tidak terjerumus kemudian mendapatkan ilmu, ilmu seks."</p> <p>Siswa 2: "Hahaha."</p> <p>Guru : "Kemudian bisa mengontrol jiwa remaja yang masih labil. Oke kemudian bisa menanggulangi kenakalan remaja. Itu alasannya. Kemudian dampak negatifnya menurut mereka, hamil di luar nikah."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Berarti kalau tidak ada pendidikan seks di sekolah murid-muridnya hamil di luar nikah. Kemudian penyebaran virus HIV AIDS, kemudian masa depan bangsa menjadi suram, pencemaran nama baik, dan kematian meningkat."</p> <p>Siswa 2: "Weeee.."</p> <p>Guru : "Gara-gara nggak ada pendidikan di sekolah itu, banyak yang mati."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p>	<p>Guru meminta siswa untuk membacakan topik yang akan dipresentasikan dan siswa 2 malah menunjuk salah seorang temannya yang bernama Topik.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Ya coba, ada yang mau menanggapi? Silahkan sebut nama, kelompok berapa, apa pertanyaannya?"</p> <p>Siswa 2: "Saya, Bu."</p> <p>Guru : "Silahkan berdiri!"</p> <p>Siswa 2: "Nama saya Andrian Dimas dari kelompok 2 ingin menanyakan bagaimana cara mengantisipasi agar penyebaran seks tidak ada di sekolah, SMA atau SMK?"</p> <p>Guru : "Bagaimana mengantisipasi agar tidak ada penyebaran seks di sekolah."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Oke sebentar ya, silakan dijawab dulu aja! Atau dua pertanyaan lagi? Dari adrian kelompok 2, bagaimana cara mengatasi penyebaran seks di sekolah? Emang ada di sini?"</p> <p>Siswa 2: "Ada, Bu."</p> <p>Guru : "Kamu ya? Ya silakan selanjutnya sebut nama dan kelompok!"</p> <p>Siswa 2: "Saya, Bu. Tanya apa menanggapi?"</p> <p>Siswa 2: "Tanya... hahahaha."</p> <p>Siswa 2: "Mau tanya, Bu."</p> <p>Guru : "Jangan sama saya."</p> <p>Siswa 2: "Iya, mau tanya."</p> <p>Siswa 2: "Ya cepet tanya lah!"</p> <p>Siswa 2: "Apakah seks itu harus wajib dipelajari?"</p> <p>Guru : "Apakah seks itu harus wajib dipelajari?"</p> <p>Siswa 2: "Belum selesai ini, Bu."</p> <p>Guru : "Oo."</p> <p>Siswa 2: "Kalau saya kurang setuju Bu kalau seks itu harus dipelajari?"</p> <p>Guru : "Iya menurut Geraldi itu tidak setuju kenapa seks itu harus dipelajari? Padahal tidak usah di pelajaran, semua sudah tahu ya? Oke mau dijawab dulu atau nambah ke pertanyaan lain?"</p> <p>Siswa 1: "Ke pertanyaan lain."</p> <p>Guru : "Oke silakan!"</p> <p>Siswa 2: "Nama saya Ricky dari kelompok 1. Apakah dengan pelajaran seks, pergaulan bebas remaja dapat terkendalikan?"</p> <p>Siswa 1: "InsyaAllah."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Oke, dari kelompok 1 apakah dengan adanya pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK itu, pergaulan bebas apa bisa dikendalikan? Oke pertanyaan mana dulu yang mau dijawab?"</p> <p>Siswa 1: "Yang mana ini?"</p> <p>Guru : "Tidak harus Filda ya, boleh juga Fitra kalau sudah bisa menjawab."</p> <p>Siswa 2: "Iya, yang cewek-cewek dulu."</p> <p>Guru : "Yang cewek yang mana?"</p> <p>Guru : "Silakan yang mau menjawab, jawab aja! Mau menjawab pertanyaannya siapa? Fitra mau menjawab pertanyaan yang mana Fitra? Berdiri, Fitra!"</p> <p>Siswa 2: "Ya susah, Bu."</p>	<p>Guru menganggap siswa-siswa sudah mengetahui tentang seks tanpa pelajaran seks.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "O belum bisa berdiri?"</p> <p>Siswa 2: "Wa. Ahahaha. Apa itu?"</p> <p>Guru : "Ya cepat waktunya? Fitra yang mau menjawab atau Agan? Oke silahkan dijawab saja! Berdiri! Mau menjawab pertanyaannya siapa? Satu dulu, dua atau empat? Atau Filda? Tadi pertanyaannya kelompok Adrian itu bagaimana cara mengatasi penyebaran seks di sekolah? Kemudian pertanyaannya Gerald itu, tidak perlu pendidikan seks itu disekolah, dia tidak setuju. Kemudian pertanyaannya si Ricky itu, apakah dengan pendidikan seks, kenakalan remaja bisa terkendali? Silahkan yang mudah dulu yang dijawab!"</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan dari Adrian kelompok 2, akan kami coba jawab. Pertanyaannya bagaimana cara mengantisipasi penyebaran seks di sekolah? Caranya adalah dengan memasukkan pelajaran seks dalam kurikulum SMA SMK, yang kedua dengan adanya pengawasan dari bapak ibu guru di sekolah."</p> <p>Guru : "Oke, jawaban dari kelompok 3 ini, katanya diadakan atau ada pelajaran seks di sekolah. Biar tidak tersebar. Menurut kelompok ini. Kemudian Bapak Ibu guru juga ikut andil dalam mengawasi. Jadi kalau kemana-mana, diikuti."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Sudah. Jadi buat tugas tambahan Bu guru besok mengikuti siswa-siswanya."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha. Ke WC diikutin. Hahaha."</p> <p>Guru : "Ya coba Adrian, puas atau belum, silakan! Kalau belum bagaimana? Kalau sudah gimana?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah, Bu."</p> <p>Guru : "Sudah cukup puas?"</p> <p>Siswa 2: "Puas. Hahaha"</p> <p>Siswa 1: "Sudah belum nanti nyesel?"</p> <p>Guru : "Tu gimana?"</p> <p>Siswa 2: "Hahaahaha."</p> <p>Guru : "Fitra nantangin. Kalau belum puas, Fitra siap memuaskan Adrian."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaah."</p> <p>Guru : "Kalau belum siap, Fitra siap. Dari pada nyesel ya Fitra ya?"</p> <p>Siswa 2: "Itu kan kalau melalui orang, seperti tadi contohnya guru. Kalau melalui media elektronik? Bagaimana?"</p> <p>Siswa 2: "HP-mu <i>bokep</i>. Hahaha."</p> <p>Guru : "Iya, jadi maksud Adrian itu kita bisa melihat film-film porno, itu kan banyak di media elektronik, di internet, disimpan di HP, dan itu bisa menyebar di sekolah. Itu cara mengatasinya bagaimana? Seperti itu?"</p> <p>Siswa 2: "Iya."</p> <p>Guru : "Nah menurut kamu bagaimana?"</p> <p>Siswa 1: "Dengan mengadakan."</p> <p>Guru : "Iya dengan mengadakan pendidikan seks dimasukkan di sekolah, itu begini. Yang lain?"</p> <p>Guru : "Sudah ya sudah, kalau mau nanti hubungi si Fitra."</p> <p>Siswa 1: "Pertanyaan dari kelompok Gerald kelompok 4."</p>	<p>Siswa 2.1 menuduh siswa 2</p> <p>Guru memotong pembicaraan siswa 1.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Apakah seks itu harus wajib dipelajari?"</p> <p>Guru : "Iya, itu Gerald tidak sependapat dengan kelompok ini. Mengapa kok pelajaran seks harus dimasukkan di sekolah? Tanpa ada di sekolah juga bisa kok."</p> <p>Siswa 2: "Huwahahaha.."</p> <p>Guru : "Coba!"</p> <p>Siswa 1: "Gimana ini mau menjawabnya?"</p> <p>Siswa 1: "Sebenarnya sih."</p> <p>Siswa 2: "Sih, hahaha."</p> <p>Siswa 1: "Tidak harus wajib, tetapi alangkah baiknya kita mengetahui tentang itu, tentang pelajaran seks, sehingga dapat menanggulangi pergaulan bebas. <i>Piye, Mas?</i>"</p> <p>Guru : "Oke. Sebelum kemana-mana. Sebenarnya pelajaran seks yang dimaksudkan adalah bukan pelajaran-pelajaran hubungan seks ya, yang akan diajari."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Bukan itu maksudnya ya, pelajaran seks itu bukan caranya, itu bukan. Tapi pelajaran seks yang artinya tadi agar tidak terjerumus seks bebas. Jadi seks itu apa? Jadi bukan seks itu hubungan seks ya? Seks itu kan jenis kelamin, kemudian kalau jenis kelamin itu apa."</p> <p>Siswa 1: "Saling bersinggungan."</p> <p>Siswa 2: "Waaaa.. hahaha.."</p> <p>Guru : "Ya itu akibatnya apa kemudian apa arti seks yang sehat itu bagaimana, nanti disitu disinggung. Bukan terus caranya, "begini loh caranya seks", bukan itu."</p> <p>Siswa 2: "Wah yang bagus justru itu e, Bu."</p> <p>Siswa 1: "Ya Gerald gimana? Sudah?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah, Bu."</p> <p>Siswa 2: "Yakin?"</p> <p>Siswa 2: "Nanti nyesel? Nangis?"</p> <p>Guru : Atau yang lain mau menanggapi? Menanggapi jawaban dari kelompok 3? Silahkan dari kelompok lain yang mau menanggapi? Silahkan! Tidak ada? Kalau tidak ada, silahkan pertanyaannya dari kelompoknya Rickynina, apakah dengan pelajaran seks itu kenakalan remaja bisa ditanggulangi?"</p> <p>Siswa 1: "InsyaAlaah sih bisa ditanggulangi."</p> <p>Siswa 2: "Iyaaa... hahahaha."</p> <p>Guru : "Siapa yang ngomong tadi? Kok nggak ada?"</p> <p>Guru : "Mengapa? Apakah dengan pelajaran seks di sekolah, penyebaran seks di SMA SMK itu tertanggulangi? Menanggulangi kenakalan remaja ya?"</p> <p>Siswa 2: "<i>Rasah mikir!</i> Hayok yang cowok yang jawab. Yang pas."</p> <p>Siswa 1: "Ya yang pas tu suruh yang gimana?"</p> <p>Guru : "Si Fitra ini kok dari tadi sensitif banget ya?"</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Silakan dijawab! Atau si Rifa atau Filda?"</p> <p>Siswa 1: "Bagus."</p> <p>Siswa 2: "Terimakasih."</p> <p>Siswa 1: "Ya itu setidaknya bisa meminimalis kenakalan</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak jelas dan memiliki kadar ambigu.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>remaja dan seks bebas.”</p> <p>Siswa 2: “Bukankah dengan pelajaran-pelajaran seperti itu malah lebih bisa cepat ke arah situ?”</p> <p>Siswa 1: “Maksudnya gimana sih?”</p> <p>Siswa 2: “Maksudnya, bukankah dengan pelajaran-pelajaran seks, remaja-remaja akan berpikir ke arah yang itu.”</p> <p>Siswa 1: “<i>Piye loh Mas. Iki loh, pelajaran seks.</i>”</p> <p>Guru : “Bahasa Indonesia Fitra!”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha. Bingung, bingung.”</p> <p>Guru : “Iya, tadi kok jawabannya, <i>“iki loh Mas”.</i>”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Fitra, untuk latihan.”</p> <p>Siswa 1: “Karena diadakan kurikulum seks itu kita tidak mempelajari seks, tapi mempelajari penanggulangan dari sebab dan akibat.”</p> <p>Siswa 2: “Iya jadi bukankah dengan seperti itu, remaja itu bisa berpikir jauh ke arah situ, gitu loh.”</p> <p>Guru : “Melayang ke hal-hal yang..”</p> <p>Siswa 2: “Syuur... hahahaha.”</p> <p>Guru : “Saya rasa seperti ini, menurut dia tadi tuh dengan adanya pelajaran seks seperti itu akan membawa pikiran kita melayang ke hal-hal yang negatif, ya? Ke hal-hal yang hubungan tadi. Itu menurut ini. Terus apakah dengan adanya pelajaran itu bisa mengatasi itu?”</p> <p>Siswa 1: “Ya itu kan dampak negatifnya, mereka akan terjerumus ke arah situ, berpikiran gitu loh.”</p> <p>Siswa 2: “Kalau mereka tidak memikirkan dampaknya gimana?”</p> <p>Siswa 2: “<i>Yo uwis.</i>”</p> <p>Guru : “Makanya kata kelompok mereka, itu penting, pelajaran itu penting biar tidak terjerumus dan mereka yang pikirannya negatif ke hal-hal itu bisa dikendalikan dengan pendidikan tadi. Pendidikan itu, ini loh positifnya itu, begini, begini, begini, dampak negatifnya, beigini, begini jika melakukan hubungan seks bebas. Akhirnya siswa itu bisa, oh kalau kita melakukan seks bebas itu akibatnya HIV AIDS, sehingga bisa terkendali. Begitu ya? Iya, yang lain silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Udah, durasinya.”</p> <p>Guru : “Oke langsung saja ke dampak positifnya!”</p> <p>Siswa 1: (Meminta kertas catatannya kepada guru dengan hanya menunjuk pada kertas yang ada di meja guru)</p> <p>Guru : (Guru memberikan kertas catatan kepada siswa dengan cara yang sangat sopan untuk menyindir)</p> <p>Siswa 1: “Dampak positif, yang pertama untuk mengurangi pergaulan seks bebas, kedua siswa dapat berpartisipasi dalam menanggulangi seks bebas, ketiga mengurangi tingkat kematian karena seks bebas.”</p> <p>Guru : “Dengan adanya pendidikan seks itu bisa mengurangi kematian. Ada pertanyaan?”</p> <p>Siswa 1: “Dampak positif selanjutnya siswa SMA SMK dapat</p>	<p>Siswa 2 menanggapi pertanyaan siswa lain dengan jawaban yang seenaknya.</p> <p>.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>mengembangkan potensinya setelah menerima pelajaran seks karena mereka tahu dampak negatif dan positifnya.”</p> <p>Guru : “Oke, ada yang ditanyakan?”</p> <p>Guru : “Setelah adanya pendidikan seks, pelajar bisa mengembangkan potensi. Potensi apa? Apa potensi seks? Ya itu, potensinya dikembangkan seperti itu atau bagaimana?”</p> <p>Siswa 1: (Bingung)</p> <p>Guru : “Yang terakhir tadi, dengan pendidikan seks, pelajar SMA SMK bisa mengembangkan potensi, potensi apa?”</p> <p>Siswa 1: “Kan setelah menerima pelajaran seks itu mereka tahu dampak negatifnya dan positifnya sehingga para siswa itu dapat mengisi waktunya.”</p> <p>Siswa 2: “Weh.”</p> <p>Guru : “O artinya dialihkan ke hal yang lebih baik, gitu ya? Ada yang lain silakan!”</p> <p>Siswa 2: “<i>Ra nyambung.</i>”</p> <p>Guru : “Silakan nggak apa-apa kalau mau berpendapat beda.”</p> <p>Siswa 1: “Ya tergantung pada dirinya sendiri.”</p> <p>Siswa 2: “<i>Ih ngomongnya.</i>”</p> <p>Guru : “<i>Itu Fitri</i>nya yang keluar.”</p> <p>Guru : “Oke tidak ada? Kalau tidak ada silakan disimpulkan kemudian ditutup.”</p> <p>Siswa 1: “Kesimpulan, adanya pelajaran seks pada kurikulum SMA SMK itu sangat penting karena jiwa mereka masih labil sehingga tahu dampak baik dan buruknya, dan pergaulan bebas dapat ditanggulangi. Oleh karena itu generasi muda bisa menjadi lebih baik lagi untuk masa depan. Sekian dan terimakasih. Apabila ada salah kata saya mewakili dari kelompok kami mohon maaf.”</p>	<p>Siswa 1 terlihat menjawab dengan bingung.</p> <p>Siswa 2 tidak menghargai pendapat siswa 1.</p> <p>Siswa 2 menyinggung siswa 1 yang kalau berbicara seperti perempuan. “<i>Fitri</i>” dimaksudkan sebagai nama versi perempuan untuk “<i>Fitra</i>”</p>
	<p>Guru : “Oke beri tepuk tangan untuk kelompok 3. Jadi seperti itu ya. Tujuannya kita berdiskusi itu untuk memecahkan masalah. Jika ada perbedaan pendapat seperti tadi, itu wajar. Asal jangan dilanjutkan dengan pertengkaran saja di luar. Oke, pelajaran hari ini cukup. Kita lanjutkan di pertemuan selanjutnya. Saya tutup, wassalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa : “Waalaiikumsalam WR.WB.”</p>	<p>Kegiatan akhir: Gurumenyimpulkan jalannya diskusi dan menutup pelajaran.</p>

CATATAN LAPANGAN 7

No. Data : 0702032011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Konstruksi Bangunan

Hari Penelitian : Rabu, 02 Maret 2011

Waktu Penelitian : 07.15 – 09.00 WIB

Keterangan : Siswa 1= siswa presentator, siswa 2= peserta diskusi

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : Assalamualaikum WR.WB. Siswa : Waalaikumsalam WR.WB. Guru : Materi pelajaran kita hari ini masih melanjutkan diskusi kelompok ya? Sebelumnya kita presensi dulu. (Guru mempresensi semua murid di kelas) Guru : Sekarang kelompok yang belum maju, kelompok 4 ya? Silakan maju! Guru : Oke, sebentar. Mohon perhatian. Tolong untuk kelompok yang di belakang kalian tenang. Tolong didengarkan dulu, disimak kemudian komentarnya nanti ya setelah diberi kesempatan, baru mengomentari. Silakan untuk kelompok yang di depan bisa memulai presentasi!</p>	<p>Kegiatan awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam pembuka. 2. Presensi kelas. 3. Guru menyuruh kelompok yang akan berdiskusi.
	<p>(Saat presentasi kelompok) Siswa 1: Assalamualaikum WR. WB. Siswa 2: Waalaikumsalam WR. WB. Siswa 1: Kami dari kelompok 4. Siswa 2: Ketig REG, hehehe. Siswa 1: Akan mempresentasikan hasil diskusi kami tentang dilarangnya membawa HP di dalam lingkungan sekolah. (Siswa 1 seperti merasa bingung ingin berbicara apalagi kemudian dia menengok ke teman-teman sekelompoknya, namun teman-temannya hanya menertawakan sambil berkata "tet tot") Siswa 1: Kami setuju karena HP sangat penting digunakan oleh semua orang untuk berkomunikasi termasuk para siswa jika ada hal yang penting. Dampak positifnya, pertama mengetahui perkembangan zaman. Kedua, bisa membantu menghadapi masalah yang sulit saat butuh. Yang ketiga, mengetahui hal penting dengan cepat. Contohnya. Siswa 2: PERSIJA. Siswa 1: Facebookan. Siswa 2: Hahahaha. Siswa 1: Yang keempat bisa untuk berbisnis di sekolah, contohnya berjualan pulsa. Yang kelima untuk mencatat rangkuman saat tidak membawa buku tulis di sekolah. Siswa 2: Buat nyontek ada juga. Hahaha</p>	<p>Kegiatan Inti: Presntasi kelompok 4 tentang "Siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah"</p> <p>Siswa 2 menanggapi pernyataan dari siswa 1 dengan tanggapan yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 2 menuduh siswa 1 menggunakan HP untuk menyontek.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: Yang keenam mengisi waktu luang saat istirahat di sekolah. Silahkan kalau ada yang mau bertanya tentang dampak positif tadi!</p> <p>Guru : Oke kelompok 4 dengan tema siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah. Menurut kelompok 4 setuju ya kalau siswa dilarang membawa HP. Tetapi tadi karena HP tuh sangat penting digunakan oleh siswa.</p> <p>Siswa 2: Hahahaha</p> <p>Guru : Sangat penting karena untuk komunikasi dengan orang lain. Itu alasannya, silahkan yang mau menyanggah atau memberi pertanyaan! Kemudian dampak positif bahwa siswa membawa HP yang pertama yaitu mengetahui perkembangan zaman.</p> <p>Siswa 2: Aneh</p> <p>Guru : Nanti mengomentarnya. Kemudian membantu menghadapi masalah, seperti menggunakan kalkulator di HP saat mendadak dibutuhkan. Kemudian untuk mengetahui hal penting dengan cepat, bisa untuk facebookan. Kemudian bisa untuk bisnis. Kemudian mencatat rangkuman saat siswa tidak membawa buku dan yang terakhir bisa untuk mengisi waktu luang. Oke, silahkan kelompok mana, siapa namanya yang mau menanggapi. Silahkan! Banyak sekali pertanyaan dari materi yang dipaparkan oleh kelompok yang di depan.</p> <p>Siswa 1: Wis, jangan pada tanya aja. Udah diem aja terus. Hahaha.</p> <p>Siswa 2: Ketawa, ketawa.</p> <p>Guru : Silakan berdiri, sebut nama dan dari kelompok berapa!</p> <p>Siswa 2: Lha nggak nyambung kok.</p> <p>Guru : Ya silakan Pak Ketu!</p> <p>Siswa 2: Yang nomer 5 tuh maksudnya gimana?</p> <p>Guru : Berdiri, perkenalkan nama dan dari kelompok berapa!</p> <p>Siswa 2: Oke, nama saya Teguh dari kelompok 4. Mau bertanya yang nomer 5 tadi itu maksudnya bagaimana?</p> <p>Siswa 1: Lha piye?</p> <p>Siswa 2: Lha gimana sih orang tanya? Malah nantang.</p> <p>Guru : Yang jelas ya. Apa ada nomer tadi?</p> <p>Siswa1: Oke, saya mengerti apa yang dimaksud. Yang lainnya apa ada lagi yang mau dipertanyakan?</p> <p>Guru : Emang nomer 5 itu apa?</p> <p>Siswa1: Untuk mencatat rangkuman saat siswa tidak membawa buku tulis, Pak.</p> <p>Guru : Oke pertanyaan yang kedua silakan! Ingat nilai lho ya. Yang mau bertanya berdiri sebut nama dan kelompoknya. Ya silahkan, tidak usah malu-malu. Yok Danu mungkin, atau si Bayu!</p> <p>Siswa 1: Hayo ngacung!</p> <p>Guru : Sudah mentok? Mustabik.</p> <p>Siswa 2: Nama saya Mustabik dari kelompok 3 mau menanyakan bahwa katanya HP itu dilarang untuk</p>	<p>Siswa 2 menanggapi pernyataan guru dengan jawaban yang tidak sesuai.</p> <p>Siswa 1 menanggapi pertanyaan siswa 2 dengan balik bertanya dengan nada menantang.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>dibawa ke sekolah tetapi kenapa siswa selalu membawa dan memakainya? Terimakasih.</p> <p>Guru : Oke pertanyaannya di periksa lagi ya sesuai dengan materi yang disampaikan tadi.</p> <p>Siswa 2: Hayo jawab! Hayo loh.</p> <p>Guru : Iya, mau tanggung jawab atau mau dilimpahkan?</p> <p>Siswa 1: Saya mau jawab. Hehehe.</p> <p>Siswa 2: Hahahaha. Mau jawab ya jawab aja, nggak usah ketawa-ketawa nggak jelas gitu.</p> <p>Siswa 1: Oke kalau pertanyaannya Kak Teguh.</p> <p>Siswa 2: Ciyeeee... Kak.. Kak.. Kakak Teguh. Kakak Teguh.</p> <p>Siswa1: Pada saat buku ketinggalan sehingga tidak membawa buku.</p> <p>Siswa 2: Apa sih itu?</p> <p>Siswa 1: HP bisa digunakan untuk mencatat atau merangkum sementara.</p> <p>Siswa 2: Bagaimana sih? Buku itu kan penting untuk dibawa oleh pelajar.</p> <p>Siswa 1: Iya itu kan saat siswa lupa membawa buku atau buku sudah habis.</p> <p>Guru : Iya, maksudnya HP itu bisa digunakan untuk mencatat sementara artinya kalau siswa itu tidak membawa buku atau bukunya itu ternyata sudah habis, bisa untuk merangkum. Bagaimana, masih bisa ditanggapi silahkan!</p> <p>Siswa 1: Oke Om?</p> <p>Siswa 2: Oke.</p> <p>Siswa 1: Oke, <i>next!</i></p> <p>Guru : Silahkan Suranto! Masih berkaitan dengan ini ya?</p> <p>Siswa 2: Iya, kalau kita misalnya mencatat terlalu banyak gitu loh, kapasitas kata dari HP terbatas?</p> <p>Siswa 1: Tergantung HP. Kalau Hpnya jelek.Hehehe.</p> <p>Siswa 2: Hahahaha. <i>Ngece.</i></p> <p>Guru : Kalau Hpnya jelek kok terus melihat Hpnya sendiri?</p> <p>Siswa 1: Maksudnya tidak hanya satu karakter kan bisa. Atau HP yang <i>fitumya</i> lengkap.</p> <p>Guru : Coba yang lain mau menanggapi pertanyaannya Suranto!</p> <p>Siswa 2: Kita itu di sekolah itu biasanya membawa buku tidak?</p> <p>Siswa 1: Bawa. Pasti lah Om. Tapi ini kan di saat lupa.</p> <p>Siswa 2: Ya itu kan paling utama. Hanya mempersiapkan buku saja tidak bisa. Bagaimana itu tanggapannya.</p> <p>Siswa 1: Namanya juga orang lupa tidak membawa buku atau bukunya itu sudah habis.</p> <p>Siswa 2: Sekarang ini kan kita remaja.</p> <p>Siswa 2: Ciyeee remaja, remaja. Tepuk pramuka!</p> <p>Siswa 2: Bisa disiapkan dong sebelum berangkat ke sekolah bukan malah mementingkan HP.</p> <p>Siswa 1: Namanya lupa, ya lupa.</p> <p>Guru : Ya kalau mau bantu berdiri kemudian kemukakan pendapatmu!</p> <p>Siswa 2: Apa? Apa kamu tadi?</p> <p>Guru : Oke. Mungkin ada yang lain? Atau kita tepuk pramuka</p>	<p>Siswa 2 menanggapi jawaban siswa 1 dengan perasaan tidak puas dengan jawaban tersebut.</p> <p>Siswa dua menanggapi jawaban siswa 1 dengan pernyataan yang tidak jelas dan ambigu.</p> <p>Guru berbicara sesuatu yang tidak relevan untuk membuat siswa bersemangat.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa : Iya. Hahahaha.</p> <p>Guru : Iya coba ada yang mau menanggapi tidak? Kalau tidak sekarang saya yang bertanya. Tadi kan kelompok 4 ini kan setuju kalau HP ini tidak dibawa di lingkungan sekolah. Kemudian kenapa kok kita harus membawa HP untuk mencatat atau merangkum. Padahal kita kan tidak boleh membawa HP?</p> <p>Siswa 2: Jiaaahhh... Kena kamu.</p> <p>Guru : Oke. Kelompok 4 ini setuju atau tidak kalau siswa tidak boleh membawa HP?</p> <p>Siswa 1: Kalau seperti itu kami tidak setuju.</p> <p>Siswa 2: Lah soalnya itu apa?</p> <p>Guru : Setujukah Anda jika siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah?</p> <p>Siswa 1: Emang itu ya? Bukan itu kan?</p> <p>Guru : Kan pendapat kalian di awal tadi setuju.</p> <p>Siswa 1: Coba lihat!</p> <p>Siswa1: Setujukah Anda jika siswa membawa HP di lingkungan sekolah?</p> <p>Guru : Iya berarti kamu itu setuju atau tidak membawa HP?</p> <p>Siswa 1: Setuju.</p> <p>Guru : Oke kalau gitu. Sebenarnya kemarin siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah. Tapi pengertian kelompok ini boleh membawa HP, setuju dan jawabannya itu, gitu ya?</p> <p>Siswa 1: Iya.</p> <p>Guru : Oke. Nggak apa-apa ya. Namanya juga hak ya, asalkan jawabannya yang tepat. Oke ada yang mau menanggapi?</p> <p>Siswa 2: Ayo, Om!</p> <p>Guru : Berarti siswa tidak perlu membawa buku, cukup membawa HP saja.</p> <p>Siswa 2: Iya. Hahahaha</p> <p>Guru : Tapi kelompok ini mengatakan, itu hanya untuk sementara kok Teguh. Berarti kan buku nggak usah dibawa saja, di HP saja dicatat nanti di rumah disalin.</p> <p>Siswa 1: Itu cuma antisipasi saja, Pak, seumpama bukunya ketinggalan atau habis.</p> <p>Guru : Bagaimana Teguh sudah puas?</p> <p>Siswa 2: Dia tuh susah kok Pak dipuaskan tuh.</p> <p>Guru : Ya kalau belum puas ya tidak apa-apa, bisa ditanyakan lagi!</p> <p>Siswa 2: Puas belum, Om?</p> <p>Siswa 1: Ayo dipuaskan!</p> <p>Guru : Kalau tidak, sementara menjawab pertanyaannya Mastabik dulu!</p> <p>Siswa 1: Apa Bik tadi?</p> <p>Guru : Sambil Teguh mungkin masih mau mengomentari tanggapannya tadi yang belum puas.</p> <p>Siswa 1: Gimana Bik pertanyaanmu tadi?</p> <p>Siswa 2: Lah udah dicatat kan?</p> <p>Siswa 1: Nggak dicatat toh? Yang melanggar-melanggar tadi?</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa 1 dan siswa 1 menjawabnya dengan jawaban yang tidak memadai.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : Setiap ada yang bertanya dicatat! Coba ulangi pertanyaanmu tadi, Mustabik!</p> <p>Siswa 2: Lupa, Pak.</p> <p>Siswa 1: Tentang melanggar-melanggar tadi itu apa e?</p> <p>Guru : Masalahnya nggak nyambung ya? Pertanyaannya Mustabik tadi dengan pertanyaan yang tadi "siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah". Dan kelompok ini setuju, makanya dia bertanya mengapa masih banyak siswa yang membawa HP padahal itu dilarang oleh sekolah? Tapi kelompok ini, siswa membawa HP di sekolah, itu setuju. Silakan yang lain!</p> <p>Siswa 2: Heh hayo pada tanya lah!</p> <p>Siswa 2: Yang lain lah!</p> <p>Siswa 2: Yang belum puas lah.</p> <p>Guru : Ya Suranto!</p> <p>Siswa 2: Ya, nama saya Irfan dari kelompok 1. Mungkin.</p> <p>Siswa 2: Mungkin. Mungkinkah.</p> <p>Siswa 2: Mungkin jika HP itu disalahgunakan pada waktu jam pelajaran tidak untuk mencatat tapi malah digunakan untuk bermain yang lain, apakah itu diperbolehkan?</p> <p>Siswa 2: Boleh.</p> <p>Guru : Iya. Kelompok 1 tidak setuju ya kalau siswa membawa HP di sekolah karena mengganggu. Bagaimana tanggapan kalian?</p> <p>Siswa 1: tergantung waktu dan tempat ya. Mau buka apanya dulu.</p> <p>Siswa 2: Waktu dan tanggal.</p> <p>Siswa 2: Buka apa hayooo?</p> <p>Guru : Tergantung waktu dan tempat mau buka apa, maksudnya apa?</p> <p>Siswa 1: Jika tidak di waktu yang tepat dan bermanfaat.</p> <p>Siswa 2: Itu tadi kan HP itu buat sarana untuk</p> <p>Siswa 2: Transportasi. Hehehe</p> <p>Siswa 2: Sarana mencatat selain buku. Kalau ada siswa yang menyalahgunakan, misalnya untuk sms-an atau yang lain-lain, gimana itu?</p> <p>Siswa 2: Jangan coba-coba lah.</p> <p>Guru : Jadi menurut dia itu banyak yang menyalahgunakan fungsi HP. Padahal fungsi HP itu untuk sarana komunikasi jadi siswa membawa HP untuk komunikasi tapi saat waktu pelajaran banyak yang sms-an, facebook-an, kemudian nonton layar tancep</p> <p>Siswa 2: Hahahaha. Wahyu, Wahyu, Pendol, Pendol.</p> <p>Siswa 1: Coba tolong diperjelas lagi pertanyaannya!</p> <p>Guru : Oke, Suranto, coba diulangi lagi!</p> <p>Siswa 2: Iya, tadi kan HP dapat digunakan kalau siswa tidak membawa buku sedangkan bagaimana jika mungkin siswa memanfaatkan untuk yang jelek-jelek.</p> <p>Siswa 1: Contohnya?</p> <p>Siswa 1: Tergantung orangnya atau sifat dari siswa itu.</p> <p>Siswa 2: Jawabannya tergantung terus.</p> <p>Siswa2: Saya lihat di SMK sini banyak yang menyalahgunakan</p>	<p>Guru menganggap siswa menyalahgunakan HP saat jam pelajaran</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>fungsi itu.</p> <p>Siswa2: Yang ngomong yang menyalahgunakan juga. Hahaha.</p> <p>Guru : Ya makanya contohnya, saya gitu kan. Iya itu bagaimana menurut Suranto tadi?</p> <p>Siswa 1: Iya jadi itu kan tergantung sifat individunya itu sendiri.</p> <p>Siswa 2: Dari tadi kok jawabannya tergantung terus.</p> <p>Siswa 1: Mau buat nyatet atau buat yang lain.</p> <p>Siswa 2: Kalau siswanya seperti itu kan jadi nggak jadi nyatet, terus dimanfaatkan untuk yang lain, bukan untuk nyatet, itu bagaimana?</p> <p>Siswa 1: Ya itu kan tergantung. Selesai kan jawaban.</p> <p>Guru : Oke, kalau tergantung siswanya, berarti itu kan mengganggu pelajaran makanya kata Suranto lebih baik siswa tidak boleh membawa HP.</p> <p>Siswa 1: Misalkan bisa HP-nya dikumpulkan dulu, Pak.</p> <p>Guru : Apa?</p> <p>Siswa 1: Saat pelajaran HP-nya dikumpulkan dulu.</p> <p>Siswa 2: Lah tadi untuk nyatet? Hahahaha.</p> <p>Guru : Loh berarti ada yang berpendapat sebelum pelajaran HP-nya dikumpulkan, kalau ada yang ketinggalan buku, bagaimana itu?</p> <p>Siswa 2: Mentok itu. Mentok. Salah ngomong. Hahahaha.</p> <p>Siswa 1: Sudah. Jangan pada tanya!</p> <p>Siswa 2: Loh ya nggak bisa. Gimana itu?</p> <p>Siswa 2: Mungkin. Hahahaha.</p> <p>Guru : Begini ya. Siswa dilarang membawa HP. Kalian setuju dilarang atau membawa HP?</p> <p>Siswa 1: Setuju membawa HP.</p> <p>Guru : Nggak, yang ini. Kalian bisa membantah kelompok ini.</p> <p>Siswa 2: Setuju apa nggak?</p> <p>Guru : Kalau kalian setuju membawa HP berarti kalian membantah pendapat Suranto, pendapat Mastabik, dan pendapat Teguh. Jangan tidak setuju malah berpendapat pro kesini, pro ke Suranto, silahkan bagaimana?</p> <p>Siswa 2: Ayo, Om! Kok nggak keluar? <i>Opo Wae, Om</i>. Pro kontra <i>wae, Om</i>.</p> <p>Guru : Sekarang seandainya siswa itu membawa HP kemudian pada waktu jam pelajaran banyak yang menyalahgunakan, tadi untuk FB-an, sms-an, kemudian yang lain-lain, <i>game</i> dan sebagainya. Itu untuk mengatasinya bagaimana?</p> <p>Siswa 1: Memperingatkan.</p> <p>Siswa 2: Waaah... Bagaimana caranya?</p> <p>Siswa 1: Caranya di..</p> <p>Siswa 2: Tergantung gurunya.</p> <p>Siswa 2: Dibanting.</p> <p>Siswa 2: Dijual.</p> <p>Siswa 1: Dinasihati oleh guru pembimbingnya.</p> <p>Guru : Dinasihati pembimbingnya.</p> <p>Siswa 1: Iya.</p> <p>Guru : Tetapi sekarang meskipun dinasihati kemudian sering disita Hp-nya tapi tetep terus diulang-ulang lagi. Itu</p>	<p>Siswa 1 memberikan jawaban sekenanya untuk menjawab pertanyaan siswa 2.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>bagaimana?</p> <p>Siswa 1: Ngomong lah. Dari tadi aku terus.</p> <p>Guru : Oke mungkin yang lain bisa membantu? Membantu menjawab dari pertanyaan kelompok ini. Silahkan!</p> <p>Siswa 2: Apa ya?</p> <p>Siswa 2: Tadi pertanyaannya apa?</p> <p>Siswa 2: Apa lah?</p> <p>Siswa 2: Tadi jawabannya kurang memuaskan.</p> <p>Siswa 2: Halah. Hahahaha.</p> <p>Guru : Oke. Kurang memuaskan.</p> <p>Siswa 2: Itu tidak ada bobotnya.</p> <p>Siswa 1: Gini, Om. Itu</p> <p>Siswa 2: Tergantung. Terus aja tergantung.</p> <p>Siswa 1: Hahahaha.</p> <p>Siswa 2: Ya yang tergantung apanya?</p> <p>Siswa 1: Jadi selama gurunya bisa mengontrol siswanya untuk tidak</p> <p>Siswa 2: Tet tot.</p> <p>Siswa 1: Untuk.</p> <p>Siswa 2: Tet tot.</p> <p>Siswa 1: Untuk.</p> <p>Siswa 2: Mikir. Mikir. Hahahaha.</p> <p>Siswa 2: Itu tergantung gurunya yang baik atau muridnya atau gimana?</p> <p>Guru : Yang lain membantu ya membantu.</p> <p>Siswa 1: Maksudnya, kalau tidak, eh.</p> <p>Siswa 2: Wihiiiiii...</p> <p>Siswa 1: Maksudnya kalau tidak membawa buku, bisa dicatat menggunakan HP itu selanjutnya disalin di rumah.</p> <p>Siswa 2: Yang bener kayak gitu?</p> <p>Siswa 2: Kalau disalahgunakan?</p> <p>Siswa1: Kalau disalahgunakan selanjutnya guru memperingatkan supaya dikumpulkan setelah pulang dikembalikan lagi.</p> <p>Siswa 2: Lah tadi katanya untuk mencatat?</p> <p>Siswa 2: Hiyaaaa.... hahahaha.</p> <p>Siswa 1: Jika ingin mencatat, izin kepada gurunya untuk minta HP itu.</p> <p>Siswa 2: Misalnya sudah izin, terus tidak jadi untuk mencatat tapi disalahgunakan seperti tadi? Misalnya selesai nyatat orangnya itu terus mainan terus nggak bisa konsentrasi belajar?</p> <p>Siswa 1: Ya bisa dikumpulkan lagi.</p> <p>Siswa 2: O berarti itu setelah nyatat dikumpulkan atau guru memintanya?</p> <p>Guru : Oke, yang jelas saya mau menanggapi tadi bahwa solusinya agar siswa tidak main HP, HP dikumpulkan, itu dikumpulkan ke guru begitu ya?</p> <p>Siswa 1: Iya.</p> <p>Guru : Kalau saya tidak setuju. Saya lebih setuju kalau siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah. Karena guru itu kan tidak hanya mengurus HP siswa, banyak tugas-tugas yang lain yang lebih penting daripada mengurus HP siswa. Padahal di SMK Seyegan ini kan</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>ada 33 kelas, terus siapa yang bersedia untuk setiap hari ngurusi HP?</p> <p>Siswa 2: Pak Bon. Hahahaha.</p> <p>Guru : Tanggapi dengan serius ya? Mungkin bagi kalian itu tidak tahu ya bahwa tugas guru itu banyak. Apakah kalian tetap bertahan membawa HP atau tetap ke pendapat awal kalian?</p> <p>Siswa 1: Tetap bertahan karena walaupun sekolah sudah membuat peraturan tidak boleh membawa HP, ternyata masih banyak siswa yang melanggar.</p> <p>Siswa 2: Kurang logis. Gimana lagi?</p> <p>Siswa 2: Tet tot.</p> <p>Siswa 1: Ah, <i>uwis lah. Embuh.</i></p> <p>Guru : Ya sudah. Itu kita pending dulu ya. Sekarang lanjutkan dampak negatifnya!</p> <p>Siswa 1: Dampak negatif dari diskusi kami yang pertama tidak konsen dalam pelajaran. HP disalahgunakan untuk pacaran yang seharusnya diutamakan untuk belajar.</p> <p>Siswa 2: Pengalaman. Hahaha.</p> <p>Siswa 1: Yang ketiga, siswa menyalahgunakan untuk hal-hal yang berbau pornografi. Yang keempat, membuat siswa menjadi malas belajar. Yang kelima siswa menjadi boros karena digunakan untuk membeli pulsa. Sudah. Siapa yang mau nanya lagi?</p> <p>Siswa 2: Solusinya bagaimana itu untuk masalah tersebut? Yang tadi disebutkan Anda, itu solusinya gimana?</p> <p>Siswa 1: Solusinya, sekolah saja belum mempunyai solusinya, apalagi kami. Hahahaha</p> <p>Siswa 2: Ya pendapat Anda bagaimana? Jadi supaya siswa bisa konsen itu gimana?</p> <p>Siswa 1: Jadi ya jika ada siswa yang main HP bisa diperingati atau disita HP-nya.</p> <p>Guru : Yang lain boleh loh ya, bertanya loh ya.</p> <p>Siswa 2: Berarti terserah gurunya bukan dari siswanya sendiri?</p> <p>Siswa1: Ya bisa dari kesadaran diri atau gurunya yang membimbing. Bisa juga diperingatkan lewat pengurus-pengurus kelas ataupun OSIS. Hehehe.</p> <p>Siswa 2: Ya kalau sudah diperingatkan tapi tetap saja.</p> <p>Siswa 1: Itu kan</p> <p>Siswa 2: Kesadaran lagi?</p> <p>Siswa 1: Itu kan sekolah yang belum memecahkan solusi itu.</p> <p>Guru : Sekolah sudah memberikan solusi bahwa siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah, karena dengan adanya HP siswa itu untuk pengalaman-pengalaman yaitu untuk tawuran, janji-janji untuk <i>ngegame</i>. Kemudian HP disalahgunakan untuk tadi membuka-buka film-film yang berbau porno dan sebagainya yang merusak moral siswa. Maka sekolah sudah punya solusi bahwa siswa dilarang membawa HP di sekolah. Apabila tadi ada yang bilang "HP itu penting, Pak, untuk menghubungi keluarga". Sekolah ada keringanan untuk meminjam telepon. Kalau di sekolah kita memang aturannya tidak boleh membawa HP di lingkungan sekolah. Artinya di lingkungan</p>	<p>Siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak memadai.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>sekolah tuh tidak hanya di dalam kelas tapi di seluruh lingkungan sekolah ini ya. Tetapi ada kelonggaran untuk memberikan kesempatan bahwa boleh membawa HP asal tidak dioperasikan pada jam pelajaran. Itu yang pertama, yang kedua tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Itu. Begitu ya? Sekarang coba disimpulkan dari hasil diskusi tadi!</p> <p>Siswa 2: Pak.</p> <p>Guru : Oh. (sambil mempersilakan untuk bertanya)</p> <p>Siswa 2: Sanksinya apa ya, Pak, melanggar itu?</p> <p>Guru : Memang ada sanksi terhadap itu, tapi kalau tidak mengganggu konsentrasi belajar, itu tidak apa-apa.sanksinya ya HP disita, kita tidak boleh mengambil kalau bukan orang tua yang mengambil. Itu sanksinya. Kemudian diperingatkan sampai tiga kali masih melakukan itu, itu nanti siswanya dikeluarkan.</p> <p>Siswa 2: Itu ada poinnya ya, Pak?</p> <p>Guru : Ada, tapi untuk berapa poinnya saya kurang tahu. Silahkan disimpulkan kemudian ditutup!</p> <p>Siswa 1: Jadi kesimpulannya jika siswa membawa HP di lingkungan sekolah itu tidak salah asalkan siswa tidak mengoperasikannya saat belajar. Sekian dari diskusi kami. Terimakasih.</p> <p>Guru : Tolong lebih aktif lagi dan yang nyambung dengan temanya.</p> <p>(Presentasi kelompok 3)</p> <p>Siswa 1: Kami dari kelompok 3 akan mempresentasikan “pengaruh internet bagi pelajar dari dampak positif maupun negatif”. Yang pertama kami akan mengenalkan dari kelompok 3, saya Bambang Rahmat sebagai ketua, ini Dani Setyo, Suranto, Hady, Emil, dan yang terakhir Bayu Eko. Setujukah Anda apakah dalam masalah internet? Kami setuju karena dengan internet dapat mengenal pengetahuan lebih luas dalam negeri maupun luar negeri. Dan internet juga dapat menjadi sarana hiburan bagi manusia yang mayoritas sudah berpengetahuan mengoperasikan internet. Karena dengan adanya internet, kita dapat menambah wawasan tentang dunia luar dan juga membantu kita dalam wawasan bisnis bagi pelajar karena bisa menambah uang saku atau tabungan. Sampai disini apakah ada pertanyaan?</p> <p>Siswa 2: Saya.</p> <p>Siswa2: Dalam menyikapi adanya internet agar menguntungkan itu bagaimana?</p> <p>Siswa 1: Banyak. Misalkan membuat bisnis internet, membuka warung internet, menciptakan alat komunikasi misalnya <i>facebook</i>, <i>twitter</i>. Sudah cukup? Oke kemudian dampak positif.</p> <p>Guru : Tolong ditanyakan lagi!</p> <p>Siswa 2: Orang belum dijawab kok? Habiskan dulu yang tadi.</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2: Dia sih nggak tanya, Cuma nambah emosi. Kalau tanya tuh nggak usah emosi! Yang bagus apa bagaimana kalau tanya.</p> <p>Siswa 2: Yasudah, yasudah.</p> <p>Siswa 1: Dampak positif internet bagi pelajar, yang pertama internet sebagai sumber informasi, misalnya kita mau mencari berita.</p> <p>Siswa 2: Ihiiii... ihiiii... lirikan matamu.. hahahaha.</p> <p>Guru : Biasa, penggemar.</p> <p>Siswa 2: Pak Heri, ampun bos. Hahahaha.</p> <p>Guru : Oke dilanjut, tadi sebagai sumber informasi dan mencari berita-berita terkini, terus?</p> <p>Siswa 1: Yang kedua membantu pekerjaan sekolah misalnya mencari kegiatan-kegiatan dari guru untuk mencari masalah atau bagaimana cara membuat proposal dan bagaimana cara mengoperasikan suatu alat dalam sebuah praktek. Yang ketiga menambah wawasan misalnya kita orang desa <i>diece</i> sama orang kota.</p> <p>Siswa 2: <i>Diece</i>? Diejek, hahahaha.</p> <p>Siswa 1: Dihina maksudnya. Misalkan dihina oleh orang kota "wah kamu tuh orang desa internet aja nggak tahu"</p> <p>Siswa 2: Tahu kok aku.</p> <p>Siswa 1: Ya itu misalnya. Dan seterusnya menambah pengetahuan misalkan mencari pengetahuan apa saja yang ada dalam internet. Sampai disini ada pertanyaan dari dampak positif tadi?</p> <p>Siswa2: Mencari informasi itu bagaimana? Tadi saya mendengar ada bisnis terus saya agak gimana gitu.</p> <p>Siswa 2: Ihiiii... ihiiii..</p> <p>Guru : Kamu tuh mau tanya atau bagaimana?</p> <p>Siswa 1: (Menyuruh siswa 2 berdiri terlebih dahulu sebelum bertanya hanya dengan menggunakan isyarat tangan saja tanpa berbicara)</p> <p>Siswa 2: Saya Teguh, saya ingin menanyakan tentang dampak positif tadi yang ada bisnis-bisnisnya itu tadi kurang jelas. Silahkan, terimakasih.</p> <p>Guru : Coba, tadi kan ada dampak positif internet yaitu sebagai informasi untuk mencari berita-berita terkini, kemudian bisa membantu pelajar untuk mencari tugas-tugas apabila diberikan oleh guru, kemudian untuk menambah pengetahuan. Yang ditanyakan yang mana?</p> <p>Siswa 2: Yang tadi katanya ada masalah bisnis itu bagaimana?</p> <p>Guru : O boleh.</p> <p>Siswa 2: Ya itu maksudnya gimana?</p> <p>Guru : Oke menurut kalian bagaimana, kok dengan internet itu bisa untuk bisnis?</p> <p>Siswa 2: Nah itu maksudnya.</p> <p>Guru : Oke silahkan, sambil menunggu jawaban untuk Teguh, ada yang lain? Silahkan yang mau bertanya! Coba yang di belakang yang dari tadi cuat cuat cuat, Cuma ngobrol di belakang, silahkan bertanya atau</p>	<p>Siswa 2 dan guru menanggapi pernyataan siswa 1 dengan pernyataan yang tidak relevan</p> <p>Siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak jelas dan tidak teratur.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>menanggapi! Indra mau tanya tidak?</p> <p>Siswa 2: Nggak, Pak.</p> <p>Guru : Oke kalau tidak ada langsung dijawab. Selanjutnya bagaimana kok internet bisa untuk bisnis? Itu pertanyaan dari Teguh.</p> <p>Siswa 1: Karena sekarang dengan meluasnya internet dimana-dimana, pasti mereka membutuhkan operator atau tenaga pekerja, dengan itu kita bisa bekerja sampingan selain sekolah dengan menjaga warnet. Gitu. Selain itu bisa sebagai server warnet.</p> <p>Siswa 2: Selain itu? Kemaren.</p> <p>Siswa 2: Kemaren paman datang.</p> <p>Siswa 2: Kemarin pada waktu pelajaran apa ya ada tentang bisnis <i>online</i> bisnis <i>online</i> gitu yang ada juga masalahnya. Nah itu gimana?</p> <p>Siswa 2: Om tuh kalau tanya aneh-aneh kok.</p> <p>Siswa1: Bisnis melalui internet ialah bisnis yang menggunakan jasa internet di komputer. Ada penanggung jawab dari sebuah instasi, itu misalnya menjual barang dengan jasa internet seperti menjual barang-barang terbaru yang ditawarkan lewat internet.</p> <p>Siswa 2: Selain itu?</p> <p>Siswa 2: Selain itu terus?</p> <p>Siswa 2: Selain itu bagaimana caranya bikin bisnis <i>online</i> itu?</p> <p>Siswa 1: Ya kita bisa belajar lewat internet juga dengan mengakses web-web yang mempelajari tentang bisnis <i>online</i>. Misalnya kita membuat kaos, desainnya bisa kita informasikan lewat internet.</p> <p>Guru : Bisa disimpulkan dari diskusi tadi tentang internet, menurut kalian bisa dijadikan lahan bisnis ya?</p> <p>Siswa 1: Iya.</p> <p>Gru : Maksudnya itu sebagai informasi maupun iklan dalam bisnis, kemudian pelajar dalam belajar itu banyak membutuhkan internet untuk mengerjakan tugas-tugas, untuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan, maka karena banyak yang membutuhkan itu jadi banyak orang membuka bisnis dengan membuka warung internet, itu menurut kelompok 3.</p> <p>Siswa 1: ada pertanyaan lagi?</p> <p>Siswa 2: Ngacung Fan!</p> <p>Guru : Ada lagi? Selanjutnya silahkan yang di belakang? Kalau tidak ada lanjutkan dampak negatif! Tolong yang lainnya menyimak ya! Disimak dampak negatifnya kemudian kalau ada yang tidak jelas, tanyakan!</p> <p>Siswa 2: Iya.</p> <p>Guru : Saya tunggu pertanyaannya dari Indra Setiawan.</p> <p>Siswa 2: Weeeee.....</p> <p>Siswa 1: Dampak negatifnya, 1, disalahgunakan untuk melihat hal-hal yang negatif. 2, menyebarkan isu, 3 waktu belajar terbuang untuk internet, keempat penipuan</p>	<p>Siswa 2 menanggapi pertanyaan siswa lain dengan jawaban yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>berwujud brosur atau undian berhadiah.</p> <p>Guru : Oke, ada empat dampak negatifnya menurut kelompok 3, yaitu internet bisa disalahgunakan, kemudian bisa menyebarkan isu, kemudian waktu terbuang hanya karena kecanduan internet, kemudian dampak negatif berikutnya digunakan untuk penipuan. Oke ada yang mau menanggapi dari empat itu?</p> <p>Siswa 2: Om! Ayo Om!</p> <p>Guru : Ya silahkan si Aji!</p> <p>Siswa 2: <i>Mengke mawon.</i></p> <p>Guru : Silahkan yang lain! Banyak pertanyaan kalau kita bisa telaah lagi ya? Tadi kan internet bisa disalahgunakan, kemudian bisa untuk menyebarkan isu, kemudian bisa untuk penipuan. Silahkan Suranto!</p> <p>Siswa 2: Dengan dampak negatif itu, bagaimana cara menanggulangnya?</p> <p>Siswa 1: Yang ditanyakan itu dampak negatif yang nomer berapa, Mas?</p> <p>Siswa 2: Ya dampak negatif keseluruhannya saja.</p> <p>Siswa 2: Wah ya banyak to ya.</p> <p>Siswa 1: Beda-beda kan intinya.</p> <p>Siswa 2: Ya cara menanggulangnya itu loh, penjelasannya kan bisa satu-satu. Ada mungkin yang pertama?</p> <p>Siswa 2: Hahahaha.</p> <p>Guru : Oke maksudnya mungkin dari dampak-dampak negatifnya, seperti yang pertama itu disalahgunakan, disalahgunakan seperti apa? Solusinya bagaimana? Kemudian waktu terbuang. Kemudian untuk penipuan. Itu mungkin dijelaskan dulu biar Suranto tahu.</p> <p>Siswa 1: Iya. Yang pertama digunakan untuk hal-hal negatif misalnya untuk melihat gambar-gambar porno dan sebagainya.</p> <p>Siswa 2: Wah pengalaman pribadi. hahahaha</p> <p>Guru : Untuk melihat gambar porno ya? Untuk melihat gambar tiiiiitttttt.</p> <p>Siswa 1: Yang kedua menyebarkan isu-isu dari kalangan artis yang belum tentu benar.</p> <p>Guru : Kalau saya sering lihat gosipnya itu bukan hanya dari internet ya?</p> <p>Siswa 2: Iya.</p> <p>Siswa 1: Misalnya ada tentang isu kiamat 2012 itu.</p> <p>Guru : Itu juga boleh. Silahkan yang lain!</p> <p>Siswa 1: Waktu belajar terbuang untuk internet misalnya kita sudah ada kecanduan dengan internet atau jejaring sosial tersebut, sehingga kita tidak punya waktu untuk belajar.</p> <p>Siswa 2: Kalau tidak punya uang ya nggak <i>online</i>.</p> <p>Siswa 1: Bisa untuk penipuan undian berhadiah. Misalnya suatu produk tidak menawarkan undian berhadiah tetapi ada orang yang menyalahgunakan produk tersebut mengadakan undian berhadiah. Ya.</p> <p>Siswa 2: Ya. Ya eeee....</p>	<p>Siswa 2 menuduh siswa 1 mempunyai pengalaman melihat gambar porno.</p> <p>Guru menanggapi pernyataan siswa dengan pernyataan yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 2 menanggapi pernyataan siswa 1 dengan pernyataan yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2: Dalam hal negatif itu ada kesimpulannya bagaimana supaya kita nggak terjerumus dalam hal negatif tersebut?</p> <p>Siswa 1: Caranya kita bisa memblokir situs-situs porno yang ada di internet.</p> <p>Guru : Salah satu solusinya tadi bisa memblokir ya situs-situs porno. Setuju tidak? Kalau tidak coba tunjuk tangan! Apa ada yang tidak setuju? Wahyu setuju?</p> <p>Siswa 2: Tidak. Hahahaha</p> <p>Guru : Wahyu tidak setuju kalau diblokir.</p> <p>Siswa 1: Yang memblokir itu adalah pemerintah. Jadi bukan server yang memblokir tapi langsung dari pemerintahnya.</p> <p>Siswa 2: Pemerintah?</p> <p>Siswa 1: Kalau nggak percaya tanya ke pemerintah sendiri!</p> <p>Siswa 2: Pemerintah kih bisa apa?</p> <p>Siswa 2: Caranya bagaimana kok pemerintah bisa memblokir?</p> <p>Siswa 1: Ya tergantung daerah-daerahnya.</p> <p>Siswa 2: Saya mau tanya.</p> <p>Guru : Oke tadi solusi yang untuk apabila disalahgunakan untuk hal-hal yang berbau porno. Yang diblokir itu yang berbau porno saja, yang lain tidak.</p> <p>Siswa 2: Caranya yang kedua bisa begitu?</p> <p>Siswa 1: Itu kan yang pertama, yang kedua belum.</p> <p>Guru : Iya itu yang pertama. Yang kedua itu kan bisa menyebarkan isu. Itu solusinya bagaimana? Kemudian untuk undian berhadiah solusinya juga apa?</p> <p>Siswa 1: Ya kalau yang isu itu kita bisa menghapus. Misalnya kita mendapat uang berapa dolar dari suatu lomba, itu lewat internet ya. Untuk mengirimkan lewat rekening, tapi kita belum mengikuti lomba itu. Terus isu tersebut bisa diblokir.</p> <p>Guru : Caranya itu bisa diblokir. Misalnya ada isu-isu apa, hubungan seks dari artis atau isu-isu kiamat. Itu caranya untuk memblokir bagaimana?</p> <p>Siswa 2: Nah itu yang tadi saya tanyakan. Kadang ada hal-hal yang sama, pemerintah bisa memblokir tapi bagaimana cara memblokirnya?</p> <p>Siswa 2: Wahahahaha... ikut-ikut.</p> <p>Guru : Yang lain bisa menjawab, jangan yang itu-itu saja yang menjawab. Yang lain jangan hanya berbisik-bisik. Ini bukan tempatnya, yang bisa bergabung. Silahkan!</p> <p>Siswa 2: Jangan emosi lah. Nangis entar.</p> <p>Siswa 2: Ya silahkan!</p> <p>Guru : Oke, tepuk pramuka!</p> <p>Siswa 2: (Semua siswa tepuk pramuka sambil tertawa).</p> <p>Siswa 2: Silahkan coba Emil untuk memberikan tanggapannya! Silahkan!</p> <p>Guru : Ayo, ingat waktunya!</p> <p>Siswa 2: Mungkin nggak usah caranya, tapi solusinya dari dampak-dampak yang lain masih ada kan?</p> <p>Siswa 1: Solusi yang lainnya kita berpikir rasional saja dengan</p>	<p>Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.</p> <p>Guru mencairkan suasana kelas dengan melontarkan pernyataan yang tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>tanggung jawab masing-masing. Kemudian waktu belajar habis untuk internet.</p> <p>Siswa 2: Itu solusinya gimana?</p> <p>Siswa 1: Waktu belajar terbuang untuk internet solusinya adalah seseorang bisa memberikan waktu luang untuk bermain dan belajar.</p> <p>Siswa 1: Ya untuk waktu belajar terbuang untuk internet, solusinya ya kita bisa sadar saja lah, bahwa internet hanya untuk hiburan, harusnya kita bisa meluangkan waktu yang lebih lagi untuk belajar. Tidak hanya untuk internet terus.</p> <p>Siswa 2: Kalau tidak sadar bagaimana?</p> <p>Siswa 2: Sadarkan lah! Sadar sendiri. Bikin emosi e kamu nih.</p> <p>Siswa 1: Ya kita harus sadar sendiri.</p> <p>Siswa 2: Ya kalau tanya tuh ya yang nyambung lah!</p> <p>Guru : Ya coba ini untuk Teguh. Tadi internet itu disalahgunakan, bisa menyebarkan isu, bisa membuang waktu belajar, kemudian bisa untuk penipuan. Mungkin Teguh bisa memberikan solusinya, silahkan! Untuk kelompok ini. Berikan solusinya.</p> <p>Siswa 2: Solusinya kita harus sama orang tua.</p> <p>Siswa 1 dan 2: Sama orang tua. Hahahahahaha.</p> <p>Guru : Berarti kita bisa ke warnet dan melihat porno itu sama orang tua.</p> <p>Siswa 2: Hahahahaa</p> <p>Guru : Dengarkan dulu! Dengarkan dulu!</p> <p>Siswa 2: Bisa berkomunikasi dengan orang tua, misalnya "Ma aku tadi ke internet sama temen, saya hanya buka-buka ini saja, tidak untuk hal yang negatif, bagaimana besok?". Nah gitu.</p> <p>Siswa 2: Nah kalau untuk penipuan berkedok? Yang penipuan-penipuan tadi, yang dari perusahaan-perusahaan itu, masa kita harus berkonsultasi dengan orang tua, padahal misalnya orang tua yang terkena dampaknya.</p> <p>Siswa 2: Ya kita bisa bilang, "Pak ini nih penipuan, saya hanya menginformasikan saja".</p> <p>Siswa 2: Lah tadi kan bisa berkomunikasi dengan orang tua kan?</p> <p>Siswa 2: Iya. Kita kan bisa menjelaskan yang benar. Gitu.</p> <p>Siswa 2: Caranya gimana itu? Masa cuma browsing.</p> <p>Siswa 2: Ya kita bisa cari di internet gitu. Pasti nggak, dicek lagi bener nggak?</p> <p>Siswa 2: Nyariinnya gimana, Om? Caranya mencari?</p> <p>Siswa 2: Ya kita cari apa yang harus dicari. Misalnya nomor orang yang bisa dihubungi itu.</p> <p>Guru : Oke, cukup ya. Solusinya sebenarnya dapat dari diri kita masing-masing. Kita harus membatasi dalam pemerolehan dampak dari internet. Bisa dengan cara ya kita hanya mencari yang penting-penting saja, misalkan untuk tugas dan sebagainya. Ya silahkan disimpulkan!</p>	<p>Siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 1: Kesimpulannya, jadi internet sangat berguna bagi orang-orang yang membutuhkan informasi dari dalam maupun luar negeri. Dan kita harus bisa menyaring dari dampak-dampak negatif misal situs-situs dewasa. Oke, itu tadi kesimpulan dari kelompok 3. Saya akhiri wassalamualaikum WR.WB.</p> <p>Siswa 2: Waalaikumsalam WR. WB.</p>	<p>Kegiatan akhir: Guru menyimpulkan dari seluruh kegiatan diskusi dan memberi salam</p>
	<p>Guru : Oke, beri tepuk tangan untuk kelompok 3. Dan ini adalah diskusi terakhir di kelas ini. Jadi sebenarnya, dalam berdiskusi ini kan tujuannya untuk mendapatkan solusi-solusi dengan cara berbagi pendapat, namun, dalam berbagi pendapat ataupun pada saat menanyakan pendapat itu, bisa dengan cara yang sopan agar yang diberi pertanyaan itu juga lebih enak gitu dalam emnjawabnya. Jangan seperti tadi, semua menjadi emosi, dengan nada yang tinggi, memukulkan tangan ke atas meja, dan sebagainya. Oke sampai disini pertemuan kita hari ini. Wassalamualaikum WR. WB.</p> <p>Siswa : Waalaikumsalam WR.WB.</p>	<p>Penutup</p>

CATATAN LAPANGAN 8

No. Data : 0808032011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Otrotonik

Hari Penelitian : Selasa, 8 Maret 2011

Waktu Penelitian :

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Selamat pagi anak-anak. Mari sebelum kita mulai pembelajaran pada pagi ini, terlebih dahulu saya akan melakukan presensi. Baik nanti silakan melanjutkan presentasi dan diskusi minggu lalu ya. Silakan kelompok yang belum maju untuk maju. Oke kelompok dua boleh maju."</p> <p>(presentasi kelompok dua)</p> <p>Siswa 1 : "Disini kami kelompok dua akan memperkenalkan Riki sebagai ketua, Anjar sebagai notulen dan Avit sebagai anggota. Disini kami akan membawakan tema siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah. Menurut kami jika siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah kami tidak setuju, karena idak semua siswa menyalahgunakan HP untuk hal yang tidak penting. Dan HP merupakan sarana komunikasi yang praktis untuk siswa."</p> <p>Guru : "Kurang keras ya? Yang lain kedengeran tidak?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak..."</p> <p>Siswa 1 : "Saya ulangi, dari kelompok kami tidak setuju kalau siswa dilarang membawa Hanphone di lingkungan sekolah, karena HP merupakan sarana yang praktis bagi siswa karena siswa dapat memperoleh informasi dari teman dan orang tua tanpa orang tua datang ke sekolah. Dampak negatif dari membawa Handphone di sekolah adalah kurang konsentrasi alam belajar, sering menyimpan file-file yang menyimpang seperti gambar-gambar dan video."</p> <p>Siswa 2 : "Wah video opo?"</p> <p>Guru : "Dampak negatifnya dulu ya?"</p> <p>Siswa 1 : "Iya. Selanjutnya dampak positif dari membawa HP adalah sebagai alat untuk menerima info penting dari keluarga atau siapapun dan mencari informasi ketika pelajaran dengan internet atau <i>browshing</i>. Alasan kami tidak setuju karena tidak semua siswa menyalahgunakan Handphone untuk hal-hal yang tidak penting dan HP merupakan sarana komunikasi yang praktis, dan HP bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti jika ada kendala di jalan siswa dapat menginformasikan kendala tersebut kepada pihak</p>	<p>Kegiatan awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan presensi 2. Guru menunjuk kelompok untuk maju presentasi. <p>Kegitan inti :</p> <p>Presentasi kelompok</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>sekolah. Demikian presentasi dari kelompok dua, jika ada sanggahan atau pertanyaan.”</p> <p>Guru : “Silahkan ya siswa yang disini sebagai peserta boleh bertanya pada kelompok dua yang ada di depan. Temanya siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah. Kelompok ini menyebutkan mereka tidak setuju karena merupakan sarana komunikasi yang praktis gitu katanya, sedangkan di sekolah ini ada aturan kan katanya bahwa siswa memang dilarang membawa HP. Bagaimana menurut kalian?apa kalian semua setuju dengan yang di depan atau ada yang tidak setuju?kalau tidak setuju boeh bertanya atau menyanggah. Nanti yang bertanya kata pak Heri suruh dicatat, jadi nanti kalian tetap dapat nilai, ayo Tanya! Minggu lalu lumayan rame kok. Waktu siapa ya? Rifa ya?kelompoknya Rifa. Silahkan kelompok lain jika ada yang ingin menanggapi! Syaiful mungkin? Nanti jika tidak ada yang tanya gantiannya cepet lho. Itu yang belakang mau tanya?”</p> <p>Siswa 2 : “Gak, itu ribut Bu.”</p> <p>Guru : “Kalau tidak ada yang tanya ini nanti mundur terus gantikan kelompok berikutnya yang maju, makanya Tanya. Atau mau diberikan tambahan alasan, misalnya mereka dampak positif atau negatifnya kurang. Atau kalian gak setuju dampak negatifnya kayak tadi yang disebutkan, menyimpan video porno atau apa tadi itu. Ayo atau penjelasannya dari kelompok ini kurang jelas? Ayo Tanya, kelompok kemarin yang maju yang ngarasa dibantai sekarang saatnya membalas.ayo nanti mereka balik kesini kalian yang maju lho kelompok selanjutnya. Atau penjelasan dari kelompok ini kurang jelas?”</p> <p>Siswa 2 : “Iya kurang jelas.”</p> <p>Guru : “Ayo Agan tanya! Atau perwakilan kelompok ya yang tanya. Ayo kelompok tiga siapa yang mau bertanya? Mungkin Fitra? Ini biasanya kayak gini atau karna saya disini? Ayo masak tidak ada yang tanya? Jadi kalau tidak ada yang tanya kalian setuju semua dengan pendapat kelompok ini?”</p> <p>Siswa 2 : “Saya tidak setuju.”</p> <p>Guru : “Nah itu ada yang tanya, namanya siapa?”</p> <p>Siswa 2 : “Gernaldi.”</p> <p>Siswa 2 : “Vokalisnya Armada.”</p> <p>Siswa 2 : “Bukan..bukan”</p> <p>Guru : “Mau bertanya, menyanggah atau menguatkan pendapat mereka?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak setuju”</p> <p>Guru : “Tidak setuju dengan pendapat mereka berarti? Kenapa tidak setujunya?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak setuju kalau dilarang membawa HP.”</p> <p>Guru : “Kamu tidak setujunya gimana?kalau kelompok ini tidak setuju jika dilarang membawa HP ke sekolah, karena alasannya tidak semua siswa itu menyalahgunakan HP di sekolah, karena dianggap bahwa HP itu sebagai sarana komunikasi yang praktis. Alasan kamu apa</p>	<p>Siswa 2 mengatakan bahwa temannya adalah vokalis grup band ternama, padahal sebenarnya tidak.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>kalau memang sama- sama tidak setuju? Yang lain jangan tertawa.”</p> <p>Siswa 2 : “Sama-sama tidak setuju, karena penggunaan HP itu tergantung orangnya.”</p> <p>Guru : “Terus bagaimana kalau pihak sekolah memang sudah menerapkan aturan dilarang membawa HP? Pendapat kamu bagaimana?”</p> <p>Siswa 2 : “Kan kalau pas pelajaran tidak diaktifkan. Tapi pas istirahat kan boleh?”</p> <p>Guru : “Memang gitu kenyataannya?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak....”</p> <p>Guru : “Berarti kalian semua setuju pendapat mereka ya kalau tidak semua siswa menyalahgunakan saat membawa HP, seperti itu?”</p> <p>Siswa 2 : “Iya..”</p> <p>Guru : “Terus disini pernah tidak ada razia HP gitu?”</p> <p>Siswa : “Belum...”</p> <p>Guru : “Belum berarti mau ya?”</p> <p>Siswa : “Gak.....”</p> <p>Guru : “Saya usulkan kalau mau. Coba yang lainnya selain Gernaldi. Itu dari tadi kayaknya mau Tanya. Yang lain ada gak?”</p> <p>Siswa : “Gak.”</p> <p>Guru : “Keenakan kelompok ini lho kalau tidak ada yang tanya.”</p> <p>Siswa : “Biarin.”</p> <p>Guru : “Habis kelompok ini yang maju kelompok satu ya!”</p> <p>Siswa 2 : “Ayo kelompok satu, kelompok satu..”</p> <p>Guru : “Kemarin ada empat kelompok.”</p> <p>Siswa 2 : “Mengapa siswa tidak boleh membawa HP sedangkan Guru boleh membawa? Itu kan namanya tidak adil?”</p> <p>Guru : “Pertanyaannya mengapa guru boleh membawa HP sedangkan siswa tidak? Kan namanya tidak adil, bagaimana menurut kalian? Ada yang lain? Tadi itu kan perwakilan dari kelompok satu, yang kelompok empat kan belum. Kemarin temanya televisi ya? Kelompok dua mana? Ayo perwakilannya satu saja. Kemarin ramai karena seks ya?”</p> <p>Siswa 1 : “Saya akan menjawab pertanyaan yang tadi, mengapa siswa dilarang membawa HP sedangkan Guru boleh, karena Guru biasanya mendapat tugas dari dinas jadi bisa ditelpon.”</p> <p>Siswa 2 : “Lho kan ada telpon sekolahan?”</p> <p>Siswa 1 : “Yo ora ngono kui dap....”</p> <p>Guru : “Hayo yang sopan. Pakai bahasanya yang sopan!”</p> <p>Siswa 2 : “EYD pakai EYD.”</p> <p>Siswa 2 : “Sopan sophian.”</p> <p>Siswa 1 : “Ya tidak begitu.”</p> <p>Guru : “Oh tidak begitu, terus gimana?”</p> <p>Siswa 2 : “Guru juga suka telpon di kelas lho.”</p> <p>Guru : “Siapa?”</p> <p>Siswa 2 : Ya guru</p> <p>Guru : “Kasih kesempatan dulu buat Alfian ngomong, nanti kalau yang lain mau menyanggah tolong tunjuk tangan terus berdiri baru menyanggah, jangan</p>	<p>Siswa 1 berbicara tidak sopan kepada siswa 2, kemudian Guru meminta siswa-siswa supaya berbicara dengan sopan. Akan tetapi siswa 2 menanggapi permintaan guru dengan jawaban yang menyimpang dan tidak relevan.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>ngomong semua malah gak kedengaran. Kata Alfian tidak setuju karena di sekolah sudah ada telpon sekolah, katanya kalau di luar ada panggilan dinas kan bisa langsung, bagaimana menurut kalian? Pendapat kelompok ini katanya di luar bagaimana kalau tidak bawa HP? Berarti kamu setuju dengan pendapat yang di depan?"</p> <p>Siswa 2 : "Dengerin aja belum."</p> <p>Guru : "Jadi gini ya, temanya kan siswa dilarang membawa HP di lingkungan sekolah, menurut kelompok ini katanya tidak setuju, karena dianggapnya HP sebagai sarana komunikasi yang praktis, karena jika siswa tidak membawa HP akan kesulitan jika ingin menghubungi keluarga, nah tadi ada yang bilang kenapa kalau guru sah-sah aja membawa HP di lingkungan sekolah sedangkan siswa itu dilarang. Kata kelompok ini kalau guru itu kan sewaktu-waktu mendapatkan panggilan dinas, makanya mereka diperbolehkan membawa HP."</p> <p>Siswa 2 : "Panggilan dinas kok mbendino.."</p> <p>Guru : "Silakan berdiri yang mau ngomong! Tadi siapa yang ngomong?"</p> <p>Siswa 2 : "Keturunan India."</p> <p>Guru : "Kalian jangan begitu. "Ayo silahkan yang lain. Sebenarnya kan memang semua sekolah itu, setau saya ada peraturan dilarang membawa HP untuk siswa, tapi ada keringanan siswa boleh membawa HP asalkan tidak mengoperasikannya saat KBM berlangsung, seperti tadi kata Gernaldi, asal saat KBM kalian tidak mengoperasikannya, jadi dimatikan atau disilent, seperti itu ya? Udah segini aja gak ada yang lain? Kelompok empat belum ada perwakilannya tanya ya. Silahkan Alfian jika ingin memberikan pendapat kembali. Sumarjono yang mana? Kayaknya terkenal sekali dari tadi disebut."</p> <p>Siswa 2 : "Iya primadona kelas ini. Gigolo."</p> <p>Guru : "Kok omongannya jelek sekali? "Ini lemes-lemes sudah pada sarapan belum?"</p> <p>Siswa 2 : "Belum, arep nyarapi po piye?"</p> <p>Guru : "Udah ini? Kelompok ini kasih kesimpulan terus kelompok empat yang maju!"</p> <p>Siswa 2 : "Mau tanya.."</p> <p>Guru : "Namanya siapa?"</p> <p>Siswa 2 : "Doni. Maksudnya disalahgunakan untuk menyimpan video itu apa? Gak semua dari kita menyimpan video porno. HP itu kan multimedia."</p> <p>Siswa 2 : "Wah.wah..hahaha (ada siswa yang HPnya terjatuh)."</p> <p>Guru : "Baru juga diomongin."</p> <p>Siswa 2 : "HP 3315 belum media."</p> <p>Siswa 2 : "Ya itu cuma HP jatuh, bukan contoh."</p> <p>Siswa 1 : "Tadi kan sudah dijelaskan kalau tidak semua siswa menyalahgunakan Handphone untuk hal-hal yang tidak penting."</p>	<p>Siswa 2 mengejek temannya dan mengatakan bahwa temannya adalah keturunan India karena teman tersebut berkulit hitam.</p> <p>Guru bertanya tentang salah seorang siswa di kelas itu dan siswa 2 menjawab bahwa siswa tersebut adalah seorang gigolo.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2 : "Maksudnya video apa? Kalau Cuma video spongebob kan tidak apa-apa?"</p> <p>Guru : "Kemudian bagaimana jika tetap ada siswa yang menyalahgunakan HP saat plajaran?"</p> <p>Siswa 1 : "Langsung sita."</p> <p>Guru : "Jadi konsekuensinya kalau ketahuan mengoperasikan HP saat plajaran langsung disita."</p> <p>Siswa : "Orang tua dipanggil."</p> <p>Guru : "Sudah beneran? Ada yang tanya lagi tidak? Yang kemarin maju kan sudah ditanya- tanya banyak tu. Sekarang saatnya ganti bertanya."</p> <p>Siswa 2 : "Seks wae yo, tidak mengikuti je kemarin."</p> <p>Guru : "Ya sudah kelompok ini mundur terus yang kelompok dua maju ya?"</p> <p>Siswa 1 : "Sekian dari kelompok kami."</p> <p>Guru : "Diberikan kesimpulan dulu."</p> <p>Siswa 1 : "Kami tetap tidak setuju siswa dilarang membawa HP, siswa diberi keringanan boleh membawa HP asal dimatikan atau tidak dioperasikan saat pelajaran."</p> <p>Siswa 2 : "Mas mingkem."</p> <p>Siswa 1 : "Sekian presentasi dari kelompok kami, jika ada kekurangan kami mohon maaf, wassalamualaikum, wr.wb."</p> <p>(presentasi kelompok)</p> <p>Siswa 1 : "Di sini saya akan menyampaikan..."</p> <p>Siswa 2 : "Gak jelas, ketutupan brengos."</p> <p>Siswa 1 : "Disini kami akan menyampaikan pengaruh siaran televisi terhadap pelajar."</p> <p>Siswa 2 : "Terlalu cepat."</p> <p>Siswa 1 : "Dampak negatif adanya siaran televisi, penayangan saat jam belajar membuat siswa malas belajar, pelajar meniru adegan yang tidak pantas ditiru, contohnya smackdown. Dampak positif siaran televisi dapat menambah ilmu pengetahuan dari pendidikan dunia luar atau tempat lain tanpa kita menyaksikan langsung, dapat mengetahui informasi yang belum kita ketahui, sebagai sarana education yang dapat memacu untuk menggali ilmu yang lebih dalam. Untuk dampak positif dan neegatif apakah ada pertanyaan?"</p> <p>Guru : "Bagi yang lain ada yang ingi menanggapi atau bertanya? Tentang dampak positif dan negatif televisi terhadap pelajar, pengaruhnya terhadap pelajar. Dampak negatifnya kan menjadikan pelajar itu malas. Kalian setuju seperti itu?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak.."</p> <p>Guru : "Tadi dampak negatifnya membuat siswa menjadi malas dan siswa dapat meniru adegan-adegan yang tidak pantas ditiru, misalnya smackdown, dampak negatifnya Cuma dua itu, apa ada yag mau menambahkan? Memang siaran televisive itu menjadikan kalian malas?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak...kalau dilihat dari sisi hiburannya ya tidak</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>menjadikan malas.”</p> <p>Guru : “Tadi yang lainnya itu seperti apa?”</p> <p>Siswa 2 : “Ya seperti gossip, sinetron.”</p> <p>Guru : “Alangkah lebih baiknya lagi kalau kelompok ini memberikan contoh, tayangan yang bermanfaat seperti apa dan yang tidak seperti apa.”</p> <p>Siswa 2 : “Tayangan yang bermanfaat misalnya siaran berita di Metro TV, di sana kita bisa melihat dan mengetahui informasi.”</p> <p>Guru : “Itu yang bermanfaat, sekarang yang tiak bermanfaat?”</p> <p>Siswa 2 : “Yang tidak bermanfaat gossip, karena belum tentu gossip yang disiarkan itu benar.”</p> <p>Guru : “Tadi kan disebutkan salah satu dampak positifnya kan menambah wawasan, kalau gossip itu kan wawasan tentang artis, nah menurut kalian gimana?”</p> <p>Siswa 2 : “Ya itu tergantung dari cara kita menerima informasi.”</p> <p>Guru : “Oh jadi tergantung cara kita menerima informasinya. Terus yang lain, televisi itu banyak pertanyaan lho kalau dari kelas lain. Biasanya tayangan yang kalian tonton itu apa?”</p> <p>Siswa 2 : “Islam KTP, mendidik itu film itu.”</p> <p>Guru : “Alasannya apa?”</p> <p>Siswa 2 : “Alasannya film itu bercerita tentang hidup.”</p> <p>Siswa 2 : “Ngapusi.”</p> <p>Guru : “Terus apa tayangan lain yang mendidik selain Islam KTP? Kalau sinetron menurut kalian mendidik tidak?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak, itu cerita fiksi belaka.”</p> <p>Guru : “Kok dari tadi yang ngomong itu, coba yang lain dong. Kalau pada ramai bisa ya, tapi kalau ngomong untuk diskusi susah.”</p> <p>Siswa 2 : “Sebenarnya pada bisa, Cuma pada malu mengungkapkan.”</p> <p>Guru : “Kalau sinetron yang mendidik ada tidak? Kalau TKR 1 itu sinetron favoritnya Arini.”</p> <p>Siswa 2 : “Hahaha.”</p> <p>Guru : “Islam KTP kan juga sinetron?”</p> <p>Siswa 2 : “Tapi kan itu ceritanya ngambil dari kehidupan.”</p> <p>Guru : “Jadi intinya sinetron itu memang berdasar kehidupan nyata, kalau reality show kayak Uya Kuya gitu?”</p> <p>Siswa 2 : “Mendidik itu, mendidik untuk jujur.”</p> <p>Guru : “Jadi itu mendidik untuk jujur,ayo siapa lagi yang mau Tanya? Kelompok di depan jangan dianggurin, atau ada yang mau menambahkan dampak negatifnya? Tadi kan dampak negatifnya Cuma dua, itu sedikit banget. Seneng lho mereka kalau tidak ada pertanyaan. Ya itu siapa namanya?”</p> <p>Siswa 2 : “Rifa, mau Tanya bagaimana mengatasi dampak negatif yang ada?”</p> <p>Siswa 1 : “Setiap tayangan itu kan pasti melalui lembaga sensor. Jadi yang ditayangkan yang memenuhi kategori lulus sensor dan ada bimbingan orang tua yang mendampingi jika putra putrinya sedang menyaksikan</p>	

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>televisi.”</p> <p>Guru : “Itu cara mengatasinya, puas belum?”</p> <p>Siswa 2 : “Tapi biasanya kalau ada film dewasa tetap yang remaja ikut menonton, bagaimana?”</p> <p>Guru : “Itu kategori dewasa gimana yang kamu maksud?”</p> <p>Siswa 2 : “Kan di atas pojok gitu biasanya ada kategori untuk dewasa atau remaja gitu.”</p> <p>Siswa 1 : “Sebenarnya itu tergantung pelajarnya mau menonton atau tidak.”</p> <p>Guru : “Itu katanya cara mengatasi dampak negatifnya itu dengan bimbingan orang tua, atau melihat kategori tayangannya, gitu. Seperti itu, coba yang lain. Setuju tidak dengan pendapat kelompok ini? Jadi kalau kalian mau menonton TV harus didampingi orang tua kalian.”</p> <p>Siswa 2 : “Wah tidak setuju, kayak balita saja. Orang tua kerja masak suruh dampingin nonton TV?”</p> <p>Guru : “Orang tua kerja lho. Masak kita nonton TV suruh didampingi orang tua?”</p> <p>Siswa 1 : “Ya tidak harus orang tua, bisa saja orang yang lebih dewasa.”</p> <p>Siswa 2 : “Hahaha...”</p> <p>Guru : “Jadi Rifa tidak setuju juga kalau nonton TV didampingi orang tua?”</p> <p>Siswa 2 : “Tidak.”</p> <p>Siswa 1 : “Apakah ada pertanyaan lagi?”</p> <p>Guru : “Dari tadi kok Cuma ini terus yang ngomong? Yang lain juga ngomong ya, nanti yang dapat nilai Cuma dia. Notulis juga boleh ngomong.”</p> <p>Siswa 2 : “Ayo Komeng.”</p> <p>Guru : “Jadi menurut kalian, peajar itu kan menyalahgunakan siaran televisi, menyerapnya itu salah gitu, terus kata kelompok ini harus didampingi orang tua, maksudnya orang tua di sini bukan harus orang tua kandung kayak bapak atau ibu ya? Maksudnya orang tua itu orang yang lebih dewasa dari kita gitu. Nah menurut kalian seperti apa? Atau memang seperti itu atau ada solusi lain?”</p> <p>Siswa 2 : “Dijual aja TVnya.”</p> <p>Guru : “Dijual terus tidak punya TV gitu?”</p> <p>Siswa 2 : “Nonton radio. Hahaha...”</p> <p>Guru : “Kalau gak ada televisi berarti kalian juga gak dapat dampak positifnya tadi lho.”</p> <p>Siswa 2 : “Ya baca Koran dong.”</p> <p>Guru : “Beda ya. Koran dan televisi kan beda, hiburannya juga beda. Nah kalau di Koran itu tidak ada sinetron, Cuma adanya berita saja.”</p> <p>Siswa 2 : “Itu wawasannya, hiburannya ya TTS sama cerpen.”</p> <p>Siswa 2 : “Saya mau Tanya, bagaimana cara mencegah film-film dari luar? Karena itu bisa mengganggu budaya kita.”</p> <p>Guru : “Tadi pertanyaannya bagaimana cara menyikapi film-film luar yang bisa mengganggu budaya kita, budaya</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa tentang solusi meminimalisir dampak negative siaran televisi, dan siswa 2 memberikan jawaban yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 2 menjawab pertanyaan Guru dengan jawaban yang dibuat-buat supaya teman-temannya tertawa.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>timur, itu bagaimana?"</p> <p>Siswa 1 : "Film-film yang dari luar kan pasti melewati penyaringan atau proses, jadi kalau ada adegan-adgan yang tidak pantas bisa dipotong atau dicut. Jadi tayangan tersebut harus melewati proses-proses."</p> <p>Guru : "Itu berarti tayangan dari luar pemerintah, sebisa mungkin disensor, coba menurut kamu gimana Fitra? Yang ditayangkan di televise itu semua sudah lulus sensor ya, berarti kita semua boleh liat, berarti sekarang siaran TV di Indonesia sudah lulus sensor semua kan? Coba itu yang belakang dari tadi ngerumpi sendiri dengerin tidak? Hayo tadi apa dampak positif siaran televisi?"</p> <p>Siswa 2 : "Menambah wawasan."</p> <p>Guru : "Terus tadi apa yang Fitra tanyakan?"</p> <p>Siswa 2 : "Apa Tra?"</p> <p>Siswa 2 : "Wah lali."</p> <p>Guru : "Tuh malah lupa dia, makanya jangan ngobrol sendiri ya?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya."</p> <p>Siswa 1 : "Baik, jadi kesimpulan pengaruh siaran televisi terhadap pelajar yaitu siaran televisi dapat mnambah pengetahuan bagi pelajar, kita bisa mendapatkan informasi, sedangkan untuk anak-anak hendaknya didampingi ketika sedang menonton televisi."</p> <p>Guru : "Baik berarti kalau kelompok ini mundur, kelompok berikutnya maju ya? Kelompok berikutnya temanya apa?"</p> <p>Siswa : "Seragam."</p> <p>Guru : Ayo tolong jawab dengan lengkap temanya apa.</p> <p>Siswa 1 : "Kami dari kelompok empat akan membacaka hasil diskusi kami dengan tema pemakaian seragam di lingkungan sekolah. Menurut kami, kami setuju."</p> <p>Siswa 2 : "Tidak jelas, kurang keras."</p> <p>Guru : "Makanya yang lain mendengarkan biar jelas."</p> <p>Siswa 1: "Dampak positifnya, sebagai identitas sekolah, membedakan siswa dari sekolah lain, membedakan siswa dengan masyarakat. Dampak negatifnya jika ada masalah dengan sekolah lain, siswa yang memakai seragam menjadi sasaran, kurang bebas dalam berpakaian. Dampak positif enak dipandang, disiplin dan mematuhi aturan sekolah, mengenali siswanya, orang tua senang melihat anaknya berseragam, meningkatkan derajat siswa di mata masyarakat. Mungkin ada pertanyaan atau sanggahan?"</p> <p>Guru : "Sebentar saya ulangi, jadi menurut kelompok ini mereka setuju menggunakan seragam, alasannya supaya menunjukkan identitas sekolah. Kemudian dampak negatifnya memicu tawuran, jadi terkadang siswa yang tidak tau apa-apa menjadi sasaran. Kemudian dampak psitifnya supaya rapi dan orang tua bangga anaknya memakai seragam, tadi dampak</p>	<p>Siswa 2 balik bertanya ketika Guru bertanya kepadanya mengenai pertanyaan siswa lain.</p> <p>Guru bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan dipresentasikan. Namun siswa menjawab pertanyaan Guru dengan jawaban yang tidak memadai</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>negatifnya memicu tawuran. Apakah karena sekolah ini sering tawuran? Masak dampak negatifnya Cuma memicu tawuran saja?"</p> <p>Siswa 1 : "Kalau ada razia bisa kena."</p> <p>Guru : "Oh misalnya saat jam sekolah ada yang pergi ke mal gitu maksudnya."</p> <p>Siswa 2 : "Itu kan kalau di kota?"</p> <p>Guru : "Nah itu tadi dampak negatifnya, kok bisa sih seragam memicu tawuran itu seperti apa?"</p> <p>Siswa 2 : "Karena ada betnya itu lho yang memicu tawuran, sekolah ini kan banyak musuhnya."</p> <p>Guru : "Kalian suka cari ribut ya?"</p> <p>Siswa 2 : "Cinta bisa rusuh suka."</p> <p>Siswa 2 : "Malah ndongeng."</p> <p>Guru : "Tadi katanya seragam memicu tawuran, kalian pernah tawuran, jadi mau terus-terusan tawuran gitu?"</p> <p>Siswa 2 : "Sudah turun-temurun kok."</p> <p>Guru : "Oh sudah turun-temurun dari kakak kelas kalian? Ayo coba ada yang mau menanggapi dari dampak negatifnya dulu. Ayo dong, pada diem dari tadi. Tadi kan katanya seragam itu memicu tawuran, nah bagaimana cara mengatasinya? Tugas utama kalian sebagai pelajar itu apa?"</p> <p>Siswa : "Belajar."</p> <p>Guru : "Belajar, terus kok tawuran itu kenapa?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya itu kan kenakalan remaja."</p> <p>Guru : "Jadi kalau jadi remaja itu harus nakal ya? Sebenarnya kalian tadi sudah tau bahwa tugas utama siswa itu belajar, berarti tawuran bukan tugas kalian kan?"</p> <p>Siswa 2 : "Bukan, tapi kalau harga diri sekolah diinjak-injak."</p> <p>Guru : "Yang diinjak-injak harga diri sekolah atau hanya beberapa siswa saja?"</p> <p>Siswa 1 : "Misalnya plakat papan nama sekolah dicoret, wah itu sudah penghinaan namanya."</p> <p>Guru : "Terus kalian merasa itu tugas kalian gitu? Bukan sekolahnya?"</p> <p>Siswa 2 : "Sekolahnya diem saja kok."</p> <p>Siswa 2 : "Lha kalau sekolahnya jalan-jalan repot dong."</p> <p>Guru : "Jadi kalian setuju ada tawuran? Jadi fungsinya seragam ini hanya untuk tawuran?"</p> <p>Siswa 2 : "Ya bukan, terus apa penyebab memakai seragam itu dapat memicu tawuran? Misalnya di dalam seragam tidak ada identitas kan tidak akan memicu tawuran?"</p> <p>Guru : "Kalian setuju tidak kalau seragam itu tidak usah memakai bet SMK 1 Seyegan gitu? Tadi ka nada yang bilang kalau sebaiknya seragam itu tidak usah pakai bet SMK Negeri 1 Seyegan. Mereka bilang setuju, ers kalian mau bilang tidak setuju lgi, katanya bagaiman guru itu mengenali siswanya, apa harus ditanya amu siswa SMK 1 Seyegan bukan gitu?"</p> <p>Siswa 2 : "Pakai bet nama saja."</p> <p>Guru : "Lho kelompok ini sekarang setuju juga, tadi katanya</p>	<p>Guru bertanya kepada siswa mengenai seragam yang memicu tawuran dan siswa 2 menjawab dengan informasi yang berlebihan.</p> <p>Guru bertanya kepada siswa 2 dan siswa-siswa menjawab dengan jawaban yang tidak jelas dan dwimakna.</p> <p>Siswa 2 menjawab pertanyaan Guru dengan jawaban yang tidak jelas dan tidak relevan dengan topik pembicaraan</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>seragam penting untuk identitas sekolah?"</p> <p>Siswa 1 : "Setiap sekolah kan sekarang sudah punya seragam khusus."</p> <p>Guru : "Apa bedanya dengan bet? Berarti tetap saja ketahuan ini SMK 1 Seyegan? Ayo yang lain, siapa yang setuju dengan pendapat Adrian, dan siapa yang setuju dengan pendapat kelompok yang di depan? Ini gak ada yang bilang setuju atau tidak setuju?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak dengar kok."</p> <p>Guru : "Ayo siapa tadi tunjuk tangan? Itu mau ngomong atau nyanyi? Mau nyanyi Mas? Tadi katanya tidak usah pakai bet, tapi sekolah kita punya seragam khusus. Jadi kita tetap punya seragam putih abu- abu dan seragam khusus, kenapa sih hanya melihat SMK Negeri 1 Seyegan gitu terus langsung dipukulin? Merekanya atau kalian yang memicu tawuran?"</p> <p>Siswa 2 : "Masak kita diserang tidk melawan? Masak STM kok diinjak-injak."</p> <p>Guru : "Jadi STM itu tidak boleh terinjak-injak, STM yang menginjak-injak gitu?"</p> <p>Siswa 2 : "Kita tidak akan bertindak jika tidak ditindas, namanya membela diri."</p> <p>Guru : "Atau bagaimana cara mengurangi tawuran tapi tetap pakai seragam? Ini mana sih yang suka tawuran? Saya mau tau."</p> <p>Siswa 2 : "Doni..."</p> <p>Guru : "Oh Doni ya?"</p> <p>Siswa 2 : "Tidak, saya anak baik-baik."</p> <p>Guru : "Oh anak baik-baik lah, tontonannya saja Islam KTP. Sekarang yang presentasi menyimpulkan saja, supaya tetap pakai bet tapi tidak terjai tawuran? Yang sudah mempunyai pendapat langsung saja berdiri berbicara, tidak usah disampaikan ke temennya tapi langsung saja berdiri. Jon kok diem saja? Sakit? Kok pada diem? Memang biasanya mereka pendiem ya?"</p> <p>Siswa 2 : "Iya..."</p> <p>Guru : "Sumarjono ini artis ya di sini?"</p> <p>Siswa 2 : "Artis tidak pernah gosok gigi."</p> <p>Guru : "Ya sudah disimpulkan saja, dampak negatifnya seperti itu kemudian solusinya seperti apa." "Ayo!"</p> <p>Siswa 2 : "Yo tinggal turu."</p> <p>Siswa 1 : "Solusinya ditutupi dengan jaket atau saat tawuran tidak memakai seragam sekolah."</p> <p>Guru : "Saat tawuran tidak memakai seragam sekolah? Berarti kamu setuju ada tawuran? Tadi kan dampak negatifnya memicu tawuran, di sini kita pengennya solusinya supaya tidak tawuran, kata Doni usulan yang bagus ya? Coba yang lain ada solusi tidak? Jadi solusinya supaya pelajar itu tidak tawuran, karena tugas utama kalian itu belajar ya?"</p> <p>Siswa 2 : "Iya.."</p> <p>Guru : "Yang ikhlas dong ngomong iyanya, ikhlas tidak?"</p>	<p>Guru bertanya mengenai siswa yang suka tawuran, dan siswa 2 menyebut nama salah satu temannya, padahal belum tentu siswa tersebut memang suka tawuran.</p> <p>Guru bertanya kepada siswa 2 mengenai salah seorang teman mereka, dan siswa 2 menjawab dengan jawaban yang belum tentu kebenarannya.</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2 : "Ikhlas." Guru : "Jadi gimana solusinya." Siswa 2 : "Makan dulu habis itu tawuran." Guru : "Agan dari tadi senyum-senyum saja?" Siswa 2 : "Wah itu gawan bayi, bawaan lahir." Guru : "Masalahnya dari tadi senyum-senyum sendiri." Siswa 2 : "Belum punya SIM, Surat Izin Mingkem, hahaha." Guru : "Nah itu kalau mingkem manis." Siswa 2 : "Sudah pernah menjilat po?" Siswa 1 : "Solusinya yaitu seragam sekolah itu baik bagi siswa asal tidak menyimpang dari fungsinya." Guru : "Jadi menurut kelompok ini seragam sekolah itu baik bagi siswa asal tidak menyimpang dari fungsinya. Jadi bukan untuk tawuran seragam itu ya Doni?" Siswa 2 : "Sing nggo tawuran ki yo watu." Guru : "Ya sudah, jadi intinya, kalian ini kan pelajar, saya juga pernah jadi pelajar, jadi saya setuju kalau siswa menggunakan seragam karena untuk membedakan, misalnya pelajar SMK, SMA, atau SMP kan kalian juga tidak mau disamakan dengan SD kan? Yang paki putih merah itu, tapi kalian juga jangan menyimpang dari fungsinya seragam itu untuk apa, jangan sampai kalian memakai seragam hanya karena ingin meminta uang kepada orang tua, karena kalau libur pasti susah mau minta uang?" Siswa 2 : "Ya betul." Guru : "Tapi tetap saja tidak sampai sekolah, gak tau nyangkut dimana itu." Siswa 2 : "Pohon." Guru : "Gak tau lupa jalan ke sekolahnya atau nyangkut dimana, tapi yang pasti kalian memakai seragam karena kalian adalah pelajar, dan tugas utama pelajar adalah?" Siswa : "Bayar." Guru : "Oh bayar?" Siswa 2 : "Ya kalau gak bayar ya gak sekolah." Guru : "Jadi intinya tugas utama pelajar adalah belajar ya? Bukan tawuran kayak Doni, Don ngeliat apa? Pacar kamu tadi lewat? Sudah ya? Mau olahraga kan. Ya sudah tolong ditutup dulu." Siswa 1 : "Demikian hasil diskusi kami, wassalamualaikum, wr.wb." Guru : "Terimakasih untuk kelompok yang sudah maju diskusi dan untuk kalian yang sudah bertanya maupun menanggapi. Berhubung waktunya sudah habis, kita cukupkan pembelajaran pada hari ini. Sekian wassalamualaikum, wr.wb."</p>	<p>Guru bertanya tentang siswa yang selalu tersenyum-senyum, dan siswa-siswa lain menjawab dengan jawaban yang mengejek dan tidak benar.</p> <p>Guru memuji salah seorang siswa dan siswa 2 menanggapi dengan pernyataan yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai.</p> <p>Guru menggoda salah seorang siswa karena siswa tersebut tidak memperhatikan apa yang diucapkan Guru.</p> <p>Kegiatan akhir : Guru mengakhiri pertemuan.</p>

CATATAN LAPANGAN (pada Tahap Aplikasi)

No. Data : 1009042011

Lokasi Penelitian : XI Teknik Kendaraan Ringan 3

Hari Penelitian : Selasa, 19 April 2011

Waktu Penelitian : 10.30 – 12.00 WIB

Keterangan : Siswa 1= siswa presentator, siswa 2= peserta diskusi

No.	Percakapan	Keterangan
1	<p>Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB." Guru : "Materi pelajaran kita hari ini masih melanjutkan diskusi kelompok ya? Sebelumnya kita presensi dulu." (Guru mempresensi semua murid di kelas) Guru : "Sekarang kelompok yang belum maju, kelompok 1 ya? Silakan maju!" Guru : "Oke, sebentar. Mohon perhatian. Tolong untuk kelompok yang di belakang kalian tenang. Tolong mendengarkan dulu, disimak kemudian komentarnya nanti ya setelah diberi kesempatan, baru mengomentari. Silakan untuk kelompok yang di depan bisa memulai presentasi!"</p>	<p>Kegiatan awal: 1. Guru membuka pelajaran dengan salam pembuka. 2. Presensi kelas. Guru menyuruh kelompok yang akan berdiskusi.</p>
2	<p>(Presentasi kelompok) Siswa 1: "Assalamualaikum WR.WB." Siswa 2: "Waalaikumsalam WR.WB." Siswa 1: "Kami dari kelompok 1 akan mempresentasikan hasil diskusi kami dengan tema "Pengaruh siaran TV bagi pelajar". Sebelumnya saya akan memperkenalkan anggota kelompok kami. Yang pertama, <i>sopo jenengmu?</i>" Siswa 2: "Hwuaaaa..." Siswa 1: "Andi. Berdiri ya!" Siswa 2: "Hahahaha." Siswa 1: "Yang kedua Agus Taufik." Siswa 2: "Ciyeee..." Siswa 1: "Yang ketiga, Setiawan, keempat Yudi, Johan, dan yang terakhir Doni. Kami dari kelompok ini akan menerangkan tentang "pengaruh siaran TV bagi pelajar dan efek-efek samping pengaruhnya bagi pelajar". Nomor 1 kami akan menjelaskan dampak negatif adanya siaran TV bagi pelajar, yaitu waktu belajar bagi pelajar berkurang, 2 menjadikan diri menjadi malas, bangun kesiangang karena siaran TV tersebut banyak yang selesai pada malam hari. Yang kedua saya kan menjelaskan dampak positif pada siaran TV bagi pelajar. 1)Menghibur saat kita sudah penat setelah belajar, 2)Menambah pengetahuan atau wawasan teknologi,</p>	<p>Kegiatan Inti: Presentasi kelompok 1 tentang "Pengaruh siaran TV bagi pelajar"</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>3)Memberikan informasi yang mendalam tentang acara TV yang disiarkan, 4)Dapat mengetahui tentang dunia politik. Dan yang terakhir adalah kesimpulan dari.”</p> <p>Guru : “Dampak positif dan negatifnya dulu! Oke dari kelompok 1 dengan tema “Pengaruh siaran TV bagi pelajar”. Menurut kelompok 1, ada dampak negatif dan positifnya. Dampak negatifnya yang pertama waktu belajar akan berkurang. Dengan adanya siaran TV itu waktu belajar akan berkurang. Yang kedua, siaran TV itu akan membuat siswa malas belajar. Yang ketiga, karena siswa menonton siaran TV sampai larit malam sehingga bangun kesiangan. Itu dampak negatifnya. Kemudian untuk dampak positifnya, itu bisa menghilangkan rasa penat, jenuh ya. Setelah seharian kita belajar, bekerja, kita bisa terhibur dengan adanya siaran TV. Kemudian kita bisa memperoleh informasi tentang kemajuan teknologi, tentang dunia politik. Silahkan ada yang mau bertanya atau menanggapi? “</p> <p>Siswa 2: “Saya, Mas. Agus dari kelompok 6.”</p> <p>Guru : “Silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Saya Agus dari kelompok 6.”</p> <p>Guru : “Heh Agus siapa?”</p> <p>Siswa 2: “Agus Efendi. Contoh acara apa yang dapat mendidik dan membimbing kita serta apa manfaatnya yang kita peroleh?”</p> <p>Guru : “Coba ulangi!”</p> <p>Siswa 2: “Acara yang mendidik dan membimbing kita dan apa manfaatnya yang kita peroleh?”</p> <p>Siswa 1: “Ya terimakasih pada Mas Agus Efendi, saya akan langsung menjawab.”</p> <p>Guru : “Mau langsung dijawab? Agus bertanya contoh acara yang mendidik itu apa saja dan apa manfaatnya?”</p> <p>Siswa 1: “Contoh acara yang mendidik adalah <i>Laptop Si Unyil</i>.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Mereka ambil contoh <i>Laptop Si Unyil</i>. Kemudian apa manfaatnya <i>Laptop Si Unyil</i>?”</p> <p>Siswa 1: Karena akan mengetahui perkembangan-perkembangan dan mengetahui cara kerja sebuah alat-alat yang digunakan. Contohnya alat rumah tangga ataupun tas-tas dan sebagainya. Mungkin itu, ada lagi?”</p> <p>Guru : “Oke. Selain <i>Laptop Si Unyil</i>, mungkin ada yang lain?”</p> <p>Siswa 2: “Iya.”</p> <p>Guru : “Yang lain boleh membantu menjawab ya! Sebut nama ya! Ingat-ingat nilai. Tidak bertanya, tidak memberikan tanggapan, tidak ada nilainya. Ya berdiri, sebut nama, dan apa tanggapannya.”</p> <p>Siswa 1: “Siapa yang berani maju? Kalau nggak aku lagi.”</p> <p>Guru : “Acara apa selain yang tadi?”</p> <p>Siswa 1: “Contoh yang lain adalah.”</p> <p>Guru : “Ya semakin banyak menjawab, semakin banyak</p>	<p>Guru berjanji akan memberikan nilai yang tinggi bagi siswa yang mau menjawab.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>nilainya. Nanti dapat 16 nilainya. Padahal teringinya 9 to, dia malah dapet 16.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha. Ya nggak lah Pak.”</p> <p>Siswa 1: “Contoh yang lain ada <i>Asal Usul</i>.”</p> <p>Guru : “Ya, <i>Asal Usul</i> kemudian manfaatnya apa?”</p> <p>Siswa 2: “Manfaatnya, Om?”</p> <p>Siswa 1: “Manfaatnya adalah kita bisa melihat apakah benda itu ada manfaatnya atau tidak bagi kita dan juga penelitian-penelitian yang lain.”</p> <p>Guru : “Agus sudah puas?”</p> <p>Siswa 2: “Iya.”</p> <p>Guru : “Silakan yang lain mau menanggapi pertanyaannya Agus atau mau nambah?”</p> <p>Siswa 2: “Saya mau nambah, Pak.”</p> <p>Guru : “Silakan berdiri, sebut nama. Dari kelompok berapa?”</p> <p>Siswa 2: “Didit dari kelompok 4. Saya mau tanya, bagaimanakah cara untuk menanggulangi dari dampak negatif tersebut.”</p> <p>Guru : “Oke, pertanyaannya dari <i>Betet</i> ya.”</p> <p>Siswa 2: “Iya.”</p> <p>Guru : “<i>Betet</i> coba tadi dampak negatifnya apa saja?”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Kamu harus tahu dulu ya sebelumnya karena kamu bertanya tentang itu.”</p> <p>Siswa 2: “Nggak tahu, Pak.”</p> <p>Guru : “Ya tadi dampak negatifnya itu, waktu belajar berkurang. Kemudian menyebabkan siswa untuk malas belajar. Kemudian bangun kesiangan. Nah ketiganya itu bagaimana cara mengatasinya, pertanyaan dari si <i>Betet</i>. Siapa yang mau menjawab?”</p> <p>Siswa 1: “Saya Setiawan. Untuk menanggulangi dampak negatif dari pertanyaannya Mas Didit kita harus cerdas dalam memilih-milih siaran TV dan dapat membagi waktu kapan saatnya menonton TV dan kapan waktu untuk belajar. Dan jangan lupa bahwa kita harus berpikir bahwa kita masih pelajar jadi jangan sampai nonton TV sampai larut malam.”</p> <p>Siswa 1 dan 2: “Horeee...” (sambil tepuk tangan)</p> <p>Guru : “Ya itu baru jawaban siswa malas belajar. Kemudian masih ada bangun kesiangan. Masih ada waktu belajar berkurang.”</p> <p>Siswa 1: “Untuk mengantisipasi agar jam belajar kita tidak berkurang maka kita setelah pulang sekolah langsung mengerjakan tugas dari Bapak atau Ibu guru supaya nanti malam kita bisa menonton TV. Jadi kita besok sudah tidak bangun kesiangan lagi. Dan kita juga jika ada tugas, kita sudah mengerjakan jadi jam belajar kita tidak akan berkurang.”</p> <p>Guru : “Terus yang bangun kesiangan?”</p> <p>Siswa 1: “Yang bangun kesiangan jangan menonton TV sampai larut malam. Dan kita harus membatasi untuk tidak menonton TV.”</p> <p>Siswa 2: “Larut malam lagi. Hahahaha.”</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Guru : "Silakan, silakan, ada yang mau menanggapi dulu tentang bangun tidak kesiangan itu caranya mudah, jangan menonton TV sampai larut malam. Itu tidak akan bangun kesiangan. Oke ada yang mau menanggapi itu? Silahkan! Oke, kalau tidak ada, saya tanya. Saya tuh paling suka nonton bola, bola tuh biasanya malam hari ya? Dari larut malam sampai pagi. Dan karena nonton itu kan bangunnya jadi kesiangan. Bagaimana cara mengatasinya?"</p> <p>Siswa 1: "Cara mengatasinya, harus tidur siang terus nanti malam kita nonton, biar besok pagi tidak bangun kesiangan."</p> <p>Guru : "Oke. Kalau si <i>Betet</i> sudah puas?"</p> <p>Siswa 2: "Sudah, Pak. Terimakasih."</p> <p>Guru : "Oke, kembali kasih. Silakan ada yang menanggapi yang lain atau bertanya?"</p> <p>Siswa 2: "Saya Saeful dari kelompok 2. Kami ingin bertanya pada kelompok 1, apa pengaruh negatif siaran-siaran TV terhadap pelajar bila dilihat dari segi mental psikologis? Terimakasih."</p> <p>Siswa 2: "Wooo... hahahaha."</p> <p>Guru : "Ya silakan, tidak harus yang tadi lagi ya yang menjawab."</p> <p>Siswa 1: "Apa tadi pertanyaannya?"</p> <p>Siswa 2: "Baik saya ulang. Apa pengaruh negatif siaran-siaran TV bagi pelajar bila dilihat dari mental psikologis?"</p> <p>Siswa 1: "Pengaruh negatifnya dari siaran TV yang dapat mempengaruhi mental psikologis itu adalah kalau kita menonton film yang tidak baik, maka kita akan ikut mempraktekkannya atau."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Oke. Siaran-siaran yang tidak baik itu siaran apa menurut kalian?"</p> <p>Siswa 2: "Menurut saya acara-acara yang tidak sesuai dengan budaya kita, bahkan secara tidak sadar kita akan menerima dan meniru kebudayaan-kebudayaan tersebut seperti contohnya sinetron dan seks bebas yang sering ditayangkan dalam film-film barat. Terimakasih."</p> <p>Guru : "Sinetron dalam film-film barat?"</p> <p>Siswa 2: "Sinetron dan film-film barat."</p> <p>Siswa 1: "Contohnya film itu apa Mas Saeful?"</p> <p>Guru : "Pertanyaannya Saeful tadi apa dampak negatif jika dilihat dari mental psikologis? Contohnya dalam acara film-film barat ya tadi? Bagaimana cara mengatasinya? Silakan siapa yang mau menjawab?"</p> <p>Siswa 1: "Sebelumnya saya mau bertanya pada Saeful, Pak."</p> <p>Guru : "O boleh."</p> <p>Siswa 1: "Acara tersebut adalah acara apa contohnya?"</p> <p>Siswa 2: "Untuk sinetron adalah"</p> <p>Siswa 1: "Putri yang Ditukar?"</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha. Bukan."</p> <p>Siswa 2: "Untuk sinetron yang saya ambil adalah <i>Arti Sahabat</i></p>	<p>Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang kurang memadai.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan budaya kita, budaya timur. Dan untuk film adalah tentu saja <i>Titanic</i>, seri 1 dan seri 2.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha... hafal.”</p> <p>Guru : “Oke Saeful, sebagai penilaian. Di dalam film dan sinetron itu, adegan yang mana yang dianggap tidak baik?”</p> <p>Siswa 2: “Contohnya..”</p> <p>Siswa 2: “Berdirilah!”</p> <p>Siswa 2: “Sebenarnya bukan adegan-adegan yang diambil tapi tentang kehidupan-kehidupan yang ada dalam sinetron tersebut. Seperti contoh, pelajar-pelajar yang sudah menggunakan mobil dan menggunakan pakaian yang tidak pantas dikenakan oleh seorang pelajar.”</p> <p>Guru : “Jelas sekali ya, coba kalian tanggapi!”</p> <p>Siswa 1: “Untuk sinetron itu sayang sekali saya belum pernah menontonnya.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha.”</p> <p>Siswa 1: “<i>Manut</i> sutradaranya.”</p> <p>Guru : “Iya begini, kelompok ini kan belum pernah menonton <i>Arti Sahabat</i>, makanya kalian diberi informasi oleh si Saeful bahwa sinetron itu tidak baik. Nah itu cara mengatasinya bagaimana? Coba lah yang lainnya yang berbicara, jangan sampai nanti nilai kalian diambil ini semua.”</p> <p>Guru : “Oke coba, mungkin yang lain mau membantu menjawab pertanyaannya si Saeful, eh komentar Rifan.”</p> <p>Siswa 2: “Emang tadi Rifan bilang apa?”</p> <p>Guru : “Tadi Rifan bilang, itu kan terserah sutradaranya.”</p> <p>Siswa 2: “O sebentar.”</p> <p>Guru : “Iya silakan!”</p> <p>Siswa 2: “Baik, menurut saya kalau itu sudah ketentuan sutradara, seharusnya sutradara tahu, bagaimana memberikan atau membuat film yang memberikan dampak positif buat penonton di rumah dan seharusnya sutradara juga tahu bagaimana langkah yang harus diambil supaya tidak bertentangan dengan budaya timur, budaya Indonesia. Terimakasih.”</p> <p>Siswa 1: “Seharusnya juga memang begitu ya. Kita juga kan bukan yang membuat film. Kita ambil dari segi positifnya saja lah kawan.”</p> <p>Siswa 2: “Sebelumnya saya ingin tahu, saya minta sebutkan dua pengaruh positif tentang film itu kepada pelajar-pelajar Indonesia. Terimakasih.”</p> <p>Siswa 1: “Contoh segi positif yang diambil dari <i>Arti Sahabat</i> adalah bahwa persahabatan itu adalah makna penting yang sangat berarti di kehidupan kita. Jadi kita harus menghargai persahabatan.”</p> <p>Siswa 2: “Yang kedua?”</p> <p>Guru : “Tadi kan, kelompok ini belum pernah nonton <i>Arti</i></p>	<p>Siswa 1 pernyataan guru dengan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p><i>Sahabat</i>, kok bisa ngomong kayak tadi?"</p> <p>Siswa 1: "Tadi ada yang bilang, Pak, dari kelompok ini juga. Cuma dia nggak berani bilang sendiri."</p> <p>Guru : "O berarti coba contoh positif satu laginya dijawab oleh yang lain. Setiawan mungkin?"</p> <p>Siswa 1: "Contoh positif di <i>Arti Sahabat</i> adalah kita harus dapat membedakan kalau yang dimaksud itu budaya barat jauh berbeda dengan budaya timur karena budaya timur itu kan pakaiannya rapi-rapi dan tidak mungkin yang seperti itu."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha. Emang situ rapi?"</p> <p>Siswa 2: "Boleh disanggah, Pak?"</p> <p>Guru : "Boleh. Yang lain juga boleh membantu ya!"</p> <p>Siswa 2: "Baik saya ingin menyanggah. Jika film tersebut mempunyai lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif, bagaimana cara memfilterisasi pendidikan yang masuk agar budaya-budaya khususnya budaya kita tidak dikotori oleh budaya yang seperti itu?"</p> <p>Siswa 2: "<i>Ngomah rasah duwe TV wae!</i>"</p> <p>Siswa 1: "Untuk menanggulangi dari dampak tersebut maka seharusnya tidak boleh ditayangkan di TV karena tetap akan mempengaruhi budaya kita."</p> <p>Siswa 2: "Sedangkan budaya timur itu adalah budaya kita."</p> <p>Siswa 1: "Untuk perbedaan budaya barat dan timur itu kan sudah masing-masing negara yang mengatur, jadi kita cuma mengikutinya saja. Supaya kita cukup dengan budaya kita saja, dan <i>nggak</i> ikut-ikutan."</p> <p>Guru : "Puas dengan jawaban itu?"</p> <p>Siswa 2: "Belum."</p> <p>Guru : "Yang lain mungkin mau membantu? Silakan!"</p> <p>Siswa 2: "Saya Endriono dari kelompok 3. Jadi menurut kesimpulan saya TV antara dampak negatif dan positif kan hampir sama. Bagaimana kalau TV itu dimusnahkan saja?"</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Jadi dia tadi tanya. Tadi antara dampak negatif dan positif kan hampir sama, nah itu bagaimana kalau dihapus saja katanya. Jadi tidak ada TV gitu ya? Boleh ada TV tapi tidak ada siaran begitu?"</p> <p>Siswa 2: "Yasudah, kita nonton radio saja."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Yang lain kalau tidak sependapat juga boleh menyanggah loh ya."</p> <p>Siswa 2: "Menurut saya pertanyaan Endriono tadi kurang tepat ya, karena TV itu, antara dampak negatif dan positifnya tidak seimbang. Akan tetapi, menurut saya lebih banyak dampak positifnya bila digunakan dengan semestinya. Jadi menurut saya tidak seharusnya ada pemusnahan TV."</p> <p>Guru : "Bagaimana Endriono? Katanya dampak negatif positifnya itu sebenarnya lebih banyak positifnya, dan dia tidak setuju kalau siaran TV itu dihapus. Karena kalau dihapus nanti banyak informasi-</p>	<p>Siswa 2 menanggapi penjelasan siswa 1 dengan pernyataan mengejek dan tidak relevan dengan topik pembicaraan.</p> <p>Siswa 2 menjawab pertanyaan dari siswa lain dengan jawaban yang tidak relevan.</p> <p>Siswa 2 berbicara sesuatu yang tidak jelas dan tidak teratur dalam berbicara.</p> <p>Siswa 2 menanggapi pernyataan guru dengan pernyataan yang tidak relevan karena mengatakan radio bisa ditonton layaknya TV</p>

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>informasi yang tidak kita peroleh. Itu kata Hamdan.”</p> <p>Siswa 2: “Tapi sifat setiap orang itu kan berbeda to, Pak.”</p> <p>Guru : “Sifat setiap orang itu berbeda, maksud lo?”</p> <p>Siswa 2: “Kalau yang aneh-aneh kan sering nonton yang aneh-aneh.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha.”</p> <p>Siswa 2: “Loh, dampak positif dan negatif itu kan hampir sama. Dan setiap orang mempunyai sifat yang beda-beda. Nah daripada ribet, musnahkan saja!”</p> <p>Siswa 2: “Pak, saya mau menyanggah pendapatnya Endriono, Pak. Apakah mau nanti rakyat Indonesia bodoh semua kalau TV dihancurkan?”</p> <p>Guru : “Bagaimana? Kalau TV dihancurkan itu nanti rakyat Indonesia bodoh semua.”</p> <p>Siswa 2: “Saya, Pak.”</p> <p>Siswa 2: “Apakah nanti si Bonex berani melawan Menteri Pertelevisian Indonesia, Pak. Apa punya tampang, Pak. <i>Modar kowe</i>. Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Ada yang lain?”</p> <p>Siswa 2: “Nama saya Malius dari kelompok 2. Kenapa harus dimusnahkan, menurut saya TV tidak salah ya, itu kan tergantung yang melihatnya.”</p> <p>Siswa 2: “Ya memang tergantung yang melihat.”</p> <p>Siswa 2: “Nah terus kenapa harus dimusnahkan?”</p> <p>Siswa 2: “Kamu mau menggantikan investasi Indonesia di bidang Pertelevisian? Hayo, hayo.”</p> <p>Siswa 2: “Sekarang begini saja, segala sesuatu itu pasti akan ada dampaknya, tergantung kita yang mengambil dan menggunakannya. Kalau kita menggunakannya dengan buruk sebagai media kejahatan, ya akan berdampak buruk, tapi kalau kita gunakan yang baik, maka kita akan mendapat pengetahuan yang baik pula.”</p> <p>Siswa 2: “Betul. Hahahahaha.” (Sambil tepuk tangan)</p> <p>Siswa 2: “Saya, Pak.”</p> <p>Guru : “Silakan Saeful, mau menyanggah siapa?”</p> <p>Siswa 2: “Saya mau menyanggah teman saya sendiri, TV sebagai media kejahatan itu maksudnya gimana?”</p> <p>Siswa 2: “Maksud saya bukan media kejahatan yang seperti apa, tapi jika TV itu menyiarkan sesuatu yang jahat, dan kita mengambilnya kejahatan itu maka kita akan ikut dalam kejahatan atau hal yang jahat yang disiarkan dalam TV tersebut. Tetapi kalau kita mengambil positif dari siaran TV itu, maka kita juga akan mendapatkan hal yang positif juga.”</p> <p>Siswa 2: “Jadi menurut Anda sekarang yang salah siapa dan yang perlu dihukum siapa? Terimakasih.”</p> <p>Guru : “Saeful ini mendukung Endriono atau mendukung jawabannya si Hamdan?”</p> <p>Siswa 2: “Netral saya, Pak.”</p> <p>Guru : “Netral ya, tapi menurut Saeful sendiri, kamu mendukung siaran TV itu dihapus atau lanjut?”</p> <p>Siswa 2: “Lanjut tapi ada filterisasi untuk acara-acara yang tidak sesuai dengan budaya timur dan</p>	<p>Siswa 2 berbicara dengan guru dengan tuturan yang tidak jelas dan perkataannya tidak teratur.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Perikemanusiaan.”</p> <p>Siswa 2: “Dan perikeadilan. Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Disensor gitu ya? Jadi kita akan mengembalikan ke kelompoknya Rifan ya, tadi kebanyakan mereka mendukung kelompok ini untuk siaran TV tetap lanjut ya, tapi ada pendapat yang ‘dihapuskan’, kemudian yang lain tetap terus tapi ada sensor, jadi yang kurang baik itu harus di “tiiiittttttt”. Oke bagaimana menurut kelompok Rifan? Yang lain silahkan? Jadi pendiam ya sekarang?”</p> <p>Siswa 1: “Terimakasih pada semuanya.”</p> <p>Guru : “Jadi kesimpulannya tetap terus gitu ya? Iya, jadi sebenarnya kalau siaran TV itu tergantung yang nonton ya? Banyak informasi-informasi tapi kalau kita nonton yang negatif-negatif itu mungkin itu dikembalikan ke penontonnya juga. Bisa menahan diri untuk diusahakan tidak seperti itu. Oke. Tepuk tangan! Oke mungkin ada pertanyaan yang lain? Kalau tidak, duduk, ganti.”</p> <p>Siswa 1: “Yuk.” (Sambil jalan ke arah tempat duduk)</p> <p>Guru : “Eh belum. Tadi baru negatif ya, sekarang positifnya!”</p> <p>Siswa 1: “Loh udah, Pak.”</p> <p>Guru : “Oke, simpulkan!”</p> <p>Siswa 1: “Jadi dari presentasi kami dapat disimpulkan bahwa siaran TV dapat berdampak positif bagi pelajar tapi dapat berdampak negatif juga bagi pelajar. Sekian dari saya dan kelompok saya, kurang lebihnya mohon maaf. Terimakasih, Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa 2: “Waalaikumsalam WR.WB.”</p> <p>Guru : “Ya seperti itu tadi ya diskusi. Banyak perdebatan karena beda pendapat, tapi saya minta jangan dilanjutkan di luar setelah ini. Cukup tadi aja. Apalagi sampai musuhan.”</p> <p>Siswa : “Hahahaha.”</p> <p>Guru : “Masih ada waktu 15 menit, mau lanjut atau bagaimana?”</p> <p>Siswa : “Lanjut aja, Pak.”</p> <p>Guru : “Saeful mau maju?”</p> <p>Siswa : “Oke, Pak.”</p> <p>Guru : “Oke kelompoknya Saeful, silakan maju!”</p> <p>(Presentasi)</p> <p>Siswa 1: “Assalamualaikum WR.WB.”</p> <p>Siswa 2: “Waalaikumsalam WR.WB.”</p> <p>Siswa 1: “Selamat siang kawan-kawan.”</p> <p>Guru : “Sebentar, kalau dia tanya bener, dijawab, kecuali selamat siang kawan-kawan.”</p> <p>Siswa 2: “Hahahaha. Suaranya memang seperti itu, Pak. Ipin Upin. Ayam guring. Hahahaha.”</p> <p>Siswa 1: “Kami dari kelompok 2 ingin mempresentasikan tentang “setujukah jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK”. Sebelum mulai ke materi, saya akan memperkenalkan anggota-</p>	<p>Guru mengejek salah satu siswa dan siswa lain jadi ikut mengejek siswa tersebut.</p>

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>anggota kelompok kami. Nama saya Fuad, dan sebelah saya Ahmad, kemudian Ali, Hamdan, Dani, dan yang terakhir Saeful. Memang zaman sekarang seks bebas dimana-dimana, bahkan sekarang remaja-remaja yang masih berstatus pelajar sudah tidak 'orisinil' lagi."</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Coba didengar dulu, komentarnya nanti ada waktunya."</p> <p>Siswa 1: "Untuk selanjutnya akan dibacakan oleh Mas Saeful."</p> <p>Siswa 2: "Oke, oke, ayo Full!"</p> <p>Siswa 1: "Disini ada pertanyaan, setujuakah Anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK? Hasil diskusi kelompok kami mengatakan "IYA" karena diharapkan dengan dimasukkannya pelajaran seks dalam kurikulum SMA SMK akan meningkatkan moral pelajar-pelajar Indonesia supaya tidak terjadi hubungan srek."</p> <p>Siswa 2: "Hahaahha. Kalau ngomong mingkem <i>tok</i>."</p> <p>Siswa 1: "Terimakasih, dan untuk dampak positif antara lain, pelajar-pelajar mengetahui dampak-dampak negatif dari seks bebas yang mengerikan, jadi mereka tidak asal melakukan, ini akan ada pertimbangan iya atau tidak. Dampak negatif bagi pelajar setelah menerima pelajaran seks maka bisa saja mendapatkan atau menyimpulkan yang salah tentang pelajaran seks yang berakibat memungkinkan memperburuk situasi saat ini yaitu adanya pelajar yang sudah melakukan hubungan seks pra-nikah. Terimakasih, silahkan yang ingin bertanya, kami persilakan!"</p> <p>Guru : "Iya silakan, ada yang mau menanggapi? Sebut nama dan kelompoknya. Oke menurut dari kelompok Saeful tadi, mereka setuju kalau pendidikan seks itu dimasukkan dalam kurikulum SMA SMK. Karena bila pelajar sudah terima seks (<i>seks education</i>) maka bisa saja mengakibatkan perspektif yang salah mengenai seks di mata pelajar. Kemudian bisa mengakibatkan situasi yang semakin memburuk. Dampak positifnya bisa meningkatkan moral agar tidak terjadi hubungan seks di luar nikah. Kemudian mengetahui dampak negatif yang mengerikan. Dampak negatif yang mengerikan itu seperti apa? Silakan kalau ada yang mau menanggapi? Agus?"</p> <p>Siswa 2: "Belum, Pak."</p> <p>Guru : "Oke yang lain?"</p> <p>Siswa 2: "Bagaimana jika pelajar sesudah tahu ingin mempraktekkannya?"</p> <p>Siswa 2: "Hahahaha."</p> <p>Guru : "Bagaimana jika memang ada pendidikan seks di sekolah kemudian malah ingin mempraktekkannya?"</p> <p>Siswa 1: "Ya menurut saya berdasarkan pertanyaan Anda, semua itu diukur tergantung moralitas seseorang sehingga dia bisa membatasi diri untuk tidak berbuat lebih jauh tentang seks. Terimakasih."</p>	

No.	Percakapan	Keterangan
	<p>Siswa 2: "Kamu punya moral nggak? Kamu aja moral cuma dapet minta. Hahahaha."</p> <p>Guru : "Yang lainnya ada lagi? Silakan Joko jika ingin menambah!"</p> <p>Siswa 1: "Saya Joko dari kelompok 3. Apa tanda-tanda orang yang sudah melakukan seks bebas? Terimakasih."</p> <p>Siswa 1: "Melanggar itu pertanyaannya."</p> <p>Guru : "Sebelumnya coba diberitahu, pendidikan seks itu apa sih? Mungkin mereka belum tahu maksudnya. Pendidikan seks itu bukan hubungan seks, makanya diberitahu."</p> <p>Siswa 1: "Iya jadi bukan berarti pendidikan seks itu tentang seks bebas, tapi pendidikan seks itu bukan langkah-langkah melakukan hubungan seks , tetapi tentang seks yang patut diberikan kepada seorang pelajar. Jadi untuk bagaimana mengetahui orang yang sudah melakukan hubungan seks atau belum, saya tidak mengarah kesitu dan itu tidak diberikan kepada siswa-siswa pada kurikulum pendidikan seks. Terimakasih."</p> <p>Guru : "Oke, maksudnya tuh pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum itu bukan berarti mengajarkan cara melakukan hubungan seks tetapi cara mengatasi bagaimana cara agar pelajar itu tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas dan bisa membatasi diri."</p> <p>Siswa 2: "Saya tanya, Pak."</p> <p>Guru : "Ya silakan!"</p> <p>Siswa 2: "Apa dampak melakukan hubungan seks itu?"</p> <p>Siswa 1: "Dampaknya hanya satu, dan semua orang pasti tahu, yaitu ketergantungan."</p> <p>Siswa 2: "Hah, apa itu maksudnya?"</p> <p>Guru : "Sebentar, makanya dengan pendidikan seks di sekolah itu, siswa-siswa akan tahu, oh melakukan hubungan seks diluar nikah itu dampaknya akan tidak baik. Begitu. Oke, silakan disimpulkan kemudian ditutup."</p> <p>Siswa 1: "Baik, kesimpulan dari diskusi siang ini yaitu untuk pelajaran seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMA SMK agar bisa membuka pengetahuan bagi pelajar-pelajar Indonesia untuk tidak melakukan hubungan seks di luar nikah dan bisa memperbaiki kondisi saat ini. Sudah. Ad, tutup Ad!"</p> <p>Siswa 1: "Oke. Sekian presentasi dari kelompok kami. Kurang lebihnya kami minta maaf. Wassalamualaikum WR.WB."</p> <p>Siswa 2: "Waalaikumsalam WR.WB."</p>	<p>Siswa 2 menanggapi jawaban siswa 1 dengan pernyataan yang menghina siswa 1.</p> <p>Siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.</p>
	<p>Guru : "Baik. Berhubung waktu sudah habis, mari kita tutup pelajaran hari ini dengan berdoa! Coba Saeful pimpin doanya!"</p> <p>Siswa : "Berdoa! Berdoa selesai."</p> <p>Guru : "Sekian dari saya, Wassalamualaikum WR.WB."</p> <p>Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB."</p>	

KARTU DATA

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM KUANTITAS

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada pagi hari, guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan presensi dan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi dan siswa-siswa secara serentak menjawab dengan semauanya.	Guru : Assalamualaikum WR.WB. Mari kita lanjutkan presensinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Saya yakin kalian sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Doni apa itu diskusi? Saya tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi? Siswa : Merangkum Guru : "Masak hanya merangkum?Merangkum atau memecahkan masalah? sebelah sini lanjutkan!"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : menjelaskan sesuatu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : Siswa ke guru	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat menentukan kelompok yang akan maju ke depan kelas untuk berdiskusi, guru bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan didiskusikan.	Guru : Kamu temanya apa? Siswa : Membawa HP. Guru : Coba sebutkan yang lengkap temanya.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS Pada saat sesi tanya jawab berlangsung, siswa 2 yang merasa tidak puas dengan jawaban siswa 1 menyanggah.	DATA Siswa 1 : "Pertanyaan dari kelompok tiga, kenapa semakin lama semakin banyak kendaraan sepeda motor? Jawaban dari kelompok kami yaitu karena semakin majunya teknologi sehingga manusia ingin serba instan dan cepat sehingga konsumsi masyarakat sangat tinggi. Bagaimana?" Siswa 2 : "Oh tidak bisa..apakah tidak ada solusi lain selain yang disebutkan tadi?" Siswa 1 : "Ya seperti yang sudah kami jawab tadi. Berhubung semua pertanyaan sudah dijawab,jadi sudah selesai. Wassalammualaikum wr.wb."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : Berbicara dengan tujuan menolak. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena siswa 1 tidak memberikan informasi yang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 05 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Di sebuah ruang kelas, pada saat pembelajaran bahasa indonesia, guru dan siswa sedang berdiskusi tentang dampak positif maupun negatif pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum SMK. Guru terlihat memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin menanggapi lagi.	DATA Guru : "O sudah puas?" Siswa 2: "Iya, Pak. Sudah." Guru : "Yang lain? Yang lain mungkin sudah puas belum dengan jawaban ini? Semua seks berbahaya karena banyak dampak negatifnya." Siswa 2: "Dampak positifnya ya merasakan enak sama enak.hahaha..." Guru : "Tidak ada yang menanggapi lagi nih? Oke kalau sudah dianggap puas ya? Berarti mudah sekali untuk memuaskan kalian ya? Begitu cepatnya."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menggoda 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena kontribusi guru melebihi apa yang dibutuhkan oleh siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 08 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
<p>Pada saat diskusi di kelas sedang berlangsung, siswa yang menjadi presentator dan siswa yang menjadi peserta saling berdebat, kemudian guru menengahi dan memberikan evaluasi terhadap jawaban siswa.</p>	<p>Guru : "Yasudah saya tengahi. Tadi kan duanya mengutarakan pendapat. Kelompok 5 ini tetap, saya setuju kok kalau siswa tidak membawa HP dan Dina tidak setuju. Tapi tadi Dina seolah-olah sudah ada setujunya tapi HP dimatikan. Jadi gini, memang ada peraturan di sekolah kita, siswa tidak diperbolehkan membawa HP di lingkungan sekolah. Artinya kalau sudah di sekolahan dilarang membawa HP. Tapi ada semacam apa ya?"</p> <p>Siswa 2: "Keringanan."</p> <p>Guru : "Keringanan pada siswa, boleh membawa HP asal jangan dioperasikan pada jam pelajaran karena mengganggu KBM. Alasannya kenapa kok tidak boleh membawa HP, karena HP itu biasanya untuk kencan. Entah itu nanti jam istirahat ketemu di pojok itu, mbolos. Kalau tidak untuk janji dengan pihak lain. Pulang sekolah nanti ketemu dimana terus ngedrop sekolah lain. Tawuran."</p>
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru memberikan kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
<p>Pada saat diskusi dengan tema pemakaian seragam bagi siswa, guru bertanya kepada siswa 1 apakah mereka setuju dengan saran salah satu teman mereka.</p>	<p>Guru : "Begini saja. Tadi kan Bayu memberikan saran, nah kalian setuju tidak dengan sarannya itu. Kalau setuju alasannya bagaimana, supaya si bayu ini puas."</p> <p>Siswa 1: "Setuju." (sambil tersenyum)</p> <p>Siswa 2: "Alasannya apa?"</p> <p>Guru : "Iya mengapa setuju, padahal kalau setuju nanti kan <i>nggak</i> kelihatan identitasnya? Kalau ada kan, kita bisa sombong ya 'Boshe'." "Karena tidak tahu, itu anak Boshe, itu anak mana dan sebagainya. Coba apa alasannya."</p> <p>("Boshe" adalah sebutan untuk siswa SMKN 1 Seyegan, akronim dari "Bocah Seyegan")</p>
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menyindir 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru memberikan kontribusi yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 07 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat sesi tanya jawab dalam diskusi, siswa 1 dan siswa 2 memperdebatkan masalah seragam sekolah.	Siswa 1 : "Ya pendapat kami, kami pikir sekolah-sekolah yang berseragam bebas itu memiliki prestasi yang baik dan meski mereka sekolah yang berseragam bebas tapi tetap memiliki seragam identitas. Pasti itu memiliki seragam identitas." Siswa 2 : "Ya kan kalau misalnya tidak ada seragam identitas?" Siswa 1 : "Contohnya?" Siswa 2 : "Ya saya tuh tanya, kalau misalnya tidak."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 1 tidak memberikan informasi yang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat sesi tanya jawab dalam diskusi, siswa 1 dan siswa 2 berdiskusi dengan bercanda.	Siswa 2: "Apakah pelajaran seks dapat mempengaruhi pikiran kita? Bukankah pelajaran itu bisa memberi tahu kita kalau seks bebas bisa menimbulkan penyakit?" Siswa 1 : "Mungkin ..." Siswa 2 : "Hahahaha...mungkin <i>meneh</i> "
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 1 tidak memberikan informasi yang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 01 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di sebuah ruang kelas, dalam forum diskusi, siswa dan guru tengah berdiskusi tentang solusi agar siswa tidak kecanduan internet. Guru bertanya kepada siswa mengenai solusi supaya siswa tidak kecanduan internet, dan guru meminta siswa-siswa memberikan tanggapan.	Guru : "Oke bagaimana solusinya agar siswa tidak kecanduan internet?" Siswa 2 : "Tidak punya uang, hahaha." Guru : "Itu bukan solusi ya? Silakan yang lain. Sambil menunggu pertanyaan yang lain siapa yang mau menanggapi?"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 03 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada pertengahan diskusi, tiba-tiba guru bertanya kepada siswa 2 mengenai jawaban siswa 1	Siswa : "Setuju pak." Guru : "Oh setuju, alasan kamu setuju itu kenapa?" Siswa 2 : "Ya alasannya sama dengan kelompok itu pak." Guru : "Ya alasannya apa coba diungkapkan. Jangan Cuma bilang setuju saja. Iya setuju tidak?"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 2 tidak memberikan informasi yang memadai ketika menjawab pertanyaan guru. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 04 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa sedang melakukan tanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas hubungan pemakaian seragam sekolah dengan tawuran yang sering terjadi. Guru menanggapi pernyataan siswa dengan menceritakan kronologi kejadian tawuran yang dilakukan siswa SMK Seyegan	Guru : "Pemakaian seragam itu kalau kita tidak memancing, memicu dan mencari masalah, maka tidak akan terjadi keributan. Kecuali memakai seragam kemudian memancing-mancing keributan baru ada tawuran, bagaimana Ridwan silakan ditanggapi. Kalau yang tanya Ridwan ya yang menanggapi Ridwan ya, bukan Yulianto. Seragam itu menurut dia tidak memancing keributan kalau bukan yang memakai yang memancing. Bagaimana menurut kamu? Budi mau Tanya yang lain atau menanggapi ini?" Siswa : "Ya tawurannya itu terjadi sudah turun temurun Pak. Dari kakak kelas yang dulu-dulu." Betul kan pak? Guru : "Oh menurut Irvana tawurannya sudah turun-temurun, dari kakak tingkat yang dulu-dulu. Wah itu SMK Seyegan, Bose-bose gitu. Menurut Irvana, meskipun tidak memancing keributan, tetapi karena memakai seragam anak sekolah lain tau ah itu Bose-bose, jadi ya bisa kena akibatnya, misalnya kemarin di SMK Muhammadiyah Medari ya, di Mumed itu malah korbannya yang tidak tau apa-apa ya. Dia itu pulang sekolah nunggu jemputan, tiba-tiba ada Bose dating berbondong-bondong terus ngepruki ya? Dia tidak memancing-mancing ya, Cuma memakai seragam, wah itu cah Mumed, terus ditendangi ya?"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru menanggapi pernyataan siswa dengan informasi melebihi apa yang dibutuhkan siswa. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 06. 02 HARI/TANGGAL : Selasa, 01 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Pada saat sebelum diskusi, guru menjelaskan komponen-komponen diskusi.	Guru : "Jadi ada masalah dan juga ketua. Apa tugas seorang ketua? Ketua diskusi atau pimpinan diskusi?" Siswa : "Menampung." Guru : "Menampung apa? Menampung bak?"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat sesi tanya jawab dalam diskusi sedang berlangsung, terlihat guru menegur siswa 1.	Siswa 2: Kalau siswanya seperti itu kan jadi nggak jadi nyatet, terus dimanfaatkan untuk yang lain, bukan untuk nyatet, itu bagaimana? Siswa 1: Ya itu kan tergantung. Selesai kan jawaban. Guru : Oke,lain kali kalau memberikan jawaban yang jelas. Kalau tergantung siswanya, berarti itu kan mengganggu pelajaran makanya kata Suranto lebih baik siswa tidak boleh membawa HP.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan memberikan informasi yang tidak memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam ruang kelas yang mulai panas, siswa-siswa yang diskusi mulai kehilangan semangat. Sesi tanya jawab menjadi kurang asyik.	Siswa 2: Solusinya bagaimana itu untuk masalah tersebut? Yang tadi disebutkan Anda, itu solusinya gimana? Siswa 1: Solusinya, sekolah saja belum mempunyai solusinya, apalagi kami. Hahahaha Siswa 2: Ya pendapat Anda bagaimana? Jadi supaya siswa bisa konsen itu gimana?
ANALISIS 1. Tujuan tuturan: berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan memberikan informasi yang kurang memadai 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 06 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Setelah kelompok presentator selesai presentasi, guru menyuruh kelompok berikutnya untuk maju dan bertanya kepada siswa mengenai tema yang akan dipresentasikan.	DATA Guru : "Baik berarti kalau kelompok ini mundur, kelompok berikutnya maju ya? Kelompok berikutnya temanya apa?" Siswa : "Seragam." Guru : Ayo tolong jawab dengan lengkap temanya apa.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

MAKSIM KUALITAS

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru menjelaskan kriteria yang cocok untuk menjadi ketua kelompok dalam diskusi. Ketika guru dengan serius bertanya kepada siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan..	Guru : Artinya adil ya, kalau ini memberikan pendapat kemudian berbeda, pendapatnya si B dan seterusnya itu dia tidak begitu saja "ini koncoku", ini teman saya, teman dekat, ini yang tiap hari, apa, mboncengke, itu bisa terus "iya kamu betul" padahal jawabnya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap adil. Yang salah diluruskan yang betul di..? Siswa : Disalahkan. Guru : Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara yang tidak benar dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Pada saat sesi tanya jawab dalam diskusi, salah satu siswa 2 mengangkat tangan tanda kalau dia ingin bertanya. Setelah diberi kesempatan oleh kelompok presentator, siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai contoh iklan yang menipu, dan siswa 1 menyebut salah satu merk mi instan. Siswa 2 menasehati siswa 1 supaya tidak menyebutkan merk dalam memberikan contoh, namun siswa 1 tetap memberikan contoh dengan menyebut merk lain.	Siswa 2 : "Maksudnya iklan yang menipu itu apa mas? Contohnya iklan apa?" Siswa 1 : "Indomie.." Siswa 2: "Wah jangan sebut merk." Siswa 1 : "Ya sudah sarimi, hahaha...maksud iklan menipu yaitu isi tidak sesuai covernya, contohnya tidak boleh sebut merk."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta yang didukung dengan bukti. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi sudah hampir selesai, siswa 2 ingin mengajukan pertanyaan terakhir kepada siswa yang menjadi presentator. Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 untuk memberikan pendapat mengenai stasiun televisi yang lebih baik diantara dua stasiun televisi yang dia sebutkan. Namun siswa 1 menjawab dengan menyebut stasiun televisi lain yang bukan alternatif jawaban yang diberikan siswa 2.	Siswa 2 : "Ini pertanyaanku terakhir, Trans7 ama TV one anda milih mana?" Siswa 1 : "SCTV, TVRI" Siswa 2 : "Lho kok itu?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak sesuai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 07 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di tengah-tengah diskusi yang sedang berlangsung, terlihat guru memberikan teguran terhadap siswa 1 yang sedang tanya jawab dengan siswa 2.	Siswa 2: "Ada juga kakak kelas, adik kelas, mereka juga tidak meminjam telepon sekolah. Terus kalau ngga ada yang bawa HP, mau komunikasi dari mana?" Siswa 1: "Pakai surat! Pakai surat!" Guru : "Yang ini nih, kalau ada penanya ngomong aja, tapi pas ditanya, "mau opo pertanyaane? Mau opo pertanyaane?" ngga ngerti nih kayaknya?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat sesi tanya jawab dalam diskusi, guru memberikan tanggapan atas jawaban siswa yang berdiskusi. Untuk mencairkan suasana yang mulai tegang, guru mulai mengalihkan topik pembicaraan.	Guru : "Oke artinya setuju ya. Itu artinya dapat mengurangi tawuran ya?" Siswa 1 : "Iya." Guru : "Jadi aman ya kalau kita pulang sekolah, SMK Seyegannnya ketutup. Sementara ini kan SMK Seyegan baru..." Siswa 2 : "Naik daun..hehehe." Guru : "Di puncak ya, populer, makanya kalau kita mau lewat di SMK-SMK atau STM itu agak ragu ya, jangan-jangan nanti dari belakang dicolek, gara-gara ini SMK Seyegan."
ANALISIS	
1. Berbicara dengan tujuan melucu 2. Dalam percakapan di atas, tuturan Guru dan siswa 2 termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena mereka menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 2 memuji sekolah yang tidak berseragam tetapi mempunyai banyak prestasi dan siswa lainnya menanggapi dengan merendahkan sekolahnya sendiri. Guru menengahi dengan memuji bahwa siswa-siswa di sekolah itu juga bisa cepat mendapat pekerjaan.	Siswa 2: "Ya buktinya ada sekolah yang tidak memakai seragam tapi banyak prestasi ini juga didukung oleh pemerintah. Contohnya seperti Debrita." Siswa 2: "Lah ini cuma di Seyegan. Hahaha." Guru : "Iya, di seyegan aja jurusannya di Bangunan. Tidak apa-apa ya, justru dari jurusan Bangunan ini, keluar dari SMK Seyegan itu banyak yang mendapatkan pekerjaan loh ya, dibanding dengan yang jurusan Mesin. Jadi jangan terus bersedih atau kecawa ya, harus tetep semangat. Oke, dapat belum jawabannya ini?" Siswa 2 : "Belum."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan memuji 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama maksim Kualitas karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 10 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi berlangsung, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar tema yang sedang mereka diskusikan.	Guru : "Yang pertama siswa tidak mengetahui akibat dari seks. Selanjutnya apa? Tidak mengetahui akibat seks? Seks maksudnya apa?" Siswa 2: "Sekolah." Guru : " Apakah akibat melakukan hubungan seks gitu?" Siswa 1 : "Mungkin, Pak." Guru : "Jangan mungkin!"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak benar dan tidak sesuai fakta. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 20 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Di dalam kelas, siswa 2 sebagai peserta diskusi dan siswa 1 sebagai presentator berdiskusi mengenai tema pendidikan seks, dampak positif dan dampak negatifnya. Siswa 1 menyebut salah satu teman mereka telah terjerumus seks bebas.	DATA Siswa 2 : "Ilmu seks itu bagi kita banyak dampak positifnya atau negatifnya?" Siswa 1 : "Ya tergantung pikirannya, mungkin kalau pikirannya kotor jadi lebih banyak dampak negatifnya. Jadi kita tidak boleh boleh berpikiran sempit bahwa pendidikan artinya berhubungan intim saja." Siswa 2 : "Kok tahu kalau intim? Jadi kalau kita mau berteman harus memilih-milih agar tidak berpikiran negatif tentang seks." Siswa 1 : "Itu bisa sebagai salah satu cara supaya kita tidak berpikiran negatif tentang seks. Mungkin Rohmat teman kita sudah terjerumus ke dalam seks bebas, maka kita tidak boleh mencari sembarang teman sehingga tidak terjerumus seperti Rohmat."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 06. 01 HARI/TANGGAL : Selasa, 01 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan materi mengenai definisi diskusi.	DATA Guru : Diskusi itu kan musyawarah antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok. Kalau kita musyawarah kurang dari dua orang, itu aneh ya. Apakah di sini ada yang sering diskusi kurang dari dua orang?" Siswa : "Filda. Filda." Guru : "O ada ya?" Siswa : "Hahahaha.."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 01 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada saat diskusi di kelas sedang berlangsung. Siswa dan guru terlihat sesekali bercanda.	DATA Siswa 2 : "Saya tidak setuju." Guru : "Nah itu ada yang tanya, namanya siapa?" Siswa 2 : "Gernaldi." Siswa 2 : "Vokalisnya Armada." Siswa 2 : "Bukan..bukan"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 2 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 03 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada saat sesi tanya jawab, siswa-siswa malah saling mengejek.	DATA Siswa 2 : "Panggilan dinas kok mbendino.." Guru : "Silakan berdiri yang mau ngomong! Tadi siapa yang ngomong?" Siswa 2 : "Keturunan India." Guru : "Kalian jangan begitu. "Ayo silahkan yang lain.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 04 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Di ruang kelas XI Ototronik guru memandu siswa berdiskusi sambil sesekali mengajak siswa bercanda.	DATA Guru : "Silahkan Alfian jika ingin memberikan pendapat kembali. Sumarjono yang mana? Kayaknya terkenal sekali dari tadi disebut." Siswa 2 : "Iya primadona kelas ini. Gigolo." Guru : "Kok omongannya jelek sekali? "Ini lemes-lemes sudah pada sarapan belum?"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 09 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada saat diskusi berlangsung, guru bertanya mengenai siswa yang suka tawuran, dan siswa 2 menyebut nama salah satu temannya.	DATA Guru : "Atau bagaimana cara mengurangi tawuran tapi tetap pakai seragam? Ini mana sih yang suka tawuran? Saya mau tau." Siswa 2 : "Doni..." Guru : "Oh Doni ya?" Siswa 2 : "Tidak, saya anak baik-baik."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 12 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada saat diskusi di kelas sedang berlangsung, guru memandu siswa berdiskusi sambil memberi nasehat.	DATA Guru : "Gak tau lupa jalan ke sekolahnya atau nyangkut dimana, tapi yang pasti kalian memakai seragam karena kalian adalah pelajar, dan tugas utama pelajar adalah?" Siswa : "Bayar." Guru : "Oh bayar?" Siswa 2 : "Ya kalau gak bayar ya gak sekolah."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan men debat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM RELEVANSI

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 10 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam sebuah diskusi yang berlangsung di kelas, siswa 1 sebagai presentator tengah menyiapkan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, di antara anggota kelompok siswa 1 saling lempar kepada temannya siapa yang akan menjawab pertanyaan.	Siswa 1: Siapa yang mau menjawab? Siswa 1: Apa tadi pertanyaannya? Siswa 2: Lama. Pulang aja sana!
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menolak 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 1 berbicara sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 15 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Diskusi antara siswa 1 dan siswa 2 terlihat sedang membahas mengenai dampak negatif siaran televisi. Siswa 1 berusaha meyakinkan siswa 2 mengenai dampak negatif siaran televisi ini.	Siswa 1: Tidak hanya anak-anak saja, orang dewasa, orang tua, kalau melihat sinetron banyak yang menangis, nah itu pengaruhnya dampak negatifnya. Siswa 2: Menangis itu dampak negatif atau bukan? Siswa 1: "Nah seharusnya ga menangis mereka malah menangis."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim relevansi, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 02. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Kendaraan Ringan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, terlihat salah seorang siswa 2 mengangkat tangan tanda ingin bertanya. Setelah diberikan kesempatan, dia pun bertanya mengenai dampak negatif acara televisi. Siswa tersebut berasal dari kelompok empat.	Siswa 2 : "Saya mau tanya, nama saya Indra Lesmana, pertanyaan saya, apa yang harus dilakukan pendidikan perfilman dalam mengurangi dampak negatif dari acara televisi?" Siswa 1 : "Tanya apa sih gak jelas? Kamu kelompok berapa?" Siswa 2 : "Empat"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : Berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 01 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada pagi hari, guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Terlihat guru memanfaatkan waktu presensi untuk bercanda. .	Guru : "Assalamualaikum WR.WB." Siswa : "Waalaikumsalam WR.WB." Guru : "Saya presensi dulu ya. Ada yang tidak berangkat hari ini?" Siswa : "Nihil, Pak." Guru : "Nihil kemana?" Siswa : "Hwuaa... Bapaaakkk.."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru menyampaikan pernyataan yang tidak relevan. 3. Pola tuturan : guru ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 02 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa tentang kelompok yang mau maju. Enaknya diundi atau ditunjuk. Akan tetapi, siswa memberikan jawaban "enaknya digoreng". Kebetulan siswa yang menjawab demikian rambutnya njigrak. ..	Guru : "Oke semua saya minta ditutup dulu. Yang berikutnya kita konsentrasi yang presentasi. Saya ingatkan untuk yang tidak ke depan mencatat apa yang ingin ditanyakan. Enaknya diundi atau ditunjuk?" Siswa : "Enaknya digoreng." Guru : "Oiya. Kalau dia nggak digoreng saja udah 'jigrak'."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola tuturan : siswa ke guru	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 03 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 dan siswa 2 berdiskusi di kelas masih dengan tema pendidikan seks, salah seorang siswa 2 sebagai peserta diskusi mengangkat tangan tanda ingin bertanya kepada presentator. Siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai pasal yang mengatur soal seks, dan siswa 1 menyebutkan nama-nama pasal yang ada di jogja.	Siswa 2: "Nama saya Nurhadi. Pasal berapa yang mengatur soal seks?" Siswa 1: "Pasal Cebongan. Pasal Kembang." Siswa 2: "Ah sakarepmu."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 1 memberikan informasi yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 04 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Pada saat siswa 1 memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 2, salah satu siswa 2 malah mengajaknya bercanda. .	DATA Siswa 1: "Pertanyaan kedua dari Habibi. Pasal berapa yang mengatur tentang seks? Iya kan?" Siswa 2: "Iya." Siswa 2: "Pasal Kembang."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan lucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 memberikan informasi yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 03. 06 HARI/TANGGAL : Jumat, 18 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Di sebuah ruang kelas, siswa 1 sebagai presentator dan siswa 2 sebagai peserta tengah berdiskusi dengan tema pentingkah membawa HP ke sekolah.mereka sedang memperdebatkan tema tersebut.	DATA Siswa 2: "Di sini kan saya sendiri mengalami, dulu waktu saya diantar, saya ngga punya HP, saya harus pinjem punya temen, saya ngga pinjem punya sekolah, jadi kalau ngga bawa HP kan susah juga to?" Siswa 2: "Suruh anterin Pak Min!" Siswa 2: "Masa suruh pinjem ke sekolah. Iya kalau kita itu dari rumah ada tebengan, kalau ngga ada?"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menanggapi pertanyaan temannya dengan pernyataan yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 05 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di ruang kelas guru dan siswa tengah tanya jawab dalam berdiskusi, guru dan siswa membahas mengenai tema seragam sekolah. Di sela-sela kelompok presentator sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa 2 yang menanyakan keanehan pada seragam yang dikenakan temannya. Pertanyaan siswa ini tidak berhubungan dengan tema diskusi.	Guru : "O misalnya, soalnya kalau seandainya seluruh SMK Seyegan itu tidak setuju kalau bet itu sama karena SMK Seyegan itu bangga dengan SMK Seyegan. Itu menurut Asmaranto. Apakah itu jadi pertimbangan bagi pemerintah kota Yogyakarta?" Siswa 2: "Oke Mas Indra jangan diam saja. Loh kok seragammu aneh toh Mas Indra?" (Di sela-sela kelompok presentasi sedang berdiskusi untuk menanggapi pertanyaan, ada siswa lain malah menanyakan hal yang tidak berhubungan dengan materi diskusi) Guru : "Sudah, siapa yang mau membantu atau mungkin yang lain boleh loh ya. Kelompok yang lain boleh mambantu atau memberikan tanggapan. Silakan kelompok ini ada? Silakan!"
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 berbicara sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam ruang kelas, diskusi antara siswa 1 sebagai presentator, siswa 2 sebagai peserta dan guru masih berlangsung. Siswa 1 menyampaikan dampak positif memakai seragam. Namun terlihat guru dan siswa 2 menanggapi dengan tertawa-tawa.	Siswa 1 : "Saya lanjutkan dampak positif. Dampak positif yang pertama mengenai peraturan yang diberikan sekolah kepada siswa, yang kedua agar terlihat lebih tertib dalam berseragam, dan yang terakhir dapat memancarkan aura kesiswaan." Guru : "Dapat memancarkan aurat?" Siswa 2 : "Taurat." Siswa 1 : "Aura." Guru : "O dengan berseragam itu dapat memancarkan aura pada siswa."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menggoda 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru dan siswa 2 menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa, siswa ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 09 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Pada saat diskusi yang bertema seragam sekolah memasuki sesi tanya jawab, perdebatan antara siswa 1 dan siswa 2 mulai terlihat.	DATA Siswa 2 : "Aura kesiswaan itu seperti apa?" Siswa 1 : "Aura siswa itu misalnya di situ ada seorang pelajar, jadi terlihat gitu loh kalau dia pelajar. Jadi kalau kita memakai seragam itu kan, otomatis orang tahu kalau misalkan kita adalah pelajar." Siswa 2 : "Bagaimana jika seragam itu kotor?" Siswa 2 : "Ya dicuci lah."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 05. 02 HARI/TANGGAL : Jumat, 25 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Gambar Bangunan	
KONTEKS Pada saat guru melakukan evaluasi mengenai pertanyaan dan jawaban yang muncul pada saat diskusi, guru menegur salah satu siswa yang tidak memperhatikan penjelasan siswa.	DATA Guru : "Jadi Deni juga setuju diblokir, tapi kan warnet-warnet tidak semua mau melakukannya. Justru situs-situs yang seperti itu yang mnguntungkan warnet ya. Kalau diblokir nanti warnetnya rugi ya? Ayo Irvana dijawab lagi, kenapa bisa?" Siswa 2 : "M 150" Guru : "Oh gitu. Tidak hanya di belakang ngomongnya, tapi di depan juga berbicara."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 06. 03 HARI/TANGGAL : Selasa, 01 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada saat sebelum memasuki sesi tanya jawab. Guru meminta siswa untuk membacakan topik yang akan dipresentasikan dan siswa 2 malah menunjuk salah seorang temannya yang bernama Topik.	DATA Guru : "Hasil diskusi kalian apa? Kemudian bacakan dengan keras. Apa topiknya?" Siswa 2: "Ini Topik , Pak." (Sambil menunjuk siswa bernama Taufik yang biasa dipanggil Topik) Guru : "Bukan Topik itu, "Silakan hasilnya dibaca! Temanya apa? Jelaskan kemudian masuk sesi tanya jawab."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan menyampaikan informasi yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Melihat para siswa mulai lesu, guru mengajak siswa untuk bercanda.	Guru : Ya kalau mau bantu berdiri kemudian kemukakan pendapatmu! Siswa 2: Apa? Apa kamu tadi? Guru : Oke. Mungkin ada yang lain? Atau kita tepuk pramuka dulu? Siswa : Iya. Hahahaha.
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 07 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada sesi tanya jawab, terlihat siswa 1 dan siswa 2 berdebat.	Siswa 1: Karena sekarang dengan meluasnya internet dimana-dimana, pasti mereka membutuhkan operator atau tenaga pekerja, dengan itu kita bisa bekerja sampingan selain sekolah dengan menjaga warnet. Gitu. Selain itu bisa sebagai server warnet. Siswa 2: Selain itu? Kemaren. Siswa 2: Kemaren paman datang. Siswa 2: Kemarin pada waktu pelajaran apa ya ada tentang bisnis <i>online</i> bisnis <i>online</i> gitu yang ada juga masalahnya. Nah itu gimana?
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 menyampaikan sesuatu yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi, guru membimbing siswa pada sesi tanya jawab.	Siswa 1: Misalnya ada tentang isu kiamat 2012 itu. Guru : Itu juga boleh. Silahkan yang lain! Siswa 1: Waktu belajar terbuang untuk internet misalnya kita sudah ada kecanduan dengan internet atau jejaring sosial tersebut, sehingga kita tidak punya waktu untuk belajar. Siswa 2: Kalau tidak punya uang ya nggak <i>online</i> .
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 menyampaikan pernyataan yang tidak relevan 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 02 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 berbicara tidak sopan kepada siswa 2, kemudian Guru meminta siswa-siswa supaya berbicara dengan sopan. Akan tetapi siswa 2 menanggapi permintaan guru dengan jawaban yang menyimpang dan tidak relevan.	Siswa 2 : "Lho kan ada telpon sekolahan?" Siswa 1 : "Yo ora ngono kui dap...." Guru : "Hayo yang sopan. Pakai bahasanya yang sopan!" Siswa 2 : "EYD pakai EYD." Siswa 2 : "Sopan sophian." Siswa 1 : "Ya tidak begitu."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau jengkel 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menanggapi perkataan guru dengan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 08 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi masih berlangsung, guru terlihat geram saat membahas kebiasaan siswa yaitu tawuran.	Guru : "Terus kalian merasa itu tugas kalian gitu? Bukan sekolahnya?" Siswa 2 : "Sekolahnya diem saja kok." Siswa 2 : "Lha kalau sekolahnya jalan-jalan repot dong."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu dan mendebat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menyampaikan tanggapan atas jawaban temannya dengan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 10 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Guru bertanya solusi supaya siswa tidak lagi melakukan tawuran,	Guru : "Jadi gimana solusinya." Siswa 2 : "Makan dulu habis itu tawuran."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM PELAKSANAAN

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 03 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Di sebuah kelas, tampak guru sedang memberikan materi mengenai komponen diskusi dan siswa-siswa dengan antusias menjawab setiap pertanyaan guru.	DATA Guru : "Apa tugas ketua?" Siswa : "Memimpin." Guru : "Memimpin, oke. Memimpin jalannya diskusi. Selain memimpin. Ketua itu harus bisa memimpin ya kemudian sebagai pemimpin memimpin anggotanya, apalagi?" Siswa : Tanggung jawab. Memutuskan memecahkan masalah. Menengahi. Guru : Menengahi masalah, berarti ada masalah terus di tengah-tengah gitu. Siswa : Iya. Hehehe
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : Berbicara yang tidak jelas dan dwimakna dengan tujuan melucu. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 07 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Siswa 1 sebagai presentator memulai presentasi dengan mengucapkan salam. Belum selesai siswa 1 berbicara, siswa 2 mulai menggoda, sehingga siswa 2 menjadi gugup dalam menyampaikan materi.	DATA Siswa 1: Assalamualaikum WR.WB. Ini dari kelompok dua yang... Siswa 2: Yang apa? Siswa 1: Ini saya meng... Siswa 2: Hwahahaha..
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 09 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 sebagai presentator dan siswa 2 sebagai peserta sedang melakukan diskusi di ruang kelas dengan bimbingan guru. Siswa 1 tampak mulai kewalahan dengan berbagai pertanyaan yang muncul seputar tema diskusi yaitu dampak positif dan dampak negatif siaran televisi.	Siswa 2: "Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi?" yang bener yang mana? Siswa 1: Ya Mesir tersebut yang tadi sebagai hiburan. Kita misalnya banyak masalah. Yang keempat sebagai sumber informasi elektronik. Diberitakan dalam tersebut tentang kita dimana ada bencana alam seperti gunung meletus dapat diinformasikan di TV. Selanjutnya bencana alam di Aceh itu bisa secepatnya dapat kita ketahui, oo disana ada bencana dan sebagainya. Dan dampak negatif dari TV yaitu... Guru : Coba sebelum dampak negatifnya, dampak positifnya dulu ditawarkan ada yang menyanggah...
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam ruang kelas terlihat siswa-siswa tengah berdiskusi dengan tema dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 1 sebagai presentator tengah sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus dilontarkan oleh siswa 2	Siswa 2 : "Apakah yang dimaksud TV sebagai media hiburan?" Siswa 1: Kemudian saya akan menjawab pertanyaan no.3 dari Rohmat Fahrudin. Apakah yang dimaksud dengan TV sebagai media hiburan? Maksud TV sebagai hiburan adalah ketika kita duduk dalam pelajaran kita atau kegiatan di sekolah kita dapat mengatasinya dengan media TV atau... Siswa 2: Nah kalau di kelas nggak ada TVnya gimana?
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola tuturan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 12 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Pada sesi tanya jawab, guru meminta kejelasan pada siswa 1 mengenai jawaban siswa 1	DATA Guru : Gini tadi ada pertanyaan maksud TV sebagai hiburan, jadi TV itu bisa menghibur bahwa kita jenuh kita bisa menonton TV. Apakah kita hanya menonton TV saja? artinya TV hanya dipandang saja mungkin kita hanya membawa TV ke sekolah terus duduk, nonton TVnya. Misal gini, saya punya TV rusak, karena suka TV yang rusak itu saya bawa saya pandangi gini (sambil memperagakan). Siswa 1: TV ada tapi radio bisa. TV bisa atau itu koran. Guru : "Tapi yang ditanyakan TV. Oke, apakah dengan mandangi TV, mandangi radio, saya bisa terhibur? Oke, yang dimaksudkan itu acara TVnya ya, bukan TVnya."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mendebat lawan tuturnya 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 berbicara sesuatu yang tidak jelas dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 14 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Pada saat sesi tanya jawab, guru meminta siswa 1 untuk segera menjawab pertanyaan dari siswa dua.	DATA Siswa 1: "Silakan ada yang mau bertanya lagi?" Siswa 2: "Yang saya tanyakan adalah apakah malasnya untuk ikut kegiatan hanya karena TV? Bagaimana kalau penyebab tersebut berasal dari teman yang mengajak bermain untuk mengajak kegiatan yang tidak baik. Itu terimakasih." Siswa 2: "Langsung dijawab aja!" Guru : Yang keras! Pertanyaannya dijawab dulu! Langsung jawab, salah satu boleh. Siswa 1: Ya saya akan menjawab apakah hanya pelajar saja yang mendapat dampak negatif? Tidak cuma itu saja tapi banyak orang dewasa yang mendapatkan akibatnya. Seperti banyak bunuh diri, ya itu, dampak negatifnya kan itu. Contohnya yang..
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan karena siswa 1 tidak berbicara secara langsung, tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 04 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat evaluasi sesi tanya jawab, Guru meminta siswa 1 lebih memperjelas pertanyaanya.	Guru : "Silakan Asmaranto. Siswa 2: "Terimakasih. Perkenalkan nama saya Rivan Asmaranto dari kelompok 1. Apakah dari kebijakan pemerintah Yogyakarta itu sudah disetujui bahwa bet-bet harus sama dengan sekolah-sekolah lain sehingga sekolah ini juga bisa sependapat dengan pemerintah. Atau mungkin siswa Boshe atau SMK Seyegan memboykot untuk area Seyegan ini tidak boleh untuk Yogyakarta?" Guru : "Tolong lebih diperjelas lagi!"
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa tidak berbicara secara teratur, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 06. 04 HARI/TANGGAL : Selasa, 01 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Ketika guru memberikan evaluasi mengenai tema diskusi pendidikan seks, siswa-siswa terlihat saling bercanda.	Guru : "Bukan itu maksudnya ya, pelajaran seks itu bukan caranya, itu bukan. Tapi pelajaran seks yang artinya tadi agar tidak terjerumus seks bebas. Jadi seks itu apa? Jadi bukan seks itu hubungan seks ya? Seks itu kan jenis kelamin, kemudian kalau jenis kelamin itu apa." Siswa 1: "Saling bersinggungan." Siswa 2: "Waaaa.. hahaha.." Guru : "Ya itu akibatnya apa kemudian apa arti seks yang sehat itu bagaimana, nanti disitu disinggung. Bukan terus caranya, "begini loh caranya seks", bukan itu."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa menyampaikan informasi yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Pada saat tanya jawab dalam diskusi, siswa 1 dan siswa 2 saling berdebat.	DATA Siswa 1: Oke kalau pertanyaannya Kak Teguh. Siswa 2: Ciyeeee... Kak.. Kak.. Kakak Teguh. Kakak Teguh. Siswa1: Pada saat buku ketinggalan sehingga tidak membawa buku. Siswa 2: Apa sih itu? Siswa 1: HP bisa digunakan untuk mencatat atau merangkum sementara. Siswa 2: Bagaimana sih? Buku itu kan penting untuk dibawa oleh pelajar.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mendebat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa berbicara tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Siswa dua menanggapi jawaban siswa 1 dengan bercanda dan membuat siswa lain tertawa.	DATA Siswa 2: Ya itu kan paling utama. Hanya mempersiapkan buku saja tidak bisa. Bagaimana itu tanggapannya? Siswa 1: Namanya juga orang lupa tidak membawa buku atau bukunya itu sudah habis. Siswa 2: Sekarang ini kan kita remaja. Siswa 2: Ciyeee remaja, remaja. Tepuk pramuka!
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mendebat 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 2 menanggapi jawaban siswa 1 dengan pernyataan yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 07. 09 HARI/TANGGAL : Rabu, 02 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Setelah selesai tanya jawab dalam diskusi, guru memberikan evaluasi.	DATA Siswa 2: Caranya bagaimana kok pemerintah bisa memblokir? Siswa 1: Ya tergantung daerah-daerahnya. Guru : Oke tadi solusi yang untuk apabila disalahgunakan untuk hal-hal yang berbau porno. Yang diblokir itu yang berbau porno saja, yang lain tidak.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM KUANTITAS + RELEVANSI

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 06 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru tampak memberikan tanggapan atas pertanyaan maupun jawaban siswa. Bahkan guru tak segan-segan menggoda salah satu siswa.	Guru : "Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa?" Siswa : Langsung praktik kan Pak? Guru : Mungkin kalau Adi langsung dipraktikkan, Oke, kalau Emil itu mau berangkat sekolah lihat kambing di jalan langsung praktik.
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara berlebihan dengan tujuan menggoda salah satu siswa 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas , karena guru menyampaikan sesuatu yang melebihi apa yang dibutuhkan siswa. Selain itu, percakapan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena guru menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : guru ke siswa	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM KUALITAS + RELEVANSI

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 02 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Di sebuah kelas, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru sedang menjelaskan pengertian diskusi. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa.	Guru : Ini yang dinamakan dengan diskusi yaitu bertukar pikiran dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. namanya diskusi jadi harus minimal itu dua orang. Kalau cuma satu orang, namanya itu apa? Siswa : Orang gila. Bicara sendiri.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara yang tidak sesuai fakta dengan tujuan untuk melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa berbicara tidak relevan dengan konteks yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 13 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Dalam suasana diskusi di kelas, siswa 1 sebagai presentator menyampaikan dampak negatif siaran televisi bagi pelajar, siswa 2 sebagai peserta meminta contoh atas pernyataan siswa 1 tersebut. Kemudian siswa 1 memberikan contoh dampak siaran televisi terhadap kegiatan pramuka.	Siswa 1: Dampak negatif TV adalah membuat orang menjadi malas. Siswa 2: Contohnya apa? Siswa 1: Nah itu makanya seperti murid-murid di SMK di seluruh Indonesia banyak yang malas. Seperti kita, kegiatan pramuka di kelas 1 aja banyak yang malas. Siswa 2 : Kok malah curhat?
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan untuk menunjukkan rasa marah atau jengkel. 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari Maksim Relevansi, karena siswa 1 menjawab pertanyaan siswa 2 dengan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 01 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS Pada saat kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya.	DATA Guru : "Oke. Hari ini kita lanjutkan materi kita minggu lalu yaitu diskusi. Saya minta nanti bisa lebih semangat. Kemudian semuanya ikut menyumbangkan..." Siswa : "Lagu." Guru : "Lagu. Bukan, tapi menyumbangkan pendapatnya."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang salah dan tidak sesuai fakta, selain itu percakapan di atas juga termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa menyampaikan informasi yang tidak relevan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 05 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS Pada waktu evaluasi setelah sesi tanya jawab, guru bertanya kepada siswa tentang solusi meminimalisir dampak negative siaran televisi,	DATA Guru : "Jadi menurut kalian, peajar itu kan menyalahgunakan siaran televisi, menyerapnya itu salah gitu, terus kata kelompok ini harus didampingi orang tua, maksudnya orang tua di sini bukan harus orang tua kandung kyak bapak atau ibu ya? Maksudnya orang tua itu orang yang lebih dewasa dari kita gitu. Nah menurut kalian seperti apa? Atau memang seperti itu atau ada solusi lain?" Siswa 2 : "Dijual aja TVnya." Guru : "Dijual terus tidak punya TV gitu?" Siswa 2 : "Nonton radio. Hahaha..."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan melucu 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi, karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak relevan. Selain itu, tuturan di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas, karena jawaban siswa 2 tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 11 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Di sebuah ruang kelas, ketika diskusi masih berlangsung, salah satu siswa 2 terlihat senyum-senyum. Melihat hal ini guru bertanya kepada siswa 2 lainnya tentang alasan teman mereka senyum-senyum.	Guru : "Agan dari tadi senyum-senyum saja?" Siswa 2 : "Wah itu gawan bayi, bawaan lahir." Guru : "Masalahnya dari tadi senyum-senyum sendiri." Siswa 2 : "Belum punya SIM, Surat Izin Mingkem, hahaha." Guru : "Nah itu kalau mingkem manis." Siswa 2 : "Sudah pernah menjilat po?"
ANALISIS	
1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menghina, melucu dan menggoda 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas , karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas dalam bertutur. Selain itu, percakapan di atas juga merupakan Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena jawaban siswa 2 tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM KUANTITAS + PELAKSANAAN

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 11 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Pada saat diskusi berlangsung, siswa 2 sebagai peserta diskusi terlihat hendak mengajukan pertanyaan. Setelah diberikan kesempatan oleh siswa 1 untuk bertanya, siswa 2 pun menanyakan pengertian seks.	Siswa 2 : "Apa itu seks?" Siswa 1: "Wah kalau itu pertanyaannya saya tidak dapat menjawab. Mungkin karena saya belum mengalami. Mungkin tanya ke pakarnya." Siswa 2: "Nah karena itu kan sehingga kita membutuhkan pelajaran itu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan mengalihkan pembicaraan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas, karena siswa 1 memberikan jawaban dengan informasi yang kurang memadai. Selain itu percakapan di atas juga menyimpang dari maksim Pelaksanaan, karena siswa 2 tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. 3. Pola penyimpangan : siswa ke siswa 	

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 04. 13 HARI/TANGGAL : Rabu, 23 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru bertanya kepada siswa 1 sebagai presentator mengenai pendapat siswa 1 tentang pelajaran seks yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Terlihat siswa 1 memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.	Guru : "Berarti kamu setuju ya kalau pelajaran seks itu dimasukkan ke dalam kurikulum ya?" Siswa 1: "Pelajaran seks itu kan saya sudah bilang tadi, ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, bagi siswa-siswa yang berpikiran negatif, pelajaran seks itu dapat meracuni pikiran mereka, sehingga mereka dapat terjerumus ke lembah-lembah yang tidak positif atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Yang positifnya mungkin siswa dapat mengetahui tentang seks tersebut, dan tidak terjerumus ke dalam seks tersebut, mungkin..." Guru : "Ayo yang pasti dong" Siswa 2 : "Alah...mungkin <i>meneh</i> . Mungkinkah."
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan, karena siswa tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas dan pembicaraannya kabur. Selain itu, percakapan di atas juga menyimpang dari prinsip Kuantitas, karena siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan informasi yang kurang memadai. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru 	

Lampiran 2 : Kartu Data

PENYIMPANGAN MAKSIM KUALITAS + PELAKSANAAN

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 01. 08 HARI/TANGGAL : Rabu, 16 Februari 2011 KELAS : XI Teknik Konstruksi Bangunan	
KONTEKS	DATA
Siswa 1 dan siswa 2 sedang berdiskusi mengenai dampak siaran televisi terhadap pelajar. Siswa 2 sebagai peserta bertanya mengenai dampak positif siaran televisi, dan siswa 1 berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan siswa 2. Namun, terlihat siswa 2 belum puas dengan jawaban siswa 1	Siswa 2 : Dampak positif siaran televisi apa? Siswa 1: Iya ini, dalam TV itu ada dampak-dampak positif dan dampak negatif. Kemarin saya, dampak positif menambah wawasan, di dalam menambah wawasan itu kita bisa melihat seperti berita-berita tentang kehilangan mayat di Jawa timur. Nah itu kita bisa mengetahui karena ada berita tersebut. Dan kita eee orang-orang tua kita dapat banyak tahu, orang tua kita banyak yang nggak sekolah sehingga kita oh di sana ada itu. Berita tersebut eee... langsung yang kedua mengetahui perkembangan dunia, kita mengetahui di Arab Saudi di sana banyak yang demo untuk menurunkan presidennya.. Siswa 2: Woy ko Arab Saudi. Mesir. Mesir. Arab Saudi? Siswa 1: "Ya Mesir tersebut.
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan di atas termasuk ke dalam dua penyimpangan maksim, yaitu Penyimpangan Prinsip Kerja sama maksim Kualitas karena siswa 1 menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tidak sesuai fakta. Selain itu, tuturan di atas juga menyimpang dari Maksim Pelaksanaan, karena siswa 1 menyampaikan informasi yang tidak jelas, tidak runtut dan dwimakna. 3. Pla penyimpangan : siswa ke siswa 	

Lampiran 2 : Kartu Data

MAKSIM RELEVANSI + PELAKSANAAN

IDENTITAS DATA	
NO. DATA : 08. 07 HARI/TANGGAL : Selasa, 8 Maret 2011 KELAS : XI Teknik Ototronik	
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa 2 terlihat tengah berdebat dalam diskusi yang sedang berlangsung. Guru bertanya mengenai hubungan seragam dan tawuran. Siswa 2 memberitahu guru kalau sekolah mereka mempunyai banyak musuh.	Guru : "Nah itu tadi dampak negatifnya, kok bisa sih seragam memicu tawuran itu seperti apa?" Siswa 2 : "Karena ada betnya itu lho yang memicu tawuran, sekolah ini kan banyak musuhnya." Guru : "Kalian suka cari ribut ya?" Siswa 2 : "Cinta bisa rusuh suka."
ANALISIS 1. Tujuan tuturan : berbicara dengan tujuan menjelaskan 2. Tuturan ini termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi , karena siswa 2 memberikan jawaban dengan informasi yang tidak relevan. Percakapan di atas juga dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan , karena siswa 2 menyampaikan informasi yang tidak jelas, kabur dan dwimakna. 3. Pola penyimpangan : siswa ke guru	

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

No. Data : 0116022011

Lokasi Penelitian : SMKN. 1 Seyegan

Hari Penelitian : Rabu, 16 Februari 2011

Waktu Penelitian : 07.15 - 08.45 WIB

NO.	BENTUK TUTURAN	KONTEKS	KRITERIA PELANGGARAN			
			1	2	3	4
1	Guru: Assalamu alaikum, wr. wb. Mari kita lanjutkan presensinya Oke untuk materi kemarin siapa yang masih ingat pengertian diskusi? Siswa: Merangkur Guru: Masak tanya merangkur	Guru membuat pertanyaan pagi itu dengan mengucap salam dan presensi. Guru juga melakukan Apersepsi mengenai materi yang telah dipelajari.	✓			
2	Guru: Artinya adil ya, kalau memberikan pendapat juga harus adil ya? Yang salah diluruskan, yang betul di...? Siswa: Disalahkan Guru: Sudah betul ya dibalik betul	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai komponen diskusi. Siswa menjawab dengan jawaban yang sengaja disalah- kan		✓		
3	Siswa 2: 'Apakah yang dimaksud TV sebagai media hiburan?' Siswa 1: Saya akan menjawab pertanyaan tersebut. Apakah yang dimaksud TV sebagai media hiburan? Siswa 2: Nah kalau di kelas tidak ada TV gimana?	Pada saat diskusi berlangsung, siswa 2 bertanya kepada siswa 1 mengenai Televisi.				✓
4.	Guru: Kalau setuju apa alasannya, kalau tidak setuju alasannya apa? Siswa: Langsung praktik kan pak? Guru: Mungkin kalau Adi langsung praktik. Oke kalau Emil itu mau berangkat setelah lihat kambing di jalan ya praktik	Ketika berdiskusi di kelas sedang berlang- sung, guru tampak memberikan tanggapan atas pertanyaan maupun jawaban siswa.	✓		✓	

NO.	BENTUK TUTURAN	KONTEKS	KRITERIA PELANGGARAN			
			1	2	3	4
5	<p>Siswa 1: Tidak tanya anak-anak saja, orang dewasa, orang tua, kalau melihat sinetron kayak yang menangis, nah itu pengaruhnya dampak negatifnya</p> <p>Siswa 2: Menangis itu dampak negatif atau bukan?</p> <p>Siswa 1: "Nah seharusnya ga menangis"</p>	<p>Diskusi antara siswa 1 dan siswa 2 terlihat sedang membahas mengenai dampak negatif siaran televisi.</p>			✓	
6	<p>Siswa 1: Assalamualaikum, wr. wb ini dari kelompok dua yang ...</p> <p>Siswa 2: Yang apa?</p> <p>Siswa 1: Ini saya meng...</p> <p>Siswa 2: Hwahahaha</p>	<p>Siswa 1 sebagai presenter memulai presentasi dengan mengucapkan salam.</p>				✓

KETERANGAN:

KRITERIA PELANGGARAN

1. Maksim Kuantitas
2. Maksim Kualitas
3. Maksim Relevansi
4. Maksim Pelaksanaan

SILABUS & RPP

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
2.9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja	<ul style="list-style-type: none"> Teknik atau cara menyampaikan gagasan yng relevan Ungkapan yang mendukung gagasan Teknik atau cara menyampaikan gagasan yang berbeda atau pendapat orang lain Konsep dan teknik berargumentasi Konsep dan teknik menyampaikan simpulan 	<ul style="list-style-type: none"> Kelas dibagi atas dua kelompok (penyanggah dan pendukung) Setiap kelompok diberikan permasalahan yang sama Kelompok yang satu menyampaikan gagasan yang relevan dengan menggunakan ungkapan yang tepat Kelompok yang lain menyampaikan alasan, bukti yang bertentangan dengan pendapat kelompok sebelumnya Mengomunikasikan argumentasi dan pernyataan penghargaan secara meyakinkan dan simpatik Menyampaikan simpulan dengan tepat atas dasar fakta dan opini 	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi Menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif Menyampaikan argumentasi terhadap topikdiskusi yang dibicarakan Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis tes: <ul style="list-style-type: none"> – lisan – tulisan Bentuk tes: <ul style="list-style-type: none"> – objektif – uraian 	6	-	-	<ul style="list-style-type: none"> Tarigan, H.G. (1984). Keterampilan Berbicara Parera, J.D. (1988). Belajar Mengemukakan Pendapat Modul B. Indonesia Tkt. Madia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SMK Negeri I Seyegan
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XI / II
Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia setara tingkat
Madya
Kompetensi Dasar : Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

Tanggal Pelaksanaan

- Pertemuan Pertama, 15 April 2011
- Pertemuan Kedua, 16 April 2011

Indikator :

- Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
- Menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
- Menyampaikan argumentasi terhadap topik diskusi yang dibicarakan
- Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
- Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

1. Tujuan Pembelajaran :

- Siswa dapat menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
- Siswa dapat menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
- Siswa dapat menyampaikan argumentasi terhadap topik diskusi yang dibicarakan
- Siswa dapat menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
- Siswa dapat menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

2. Materi Pembelajaran :

- Diskusi kelompok: sistem dan teknik diskusi, jenis diskusi, komponen (moderator, notulis, peserta, dan publik), pola gilir (tahap-tahap pembicaraan dalam diskusi)
- Teori prinsip kerja sama: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

3. Metode Pembelajaran :

- Ceramah
- Tanya jawab
- Pemodelan
- Inkuiri
- Praktek diskusi kelompok

4. Langkah-Langkah Kegiatan

Pertemuan pertama:

- Kegiatan Awal
 1. Guru mengucapkan salam pembuka dan doa bersama
 2. Menyiapkan siswa, bahan ajar, dan presensi
 3. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan topik pembelajaran.
- Kegiatan Inti
 1. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang pengertian diskusi yang sebelumnya telah diketahui siswa.
 2. Guru memberikan contoh diskusi dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Guru menjelaskan materi mengenai diskusi dan komponen-komponen yang ada dalam diskusi, termasuk teori prinsip kerja sama (menggunakan slide materi).
 4. Siswa mempelajari kesalahan-kesalahan kalimat yang sering terjadi untuk dihindari.
 5. Tanya jawab dengan siswa tentang penjelasan.
- Kegiatan Akhir
 1. Komentar siswa tentang proses pembelajaran yang baru saja dilewati
 2. Penegasan guru tentang manfaat kemampuan menerapkan prinsip kerja sama dalam diskusi sehari-hari dan dunia kerja.
 3. Guru menyampaikan materi kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua.
 4. Siswa membentuk kelompok beranggotakan antara 4 – 5 orang untuk mendiskusikan satu tema pada pertemuan selanjutnya.
 5. Menutup pelajaran.

Pertemuan kedua:

- Kegiatan Awal
 1. Guru mengucapkan salam pembuka dan doa bersama
 2. Menyiapkan siswa dan bahan ajar
- Kegiatan Inti

1. Guru memberikan apersepsi penjelasan materi pada pertemuan pertama mengenai diskusi dan teori prinsip kerja sama.
 2. Guru memerintah satu kelompok yang sudah dibentuk untuk presentasi di depan kelas yang kemudian didiskusikan dengan siswa-siswa yang lain
 3. Siswa berdiskusi kelompok untuk membahas satu tema (mencari solusi terhadap suatu masalah) dengan memperhatikan kaidah berbicara sesuai dengan teori prinsip kerja sama yang sudah dijelaskan.
 4. Siswa/kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok penyaji secara demokratis.
- Kegiatan Akhir
 1. Guru dan siswa melakukan refleksi
 - ✚ Penegasan simpulan atau poin-poin hasil diskusi.
 - ✚ Tanya jawab lisan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*)
 - ✚ Guru merefleksi keterampilan berbicara siswa
 - ✚ Notulen kelompok penyaji menyerahkan catatan hasil diskusi kepada guru.
 2. Menutup pelajaran

5. Alat/ Sumber Belajar :

1. Chaerul Anwar, Nanang dan Husnul, Ade. 2007. Modul Bahasa Indonesia Kelas X SMK. Bogor: Yudhistira.
2. Buku Acuan (Elektronik Book Depdiknas untuk SMK)
3. Wiyana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
4. Slide materi

6. Penilaian :

- A. Teknik : Tugas kelompok, tertulis, lisan/perbuatan, penilaian proses, penilaian hasil karya
- B. Bentuk Instrumen : tertulis
- C. Soal/ Instrumen :
 1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 1 moderator, 2-3 penyaji, 1 notulis. Tampilkan pelaksanaan diskusi yang baik di depan kelas. (Siswa yang tidak sedang tampil diharapkan menjadi peserta yang aktif). Pilih 1 tema yang menarik bagi kelompok Anda.
 - a) pengaruh siaran TV terhadap pelajar
 - b) pengaruh internet terhadap pelajar
 - c) setujuakah anda jika pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum pelajaran SMA/SMK?

2. Penskoran :

PEDOMAN PENILAIAN

ASPEK PENILAIAN	SKOR TOTAL MAKSIMAL
Kesesuaian isi	5
Logika pendapat	5
Kelancaran bicara	10
Kebahasaan dan penggunaan prinsip kerja sama	10
Kelancaran penyajian	5
Bahasa penyajian	5
Jumlah total maksimal	40

Nilai Akhir Maksimal = $(40 : 4) \times 10 = 100$



Drs. Sudaryono
NIP. 19541002 197903 1 002

Sleman, 18 April 2011
Guru Mata Pelajaran

Heri Sutrisna, S.Pd
NIP. 19670710 200701 027

DOKUMENTASI

Foto pada Saat Pengambilan Data







SURAT-SURAT PERIZINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/35-00

31 Juli 2008

10 Februari 2011

Nomor : 259/H.34.12/PP/II/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati KDH Tk. II Kabupaten Sleman
c.q. Ka. Bappeda Kabupaten Sleman
di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir Skripsi, dengan judul :


Penyimpangan Prinsip Kerjasama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FISTIAN NOVIANA
NIM : 06201241012
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman
Waktu Penelitian : Bulan Februari s.d. Maret 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Sutaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 0394 /2011

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
- Menunjuk : Surat dari. a.n Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Nomor: 259/H.34.12/PP/II/2011. Tanggal: 10 Februari 2011. Hal: Permohonan Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **FISTIAN NOVIANA**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 06201241012
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Karangmalang D 14, Caturtugal, Depok, Sleman
No. Telp/HP : 085226351811
Untuk : Mengadakan studi pendahuluan dengan judul:
"PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA PADA PEMAKAIAN BAHASA PERCAKAPAN DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA DALAM KETERAMPILAN BERICARA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 SEYEGAN"

Lokasi : SMK N 1 Seyegan
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: **17 Februari 2011** s/d **17 Mei 2011.**

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth:

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas & PB Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda, & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Seyegan
6. Ka. SMK N 1 Seyegan
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni- UNY
8. Peringgal.

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 17 Februari 2011.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

**Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.**

Ka. Sub Bid. Litbang

SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Penata Tk. I. III/d

NIP. 19670703 199603 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 SEYEGAN
Bidang Studi Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
Jalan Kebonagung Km.8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman 55561
Telp/Faks (0274) 866442, E mail : smkn1seyegan@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No: 421.3/159 A

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMK Negeri I Seyegan, menerangkan bahwa:

Nama : Fistian Noviana
NIM : 06201241012
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Program : S1
Tahun Akademik : 2010-2011

Benar-benar telah mengadakan penelitian dengan judul: *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMKN I Seyegan, Sleman* pada bulan Februari- Maret 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 20 April 2011

Kepala SMKN 1 Seyegan



Drs. Sudaryono

NIP. 19541002 197903 1 002